Cerita yang Mereka Tak Pernah Tahu

Kisah Pencarian Makna Sebagai Pendidik

Tim Editor:
Markus Budiraharjo, Ed.D.
Priyatno Ardi, S.Pd., M.Hum.

PENULIS:
Higar Iman Pribadi, Fitria Anjarwati, Hasti Nurillia Afidah, Dendi Kurniawan, Faradillah Handini, Nur Effendi, Sumantiah, Anna Sofyana, Nurul Khasanah, Indah Dwi Setyorini, Ridha Cahya Hutami, Alvian Devid Firmansyah, Hanifatul Laillisa, Ikhsan Is Hardiansyah Syarif, Wida Ni'hayatusy Syukriya, Gugus Narendra Dwi Androveda

CERITA YANG MEREKA TAK PERNAH TAHU

Kisah Pencarian Makna sebagai Pendidik

Tim Editor:
Markus Budiraharjo
Priyatno Ardi

Sanata Dharma University Press

Cerita yang Mereka Tak Pernah Tahu
Kisah Pencarian Makna sebagai Pendidik

Copyright © 2018

Markus Budiraharjo
Lembaga Penjaminan Mutu dan Audit Internal, Universitas Sanata Dharma

Priyatno Ardi
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Editor:
Markus Budiraharjo, Ed. D.
Priyatno Ardi, S. Pd., M. Hum.

Elektronik Book
ISBN : 978-602-5607-36-3
EAN : 9-786025-607363

Cetakan Pertama, Juni 2018
xii; 242 hlm.; 14,8 x 21 cm.

Penulis:
Higar Iman Pribadi, Fitria Anjarwati, Hasti Nurillia Afidah, Dendi Kurniawan, Faradillah Handini, Nur Effendi, Sumantiah, Anna Sofyana, Nurul Khasanah, Indah Dwi Setyorini, Ridha Cahya Hutami, Alvian Devid Firmansyah, Hanifatul Laillisa, Ikhsan Is Hardiansyah Syarif, Wida Ni'hayatusy Syukriya, Gugus Narendra Dwi Androveda

Tata Letak	:	Dendi Kurniawan Ikhsan Is Hardiansyah Syarif
Ilustrasi Isi	:	Asta Pangestu Septian Rahmawati
Ilustrasi Sampul	:	Dendi Kurniawan

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext. 1527 / 1513; Fax. (0274) 562383
e-mail: *publisher@usd.ac. Id*

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Kampus I Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

VERBA VOLANT,
SCRIPTA MANENT

Yang dikatakan akan lenyap,
Yang ditulis akan abadi

KATA PENGANTAR

Markus Budiraharjo, Ed. D.

An unexamined life is not worth living (Plato)

Mengapa Refleksi Penting?

Semenjak bidang kerja keguruan mulai dikategorikan sebagai profesi formal di Indonesia pada tahun 2004, berbagai wacana, baik dalam tataran legal formal (kebijakan) maupun tataran populer di surat kabar dan perbincangan keseharian, kebanyakan merujuk pada diskusi profesi sebagai realitas sosiologis. Realitas sosiologis merujuk pada diskusi formal tentang:

1. bagaimana profesionalisme keguruan didefinisikan, diukur, disiapkan, dan dikembangkan,
2. isi kurikulum apa saja yang harus dikuasai oleh para calon profesional,
3. alat-alat ukur apa saja yang harus dikembangkan dan diberlakukan untuk menguji kompetensi para calon profesional,
4. badan atau asosiasi profesional apa saja yang akan mempertahankan etika profesionalisme, dan
5. tanggung jawab politik dan ekonomis macam apa yang harus dimainkan oleh pemerintah (Abbot, 1998).

Berbeda dengan pengarus-utamaan diskusi legalistik formal, berbagai kajian ilmiah di bidang profesionalisme keguruan justru mengangkat aspek sosial, personal, moral, dan emosional (e.g. Kenyon, 2017; Keltchermans, 1993, Kayi-Aydar, 2015; Ebersöhn & Loots, 2017; Charteris & Smardon, 2015; Charles, 2017). Profesionalisme keguruan tumbuh dan berkembang, bukan pertama-tama karena para guru menunjukkan serangkaian pengetahuan deklaratif semata. Namun, mereka justru dituntut untuk mengembangkan serangkaian keterampilan berpikir kritis, kreatif, eksploratif, dan responsif terhadap realitas sosio-kultural yang berlangsung di antara mereka.

Keterampilan untuk menggunakan pengalaman diri sendiri sebagai bahan pembelajaran menjadi mutlak untuk dilatih. Para calon guru, terutama yang telah menyelesaikan Program Sarjana mereka, masuk kategori sebagai kaum dewasa. Mereka telah memiliki berbagai pengalaman hidup. Mereka juga telah memiliki serangkaian keyakinan, cara berpikir, dan cara memaknai pengalaman hidup mereka (*frames of reference*). Kegiatan mendidik dan mengajar tidak pernah menjadi urusan teknis belaka. Di sana ada perjumpaan antar manusia, dengan berbagai macam tantangan, kesulitan, dan kisah-kisah hidup yang unik, khas, dan sudah sepantasnya dipahami secara pribadi pula. Di sinilah letak penting dari kegiatan menuliskan pengalaman hidup diri sendiri.

Namun, menuliskan kisah pribadi bukan tanpa tantangan. Kemampuan untuk menuliskan pengalaman pribadi tidak dengan sendirinya dimiliki oleh kebanyakan kaum dewasa pada umumnya. Tanpa ada kebiasaan untuk menilik pemikiran sendiri, mengolah pengalaman hidup, dan mengambil makna dari proses berjumpa dengan diri sendiri macam itu, menuliskan pengalaman sendiri akan menjadi beban berat yang menyesakkan. Belum lagi bila apa yang dituliskan tersebut akan menjadi konsumsi publik. Ada wilayah-wilayah pribadi yang sangat dilindungi dan dinilai rentan, serta dianggap tabu untuk diungkapkan di publik. Butuh keterampilan untuk berimajinasi, berselancar dalam bahasa, ungkapan, dan untaian kata yang tidak begitu saja menampilkan sosok diri yang serba telanjang.

Bagaimana Kegiatan Refleksi Tertulis Dijalankan?

Buku ini berisi bunga rampai dari refleksi para mahasiswa PPG SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berangkat dari kesadaran penuh bahwa penulisan pengalaman diri tidak selalu mudah untuk dijalankan, diputuskan sejumlah langkah strategis untuk memfasilitasi proses penulisan refleksi. Lima langkah adalah sebagai berikut:

1. **Penulisan refleksi tematis dan terbimbing**
   Penulisan refleksi dilakukan dalam periode empat minggu. Di tiap-tiap minggu, tema refleksi berbeda. Pada minggu pertama, para peserta PPG diminta untuk menilik mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, *siapakah pribadi lain* (significant others) *yang telah menggerakkan diri memasuki bidang pendidikan?* Tema minggu kedua adalah *kisah hidup pribadi macam apa yang saya hendak bagikan kepada khalayak umum?* Tema minggu ketiga adalah *kesulitan dan tantangan belajar apa saja yang saya hadapi sebagai seorang siswa selama ini?* Tema minggu keempat adalah *hal-hal apa saja yang saya syukuri, sesali, dan hendak saya lakukan di dalam hidup saya?*

2. **Berorientasi pendekatan proses**
   Aktivitas menuliskan pengalaman pribadi didasarkan pada siklus proses, yang diawali dengan *brainstorming, drafting, revising (multiple), editing, proofreading,* dan *publishing.* Dalam tiap pertemuannya, dosen pembimbing akan menggunakan waktu 20 – 30 menit untuk memberikan contoh menuliskan pengalaman reflektif. Dosen akan menulis pengalaman reflektif sesuai dengan tema secara langsung (*impromptu*) dan menampilkan tulisannya di layar (*screen*). Dalam periode 60 menit berikutnya, para mahasiswa akan masuk ke dalam kelompok acak. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 5 orang. Mereka ditugaskan untuk menceritakan poin-poin apa saja yang muncul di dalam pemikiran mereka terkait dengan tema dan contoh yang telah ditampilkan. Melalui perbincangan macam ini, mahasiswa bisa berbagi pengalaman, menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh dosen dan rekan-rekannya, dan mendapatkan inspirasi untuk tulisan pribadinya.

3. **Umpan balik langsung dan menghargai**
   Proses penulisan refleksi berlangsung secara pribadi. Ada lima hari yang disediakan bagi masing-masing peserta untuk merumuskan apa yang hendak dibagikan. Begitu refleksi diserahkan pada hari Sabtu, jam 18.00, pembimbing akan segera membaca masing-masing refleksi. Pembimbing akan secara khusus membaca, memahami, dan menyampaikan umpan balik empatik untuk masing-masing penulis.

Umpan balik bersifat langsung (tidak ada penundaan). Ada jeda waktu sepanjang 36 jam yang bisa digunakan dosen untuk memberikan umpan balik. Sebelum pertemuan pada hari Senin jam 11.00, masing-masing mahasiswa sudah mendapatkan umpan balik berupa komentar, penguatan, apresiasi, dan dorongan untuk menuliskan pengalaman lebih baik lagi.

4. **Fasilitasi proses refleksi melalui teknologi digital**

   Kelancaran dalam pengerjaan suatu pekerjaan akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kemudahan di dalam proses pengerjaannya. Pemanfaatan teknologi digital menjadi pilihan tak terhindarkan di dalam memfasilitasi proses penulisan refleksi. Dengan platform Google Classroom, baik dosen pembimbing maupun mahasiswanya bisa langsung terkoneksi dan berkomunikasi dalam satu *Learning Management System* yang sederhana. Materi bisa diunggah dengan menggunakan *smartphone.* Dosen pembimbing pun bisa membaca, mengomentari, dan memberikan dukungan melalui *smartphone* juga. Proses pemberian umpan balik tidak pernah terbatasi oleh ruang dan waktu, karena itu bisa dilakukan di manapun, dan kapanpun, sejauh ada koneksi Internet.

5. **Revisi draf tulisan yang melelahkan**

   Satu tahap yang paling kompleks di dalam proses menulis adalah tahap revisi. Proses revisi atas draf tulisan berlangsung dalam periode hampir dua bulan. Para penulis ditugaskan untuk membaca kembali potongan-potongan refleksi yang telah mereka susun di dalam empat kali refleksi terbimbing. Mereka harus menenunnya menjadi satu rangkaian naratif yang bisa mencerminkan diri mereka sendiri. Draf pertama dari hasil refleksi yang lengkap dibagikan ke minimal dua rekan yang lain. Dua rekan tersebut akan memberikan masukan terkait dengan isi, rumusan kalimat, logika penulisan, dan kesalahan tipografis. Dosen pembimbing berperan untuk membantu memperhalus dan mempertajam bahasa.

6. **Keterlibatan penuh dari para penulis**
   Sebagai karya bersama, masing-masing penulis memiliki peran yang krusial di dalam keberhasilan menyusun buku ini. Peran-peran tambahan, seperti lay-out dan ilustrasi, ditambahkan seiring dengan kematangan proses penulisan ini. Secara demokratis para mahasiswa menentukan tema besar dan mendesain book cover. Ada proses diskusi dan konsultasi di tiap-tiap tahapnya. Semua pihak bergerak bersama. Cita-cita bahwa karya pribadi mereka akan dipublikasikan ke khalayak umum menjadi dorongan yang luar biasa besar. Mereka telah berkisah tentang diri mereka: perjuangan, jatuh-bangun, kegagalan, dan keberhasilan mereka.

Kebermaknaan Macam Apa yang Diperoleh melalui Karya Tulis ini?

Tentu ada beragam hal yang bisa dipelajari dari proses penulisan buku ini. Hal penuh makna pertama adalah adanya kesempatan bagi seluruh mahasiswa PPG untuk menggunakan berbagai pengalaman hidupnya sebagai materi utama untuk dituliskan, dipelajari, direnungkan, dan dimaknai. Proses seperti ini dirasakan tidak mudah, beberapa mengalami masa-masa stagnasi, gagal konsentrasi, dan tidak mudah menemukan kata atau ungkapan yang tepat. Ada gejolak yang begitu besar di dalam menghadapi diri sendiri secara otentik. Itu lah yang banyak dirasakan. Tidak jarang, mereka menunda dan menghindar dari kegiatan menuliskan apa yang mereka rasakan. Ada kekhawatiran dan ketakutan bahwa yang mereka tuliskan justru akan menjadi *boomerang* terhadap diri mereka sendiri.

Benar bahwa rasa keraguan, kekhawatiran, dan kekakuan tetap ada di dalam proses. Apa yang berhasil dituliskan pun dirasakan tidak cukup merepresentasikan apa yang sesungguhnya dirasakan. Ada kegalauan yang tidak terungkap, dan ini menyisakan ruang kosong yang tidak mudah ditutupi. Namun demikian, di dalam konteks ketidaksempurnaan macam ini, harus diakui bahwa telah terjalin relasi yang jauh lebih matang di antara para mahasiswa. Mereka mengakui telah belajar banyak dari kisah-kisah naratif yang disampaikan oleh rekan-rekan mereka. Membaca apa yang dituliskan oleh teman-teman lain membuat mereka tidak lagi harus merasa kesepian. Di sini lah sikap empati dan *compassion* tumbuh.

Di dalam buku ini pula, terungkap bahwa pengalaman pribadi, luka-luka batin di masa lalu, sedikit demi sedikit mendapatkan ruang untuk direnungkan. Pengalaman menulis apa yang dialami, dirasakan, ditakutkan, dan dikhawatirkan, terbukti menjadi sarana untuk menyembuhkan luka di dalam dirinya. Kekhawatiran karena tidak pernah menulis jati dirinya sendiri secara pelan dan pasti mulai terkikis seiring dengan masukan dan tanggapan positif dari dosen pembimbing. Dengan menuliskan pengalaman dirinya sendiri secara gamblang, para mahasiswa berhasil menemui dirinya sendiri apa adanya. Bahkan, dengan merumuskan pengalaman hatinya, para mahasiswa mampu mengevaluasi dan merefleksikan cara berpikir, cara bertindak, dan kata-kata yang muncul dari mulutnya sendiri.

Referensi

Abbott, A. (1988). *The system of professions: An essay on the division of labor*. Chicago: Chicago University Press.

Charles, C. (2017). An entrepreneurial adventure? Young women pre-service teachers in remote Aboriginal Australia. *Teaching and Teacher Education*, *61*, 179–188. https://doi. Org/10.1016/j. Tate.2016.10.013

Charteris, J., & Smardon, D. (2015). Teacher agency and dialogic feedback: Using classroom data for practitioner inquiry. *Teaching and Teacher Education*, *50*, 114–123. https://doi. Org/10.1016/j. Tate.2015.05.006

Ebersöhn, L., & Loots, T. (2017). Teacher agency in challenging contexts as a consequence of social support and resource management. *International Journal of Educational Development*, *53*, 80–91. https://doi. Org/10.1016/j. Ijedudev.2016.11.005

Kayi-Aydar, H. (2015). Teacher agency, positioning, and English language learners: Voices of pre-service classroom teachers. *Teaching and Teacher Education*, *45*, 94–103. https://doi. Org/10.1016/j. Tate.2014.09.009

Keltchtermans, G. (1993). Getting the story, understanding the lives: From career stories to teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, *9*(5/6), 443–456.

Kenyon, E. A. (2017). Lived experience and the ideologies of preservice social studies teachers. *Teaching and Teacher Education*, *61*, 94–103. https://doi. Org/10.1016/j. Tate.2016.10.006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Daftar Isi xi

Benang Hati Kelana Jiwa "Sekarang Dulu dan Nanti" 1
Higar Iman Pribadi

Mengejar dan Mengajar: (tentang) Mimpi 17
Fitria Anjarwati

Time: to Kill or to Heal? 39
Hasti Nurillia Afidah

Membaca Diri 51
Dendi Kurniawan

Aku Berubah dalam Kepompong 65
Faradillah Handini

Ketika Hati Berbagi dengan Dunia 81
Nur Effendi

The Beginning of Me 93
Sumantiah

Tulisan Singkat Perjalanan Hidupku 107
Anna Sofyana

Sebongkah Harapan Si Mungil 121
Nurul Khasanah

Dulu, Sekarang, dan Nanti 137
Indah Dwi Setyorini

Secuil Kisah, Berjuta Rasa 151
Ridha Cahya Hutami

Dari Satu Titik 165
Alvian Devid Firmansyah

Goresan Kisah dalam Carikan Kertas 177
Hanifatul Laillisa

Secarik Kertas tentang Bayangan dalam Cermin 191
Ikhsan Is Hardian Syarif

Sebuah Kisah Rahasia 203
Wida Ni'hayatusy Syukriya

Jalan Menggapai Impianku 219
Gugus Narendra Dwi Androveda

Tentang Penulis..... 233

1

BENANG HATI KELANA JIWA
"SEKARANG DULU DAN NANTI"

Higar Iman Pribadi

SM-3T Pegunungan Bintang, Papua

Dia adalah angkasa, tiada habis-habisnya menemaniku dalam sentuhan lembut ibu

Dia yang begitu menyayangi tanpa kata-kata, memberi tanpa berdalih,

Ayah, sesulit apapun beban hidupmu, kau tak pernah mengeluh sedikitpun, bukan?

Engkau yang terlihat jauh, padahal begitu dekat,

Ayah, tangismu yang tak terlihat akan menjadi saksi yang mengangkatmu kelak di pengadilan Tuhan.

Ayah, aku tahu, bahwa engkau begitu ingin dekat denganku, menggendongku serta membersihkan popokku. Tapi engkau harus pergi untuk menghidupi ibu dan aku. Engkau bekerja tanpa letih hanya untuk melihatku bisa minum susu dan tumbuh. Ayah, segalanya yang telah engkau lakukan, aku tak akan pernah bisa membalasnya. Ayah, kini janganlah engkau khawatir. Kini akan tiba waktuku berada di garis terdepan. Cintamu haram untuk bertepuk sebelah tangan.

"Ayah berjuang melakukan yang terbaik agar anaknya bisa lebih hebat dari dirinya sendiri. Ayah sedang menanti-nanti kekalahan termanis dalam hidupnya, yaitu oleh buah hatinya sendiri."

ꕥꕥꕥ

Kehidupanku tidak lepas dari kehidupan orang-orang di lingkunganku. Mereka yang hadir dalam hidupku memiliki andil dalam membentuk pola pikirku untuk menjalani kehidupan, membentuk karakterku dalam bertumbuh, serta menambah warna-warni perjalananku. Orang-orang tersebut, diluar kesadaranku, telah menjadi panutan dalam menjalani kehidupan dan mengambil keputusan. Begitu banyak orang-orang diluar sana yang telah menginspirasi hidupku sehingga aku semakin memantapkan diri untuk menjadi seorang guru.

Menjadi seorang guru sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah. Jika aku sudah memutuskan untuk menjadi seorang guru, aku harus siap untuk menerima murid-muridku sebagai anak-anakku, layaknya seperti anak kandungku sendiri. Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar pekerjaan. Menjadi seorang guru berarti menjadi ruang untuk anak-anak kita. Lalu, kita membantu mereka membentuk perahu mereka sendiri untuk mengarungi kehidupan. Kita juga membekali mereka dengan dasar-dasar kehidupan sebagai kekuatan dalam menghadapi karang dan ombak ketika mengarungi samudera kehidupan kelak.

Adalah Kak Acun, seorang guru dan motivator yang telah mendirikan sebuah lembaga bernama "Mata Hati" yang biasanya mengisi sebuah acara-acara motivasi di sekolah. "Mata Hati" adalah sebuah program *character building* yang bertujuan untuk membantu sekolah-sekolah

dalam menyadarkan murid-murid sehingga mereka menjadi pribadi dan makhluk sosial yang baik di tengah masyarakat.

Positive Camp Character (PCC) adalah sebuah program yang pernah aku ikuti ketika berada di bangku SMA, dan Kak Acun sebagai mentornya. Kami diajak untuk merasakan kehidupan pedesaan di ujung perbatasan Malang, tepatnya di Kecamatan Bantul, dekat dengan kawasan pantai selatan. Kami secara berkelompok tinggal dirumah-rumah warga selama 5 hari.

Salah satu hal yang paling ditekankan oleh Kak Acun saat itu adalah bahwa kita harus berhati-hati dengan rasa sombong. "Jangan sombong kepada alam meskipun hanya sebesar biji jagung. Kesombonganmu akan menghancurkan dirimu sendiri", pesannya.

Segala yang disampaikan oleh Kak Acun beserta segala tindak tanduknya menjadi sebuah pengalaman yang tak akan terlupakan. Terlebih, beberapa minggu setelah acara tersebut, kondisi Kak Acun sedang tidak sehat. Tetapi, beliau tetap berusaha menjalankan tugas-tugasnya sebagai motivator dan seorang guru. "Kalau tidak sekarang kapan lagi? Hidup cuma sekali, jangan disia-siakan", katanya.

"Kalaupun harus mati, saya ingin meninggalkan dunia dalam keadaan sedang bertugas atau berjuang." Kalimat tersebutmemaksaku untuk berpikir lebih keras dan mengubah hidupku. Aku benar-benar merasa kosong saat itu, tidak memiliki tujuan hidup, suka bergurau, membolos sekolah, membantah guru, bahkan sering menentang guru. Kala itu, aku hanya bisa diam termenung, seakan rasanya ada sebuah palu raksasa yang menjatuhiku dari langit, yang membuat dadaku terasa begitu nyeri sesak luar biasa.

Satu lagi sebuah kalimat yang akhirnya menjadi titik balik kehidupanku. "Lakukan apa saja yang menurut hatimu benar, meskipun banyak orang menentang bahkan membencimu. Asal tujuannya untuk orang banyak," pesannya. Kalimat beliau yang satu ini tidak bisa hilang dari pikiranku. Akhirnya, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang sudah berulangkali terabaikan, yang dikatakan oleh hatiku, tapi aku selalu mengabaikannya, hingga suara itu lambat laun terasa jauh, dan

menghilang. Kembali, aku merindukan hatiku yang dulu. Tapi aku sadar, sebelum itu harus ada perubahan dalam diri. Kesadaran diri harus dibangunkan. Aku harus berubah. Sepenuhnya.

Anehnya, aku bahkan tidak pernah sekalipun berbicara dengan beliau untuk membahas sesuatu. Aku hanya mengikuti kelasnya, namun tidak sedekat teman-temanku yang lainnya. Kami hanya saling menyapa dan melemparkan salam saja.

Aku menyadari bahwa untuk bisa menginspirasi tidak hanya diperlukan kompetensi. Tapi, yang paling dasar adalah kesadaran bahwa kita adalah manusia yang berakal dan memiliki hati, serta pribadi mandiri dan sosial. Lalu, ketika kesadaran tersebut sudah terbangun, tingkah laku positif akan selalu berkembang seiring pengalaman-pengalaman yang kita alami.

Kitaakan menyadari bahwa di atas semua ilmu itu ada yang namanya cinta. Cinta yang membuat kita tersenyum. Percikan cinta menjadi benih-benih yang selalu tumbuh dan tersebar ke dalam semua hati manusia yang bersedia menerima cinta. Setiap langkah kita harus didasarkan pada cinta, cinta yang berasal dari hati yang bebas.

Sebuah pelajaran penting yang aku terima dari perjalanan hidup Kak Acun adalah sebuah cinta. Semua yang beliau lakukan saat itu hanya demi cintanya. Entah cinta itu ditujukan kepada siapa, yang pasti aku bisa merasakannya. Sekali lagi, Kak Acun mengajarkan bahwa cinta itu memberi, memaafkan, dan menguatkan. Dan hanya cintalah yang membuatnya bertahan.

꧁꧁꧁

Tepat 25 tahun yang lalu, seorang ibu berjuang untuk sebuah kehidupan. Dalam kesakitan yang luar biasa, dibalut kasih sayang tiada padam. Demi sebuah harapan baru, untuk dunia yang lebih baik. Akhirnya dia dilahirkan tanpa semerbak tangisan. Air ketuban sudah merasuk dalam tubuhnya, sedang ibu yang sudah berada pada titik terendah dalam hidupnya itu, masih saja berjuang. Seakan-akan ada sebuah kekuatan yang berlipat ganda tersimpan dalam jiwanya.

Dia memanggil-manggilku,

Anakku, anakku,menangislah nak,

Ini dunia yang baru untukmu,dan kami menunggumu,

Terimalah masa depanmu, dan ubahlah dunia dengan tangismu.

Aku hanya terdiam, aku melihat wajahnya, seorang yang telah menjadi sumber kehidupanku sebelum kini aku keluar darinya.

Kurasa dia bukanlah manusia biasa, dia seperti bidadari, wajahnya bersinar, keringatnya seperti butiran mutiara, teriaknya begitu merdu dan menenangkan hatiku.

Ibu, aku disini…

Aku datang…

Di sampingnya, seorang dokter yang ikut membantu persalinan itu hingga tak kuasa menahan tangis merasakan ikatan seorang ibu dan anak. Jiwanya tersentuh, dan akhirnya tangis bahagia pun terpecah menyusul tangis bayi yang masih hijau ini.

Entah sudah berapa tetes keringat dan air mata yang telah dijatuhkan ibu demi diriku. Meski raganya tak lagi tegap, suaranya mulai melemah, kaki dan tangannya mulai ringkih, tapi senyumnya ketika melihatku tak pernah berubah sedikitpun. Senyum yang bercahaya, mengisyaratkan cinta yang syarat kedamaian. Meskipun caranya berbicara sudah mulai terbata-bata, tapi jiwanya tidak pernah lupa bagaimana mencintai anaknya. Jiwanya masih perawan, seperti bidadari surga.

"Ibu, jika aku tidak dilahirkan dalam rahimmu, apa jadinya aku. Tuhan begitu baik hingga menitipkanku padamu. Terimakasih Ibu"

ᘐᘐᘐ

Sejauh ini, aku masih merasa sangat sedikit mengenali bagian dari diriku, dan mungkin aku juga salah memahaminya. Aku hanya bisa berjalan, mengumpulkan bias-bias orang-orang disekitarku tentang diriku,

juga tentang kisah perjalanan mereka yang sebenarnya banyak mempengaruhi, hingga membentukku menjadi diriku seperti ini.

Rasanya seakan-akan hanyut tanpa pelampung, tapi sebenarnya tidak seperti itu. Kedewasaan harus dibentuk. Salah satunya adalah dengan membuat keputusan-keputusan dalam hidup dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Termasuk mengapa aku disini. Meskipun ini adalah jalan dari Tuhan, tetapi aku harus berani menyatakan bahwa aku disini karena aku memilihnya, aku mencintainya, dan menikmatinya. Menjadi seorang guru bukanlah perkara sepele. Apapun yang kita lakukan dalam ucapan ataupun perbuatan harus dipikirkan matang-matang karena semua itu akan menjadi contoh bagi anak-anak kita.

Tentu saja, kita sebagai manusia yang merdeka harus hidup dengan pandangan sendiri, atau tidak terpengaruh pikiran-pikiran orang lain. Akan tetapi, sifat dasar kita sebagai manusia adalah juga sebagai makhluk sosial. Kita harus mengambil manfaat dari hal tersebut. Kita belajar tentang orang-orang disekitar kita, dan tanpa kita sadari hal-hal tersebut juga pasti membentuk karakter kita.

Diriku ini adalah seorang yang emosional. Kadang, emosiku mengusai rasionalitasku sendiri. Aku menemukan bahwa diriku adalah tipikal yang membutuhkan *pecut* atau api untuk memacu diriku lebih keras. Terkadang untuk memulai sesuatu yang besar atau membuat keputusan yang besar, aku harus menunggu hingga aku sudah tidak bisa menahannya lagi. Ibarat keinginan itu adalah sebuah telur, maka telur tersebut harus direbus terlebih dahulu hingga matang atau bahkan hingga hampir pecah. Seperti keinginan atau cita-citaku, yang harus tertahan hingga seperti akan meledak ketika akhirnya bisa terekspresikan. Kadang, aku juga khawatir dengan pemahaman yang satu ini, karena tidak semuanya dapat dilakukan dengan pemahaman seperti ini. Oleh sebab itu, aku masih harus mencarinya, menambah pengertian, serta pemahaman lebih tentang diriku.

Aku juga orang yang sebenarnya gampang sekali tersentuh dengan kisah-kisah atau kejadian yang mengharukan, tentang semangat hidup, perjuangan, cinta, persahabatan dan hidup-mati manusia. Sehingga, kini

aku lebih sulit untuk menjustifikasi seseorang, lebih-lebih menyalahkan. Kita tidak pernah tahu kebenaran yang ada dibalik orang tersebut hingga dia berperilaku sedemikian rupa. Aku percaya bahwa sebenarnya hingga saat ini kita tidak pernah tahu mana yang benar-benar "benar" dan mana yang benar-benar "salah." Oleh sebab itu, aku tidak bisa berhenti hingga pada titik tertentu, kecuali mati. Kita hanya harus mencari dan menemukan banyak kebenaran dari segala sisi kehidupan, membijaksanainya untuk menjadi pedoman kehidupan, dan terus mencari hingga nanti kita pulang ke rumah yang sejati.

Kini aku berada diUniversitas Sanata Dharma, berjuang bersama teman-teman lainnya untuk menggapai sesuatu yang lebih baik, atau untuk mengenyangkan rasa ingin tahu yang selama ini terlantar. Salah satu kekuatan untuk mengembalikan semangat jika mulai merasa malas adalah dengan mengingat pesan orangtua, keluarga, dan teman-temanku di Malang. Disini, aku juga belajar banyak tentang perjuangan kawan-kawan PPG SM-3T dari berbagai penempatan. Kisah-kisah perjuangan mereka ketika berada dipenempatan hingga saat ini sungguh suatu yang bukan tiba-tiba ada tanpa serangkaian perjuangan yang berat. Kisah-kisah tersebut indah untuk dikenang. Ada juga yang menyakitkan; namun, sayang jika dilupakan. Dan serangkaian kejadian tersebut bukan karena apa-apa melainkan karena cinta mereka kepada pendidikan, anak-anak, juga bangsa ini.

Pertemuanku dengan dosen-dosen di Universitas Sanata Dharma juga salah satu yang menambah semangatku disini. Dosen-dosen yang sangat menginspirasi dan memiliki pengalaman yang begitu mahal membuatku lebih semangat lagi, terlebih untuk nantinya melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Akuselalu belajar dan mengambil pelajaran dari perjuangan orang-orang disekitarku, termasuk dari anak-anakku yang penuh dengan gairah muda.

Sesungguhnya, siapapun bisa menjadi seorang guru karena pada dasarnya setiap manusia adalah guru bagi dirinya sendiri. Lalu pengalaman-pengalaman tersebut juga menjadi guru bagi orang-orang disekitarnya. Menjadi guru itu sejatinya bukanlah sebuah pekerjaan.

Menjadi guru itu adalah kewajiban bagi seluruh insan yang hidup di bumi. Menerima pandangan-pandangan baru serta terus mencari kebenaran-kebenaran seiring berkembangnya zaman sudah menjadi tugas seorang guru. Menerima kritik adalah makanan bergizi bagi seorang guru. Seorang guru harus bersikap netral, sehingga anak-anak tidak akan merasa takut untuk berpendapat atau mengemukakan pilihan mereka. Dengan cara tersebut, seorang guru akan terus berjalan beriringan dengan anak-anak mereka.

"Setiap anak telah memiliki jalan hidup mereka sendiri berdasarkan seluruh pengalaman serta garis Tuhan dalam hidup mereka. Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan kebijaksanaan mereka kepada anak-anak mereka, terlebih untuk mengantarkan anak-anak menemukan kebijaksanaan mereka masing-masing"

Sore itu kami berkendara menuju arah pegunungan. Gairah alam membuat kami lupa. Kami tak membawa apa-apa selain kemeja tipis kotak-kotak yang kami gunakan, juga sedikit uang sisa perjalanan tadi siang.

"Kita tak membawa pakaian hangat, bukankah kamu tak bisa kedinginan?" tanyaku.

"Hari ini kita bersatu dengan alam, rayakanlah, aku ingin kedinginan sekali lagi bersamamu," jawabnya manja.

Kami saling pandang satu sama lain, lalu kami tertawa lepas sore itu tanpa peduli apa yang telah terjadi dibelakang dan yang akan terjadi didepan kita.

Sore itu, alam benar-benar telah mengundang kami untuk menari bersama, bergabung dalam keharmonisan nyanyian mereka, dan kami berhasil mabuk dibuatnya. Sejenak kami melepas diri dari ke-fana-an sang waktu.

Belajar sudah menjadi bagian dari hidup manusia, bahkan sejak manusia itu dilahirkan. Menurutku, seorang manusia dikatakan belajar apabila terjadi serangkaian proses perubahan perilaku yang berdasarkan perubahan pola pikir. Jadi, perubahan tersebut tidak hanya berupa sesuatu yang terlihat saja. Bisa jadi berubahnya kedewasaan, kebijaksanaan, jiwa kepemimpinan yang cenderung bisa dilalui melalui pembelajaran dengan mengalami (*learning by doing*). Jadi manusia akan selalu mengalami proses perubahan sejak mereka dilahirkan hingga mati. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara sadar maupun tidak sadar mengikuti pertumbuhan jiwa dan raga manusia. Seperti putaran bumi juga alamnya yang selalu berproses demi mempertahankan dirinya.

Kali ini, aku mencoba untuk membuka lembaran-lembaran kejadian masa lalu dan mencari apayang kulakukan ketika aku belajar atau sedang mengalami proses pembelajaran, terlebih dalam hidup. Dulu, yang akusadari bahwa kegiatan belajar itu hanya dilaksanakan disekolah. Padahal proses kegiatan belajar itu tidak hanya disekolah. Belajar bisa dimana saja, kapanpun, bagaimanapun keadaannya. Intinya adalah terjadi perubahan pola berpikir, lebih-lebih terjadi perubahan pola tingkah laku.

Selama aku masuk di bangku sekolah, dari TK hingga masuk ke perguruan tinggi, aku baru menyadari bahwa aku sedang melakukan proses belajar adalah ketika berada di bangku SMA. Atau bisa kukatakan bahwa aku baru merasa benar-benar belajar ketika berada di bangku SMA.

Bagaimana tidak, saat itu aku diberi kesempatan untuk masuk di salah satu sekolah favorit di Malang. Rasanya seperti baru bangun dari tidur yang sangat panjang sekali. Setiap kali aku bersama teman-temanku, setiap membahas sesuatu, aku selalu tidak mengerti apa yang dibicarakan. Sehingga, di kalangan teman-temanku aku hanya bisa membuat lelucon-lelucon yang cenderung merendahkan diriku sendiri.

Semenjak aku pertama masuk sekolah hingga berada di bangku SMA, tak pernah sekalipun aku bisa mengerjakan tugas dari pelajaran seni rupa. Kecuali saat ujian praktik terakhir sebelum kelulusan SMA. Juga tentang

sulitnya aku memahami matematika dikelas, kecuali ketika berada di kelas 11.

Saat itu aku belajar dari teman-temanku bahwa tidak masalah kamu berasal dari mana, yang paling penting adalah kemana kamu akan melangkah setelah ini. Dari titik itu aku berjanji pada diriku bahwa aku harus berubah. Karena aku laki-laki dan kelak menjadi seorang pemimpin bagi keluarga kecilku.

Maka dengan motivasi yang kudapat dari lingkunganku, teman-teman, sahabat, maupun guru, aku mulai melangkahkan kaki dan memastikan diri, bahwa setidaknya aku harus bisa mendapat nilai sempurna di matematika, atau setidaknya aku punya satu saja karya seni yang benar-benar hasil kerjaku sendiri.

Memang tidak mudah, tentunya perubahan dalam diriku juga mempengaruhi lingkunganku, terutama sahabat-sahabatku yang merasa bahwa aku tidak asik lagi, murung, bukan Higar yang mereka kenal dan sebagainya. Tapi sejak aku melangkah, aku sudah siap dan sadar bahwa pasti terjadi proses yang sedemikian rupa yang nantinya itu juga sebuah pembelajaran dalam hidupku.

Aku mengerti bahwa setiap kesalahan yang kubuat saat itu adalah proses belajarku dan proses perubahan pola pikirku. Jika aku tidak melakukan kesalahan maka aku tidak akan belajar. Tidak hanya di mata pelajaran, anehnya seseorang sepertiku juga diberi kesempatan untuk menjadi ketua umum ekstrakurikuler. Padahal diantara teman-temanku, aku sangat menyadari bahwa aku yang paling lemah dan paling tidak layak untuk memimpin.

"Tidak ada yang namanya kesalahan atau kegagalan, yang ada hanyalah ilmu baru."

Tapi kembali lagi aku menyadari sesuatu, bahwa jika seseorang sudah mempercayakan sesuatu kepadaku, berarti pasti aku memang pantas dan bisa melakukannya. Perubahan pada pelajaran matematika juga terjadi karena beberapa alasan. Salah satunya karena termotivasi dari seorang teman yang berhasil mencapai prestasinya. Rasa ingin tahu berubah menjadi rasa kagum, lalu menjadi ingin tahu lagi, semakin penasaran,

menyadari kemampuan diri, memandang jalan kedepan, lalu rasa-rasa tersebut terkumpul menjadi satu, lalu menjadi sebuah motivasi untukku melangkah, khususnya dalam matematika.

Akhirnya kusadari bahwa segala proses belajar yang kulakukan secara sadar atau tidak sangat terpengaruh oleh motivasi. Kusadari bahwa motivasi adalah hal yang paling penting pada seseorang jika ingin mencapai sesuatu. Kelemahanku adalah menemukan motivasi dari dalam diriku. Kusadari bahwa aku adalah orang yang lebih banyak termotivasi dari luar. Entah karena perasaan marah, kecewa, putus asa, dan lalu terubahlah perasaan-perasaan tersebut menjadi sebuah kekuatan dan alasan untuk berjuang.

Ketika mengajar dikelas, aku juga merasakan bahwa apa yang dibutuhkan anak-anak adalah motivasi. Mereka berangkat dari rumah dengan berbagai alasan dan motivasi. Dan tugasku adalah menambah bumbu-bumbu yang bisa memotivasi mereka. Salah satu caranya adalah dengan menginspirasi.

"Inspirasi itu sudah ada, seperti udara. Tugas seorang guru adalah menyampaikannya melalui tutur dan laku. Sehingga anak-anak bisa merasakannya lebih dalam".

ꕥꕥꕥ

Pada akhirnya segala perjalanan ini akan menjadi titik penemuan manusia dengan dirinya sendiri. Pada akhirnya semua akan menyadari bahwa cinta yang selama ini dicari-cari tidak berada jauh darinya. Cinta itu tetap bertengger di tempat yang sama. Hanya hati yang bisa menampungnya, dan hanya hati yang bebas yang bisa merasakannya.
Lepaskan hijab-hijab dalam hatimu nak,
Bebaskan dirimu dari segala kebencian,
Jangan menanggung sesuatu diluar kapasitas hatimu,
Jadilah ruang untuk manusia yang lain,

ꕥꕥꕥ

Sudah memasuki bulan kedua semenjak aku menginjakkan kaki dan bersatu dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Aku datang karena cintaku pada kota ini. Melalui Sanata Dharma, aku jelajahi sudut-sudut indah kota ini perlahan namun pasti. Lalu, lagi-lagi aku merindu. "Rumah", dengan segala warnanya, manusianya, mama dan Melia.

Begitu banyak hal yang baru saja kusadari, yang berserakan tak terurus. Yang begitu berharga dan harus dirawat. Tentang sahabat baru, dosen(guruku) yang begitu menginspirasi, sahabat lama yang menemani, bapak angkringan depan pagar, Kopi Merapi dengan kabut tipisnya, Parang Ndog, kawasan Candi Ijo, Warung *Texas*,bapak pengganti air galon, kemacetan, sabarnya orang-orang yang menunggu diperempatan dengan hitungan ratusan detik, juga tentang halusnya tutur sang penjual krupuk keliling. Sungguh, keindahan kota ini, yang tersuguhkan dengan keharmonisan warnanya. Aku mensyukurinya. Aku mencintainya.

"Aku memang belum mencintai Indonesia seutuhnya, tapi aku sudah mencintai Yogyakarta."

Aku hanya merasa menjadi lebih kecil. Setelah dikelilingi tegapnya pegunungan di Papua, lalu Yogyakarta, aku hanya merasa semakin kerdil dan lapar. Aku ingin mengetahui lagi, mengenai perjalanan hidup seseorang, perjuangannya, caranya bangkit setelah jatuh, tentang merubah tangis menjadi tawa, dan mengubah benci menjadi cinta, serta bahagia sederhana yang kulihat dari sunggingan bibir bapak-bapak penjual nasi kucing.

> *"Aku bagaikan sebutir debu di lautan pasir, lalu bagaimana caranya agar Tuhan mau melihatku, sedang aku tenggelam didalamnya?"*

Kesadaran adalah keharusan, menyadari akan menyadarkan. Manusia yang tidak sadar, sama saja dia mati rasa atau koma. Bayangkan saja bila seseorang yang mati rasa lidahnya, ia membuat segelas teh hangat manis dengan sesendok gula. Lalu ia tidak merasakan manisnya,

ditambahkannya lagi masih tak terasa, ditambah lagi, tambah lagi. Lidahnya memang tak terlalu merasakannya, tapi bayangkan apa yang akan terjadi dengan kadar gula dalam dirinya. Tanpa disadari gula darah naik dan menjadi penyakit yang tak diduga-duga, hanya karena tidak sadar.

Kesadaran harus dibangunkan. Sudah terlalu lama diriku mati rasa, tak menyadari bahwa bumi ini berputar begitu cepatnya, namun aku berjalan sangat lambat sekali. Mengeluh dan mudah menyerah, penakut dan manja. Tolonglah, tubuh... sampai kapan mau seperti ini. Menyatulah dengan jiwa, dan berjalanlah beriringan.

Sudah begitu banyak waktu yang kubuang sia-sia untuk sesuatu yang sia-sia, padahal waktu tak pernah berhenti menungguku. Sudah banyak sekali kesempatan yang tidak kusyukuri, hingga kutunda-tunda dan akhirnya menghilang dimakan rayap. Padahal diluar sana semuanya sedang berjuang.

Aku begitu sedih ketika aku tidak bisa belajar dengan maksimal seperti teman-temanku yang lain. Aku terlalu santai dan meremehkan, padahal kita tidak pernah tahu apa yang terjadi kelak. Tidak banyak yang bisa diharapkan dari pola hidup seperti ini ketika harapan-harapan sudah mulai meredup lalu hilang, matilah aku. Sudah cukup penyesalan-penyesalan yang lalu. Jangan ada lagi didepan hanya karena melewatkan, selangkah, dua langkah terlewatkan hingga akhirnya hilang, tiba-tiba malam dan menyesal. Aku harus menghidupkan lilin-lilin harapan itu lagi agar aku tidak terlalu nyaman berdiam dalam gelap lalu tertidur.

Semoga tulisan ini tidak sekedar menjadi coretan belaka. Melangkah, melangkah, dan melangkah. Aku tidak boleh berhenti. Jangan pernah berhenti untuk mencari tahu dan belajar. Agar aku bisa menjadi lebih peduli. Kepada alam, manusia, juga bangsa. Belajar lagi, belajar lagi. Perbaiki diri, sayangi manusia tanpa pilih-pilih. Bersatu dengan alam. Konsisten. Gigih. Jatuh, berdiri lagi. Bertanya. Mengerti. Pahami. Memaafkan. Menangis dalam sepi. Tersenyum dalam ramai. Sekarang. Lakukan. *Bismillahirrohmanirrohim.*

"Kemerdekaan sejati adalah ketika kita bisa memandang cakrawala yang sesungguhnya. Dialah yang menciptakanmu atas dasar Cinta"

Sar Ser Sor

Tetibanya aku di rumah yang baru saja ku sebutrindu, pikirankukembali mengingat sebuah film yang berjudul *Into the Wild.* Sebuah film yang mengisahkan seorang bernama Christopher McCandless atau dikenal dengan nama Alexander Supertramp. Pada sebuah scene dia mengatakan,

"You are really good. I mean, you're like any apple I've ever had. I'm not Superman, I'm Supertramp and you're Superapple. You're so tasty, you're so energic, so natural. You are the apple of my eye, ha!"

Sedangkan pada sebuah *scene* di Kiwirok kala aku bersama sahabatku menikmati *telo* gosong, sahabatku mengatakan, *"You are Supertelo, you are the greatest* telo *I've ever had".* Sebenarnya jika ku telaah apa yang terjadi pada kedua *scene* tersebut dikarenakan hanya itulah makanan yang mereka miliki. Lalu dibumbui sebab berupa timbulnya rasa cukup dalam diri, dan menjadikannya lezat seakan makanan tersebut menyimpan guratan kebahagiaan bagi mereka yang mengalaminya.

Salah satu *quote* yang paling ku ingat dalam film itu berbunyi, *"happiness is only real when shared".* Ya, kebahagiaan akan terasa nyata ketika hal tersebut dibagi. Kebahagiaan kami ketika menikmati *telo* gosong saat itu menjadi lengkap karena kami saling berbagi, memakannya bergantian bersama, hingga momen-momen kelucuan yang membahagiakan muncrat bak pancuran karya seniman Yogyakarta yang etnik dan abadi.

Entah kenapa kata profesional begitu berat ketika menyelinap di telingaku, lebih-lebih tatkala menyusup di sela-sela balkon hatiku. Rasanya kata tersebut begitu arogan dan kurang cocok untuk manusia sepertiku, yang begitu. Padahal disini aku sedang menjalani program

pendidikan profesionalitas guru. Untuk mendengarnya saja rasanya seperti sedang tabrakan dengan Tembok Besar Cina, apalagi untuk menjadi seperti itu.

Akhirnya demi berjalannya waktu, begitu banyak pembelajaran yang kuterima disini. Mulai dari hal yang tersurat berupa materi ajar, sampai yang tersirat berupa pembentukan pola pikir. Malam itu sambil ditemani potret wajahnya yang kurindukan, emosiku kembali meluap-luap. Segala cerita mengenai profesionalitas menghilang. Segala asa mengenai keluh, tawa, kekhawatiran, cita, harapan, dan segala keruh dalam ruang pikirku berkumpul menjadi satu. Menyusut dan memadatkan dirinya. Lalu hilang.

Lalu sayup-sayup kudengar dari kejauhan, samar-samar lalu menjadi begitu jelas. Suara itu mengantarku pada sebuah kejadian di masa lalu, bertemu dengan kini, dan samar menjadi masa depan. Katanya, "Sar Ser Sor, War Wer Wor, Hoho Hi He, Dung Ding Dung", suara itu meledak, meledekku, dan terbahak-bahak. Lalu dengan gagah menggema "Asah Asih Asuh". []

HUGA RIMA
NOVEL
INDONESIAN
CULINARY

2

MENGEJAR DAN MENGAJAR: (TENTANG) MIMPI

Fitria Anjarwati

SM-3T Manggarai Barat,
Nusa Tenggara Timur

"Setidaknya jika tak mampu kuterpa badai, aku harus mampu berdiri menopang diri. Bertahan, meski seolah badai datang menghempas dari segala arah. Takkan kubiarkan gelap menerkam dan menang. Aku harus tetap menjaga lilin di tangan ini tetap memancarkan nyala api, memberiku cahaya, membawa hangat, meski ringkih dan tak banyak." - Anjar.

Aku memang pernah membayangkan bahwa suatu hari nanti aku bisa mempublikasikan tulisan-tulisanku. Aku ingin suaraku didengar dan dimengerti oleh orang lain. Tulisan-tulisan itu biasanya kutuangkan ke

dalam buku harian, mulai dari masalah pribadi yang remeh-temeh sampai hal-hal fiktif khas khayalan anak-anak sekolah pada waktu itu. Tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai menyadari satu hal; dunia hanyalah tempat persinggahan. Segala hal yang kita dapat dan kita beri akan kita tinggalkan juga jika tiba masanya kita melanjutkan perjalanan ke keabadian. Begitu pula dengan tulisan-tulisanku. Setidaknya, jika aku ingin meninggalkan sebuah tulisan, maka itu haruslah bermanfaat, bukan sekedar bacaan penghibur yang kurang berarti.

Kebiasaanku untuk menulis menjadi berkurang sejak aku mulai asyik dengan masa remaja dan semakin berkurang saat aku menikmati masa-masa perkuliahanku di suatu perguruan tinggi negeri di kota pelajar, Malang. Aku lupa bagaimana rasanya menuangkan segala perasaan dan pikiran ke dalam coretan-coretan. Aku lupa bahwa tulisan yang *acakadut* pun berguna untuk melampiaskan segala hal yang menyesakkan diri. Namun kini, aku siap untuk membuka lembaran baru dan menuliskan sedikit kisah yang bisa kubagikan untuk kalian semua. Semoga saja kalian tidak tertidur saat membacanya.

ᘐᘐᘐ

Sawang Sinawang

Dua puluh lima tahun yang lalu, Tuhan memberkatiku dengan menempatkan aku di antara orang-orang terkasih, yang tak lain adalah keluargaku. Lahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara serta jarak usia dengan kedua kakak perempuan yang relatif jauh membuatku mendapatkan curahan kasih sayang dari banyak pihak.

Ya, di sini lah aku, diantara keluarga sederhana nan penuh cinta. Lahir dan dibesarkan dari keluarga yang bersahaja, aku belajar banyak tentang hidup. Sering ditanamkan oleh kedua orangtuaku, bahwa dalam menyikapi segala hal haruslah dengan rasa sabar dan syukur. Bersabar atas apa yang terjadi pada diri kita dan tetap berlaku baik. Bersyukur atas apa yang telah kita miliki dan tidak berlebihan terhadap segala sesuatunya.

Ibuku selalu mengatakan bahwa dalam hidup kita harus senantiasa memiliki rasa syukur dan sabar. Dua hal itu selalu menjadi kontrol diri

dalam menjalani hidup ini dan hasilnya begitu banyak memang yang dapat kutuai karena rasa syukur dan sabar yang kutanam. Ibuku pernah berkata, jika kita memiliki rasa syukur maka hati kita akan jauh lebih tenang. Meskipun banyak orang yang lebih beruntung daripada kita, rasa syukur mampu memenuhi segala kekurangan yang ada dan Tuhan akan memberikan nikmat lebih sebagai gantinya suatu saat nanti. Sedangkan rasa sabar akan membuat hidup kita menjadi baik-baik saja. Meskipun banyak orang yang berbuat jahat pada kita, rasa sabar akan membantu kita bertahan dan semuanya akan menjadi lebih baik. Karena membalas kejahatan dengan perbuatan serupa merupakan suatu kejahatan yang lain dan akan menjadi lingkaran setan yang tak berhenti. Maka bersabar adalah kunci dan hal baik akan datang sendiri pada kita nantinya.

Dan setelah semuanya, bisa aku tambahkan bahwa selain rasa sabar dan syukur ada hal lain yang perlu kita miliki, yaitu rasa ikhlas. Karena terkadang hidup tak seperti yang kita pikir dan rencanakan, maka perlu ada keikhlasan dalam menjalaninya. Maka rasa sabar, syukur dan ikhlas itulah bekal yang aku dapat dari keluargaku untuk mampu menyikapi segala hal yang terjadi dalam hidup dengan lebih baik.

꧁꧁꧁

Tidak sedikit orang menilaiku dari sisi apa yang terlihat, yang mereka lihat, dan yang hanya kuperlihatkan. Karena itu, tak jarang muncul penilaian-penilaian yang kurang tepat tentangku, hanya karena mereka tak benar-benar menyelam untuk mengenalku lebih dalam. Jangankan orang lain, bahkan dengan keluarga pun masih ada jarak antara penilaian dan kebenaran kepribadian. Dan hal itu lah yang sering membuatku merasa tak nyaman. Meski demikian, aku selalu belajar dari itu semua karena segalanya yang terjadi dalam hidup merupakan pelajaran yang sangat berharga.

Di Jawa, ada istilah yang biasa kita sebut *sawang sinawang*, yang artinya 'saling melihat'. Begitulah manusia, terkadang kita melihat hidup orang lain lebih baik dari kita, pun sebaliknya terkadang orang lain melihat hidup mereka tidak sebaik milik kita. Pencapaian-pencapaian dan segala hal—yang mereka nilai baik—itu layaknya puncak gunung. Orang akan

lebih fokus melihatnya dan terkadang mengesampingkan fakta bahwa sebelum puncak itu ada jalanan terjal bahkan berliku yang perlu dilalui. Mereka yang melihat hidupku, seumpama melihat puncak gunung itu. Mereka hanya tak tahu apa saja yang telah kulalui untuk berada ditempat yang mereka lihat sekarang, dalam hal apapun, bahkan tentang keluarga.

Sebagian orang melihat perjalanan hidupku layaknya jalan tol Semarang-Solo; mulus tanpa hambatan yang berarti dan banyak hal indah di sekitar yang dapat dilihat. Ya, bisa jadi memang seperti itu. Bisa jadi juga mereka melihat jalan mulus itu dari jauh, hingga banyaknya kerikil tajam dan lubang-lubang di jalan tak begitu terlihat. Untuk semua prasangka baik itu aku pun hanya bisa mengamini, karena *toh* perkataan-perkataan baik *insya Allah* akan kembali menjadi doa yang baik pula.

Tak banyak yang tahu—bahkan bisa dikatakan hampir sama sekali tak ada—bahwa dibalik tawa canda yang senantiasa nampak hanyalah menutupi beribu duka dan gunda dalam hati juga pikiran. Bahkan, untuk menulis *autobiography* saja begitu sulit dilakukan karena ketika ada yang mencoba membuka maka akan semakin tertutup segala pintu tentang diri dan hidup ini bagi orang luar. Hal itu yang membuat tulisan *autobiography* begitu kacau, karena seperti ada hal yang membongkar-bongkar lagi hal yang telah tertutup rapi dari dunia luar. Sempat berpikir tugas-tugas yang akan datang akan semakin sulit untuk diselesaikan jika itu menyangkut hal pribadi. Namun ternyata, setelah belajar untuk mendamaikan diri dan berdamai dengan hal baru—terbuka dengan dunia luar—, aku mampu melakukannya. Meski begitu banyak yang ingin kusampaikan, namun disisi lain masih ada suatu hal dalam diri yang terus berupaya menutup sehingga ada kontrol sejauh mana diri ini harus terbuka. Dan aku bersyukur untuk itu, karena kini aku lebih mampu mengendalikan diri dan sedikit banyaknya mampu berdamai dengan hal baru.

ꕥꕥꕥ

Saat berada di sekolah dasar, aku termasuk tipe siswa yang biasa-biasa saja. Beberapa kali aku masuk dalam peringkat lima besar dan menjadi salah satu siswa yang ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam lomba literasi. Sayangnya, posisiku harus digantikan oleh siswa lain karena tiba-

tiba aku terkena sakit tifus. Memang sebagian dari teman-teman mengenalku sebagai anak yang suka membuat coretan-coretan kecil seperti puisi, cerpen, dan sebagainya.

Beranjak ke masa Sekolah Menengah Pertama, aku lebih dikenal sebagai anak yang *urakan. M*ungkin karena aku lebih suka bergaul dengan anak laki-laki, sehingga tingkahku pun terpengaruh oleh mereka. Dibilang *tomboy* sekali juga tidak, karena meskipun perangaiku seperti anak lelaki—bahkan sampai SMA masih pernah berkelahi dengan anak laki-laki—tapi gaya berpakaianku masih tetap seperti anak perempuan. Hanya saja memang pada saat itu aku lebih suka mengekspresikan diri dengan bergaya ala *punk* dan sangat suka bereksperimen dengan gaya rambut. Bahkan saat kelas IX, aku pernah dipanggil ke ruang guru hanya karena masalah rambut tersebut.

Pada saat kelulusan Sekolah Menengah Pertama hampir diumumkan, aku dan beberapa teman mencoba untuk mendaftar di SMAN 1 Pandaan yang pada waktu itu membuka penerimaan siswa baru untuk kelas khusus RSBI (Rancangan Sekolah Bertaraf Internasional). Dan *alhamdulillah*, hasilnya aku lolos dengan peringkat 42 dari seratus sekian siswa yang diterima. Namun setelah mempertimbangkan banyak hal, aku mengundurkan diri dari kelas tersebut.

Keputusanku untuk mundur dari kelas khusus tersebut bukanlah perkara mudah. Keluargaku, apalagi Ayah, mendukung segala keputusanku. Bahkan ketika aku memberitahu mereka bahwa aku ingin masuk ke kelas khusus tersebut. Tapi kemudian, aku berfikir ulang tentang itu semua. Sudah rahasia umum—pada saat itu—bahwa biaya sekolah untuk kelas khusus RSBI jauh lebih besar dari kelas reguler. Bahkan selain calon siswa, orangtua pun juga ikut diwawancara. Mereka akan ditanya apakah sanggup nantinya untuk membayar biaya sekolah yang lebih besar dari umumnya, serta berapa kiranya biaya sekolah yang sanggup dikeluarkan untuk perbulannya. *Ah*, mengingatnya saja rasanya ingin keluar air mata. Tentunya orangtuaku menjawab sanggup. Tapi aku yang takakan sanggup membebankan lebih banyak hal lagi pada mereka.

Bismillaah. Keputusanku untuk mundur sudah bulat. Memang ada perasaan khawatir saat itu. Apakah dengan keputusanku itu aku akan di-*blacklist* dari SMAN 1 Pandaan? Apakah jika aku mengikuti tes masuk sekolah reguler disana juga masih beruntung seperti sebelumnya—lolos tes? Banyak sekali yang aku pikirkan, karena tidak ada sekolah lain yang ingin ku tuju selain SMAN 1 Pandaan—salah satu sekolah menengah atas yang sudah sangat terkenal reputasi baiknya di Pasuruan, tempatku tinggal. Meski begitu, aku yakin bahwa aku bisa. Karena tidak ada lain yang ingin kutuju, hanya sekolah itu, maka aku harus bisa.

Alhamdulillaah, singkat cerita, beberapa tahun kemudian aku pun resmi menjadi alumnus SMAN 1 Pandaan. Dan lebih-lebih aku bersyukur lagi karena sebelum pengumuman kelulusan, aku pun resmi diterima di Universitas Brawijaya. Tak pernah sekalipun aku mengira bahwa suatu hari nanti aku akan menjadi bagian dari perguruan tinggi negeri yang terkenal sebagai kampus perjuangan dan kampus *entrepreneur* itu. *Fabiayyi 'ala irobbikuma tukadziban*. Bagaimana sampai aku bisa lolos seleksi masuk ke perguruan tinggi negeri yang juga merupakan *almamate*r aktivis HAM, Munir,itu akan diceritakan di bagian lain dalam tulisan ini.

₪₪₪

Aku merasa pencarian jati diriku sebenarnya dimulai ketika aku mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Banyak hal yang terjadi. Banyak hal yang datang dan pergi. Banyak hal yang aku pelajari dalam hidup ini. Pernah ada peristiwa-peristiwa pahit yang datang bersamaan pada akhir masa perkuliahan. Pergolakan batinku makin terasa pada saat itu. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hidup mulai mengusik pikiran, dan membuatku semakin kacau. Hingga untuk kesekian kalinya, aku benar-benar merasa lelah dan ingin mengakhiri segalanya.

Maka, hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa hal-hal kecil bisa sangat mengganggu bagi orang dengan MDD (*Major Depressive Disorder*). Hal-hal yang orang lain anggap mudah bisa saja terasa berat untuk orang-orang yang mengalaminya, sama seperti halnya denganku. Itulah salah satu alasanku dulu ingin menjadi seorang psikolog atau psikiater. Karena

aku tahu bagaimana perasaan yang muncul ketika tiba-tiba MDE (*Major Depressive Episode*) datang; menderita.

Bagi orang-orang awam, akan sulit untuk memahami orang yang memiliki *Major Depressive Disorder*. Seringkali penderitanyaakan dianggap berlebihan dan terlalu melebih-lebihkan hal sepele. Orang lain takkan tahu bagaimana sangat mengganggunya perasaan dan pikiran-pikiran yang muncul bagi orang sepertiku itu. Aku pun sering bertanya-tanya; kenapa aku seperti ini. Bahkan jika bisa memilih, aku rasa takkan ada yang mau menderitanya.

Silahkan kalian mencari tahu apa dan bagaimanakah *Major Depressive Disorder* itu terjadi. Untukku sendiri, awalnya aku menilai bahwa aku adalah anak yang labil. Tapi perasaan dan pikiran-pikiran yang menyesakkan itu kian menjadi seiring bertambahnya usia. Beberapa kali aktifitasku terganggu karenanya. *That's why*, aku sulit untuk memecah konsentrasi. Jika mengamati betul, kalian yang mengenalku pasti tahu bahwa sering aku berbicara tidak nyambung dan sering mengalami *mood swing*—hanya karena hal sepele, dan terkadang perubahannya sangat drastis.

Sejak masa remaja awal aku sering mengalami MDE. Bahkan beberapa kali saat hal tersebut datang, barang-barang disekitar yang menjadi korbannya. H*andphone*-ku pernah menjadi sasaran dan diam-diam aku membeli *handphone* baru yang mirip dengan sebelumnya agar keluargaku tidak tahu. Pun semasa perkuliahan aku masih mengalaminya, hingga pernah beberapa kali teman-teman datang ke kosanku dan melihat betapa berantakannya kamarku. Sekarang kalian tahu, ruangan yang berantakan bisa jadi karena pemiliknya sedang malas untuk merapikannya atau bisa jadi pula karena pemiliknya baru saja melalui episode berat dalam hidupnya.

Bagi orang-orang sepertiku, yang dibutuhkan adalah perasaan dipahami dan didengar. Karena ketahuilah, aku sendiri tak mengerti mengapa aku mengalaminya. Hanya saja ketika setelah mengalami MDE, aku mengingat kembali hal-hal 'gila' yang aku lakukan dan menyesalinya. Sering saat itu terjadi, aku menyakiti diri sendiri; memukul-mukulkan

kepala, mencekik leher sendiri, juga membenamkan wajah ke bantal hingga kesulitan bernafas. Baru setelah aku lelah, aku akanmerasa 'puas'. Itulah mengapa saat aku mulai merasa perasaan yang aneh datang, baik karena ada masalah ataupun tidak, aku memilih untuk berjalan jauh sampai lelah sehingga tubuh dan pikiranku bisa teralihkan.

Self-healing adalah hal yang sangat dibutuhkan bagi penderita MDD. Karena bagaimanapun juga akan sulit mengobatinya dari luar jika dari dalam diri sendiri terus 'menolak'. Maka itulah yang sering aku lakukan, memotivasi diri sendiri. Maka, jika kalian menemui tulisan-tulisanku yang bersifat memotivasi, ketahuilah bahwa sebenarnya itu lebih pada *self-healing*-ku sendiri.

Itulah mengapa kita perlu mengenal pribadi lebih dalam, baik orang lain maupun diri sendiri. Agar kita tidak saling salah menilai dan mampu memahami satu sama lain. Jika aku bisa sampai di titik ini sekarang dengan segala keterbatasan serta hal-hal yang ku miliki dan ku lalui, kalian pun pasti bisa.

"Bahkan ketika kita merasa telah menyelami lautan, bisa jadi kita hanya berenang di pinggiran. Kita takkan benar-benar pernah tahu seberapa dalam lautan, bahkan jika kita merasa telah menyelam hingga ke bagiannya yang tergelap" - Anjar

Hal-Hal Baik itu Selalu Nyata

Terkadang, bahkan hal yang terlihat sepele bisa menjadi penting dan sangat berartiuntuk seseorang. Seperti saat kita berjalan melalui jalan setapak, adakah kita melihat sekitar dan memperhatikan bahwa alam diciptakan Tuhan dengan sedemikian indahnya? Seperti saat kita terjebak dalam kemacetan ibukota, adakah kita sempat memperhatikan hiruk-pikuk manusia dengan segala urusannya? Begitu pula ketika datang sebuah tanya, adakah seseorang yang menginspirasimu hingga kau berada di titik tempatmu berdiri sekarang. Pernahkah kau memikirkannya?

Butuh waktu yang tak sedikit untuk menjawab pertanyaan sederhana itu. Bukan berarti tak ada seorangpun manusia yang mampu menjadi inspirasi dalam hidup, namun karena pertanyaan sederhana itu bisa menjadi sangat agung ketika kau memikirkannya. Benar-benar memikirkan, dan merenungkan jawabannya.

Sama halnya ketika pertanyaan itu tiba-tiba dihadapkan padamu, bukankah hal-hal kecil dan—yang sebagian orang anggap—remeh bisa menjadi sesuatu yang berarti bagi orang lain? Maka, hal-hal yang mampu menginspirasi itu pun datangnya bisa darimana saja. Salah satunya akan kuceritakan disini.

Begitu banyak hal dan orang-orang baik yang membentukku, menjadi inspirasi atas segala hal baik yang kulakukan—yang tentunya masih banyak celah dan kurang. Mungkin akan lebih dari 500 kata, akan lebih dari lima halaman, bisa jadi satu buku penuh jika harus menceritakan tentang mereka yang menginpirasi jalan hidupku. Jalan hidup yang akhirnya kupilih, hingga sampai pada titik ini.

Seperti yang tertulis sebelumnya, inspirasi bisa saja datang dari mana saja. Bahkan hal-hal yang dianggap orang lain sepele. Salah satu tokoh yang menginspirasi perjalanan karirku sebagai seorang guru mungkin agak berbeda dari kebanyakan orang. Tokoh itu fiktif, dan hanya nyata pada sebuah drama Korea.

Han Soo Jung namanya. Ia adalah tokoh fiktif dalam drama Korea berjudul *God of Study*. Seorang guru Bahasa Inggris di sekolah yang terkenal dengan murid-muridnya yang nakal dan bodoh—ya, meski tak sepatutnya kita mengecap anak-anak didik kita dengan hal-hal tak baik itu. Meski demikian, ia adalah sosok guru yang periang, penyayang dan sangat memperhatikan murid-muridnya, serta mencintai pekerjaannya sebagai seorang guru.

Meskipun ia sempat dianggap sebagai guru yang tidak terlalu mumpuni, namun ia pantang menyerah untuk membantu murid-muridnya agar berprestasi dan menjadi lebih baik lagi. Ia begitu memperhatikan setiap muridnya, bahkan tak segan memberikan pertolongan ketika murid-muridnya memiliki masalah pribadi yang dapat mengganggu

konsentrasi belajar mereka. Hingga pada akhirnya ia dan rekan-rekan guru lainnya mampu mengarahkan dan mengantarkan murid-murid mereka ke tempat yang lebih baik, mampu membuat murid-muridnya berada di puncak setelah sebelumnya dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah.

Sosok guru Han Soo Jung nyatanya mampu menginspirasiku meski sosoknya tak juga nyata dalam dunia ini. Semangat, kasih sayang, dan rasa cinta pada profesinya sebagai guru nyatanya mampu mengubah persepsi tentang seorang guru. Bahwa menjadi seorang guru adalah kesempatan dan hal yang berharga. Berusaha menyelami dunia anak didik agar mampu membangun jembatan untuk mereka mengenal dunia yang lebih luas adalah satu pengalaman yang luar biasa. Mengiringi langkah para anak didik dan melihat pencapaian mereka dapat menghadirkan perasaan yang sulit digambarkan—haru, bangga, dan bahagia menjadi satu. Guru Han Soo Jung nyatanya mampu membuatku semakin mencintai profesi ini. *Yeah, now I'm into it so bad*—bahasa kerennya.

Ada satu adegan dimana seorang rekan kerjanya bertanya, "Anda ingin menjadi guru yang seperti apa?"

"Aku ingin menjadi guru yang selalu dirindukan oleh murid-muridnya," jawabnya.

Dulu, saat aku masih duduk di bangku sekolah, bersekolah hanyalah sebagai formalitas hidup. Datang, belajar, lalu pulang. Kemudian datang pertanyaan-pertanyaan yang mulai mengusik, membuat hari-hari berlalu dengan renungan dan refleksi diri; apa mimpimu? Ingin menjadi apakah ketika kelak tumbuh dewasa?

Ketika mulai memikirkannya, ternyata begitu banyak hal yang ingin diraih. Begitu banyak mimpi dan cita-cita yang ingin terwujud. Psikolog, arkeolog, reporter, guru, bahkan menjadi seorang pramugari pun pernah terlintas dipikiran.

Hingga suatu hari orangtuaku memberi gambaran akan seperti apa jalan yang akan ditempuh jika memilih salah satu mimpi itu untuk

dijadikan nyata. "Psikolog? Arkeolog? Apa itu? Lapangan kerjanya kecil. *Nggak* usah yang *neko-neko*. Mending jadi guru kalau tidak bidan atau perawat," begitulah pendapat orangtuaku yang—tentu saja—sempat membuatku sedih. Betapa tidak, itu bukan sekedar mimpi yang tak berarti. Ada alasan mengapa hal-hal yang—sebagian—orang lain anggap tak biasa itu bisa menjadi mimpi.

Namun pada akhirnya *toh* keluarga tetaplah menjadi prioritas utama. Kutanggalkan mimpi-mimpi itu, dan berusaha mewujudkan mimpi yang telah dilukiskan oleh keluarga. Di akhir masa-masa sekolah SMA, aku mulai menyiapkan diri. Memulai lagi dari bawah untuk membangun mimpi-mimpi yang lain, maka bidan dan perawat sudah berada di barisan paling depan untuk diwujudkan.

Ditengah kesibukan untuk menyelesaikan berbagai tugas akhir sekolah dan persiapan diri untuk mengikuti tes masuk keperawatan maupun kebidanan, datang hal tak terduga yang nantinya akan mengubah segalanya. Pengumuman SNMPTN Jalur Undangan.

Setelah melalui berbagai macam persiapan, termasuk konsultasi dengan keluarga dan para guru, serta memperhitungkan segala kemungkinan, kini niat hatipun harus kembali ditata. Ikuti saja jalan yang telah Tuhan tunjukkan, lalui dengan hati yang ikhlas. "Jika Tuhan tidak memberi apa yang kau inginkan, bisa jadi di depan sana Ia telah menyiapkan yang lebih baik," nasehat salah seorang guru itu selalu terngiang, bahkan kuteruskan pada anak-anak didikku sekarang. Dan nyatanya, disinilah aku sekarang, dengan segala mimpi yang satu persatu menjadi nyata—tidak seperti rencanaku, bahkan jauh lebih baik, melalui rencana Tuhan.

Alhamdulillaah, diterimanya aku menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya nyatanya merupakan langkah awal bagiku untuk menapaki kehidupan baru yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Kemudian, pada saat dimana aku berkutat dengan tugas skripsi, aku berkesempatan untuk menjadi salah satu bagian dari keluarga Al Azhar Kid's World, salah satu yayasan PAUD di kota Malang. Aku sangat bersyukur pernah menjadi bagian dari mereka. Dari sana aku

mendapatkan pengalaman tak terlupakan sebagai seorang guru bagi anak-anak usia dini. Aku banyak belajar tentang arti kesabaran dan cinta. Betapa materi yang berlimpah takkan pernah bisa menggantikan kehadiran sosok-sosok yang terkasih, apalagi untuk mereka yang tengah berada dalam usia emas. Betapa lugu dan sucinya mimpi-mimpi dari seorang anak kecil—yang belum terjamah oleh realitas dunia.

Setelah setahun lamanya aku menjadi guru di Yayasan PAUD Al Azhar Kid's World, aku memutuskan untuk mewujudkan mimpi-mimpiku yang lain. Namun aku bimbang, satu sisi aku ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi—seperti yang ayahku juga pernah sampaikan bahwa menjadi guru sekarang tak cukup hanya S1, satu sisi lagi aku ingin mengikuti program pemerintah untuk menjadi guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Dengan pertimbangan yang matang, aku pun mengikuti ujian masuk pascasarjana Universitas Negeri Malang. *Alhamdulillaah*, aku pun lolos dan resmi menjadi mahasiswa program master pada jurusan manajemen pendidikan. *Fabiayyi 'ala irobbikuma tukadziban*.

Apakah semudah itu?Tidak juga. Aku harus mempertimbangkan banyak hal; pekerjaanku sebagai guru di Al Azhar Kid's World, kemungkinan untuk lolos—karena Universitas Negeri Malang juga memiliki reputasi yang baik dengan program-program kependidikannya, juga anggaran-anggaran yang harus aku keluarkan jika aku melanjutkan pendidikanku. Saat itu aku tidak memiliki banyak tabungan, sehingga untuk melanjutkan pendidikan aku masih harus minta ke orangtua. Malu sekali!

Aku sangat ingin melanjutkan pendidikanku, tapi aku juga tidak mau membebani orangtua. Rasanya malu sekali saat aku menyampaikan keinginanku pada mereka. Aku berkata pada Ayah, "Aku hanya butuh untuk biaya daftar ulang, untuk seterusnya aku akan berusaha dengan keringatku sendiri." Namun, kalian pasti juga tahu, takkan ada orangtua yang akan membiarkan anaknya merasa kekurangan. Begitu pula dengan orangtuaku. Ayahku memberiku biaya hampir tiga kali lipat dari yang aku butuhkan. *Ah*, malu sekali aku! Dalam hati aku berjanji; suatu saat nanti

aku akan mengganti segala apa yang telah keluargaku beri. Meski aku tahu, sampai kapanpun kebaikan mereka takkan pernah bisa tergantikan.

Sempat mengikuti perkuliahan awal, datang lagi satu hal yang mengusik pikiran; dibukanya seleksi penerimaan guru SM-3T. O*h, Tuhan! Apa yang harus aku lakukan?*

Mengikuti program SM-3T adalah salah satu hal yang menjadi motivasiku untuk segera menyelesaikan kuliah. Di dinding kamar kosku, ada tulisan-tulisan yang kupajang untuk memotivasi agar tidak bermalas-malasan dalam kuliah, terutama saat mengerjakan skripsi. Tulisan yang paling besar adalah "CEPAT LULUS! CEPAT PAKAI TOGA! CEPAT SM-3T!"

Aku pun bersemangat mengikuti segala rangkaian tes seleksi untuk menjadi guru SM-3T itu, meski tentunya pikiranku sudah kemana-mana. Bagaimana dengan kuliahku yang sudah mengeluarkan uang tidak sedikit, bagaimana nanti pendapat keluargaku, bagaimana nanti tanggapan orang-orang di sekitarku, dan masih banyak lagi 'bagaimana' yang berkecamuk dalam pikiran.

Untuk pertama kalinya, aku tidak yakin pada kemampuanku. Jika sebelumnya meski banyak hal tak mudah yang harus ku lakukan, tapi aku selalu yakin dan meyakinkan diri bahwa aku pasti bisa. Namun kali ini, aku tidak yakin apakah aku bisa lolos seleksi untuk menjadi guru SM-3T. Aku benar-benar tidak percaya diri, dan baru kali itu perasaanku berdebar hebat saat akan melihat sebuah hasil pengumuman. *Fabiayyi 'ala irobbikuma tukadziban*. *Alhamdulillaah*, hampir saja aku menangis di tempat umum saat kulihat namaku di daftar namaorang-orang yang lolos seleksi guru SM-3T. Perasaanku benar-benar campur aduk. Aku teramat bahagia sekaligus khawatir untuk apa yang harus aku lakukan selanjutnya.

Pada awalnya keluargaku menentang sekali aku mengikuti program SM-3T. Dibilangnya aku ini ikut-ikutan dan segala macamnya. Bisa jadi mereka begitu khawatir karena aku adalah anak bungsu perempuan dan harus pergi sangat jauh ke tempat yang benar-benar baru dengan segala kemungkinan yang bisa saja terjadi. Tentu aku sudah berupaya memberikan penjelasan mengapa aku sangat ingin mengikuti program ini

dan betapa program SM-3T ini sangat berarti untukku, juga untuk mereka di luar sana.

Dulu aku mengikuti keinginan orangtuaku untuk menjadi guru. Namun ketika aku benar-benar sudah 'basah' dalam dunia pendidikan ini, mereka seolah menarikku mundur. Aku sempat berkata pada mereka, "Seolah kalian menaruh sebuah mimpi di atas kepalaku, lalu ketika mimpi itu benar-benar menjadi milikku, kalian ingin hancurkan begitu saja". Ya, mungkin aku berlebihan. Begitulah, bukankah di awal sudah ku katakan bahwa aku adalah salah satu orang yang memiliki MDD? Maka semua hal yang berkecamuk itu sempat membuatku hampir terpuruk lagi. Namun kali ini aku bisa mengatasinya, karena aku tahu, aku harus bertahan dan terus berjalan untuk dapat sampai ke puncak yang sudah ada di depan mataku.

Singkat cerita, beberapa bulan kemudian, tepatnya tanggal 1 September 2016, tibalah aku untuk pertama kalinya di Tanah Timor, Flores. Luar biasa! *Masya Allah*! Mengikuti program SM-3T ini membuat beberapa mimpiku sekaligus menjadi nyata. Akhirnya aku bisa pergi berpetualang ke pelosok Indonesia—karena itulah aku dulu ingin menjadi reporter, dan akhirnya aku bisa merasakan bagaimana rasanya bisa berbagi dengan anak-anak yang—bisa jadi—tak seberuntung aku.

Selama kurang lebih satu tahun lamanya aku ditempatkan di Pulau Longos, sebuah pulau kecil di bagian utara Kabupaten Manggarai Barat, terpisah dari Pulau Flores. Selain aku, ada juga ketiga temanku yang ditempatkan di sana. Dan karena kami berempat semua adalah perempuan, teman-teman yang lain biasa menjuluki kami *Ladies Longos.*

Perbedaan adat, budaya, serta kondisi lingkungan tempat tinggal sempat membuatku mengalami *culture shock*. Bahkan aku sempat sakit dan harus mendapat tindakan medis berupa operasi kecil saat di penempatan. Jangan bayangkan bagaimana rasanya harus kontrol ke dokter yang ada di kota (Labuan Bajo) hampir tiap minggunya; tidak mudah.

Untuk mencapai ke kota, kami harus menempuh perjalanan laut dengan perahu motor selama tiga hingga empat jam. Karena tidak setiap

hari ada perahu motor yang ke kota, maka sekalinya kami pergi, kami akan membeli kebutuhan untuk persediaan selama beberapa minggu. Apalagi jika musim barat tiba. Gelombang laut bisa sangat mengerikan dan bahkan sering terjadi badai. Penduduk setempat sempat bercerita bahwa pernah terjadi tsunami beberapa puluh tahun silam. Itulah mengapa mereka lebih memilih untuk tidak berlayar ketika musim barat tiba. Dampak tsunami yang terjadi pada tahun 1992 itu nampaknya masih membekas di ingatan mereka.

Selama di penempatan, banyak hal baru yang ku temui. Aku tak akan pernah melupakan keramahan mereka, baik itu masyarakat Pulau Longos maupun masyarakat Flores pada umumnya. Dulu sebelum aku mengenal lebih dekat, aku mengira bahwa orang-orang Flores adalah orang-orang yang berpenampilan dan berperangai sangar. Tapi ternyata itu semua salah! Bahkan ketika pertama kali aku menginjakkan kaki di bandara Komodo, banyak kujumpai orang-orang Manggarai yang ramah. Mereka tak segan untuk menyapa—bahkan pada pendatang baru seperti kami, pintu rumah mereka terbuka untuk tamu—apalagi jika tahu kalau kita seorang guru, dan yang paling kusuka; orang Manggarai biasa mengajak makan di rumah mereka.

Di Manggarai Barat sendiri banyak wisata alam yang dapat di kunjungi. Banyak sekali pulau-pulau kecil dengan hamparan pantai yang indah. Belum pernah ku temui sebelumnya gradasi warna laut yang begitu cantik seperti di sana. *Tosca* hingga *navy*, pasir putih hingga pasir merah, semua terhampar menyejukkan mata. Tak akan menyesal jika kalian menghabiskan liburan di sana. Ya, pemerintah setempat memang sedang gencar-gencarnya mempromosikan potensi wisata alam yang ada, terutama di kawasan Labuan Bajo yang terkenal dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Sebut saja Pulau Padar, Pulau Kelor, Pulau Kanawa, Pulau Sebayur, Pink Beach, Pulau Rinca, dan—siapa yang tak pernah mendengar—Pulau Komodo. Belum lagi pulau-pulau lain dengan pemandangan tak kalah menakjubkan yang belum banyak diketahui oleh para wisatawan. M*asya Allah*.

Sayangnya, semua perhatian pada wisata alam itu menggeser perhatian dunia dari hal yang tak juga kalah penting; pendidikan. Di sekolah tempatku mengabdi saja, sepanjang usia sekolah berdiri, baru ada guru Bahasa Inggris yang datang tahun itu; yaitu aku. Padahal jika memang ingin meningkatkan potensi wisata lokal agar lebih dikenal secara luas, hal yang mendasar pun juga harus dibangun.

Dan yang sangat disayangkan adalah; beberapa kali aku mendengar dari cerita orang lokal, betapa bangganya mereka bisa menjual tanah bahkan pulau-pulau kecil di sanapada orang asing. Tidakkah mereka sadar, seberapa banyak pun uang yang didapat dari hasil menjual tanah dan pulau-pulau itu, tak akan pernah sebanding dengan keringat dan darah nenek moyang kita untuk mempertahankan tanah Indonesia. *Ah,* miris!

Aku hanya bisa berharap agar hal-hal salah yang dianggap wajar itu berhenti dan pemahaman akan makna 'kekayaan' yang salah itu tidak menular ke generasi-generasi berikutnya. Aku hanya bisa mengingatkan siswa-siswaku kembali akan kekayaan alam Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan, jangan sampai jatuh ke tangan orang asing. Karena itulah penting untuk mereka mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris—yang merupakan bahasa internasional, sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan orang asing secara baik dan tidak mudah dibodohi oleh orang-orang asing yang mencoba menguasai tanah warisan kita.

Karena di Pulau Longos sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, pun pada anak-anak mereka juga ditanamkan etos kerja keras yang sama. Anak-anak di sana biasa membantu keluarga mereka untuk mencari ikan di laut hingga membuat perahu motor. Maka semangat mereka dalam bekerja harus diimbangi dengan semangat belajar pula. Sering aku memotivasi para anak didikku di sana untuk terus semangat dalam belajar dan jangan sampai putus sekolah. Aku pun selalu mengingatkan, "Boleh kalian menjadi nelayan. Nelayan itu hebat, *loh*! Tapi, pasti beda hasilnya nelayan yang bekerja dengan otot saja dengan nelayan yang bekerja juga dengan otak. Maka, apapun yang terjadi, jangan sampai putus sekolah!"

Kepada siswa-siswaku di SMPN Satap Pulau Longos, aku selalu memberitahu mereka agar tidak pernah takut untuk bermimpi. Kubagikan kisah-kisah perjalanan hidup orang-orang yang kukenal dengan harapan siswa-siswaku termotivasi untuk bisa mengikuti jejak keberhasilan mereka. Jika mereka mulai lagi mengatakan, "*O, Ibu! Jangan sudah kita pulang! Di sini saja, toh*! (Ibu, Anda jangan pulang. Di sini saja!, *red*.)" maka aku pun selalu menjawab, "Saya, kan sudah mencapai mimpi saya, salah satunya bertemu dengan kalian di sini. Jadi gantian, *dong*! Suatu saat nanti kalian yang harus menemui saya di Jawa. Temui saya dimanapun itu. Buat saya bangga dan bilang; *wah, kamu sekarang sudah jadi tentara!*"

> *"Bermimpilah!Setinggi dan sebanyak yang kamu bisa. Lalu bangun, dan buat mimpi-mimpi itu menjadi nyata!" - Anjar.*

Berdamai dengan Masalah

> *"Aku mulai berdiri, mengibaskan debu-debu yang menempel pada tubuhku, lalu memulai kembali langkah yang sempat terhenti. Kini aku tahu kemana arah yang akan ku tuju." - Anjar.*

Sedikit banyaknya, dalam perjalanan hidup akan kita temui bahkan terkadang kita sendiri akan berjalan beriringan dengan sebuah permasalahan. Ada yang mampu menyikapinya dengan kepala dingin, ada pula yang sedikit lebih sulit untuk berdamai dengannya. Namun seperti apapun masalah yang tengah kita hadapi, sebesar apapun itu, tidak akan menghentikan langkah kita untuk terus maju melanjutkan hidup selama kita percaya bahwa di depan kabut setebal apapun pasti ada hal baik yang akan menanti kita di depan.

Permasalahan bisa datang bahkan disaat kita sedang bergelut dengan aktifitas belajar yang menyita waktu. Ketika kita ingin mengalihkan diri dari dunia dan memilih tenggelam dalam lautan ilmu, masalah bisa datang dan membuyarkan segalanya. Ya, segala hal yang telah tertata bisa berantakan karenanya. Kertas-kertas dan pena yang terbengkalai, buku-buku yang terbuka tak terjamah, semuanya diam tak bergerak ketika datang sebuah masalah menghentikan segala aktifitas yang ada.

Salah satu masalah yang biasa dihadapi adalah mudah terpecahnya fokus belajar kita. Jika sudah ada materi ditangan yang perlu diselesaikan, lalu datang materi lain yang tak kalah penting, diri ini menjadi bimbang, mana dulu yang harus dilakukan. Pikiran menjadi tak tenang, belum selesai satu materi, ada lagi yang harus dipikirkan. Atau ketika kita tengah asyik menyelami dunia belajar lalu datang hal lain yang mengganggu pikiran, entah itu kawan yang datang mengajak pergi makan, suara-suara nyanyian dari *mp3 player* tetangga kamar, maupun aroma sate yang tengah dibakar diatas arang pada gerobak yang lewat depan rumah, semua layaknya gelombang yang membuat pikiran terombang-ambing. Saat itu terjadi, harusnya kita lebih bisa menenangkan diri terlebih dahulu, berpikir dengan kepala dingin; mana yang harus diprioritaskan. Bahkan seorang *Superhero* akan kesulitan untuk melakukan hal yang memerlukan *multi-tasking*, kecuali satu persatu diselesaikan. Mencari suasana lingkungan belajar yang mampu membantu kita tetap fokus pada apa yang kita kerjakan juga bisa menjadi pilihan yang lain.

Yang tak kalah penting dalam hidup ini adalah waktu. Maka kita harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Dan akan sangat mengganggu apabila kita tak bersahabat dengannya, meremehkan keberadaannya, seolah tak berarti sama sekali. Sikap yang tak bersahabat dengan waktu itu dapat membuat segalanya kacau. Aktifitas belajar yang harusnya menghasilkan terselesaikannya tugas-tugas, malah berantakan tak terurus hanya karena menyepelekan waktu. Menunda-nunda pekerjaan dan menganggap "Ah, masih ada waktu," adalah hal yang paling dibenci oleh sang waktu itu sendiri. Dan akibatnya, ketika ia berlalu, ia takkan menoleh ke belakang. Tak akan pernah berhenti walau sedetik saja untuk menunggu. Tak akan pernah kembali mundur ke hal yang telah disia-siakan ketika ia masih ada. Waktu yang begitu berharga sekaligus angkuh takkan memaafkan sikap remeh yang menghinanya. Itulah yang sering terjadi. Dan kedepannya, harus bisa bersahabat lebih baik dengan sang waktu.

Perasaan yang mudah berubah juga bisa menjadi bencana. Seperti saat datang waktu belajar lalu tiba-tiba suasana hati menjadi tak menentu, maka segala aktivitas pun akan terasa berat dilakukan.

Meskipun tugas-tugas banyak menanti, *deadline* pekerjaan yang semakin menjepit, dan hal-hal lain yang tak kalah pentingnya menunggu untuk dilaksanakan, semuanya tiba-tiba menjadi hal terakhir yang ingin disentuh ketika perubahan perasaan itu muncul. Yang bisa kita lakukan adalah menjadi damai. Berdamai dengan perasaan kita sendiri, berdamai dengan keadaan yang ada. Jika tak juga kita temui hal yang mampu mendamaikan perasaan, *toh* kita masih bisa menciptakannya. Ciptakan suasana yang mampu mengembalikan motivasi belajar, ciptakan kedamaian itu. Dan kita akan mampu melalui semua permasalahan yang datang mengganggu. *Insha Allaah.*

Masalah-masalah kecil tersebut juga kerap datang kepadaku, menjadi racun dalam proses belajarku selama menjadi mahasiswa PPG (Pendidikan Profesi Guru) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ya, satu lagi mimpiku yang menjadi nyata; tinggal di Yogyakarta.

Sejak resmi menjadi bagian dari keluarga Universitas Sanata Dharma pada bulan Februari 2018 silam, banyak hal baru yang aku dapatkan. Di sana, aku belajar banyak mengenai seluk beluk dunia pendidikan, juga arti kehidupan. Segala tugas dan kegiatan yang diberikan sangat membantu untuk mengembangkan sikap profesionalisme keguruanku. Belajar menjadi guru yang profesional melalui Program Pendidikan Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma semakin membuatku mencintai "dunia ini".

Melalui kegiatan "refleksi diri" yang dikenalkan oleh Universitas Sanata Dharma ini aku semakin menemukan jati diriku sebagai tenaga ahli dalam dunia pendidikan. Banyak hal dalam hidupku yang juga berubah menjadi lebih baik berkat kegiatan yang mulanya terasa berat untuk dijalani ini. Namun, berkatnya pula aku makin mengenal dan memahami sekitar, juga diriku sendiri.

Salah satu tantangan terbesar yang aku hadapi pada waktu melakukan kegiatan refleksi secara tertulis adalah mengumpulkan *mood* yang baik untuk memulai bercerita. Sebanyak apapun kisah yang ingin dituangkan, berat rasanya untuk memulai jika perasaan sedang tidak baik. Sekuat apapun memori yang ingin digali kembali, susah juga nyatanya untuk muncul ke permukaan jika dipaksa dengan setengah hati. Karena itu pula

terkadang perlu waktu yang tak sedikit untuk membangun kembali 'rasa nyaman' dalam diri agar mampu membuka lembaran-lembaran peristiwa yang telah lalu. Rasa nyaman itu juga perlu ada agar diri ini mau membuka kisahnya pada orang lain. Bahkan jika 1000 tahun adalah waktu yang diberikan untuk menulis lembaran cerita, tiada guna jika hati dan pikiran tak bersatu untuk mau melakukannya.

Banyak hal yang terjadi dalam hidup membawa serta perubahan-perubahan pada diri ini. Hal mendasar dan utama yang bisa dirasakan ketika menjalani kegiatan refleksi semasa pendidikan profesi guru ini adalah keterbukaan. Ya, meskipun tak sepenuhnya, namun bisa dirasakan kini aku mulai mau membuka diri pada dunia luar untuk hal-hal yang bersifat pribadi—yang tentunya masih dalam batas sewajarnya yang perlu dibagi. Setidaknya sekarang aku tahu, bukan hanya dari mereka aku belajar tentang arti hidup. Pun mereka bisa belajar arti hidup melalui peristiwa-peristiwa yang telah aku lalui. Kita mampu saling berbagi pengalaman dan saling belajar dari diri masing-masing. Benar, bukankah pengalaman adalah guru terbaik? Dan bukan berarti kita tidak mengalaminya, lantas kita tak bisa belajar dari pengalaman orang lain.

Dan dari segala kegiatan refleksi yang telah dilakukan, hal yang paling membahagiakan adalah ketika aku tak lagi merasa sendirian. Ya, aku tak lagi merasa sendirian di dunia ini. Jika sebelumnya seolah masalah-masalah dalam hidup membuatku tenggelam dalam duniaku sendiri, jatuh, dan terpuruk. Maka kini setelah bisa saling berbagi kisah serta belajar dari segala pahit dan manisnya pengalaman itu, aku tahu bahwa bisa jadi ada yang lebih tak seberuntung aku. Dan jika mereka bisa melaluinya, maka aku juga pasti bisa. Kalian pun bisa. Karena kita tak pernah benar-benar sendiri dalam hidup ini. *Cheers*.

> *"Mungkin nanti akan ku temui kembali sebuah badai. Tapi ketika masa itu tiba, aku akan tetap berjalan, tak terhenti. Karena aku tahu, jika aku hanya diam dalam ketakutan, badai itu akan semakin besar, dan takkan lagi segan untuk menerkam. Ketakutan itu lah yang menjadi bara, membakar, membuat badai itu semakin semena-mena. Tidak. Aku takkan membiarkan itu*

terjadi. Maka aku akan terus menerobos badai itu, karena aku tahu, jika aku mampu melewati badai itu, hal baik menantiku di depan sana." - Anjar.[]

oishii
RPA
AMJAD

3

TIME: TO KILL OR TO HEAL?

Hasti Nurillia Afidah

SM-3T Morowali Utara,
Sulawesi Tengah

Tentang Aku

Namaku Hasti. Hasti Nurillia Afidah. Aku lahir di sebuah kota kecil bernama Pasuruan 24 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 5 Juli 1993. Aku berasal dari keluarga yang sangat sederhana namun selalu bahagia. Ayahku seorang buruh pabrik peternakan ayam dan ibuku adalah seorang ibu rumah tangga seperti ribuan ibu-ibu lainnya sewaktu aku dilahirkan. Aku mempunyai seorang adik lelaki yang selisihnya terpaut enam tahun dari usiaku. Kami berempat hidup dalam dinamika yang sangat harmonis. Tanpa mobil, tanpa *spring bed*, tanpa pendingin ruangan, tanpa lemari es, tanpa mesin cuci, tanpa *LED TV*, dan tentu tanpa

garasi. Di rumah kami, kau hanya akan menemukan teve tabung, meja-kursi kayu tua, ranjang kayu, tali jemuran dari tali tambang, lemari kayu yang besar lengkap dengan cermin yang mendominasi bagian depannya, dan tentu saja benda favorit ibuku, tungku tradisional.

Dibesarkan sebagai anak sulung dalam keluarga sederhana, aku menjadi seorang gadis yang mandiri dan selalu berjuang keras untuk mendapatkan semua keinginanku. Salah satu contohnya adalah kenekadanku untuk mengikuti program SM-3T. Demi mewujudkan cita-cita orangtuaku yang menginginkan aku menjadi seorang guru, aku memberanikan diri meminta izin orangtua untuk mengikuti program SM-3T. Awalnya, Ibu menentang keras keinginan yang sudah kuutarakan sejak aku duduk di semester dua ini. Hingga semester terakhirku di bangku kuliah, masih belum terlihat tanda-tanda restu dari Ibu. Lain Ibu, lain pula Ayah. Ayah lebih mendukungku dalam hal mencari pengalaman baru di tempat yang baru, yang sudah jelas memiliki banyak manfaat seperti SM-3T ini.

Akhirnya, berkat saran dari keluarga dekat, saudara, dan kata-kata Ayah yang selalu saja ajaib, ketika aku sudah lulus, barulah Ibu mengizinkan aku untuk mengikuti program SM-3T. Sebelumnya, aku mengajar di salah satu SMK swasta yang berjarak tidak jauh dari rumahku. Jangan bayangkan sekolah swasta dengan bangunan bertingkat, lapangan basket, macam-macam ekstrakurikuler, dan SPP mahal. Sekolah tempatku mengajar ini tidak menawarkan hal-hal semacam itu. Hanya ada tiga kelas, satu kantor, dan satu laboratorium komputer yang sudah bertahun-tahun proposalnya diajukan tetapi baru terwujud saat itu. Di sekolah ini, aku mengajar Bahasa Inggris untuk kelas X dan XI. Selain itu, aku juga mengajar mata pelajaran Korespondensi untuk jurusan Administrasi Perkantoran. Ironis memang, bercita-cita menjadi guru profesional, tetapi melakukan hal yang sama sekali bertentangan dengan prinsip kompetensi profesional itu sendiri, yaitu linearitas latar belakang program studi dan mata pelajaran yang diampu. Jangan juga berpikir tentang penghargaan secara profesional. Di sekolah itu setiap bulan aku mendapatkan honor mengajar sebesar Rp 150.000,00 saja. Itu kalau sekolah sedang punya dana. Kalau tidak, biasanya honor kami tertunda

hingga tiga bulan. Walau begitu, aku tetap menginginkan yang terbaik untuk siswa-siswa di sekolah itu. Aku tetap memotivasi mereka untuk terus belajar, berusaha menarik ketertarikan mereka dengan berbagai media, metode, dan model pembelajaran.

Hingga akhirnya, penantianku tiba. Pendaftaran SM-3T telah dibuka dan aku sangat antusias mencari informasi terkait dengan SM-3T. Setelah mengikuti tahapan seleksi yang cukup ketat, akhirnya aku dinyatakan lolos. Aku ditempatkan di daerah perbatasan Poso, tepatnya Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Di sana, aku mengajar Bahasa Inggris di SMA dan juga diperbantukan di SMP, juga terkadang SD. Sebagai seorang guru yang tugasnya memang mengabdi, aku tidak keberatan dengan semua itu. Justru aku merasa senang bisa membantu banyak orang, bisa berkenalan dengan mereka semua, terutama berinteraksi dengan banyak siswa dengan berbagai macam tipe. Aku sebagai pendidik justru menikmati itu semua sebagai proses belajar yang menyenangkan untuk diriku. Aku mendapatkan banyak sekali pengalaman yang tidak akan bisa kudapatkan di manapun, sekalipun di bangku kuliah.

Untuk berada di dalam dinamika tersebut, ada peran orang lain selain orangtua yang senantiasa mendukung dan mendoakan. Seseorang yang menjadi alasan mengapa aku bisa menjadi seorang guru Bahasa Inggris, dan mengapa aku mengorbankan satu tahunku mengikuti program SM-3T.

Tentang Beliau

Selama mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan yang paling banyak memberiku pengalaman dan pengetahuan, Perguruan Tinggi, banyak hal yang kudapatkan terkait dengan Bahasa Inggris. Masing-masing jenjang menyuguhkan beragam suasana, aktivitas kelas, proses belajar dan mengajar, dan yang paling berdampak, guru. Di antara aspek-aspek tersebut, guru tentunya memegang peranan yang sangat penting tidak hanya dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga cara

memotivasi siswanya untuk terus belajar. Mari kita ambil salah satu contoh, sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupanku, guru Bahasa Inggrisku pada saat kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), Ibu Irma Damayanti.

> Kami bergerak, berbicara, berpantomim, menciptakan lirik lagu, bermain peran, bahkan berdebat

Ibu Irma, demikian biasanya orang-orang menyapa beliau, adalah seorang guru muda yang sangat cerdas dan penuh semangat. Beliau selalu menebarkan energi, kehangatan, dan semangat belajar kepada setiap siswa yang beliau temui. Tidak pernah kami sebagai siswa mendengar beliau mengeluh di kelas. Sebaliknya, beliau memiliki segudang cara agar kami tertarik dan termotivasi untuk terus belajar. Ibu Irma selalu memulai pembelajaran dengan "pemanasan" terlebih dahulu sehingga kami tidak serta-merta mengemban beban yang berat dengan langsung mengerjakan berbagai macam latihan soal seperti yang beberapa guru lain lakukan. Beliau menyalurkan semangat dan energinya melalui kegiatan yang sederhana namun penuh makna. Seperti menyanyikan satu atau dua lagu berbahasa Inggris, memainkan permainan kata sederhana, ataupun melakukan beberapa gerakan sederhana. Dari aktivitas tersebut para siswa menjadi bersemangat dan sangat fokus selama proses pembelajaran. Ditambah lagi, kami para siswa tidak pernah sekalipun mendengarkan ceramah membosankan berjam-jam karena Ibu Irma selalu menyuguhkan berbagai kegiatan inti yang menarik. Beliau ingin semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Karena beliau mengajar dengan penuh semangat dan kreatif, kami para siswa merasa ingin tahu dan akhirnya ingin terlibat dalam kegiatan tersebut. Kami bergerak, berbicara, berpantomim, menciptakan lirik lagu, bermain peran, bahkan berdebat. Kelas kami yang tadinya berisi siswa yang hanya bertopang dagu, berubah 180 derajat menjadi sebuah kelas yang berpenghuni dan hidup sungguhan, tidak seperti sarang *zombie*.

Ibu Irma, seorang guru muda yang penuh semangat dan energi, mempunyai karakter tersendiri dalam mendidik siswanya. Bukan hanya sekadar menyampaikan materi untuk menggugurkan kewajiban sebagai

guru, tetapi juga mendorong siswa untuk terus belajar dan menjadi lebih baik. Ibu Irma, yang pemikirannya sangat bijaksana, cerdas, dan mampu membuat kami berpikir melalui berbagai sudut pandang, mempunyai daya tarik tersendiri bagiku. Beliau adalah sosok guru yang lebih dari sekadar mendidik. Beliau menginspirasi.

Tentang Waktu

Sebagai seorang guru seperti beliau, aku melihat kembali apa yang telah kudapatkan selama ini. Mulai dari kehidupan di lingkungan keluarga, bangku pendidikan, tempat mengajar, penempatan SM-3T, hingga tempatku menimba ilmu saat ini dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Semua itu terjadi bukan tanpa maksud. Hanya satu. Belajar. Terus belajar. Namun, proses belajar tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal-hal tak terduga yang terjadi di dalamnya. Padahal, terkadang hal-hal yang sudah terprediksi pun masih mengejutkan.

Jadi, apa yang sebenarnya diperlukan seseorang dalam proses belajar? Guru yang menginspirasi yang terbaik dari seluruh penjuru dunia? Buku-buku mahal yang hanya bisa diakses dari laman dan oleh orang-orang tertentu? Tumpukan artikel penuh istilah teknis dan macam-macam metode penelitian? Fasilitas belajar yang memanjakan kita untuk mendapatkan pengetahuan? Tentu semua itu menjadi faktor yang sangat penting dalam menunjang eksistensi seorang pembelajar. Namun ada satu hal yang sangat esensial yang menjadi tombak bagi seorang pembelajar. Yang dapat menjadi senjata ampuh, atau malah menghancurkan. Yang dipandang sebelah mata, namun mampu membangkitkan. Ialah kesalahan.

Ironis bukan? Belajar ialah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Yang salah menjadi benar. Uniknya, benda yang bernama kesalahan, yang selalu kita hindari inilah yang menjadi bahan utama dalam proses dari salah menuju benar. Mereka yang melihat kesalahan sebagai suatu kegagalan yang begitu besar dan merasa terpuruk dan enggan mencoba kembali, tidak mencicipi indahnya proses "menikmati kesalahan". Di lain pihak, ada golongan orang-orang yang memandang kesalahan sebagai

senjata untuk bangkit dan menjadi lebih baik. Melalui kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan, mereka senantiasa meraba-raba hikmah apa yang dapat mereka ambil. Proses ini tidak mudah. Tidak semua orang siap dengan lapang dada menerima kesalahan dan masalah yang mengikutinya.

Sebagai seorang pembelajar, aku acap kali melakukan kesalahan. Dan sebagai manusia biasa, tidak semua kesalahan itu aku terima begitu saja. Dengan kata lain, aku belum menjadi pribadi lapang dada yang siap menerima segala risiko dan belajar dari kesalahan yang aku perbuat. Aku pernah berada dalam keadaan yang –menurutku- terpuruk, yaitu ketika duduk di bangku SMA.

Ketika bersekolah di salah satu sekolah yang terhitung favorit di kotaku, aku bersikukuh mengambil jurusan IPA. Tanpa memerhatikan nilai yang bertaburan angka tujuh, tanpa memandang nilai IPS dan Bahasaku yang bergelimangan angka sembilan. Aku tetap berkeras pada orangtua untuk masuk jurusan IPA. Entah apa yang ada di dalam pikiran pada saat itu. Aku yang keras kepalanya minta ampun dan memiliki gengsi selangit ini, ingin mengambil jurusan IPA dengan dalih opsi perguruan tinggi yang lebih banyak. Itu yang aku katakan kepada orang lain, termasuk orangtuaku. Namun, yang orang tidak ketahui, sebenarnya alasan aku menginginkan masuk kelas IPA sangat konyol, yaitu perkara gengsi dan *prestige*. Aku tidak tahu bagaimana bisa pemikiranku pada saat itu kolot sekali, dengan menganggap siswa jurusan IPS itu tidak lebih keren dari IPA.

Akibat ketinggihatian dan kesoktahuanku itu, aku melalui dua tahun belajar di kelas XI dan XII IPA dengan perjuangan yang tidak mudah. Otakku yang jelas-jelas aku ketahui bahwa ia kuat di bagian kanan, tentu berasap ketika aku mengajaknya berpikir keras tentang Gerak Lurus Berubah Beraturan, Reaksi Kesetimbangan Kimia, Integral, Limit, dan sejenisnya. Sebaliknya, ketika bergelut dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Mandarin, Sosiologi, dan Seni Teater, aku begitu berapi-api. Ketimpangan ini membuat aku semakin malas belajar pelajaran-pelajaran eksakta yang nilainya tidak pernah lebih dari enam.

Pernah suatu hari pada saat ulangan harian Fisika, aku adalah satu-satunya siswa perempuan yang nilainya tidak mencapai KKM dan harus mengikuti remedial. Otomatis aku merasa malu, terpuruk, dan merasa sangat buruk sebagai seorang siswa.

Penderitaanku belum berhenti sampai di situ. Puncaknya adalah pada saat pendaftaran SNMPTN dibuka. Aturan dari Kemenristekdikti pada saat itu adalah yang boleh mendaftarkan diri sebagai peserta SNMPTN untuk sekolah yang terakreditasi A adalah sebesar 50% siswa terhitung dari peringkat paralel. Tentu saja aku tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung itu. Terpuruk (lagi)? Pasti. Sedih? Jangan ditanya. Aku hanya bisa terdiam sepanjang hari memikirkan bagaimana aku bisa sebodoh itu. Setidak kapabel itu.

Seminggu kemudian, aku berpikir tidak ada gunanya menyesali hal buruk yang telah terjadi. Aku berusaha bangkit, belajar dengan keras, mengikuti bimbingan belajar pagi dan sore, berlatih soal hampir di setiap waktu, membaca buku, bahkan aku menghapal sambil mandi. Tekadku sudah bulat untuk lolos SBMPTN. Kerja keras dan doaku serta doa kedua orangtuaku ternyata berbuah manis. Pada saat pengumuman, namaku terdaftar sebagai calon mahasiswa baru Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Program studi yang aku impikan sejak lama dan tidak pernah terlintas sekalipun pemikiran untuk bisa belajar di sana.

Pengalaman lika-likuku yang berakar dari ketinggian hati dan gengsi setinggi langit tersebut selalu mengingatkan aku untuk bersikap rendah hati. Dalam hal apapun. Rendah hati di sini bukan hanya bersikap santun dan tidak arogan. Namun rendah hati yang sesungguhnya adalah mau mendengarkan orang lain, walaupun hal itu memerlukan satu variabel yaitu waktu.

Bagi hampir semua orang, waktu merupakan hal terpenting dalam hidup. Waktu menjadi hal yang paling berharga di alam semesta. Bahkan waktu adalah uang bagi sebagian besar manusia yang hidup di bumi ini. Waktu bisa menjadi tolok ukur bagi tindakan apapun yang kita lakukan. Berhasil atau gagal, mampu atau tidak mampu, lulus atau tidak lulus. Waktulah yang berperan dalam semua pelabelan itu. Perkara waktu, aku

pun melakukan hal yang sama dengan sebagian besar orang. Aku mengukur banyak hal menggunakan patokan waktu. Salah satu contohnya, waktuku yang sudah menginjak bulan kedua menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma.

Usia dua bulan itu berarti aku sudah melewati dua puluh persen waktu PPG-ku di kampus ini. Tentu itu bukan waktu yang singkat untuk dua belas bulan yang akan kulalui nanti. Banyak sekali hari-hari yang telah kujalani di Sanata Dharma, baik di kampus maupun di asrama. Ada yang menyenangkan, menyedihkan, membosankan, mengharukan, bahkan mengaduk-aduk emosi. Ada juga hal-hal yang terkadang kusesali ketika aku mengingat kejadiannya. Dan itulah yang mampu membuatku berpikir untuk melangkahkan kaki ke tahap selanjutnya.

Mendapatkan PPG SM-3T berarti menerima segala fasilitas yang diberikan baik dari pemerintah pusat maupun dari pihak kampus. Mulai dari uang saku, buku, hingga fasilitas kampus. Aku sangat bersyukur akan hal yang tidak semua orang bisa mendapatkan, yang bisa dibilang merupakan sebuah *reward* atas kerja keras dan pengabdianku selama di daerah 3T. Ditambah lagi, kehidupan asrama yang penuh dengan rutinitas dan jadwal, yang sejujurnya sangat berbanding terbalik dengan kepribadianku yang penuh keimpulsifan, improvisasi, spontanitas, dan tentu saja berantakan. Hidup berasrama mengajarkanku bagaimana taat aturan, menjadi lebih terjadwal, dan bertanggung jawab. Tidak seperti di kehidupanku sebelumnya yang cenderung melakukan sesuatu tanpa rencana, seperti pepatah "tiba masa tiba akal", di asrama aku belajar untuk merencanakan segala sesuatu dan merefleksikan apa yang telah kulakukan seharian pada malam harinya. Pun yang kualami di kampus, aku sangat bersyukur telah bertemu dengan dosen-dosen yang menurutku *amazing, inspiring, wonderful, great, jaw-dropping, breath-taking*, dan sederet ajektiva lain yang sejenis. Jujur aku belum pernah bertemu dengan dosen-dosen seperti mereka ini sebelumnya. Dan ketika pertama kali mereka memasuki kelasku, aku langsung merasakan *chemistry* yang begitu erat. Bagaimana tidak? Dosen, yang secara kasat mata pun bisa dilihat kalau posisinya sangat berbeda dengan mahasiswa,

> Aku merasakan *chemistry* yang begitu erat

masuk ke dalam kelasku dan dengan sangat ramah menyalami kami lebih dulu. Bisa kau bayangkan betapa fenomena ini membuat kami semua ternganga. Belum lagi semua dosen selalu memotivasi kami, mengajak untuk merenungkan hal-hal yang telah kami lalui untuk maju beberapa langkah ke depan. Untuk urusan profesionalisme, jangan tanya lagi. Aku amat mengagumi mereka semua, dan sangat bersyukur telah dipertemukan dengan mereka.

Satu hal menunjukkan ciri khas Universitas Sanata Dharma, yang sampai kapan pun akan selalu melekat dalam diriku, adalah refleksi. Secara tidak sadar, kegiatan refleksi sedikit mengubah cara pandangku dalam beberapa hal. Setidaknya, ada tiga hal yang dapat kugarisbawahi dari pengalaman menulis refleksi, yaitu tantangan yang kualami, perubahan yang kurasakan, dan hal-hal membahagiakan yang kuperoleh.

Tak dapat dipungkiri merangkai 500 kata menjadi sebuah esai bukanlah pekerjaan yang mudah. Terkadang aku harus mencari berbagai kutipan yang sesuai dengan tema refleksi, baik dari buku, film, drama, hingga sosial media. Tak jarang juga aku mencari ide hingga melakukan hal-hal yang tak biasa kulakukan, seperti berlama-lama di dalam toilet, berjalan mondar-mandir, melamun di depan ruang kelas, hingga mencoret-coretkan namaku sendiri di atas selembar kertas hingga penuh. Itu semua kulakukan demi paragraf pertama. Terlihat sepele, memang. Namun, paragraf pertama ibarat nyawa dari sebuah esai. Di sanalah ide pokok pemikiran kita tertuang. Dari sanalah terlihat apa yang akan kita tuliskan dalam esai. Dan dari sanalah ide-ide yang lain akan bermunculan. Maka, membuka suatu esai adalah bagian terberatku dalam menulis.

Salah seorang dosen kami pernah berkata bahwa menulis refleksi merupakan salah satu bentuk terapi. Dan aku sama sekali tidak menyangkal pernyataan beliau. Selama menulis empat refleksi selama ini, aku selalu berjalan-jalan kembali ke masa lalu. Terkadang ada hal-hal yang ingin kulupakan dan kubur sedalam mungkin. Akan tetapi, proses penulisan refleksi "memaksa" aku untuk menggali memori-memori itu kembali. Berbagai macam emosi selalu bercampur aduk menjadi satu ketika aku memutuskan mennoleh kembali ke belakang. Dan tidak jarang

ada beberapa gambaran luka di sana-sini yang harus kembali kulihat. Namun, setelah melewati proses tersebut dan melihat hasil tulisanku, dan menjalani hal yang sama selama berulang-ulang, pada akhirnya pemikiranku agak sedikit berubah. Dari yang semula melihat hal-hal menyakitkan tersebut sebagai hal negatif, menjadi hal yang patut disyukuri, bahkan dtertawakan. Memang tidak signifikan, dalam arti perubahan ini tidak serta merta terjadi dalam diriku. Namun, aku patut merasa sedikit lega ketika aku bisa memaafkan diriku sendiri dan berdamai dengan masa laluku. Di situlah "terapi" ini bekerja. Mengubah perspektifku, dari sudut pandang yang negatif menjadi positif.

Setelah melalui proses yang sedikit membuka luka lama tersebut, ada kalanya kecamuk emosiku berangsur membaik dan berubah menjadi sebuah kelegaan ketika esai-esai telah selesai kukerjakan. Lega karena ternyata aku bisa mencurahkan sekian banyak emosi. Lega karena ternyata aku dulu bisa melalui keadaan seterpuruk itu. Dan lega karena pada akhirnya aku bisa menerimanya dengan hati yang tenang. Saat terapi itu berhasil, di situlah letak kebahagiaan yang sesungguhnya.

Menulis refleksi bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika harus melibatkan emosi. Apalagi jika membutuhkan proses *time traveling* ke masa lalu yang tidak jarang membuka luka lama. Namun, dalam proses yang menyakitkan tersebut, ada suatu fase yang dapat memunculkan perasaan bahagia, yaitu ketika akhirnya aku bisa meluapkan semua emosiku dalam bentuk kata-kata. Dan yang paling penting, proses menulis refleksi sedikit banyak telah mengubah cara pandangku terhadap masa lalu. Pada akhirnya, jika masing-masing dari kita bisa memaknainya, menulis refleksi, seperti yang selalu dikatakan oleh dosenku, adalah sebuah terapi. Terapi untuk berdamai dengan diri sendiri, dan masa lalu.

"Time heals everything. Sometimes you have to go through that pain and heartbreak so that you can get to the other side and come out on top." - Christina Aguilera

Dari sekian banyak variabel yang berperan di dalam kisahku, waktu adalah hal yang paling banyak memberikan pengaruh. Waktu menuntunku untuk bisa mengajar, mengikuti SM-3T, mengabdikan diriku

untuk tanah air, memberikan apa yang kupunya pada para siswa dan masyarakat yang tinggal di garis terdepan. Waktu juga yang membawaku ke tempat ini, tempatku menapaki langkah demi langkah untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dengan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru. Belajar, bertemu orang-orang baru, menjalani rutinitas dan aturan baru, menulis, semuanya adalah proses yang harus kujalani tidak hanya demi sebuah lisensi, tetapi juga demi esensi.[]

AKU

4

MEMBACA DIRI

Dendi Kurniawan

SM-3T Morowali Utara,
Sulawesi Tengah

Aku lahir dan besar di salah satu desa di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan. Menjalani hidup sebagai anak desa tentulah sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh mereka yang tinggal di perkotaan. Meski kadang-kadang merasa iri dengan kehidupan anak-anak kota, tetapi hidup di desa tidak lantas membatasi diri kita untuk tumbuh menjadi orang yang berguna bagi banyak orang.

Sejak kecil, aku memiliki kemampuan kognitif yang bisa dikatakan di atas teman-teman yang sebaya denganku waktu itu. Meski tidak mempunyai kesempatan mengenyam bangku PAUD atau TK (karena di desaku pada waktu itu belum ada PAUD dan TK), namun ketika masuk

sekolah dasar, aku sudah bisa menghitung hingga angka 100, bisa dibandingkan dengan teman-temanku yang sekedar menghitung sampai angka 10 saja masih terbata-bata.

Ketika sudah mulai bisa membaca, aku berubah menjadi kutu buku. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, buku apa pun akan kulahap untuk dibaca. Aku bisa menghabiskan waktu seharian hanya dengan membaca buku. Beruntung sekali aku memiliki seorang paman yang seorang guru dan memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya, sehingga ketika berkunjung ke rumahnya, aku ibarat menemukan taman bermain yang sangat indah. Alhasil, pengetahuan umum yang kumiliki semakin banyak. Sehingga sejak di bangku sekolah dasar hingga menengah atas aku selalu menjadi juara kelas, bahkan aku pernah mengukir prestasi di tingkat nasional.

Semua cerita indah itu tetap terselip suatu kelemahan yang kumiliki sebagai manusia biasa khususnya dalam hal belajar, yaitu aku selalu menganggap semua orang memiliki kemampuan yang sama dengan kemampuan yang kumiliki. Sekilas anggapan ini sepertinya sangat positif karena aku sangat percaya jika aku bisa menguasai sesuatu, maka otomatis teman-teman yang lain juga pasti bisa menguasainya. Namun ternyata, keyakinanku ini ibarat dua mata pisau yang berbahaya.

Awalnya, anggapanku yang menyamaratakan kemampuan semua orang ini sepertinya tidak ada yang salah, karena aku selalu yakin bahwa orang lain pasti bisa melakukan apa yang bisa kulakukan. Namun, dengan anggapan seperti ini justru muncul stigma negatif apabila mereka tidak bisa meraih sama dengan apa yang kuperoleh. Bagiku, mereka yang tidak bisa menyamai pencapaianku karena karena usaha yang mereka lakukan kurang maksimal. Namun, aku tidak menyadari dua hal yang sangat penting dalam hidup ini yaitu setiap orang dianugerahi dengan kemampuan yang berbeda-beda dan masing-masing orang memiliki keberuntungan yang berbeda pula. Sebagai contoh, ketika aku mengajari adikku cara membaca Al-Qur'an, aku sering marah-marah karena menurutku adikku tersebut sangat lambat memahami cara membaca Al-Qur'an dibandingkan denganku. Orangtuaku sempat menegur dan

memberitahu bahwa kemampuan setiap orang itu berbeda. Tidak heran jika orangtuaku sejak dulu tidak yakin aku bisa menjadi guru, karena aku tidak bisa sabar dalam hal mengajari orang lain.

Selain itu, dengan anggapan yang sudah kujelaskan di atas, membuatku sangat tertekan ketika prestasi teman yang lain lebih tinggi daripada yang bisa kudapatkan. Bukan karena aku iri dan tidak suka dengan apa yang mereka peroleh, tetapi lebih karena aku juga ingin mendapatkan hal yang sama dengan apa yang orang lain bisa raih. Aku akan berusaha sangat keras untuk mengejar prestasi orang lain. Namun, aku tidak menyadari bahwa diriku sendiri juga memiliki kekurangan. Sehingga sekeras apa pun usaha yang telah ku lakukan, semua itu tetap tidak akan berhasil mengantarkanku menyamai prestasi orang lain karena keterbatasan yang ku miliki.

Sebagai seorang manusia dengan segala kekurangannya, aku selalu mencoba untuk mengintrospeksi diri tentang makna kehidupan itu sendiri. Dalam proses pencarian jati diri itu, aku menemukan banyak sekali kebaikan-kebaikan yang telah aku dapatkan namun baru ku sadari setelah beberapa waktu kemudian. Aku menemukan bahwa segala macam kebaikan itu telah kita terima dalam bentuk yang beragam. Jika kebaikan itu kita terima dalam bentuk sesuatu yang indah, mungkin tidak terlalu sulit bagi kita untuk bersyukur. Namun apabila kebaikan itu dibungkus dalam sesuatu yang kurang mengenakkan, maka disitulah letak rintangan bagi kita untuk mengucap rasa syukur.

Seperti halnya kekurangan yang k miliki dalam hal belajar, ada nilai-nilai positif yang bisa kusyukuri atas kesalahan anggapanku yang mengira bahwa setiap orang dibekali dengan kemampuan yang sama. Aku bersyukur bahwa dengan anggapan tersebut mendorongku untuk selalu berusaha lebih keras lagi untuk meraih impian setinggi-tingginya. Aku selalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi dan lebih baik lagi, sehingga aku mengharuskan diriku untuk selalu meningkatkan kemampuan diri sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku mulai memahami bahwa sekeras apapun usaha yang telah kulakukan bukanlah jaminan bagiku

> Kadang kita salah menafsirkan mana yang kita butuhkan dan mana yang kita inginkan

untuk memperoleh segalanya. Kerja keras merupakan hal yang harus kita lakukan sebagai ikhtiar untuk memperoleh apa yang kita butuhkan, namun bukan untuk mengejar apa yang kita inginkan dengan mati-matian. Kadang kita salah menafsirkan mana yang kita butuhkan dan mana yang kita inginkan. Kita sering menganggap bahwa semua yang kita inginkan itu adalah yang kita butuhkan. Namun sejatinya tidak semua yang kita inginkan sama dengan yang kita butuhkan. Kita harus bisa membedakan mana yang kita butuhkan dan mana yang kita inginkan agar dalam menjalani hidup ini kita tidak terlalu memaksakan kehendak.

Sekarang, ketika sudah terjun menjadi seorang pendidik, anggapan-anggapan negatif tersebut perlahan-perlahan mulai kubuang jauh-jauh. Aku mulai belajar untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing siswaku. Dengan cara tersebut aku akan lebih sabar dalam mendidik mereka.

Berbicara soal pendidikan, sekolah terbaik yang pernah kudapatkan adalah apa yang telah diajarkan oleh orangtuaku di dalam keluarga. Bagiku, orangtua merupakan guru terhebat yang pernah aku miliki. Meski mereka tidak mempunyai "sertifikat" sebagai pendidik, namun apa yang mereka ajarkan sangat bermanfaat sebagai bekalku dalam menjalani kehidupan ini.

Aku selalu dilatih oleh kedua orangtuaku untuk selalu jangan mudah menyerah dengan keadaan karena akan selalu ada kemudahan yang akan kita peroleh asal kita mempunyai tujuan yang baik. Oleh karena itu, aku tumbuh menjadi pribadi yang memiliki tekad baja dan pantang menyerah untuk meraih tujuan hidup. Aku mempunyai kisah ketika kecil dulu aku mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang pilot. Aku ingin menjadi seorang pilot karena aku ingin terbang bersama dengan keluargaku. Cita-cita itu membuatku sangat senang ketika melihat pesawat yang melintas di langit desa. Di langit-langit kamar juga tergantung sebuah pesawat kertas yang ku pandangi tiap kali akan tidur dan membayangkan suatu

hari nanti akan menjadi seorang pilot dengan pesawat sungguhan. Namun, itu hanyalah sebuah mimpi seorang anak kecil yang masih polos. Kemudian ketika lulus sarjana, aku menabung sedikit demi sedikit dengan bekerja sampingan agar aku bisa membelikan orangtuaku tiket pesawat sehingga mereka bisa menyaksikan prosesi wisudaku. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, orangtuaku yang sehari-hari berkutat dengan lumpur di sawah, bisa merasakan empuknya kursi pesawat. Selama perjalanan aku merasa sangat bahagia sekali. Aku heran mengapa aku sangat bahagia sekali waktu itu. Dalam lamunanku akhirnya aku tersadar bahwa saat itu aku sedang mewujudkan mimpiku ketika kecil dulu, yaitu bisa "terbang" bersama orangtuaku meski bukan aku yang menerbangkan pesawatnya. Perjalanan hidup yang telah kulewati, membuatku semakin yakin, bahwa proses yang baik itu akan membuahkan hasil yang baik pula. Kita hanya harus berusaha dengan cara yang baik, dan biarkan sesuatu yang baik akan terjadi dengan "cara-Nya".

"Tidak pernah terbayangkan mereka bisa merasakan empuknya kursi pesawat

Hal lain yang selalu ditanamkan oleh orangtuaku adalah agar selalu disiplin. Contoh kedisiplinan yang tidak bisa ditolerir adalah tidak boleh bangun tidur kesiangan atau harus mandi sebelum waktu solat maghrib. Karena kebiasaan disiplin dilatih sejak kecil, maka aku tumbuh menjadi pribadi yang penuh keteraturan. Hidup dalam keteraturan merupakan zona nyaman bagiku. Aku sangat memperhatikan betul tentang ketepatan waktu. Contoh kecil misalnya aku selalu datang ke suatu acara sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Aku merasa malu sekali jika aku datang terlambat.

Dengan banyaknya pelajaran hidup yang telah kuperoleh dari dalam keluarga, membuatku yakin untuk pergi merantau setelah lulus SMP untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di kota. Hidup jauh dari keluarga membuatku harus bisa hidup mandiri. Aku bersyukur aku tidak terlalu dipusingkan dengan beban biaya sekolah karena sudah dibayarkan oleh beasiswa. Selain itu, aku juga diberi kesempatan untuk menjadi penjaga sekolah sehingga aku mendapat fasilitas tempat tinggal gratis

meski tugas sebagai penjaga sekolah tidak dibayar. Namun, untuk biaya hidup aku harus bisa mengaturnya dengan sebaik mungkin. Aku masih ingat, uang saku yang diberikan oleh orangtuaku pada waktu itu sebesar Rp 100.000,- per bulan. Aku tidak perlu menjelaskan panjang lebar kenapa hanya diberi uang saku sejumlah itu. Bukan karena mereka kejam atau pelit kepadaku, tapi karena itulah kemampuan mereka. Dengan uang sebesar itu, tentu belum bisa menutupi semua kebutuhanku. Aku harus berusaha mencari uang tambahan dengan mencari pekerjaan sampingan. Aku pernah bekerja sebagai karyawan di peternakan ayam potong. Selain itu aku juga pernah menjadi guru ngaji dan les privat. Semua itu bisa aku jalani berkat didikan yang telah kudapatkan dari orangtua sejak kecil.

Pengalaman hidup mandiri telah mengajarkanku banyak hal. Pengalaman berharga yang aku dapatkan saat tinggal jauh dari keluarga adalah kita harus berpegang teguh dengan kejujuran. Oleh karena itu, aku sangat menghargai kejujuran sebagai mata uang yang berlaku dimanapun dan kapanpun. Aku ingat sekali ketika aku ditawarkan untuk diberi kunci jawaban ujian nasional namun aku menolak meski kunci jawaban itu bisa aku dapatkan dengan gratis. Bukan karena aku merasa aku sudah pintar, namun aku tidak ingin membohongi diriku sendiri bahwa hasil yang akan kuperoleh nanti sesungguhnya bukanlah hasil jerih payahku sendiri.

Kini, ketika aku memilih jalan untuk menjadi seorang pendidik, hal paling utama yang aku tanamkan kepada anak didikku adalah tentang kejujuran. Ketika aku harus memberikan penilaian kepada mereka, aku yakinkan kepada mereka bahwa nilai berapapun yang mereka peroleh tidak akan pernah kupermasalahkan dengan catatan bahwa hasil tersebut adalah murni hasil jerih payah mereka. Aku ingin memberikan contoh kepada anak didikku bahwa setinggi apa pun nilai yang diperoleh tidak akan bermakna jika kita tidak jujur. Bagiku, angka itu bukanlah orientasi dari kehidupan ini. Justru sebaliknya kebaikan moral-lah yang sangat kita butuhkan.

Meski sudah beberapa tahun belakangan ini aku menjalani profesi sebagai seorang pendidik, namun sesungguhnya menjadi seorang guru tidak pernah muncul dalam daftar impianku. Bagiku, menjadi seorang

guru masih kalah keren dibandingkan menjadi pegawai kantoran atau menjadi peneliti di laboratorium. Di dalam benakku, profesi guru hanya untuk orang-orang yang sudah tua dan tentunya sangat tidak sesuai dengan pribadiku yang selalu menyukai tantangan-tantangan baru.

Padahal, pada zaman dahulu menjadi seorang guru memiliki suatu kebanggaan tersendiri. Profesi guru sangat dimuliakan banyak orang karena jasanya yang bisa mengantarkan seseorang meraih kesuksesan. Label "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa" menegaskan bahwa profesi guru memiliki makna yang sangat dalam.

Namun tidak bisa dipungkiri, pesona kemuliaan profesi seorang guru perlahan mulai sirna akibat dari rendahnya tingkat kesejahteraan para guru sehingga muncul sebuah persepsi bahwa seorang guru tidak mempunyai masa depan yang cerah. Sebuah lagu terkenal yang berjudul *Oemar Bakrie* menceritakan susahnya kehidupan seorang guru yang harus bertahan di tengah kesulitan himpitan ekonomi. Akhirnya pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang memberikan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru lewat program pemberian tunjangan sertifikasi guru. Kebijakan sertifikasi guru ini membuat profesi guru kembali menjadi primadona karena gaji yang diterima sangat menjanjikan.

Ternyata takdir berkata lain, setelah lulus SMA tidak ada satupun beasiswa yang bisa kuraih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang kuimpikan. Aku pun pasrah untuk kuliah mengambil jurusan keguruan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga yang pas-pasan pada waktu itu. Aku yang sejak SD hingga SMA mempunyai kemampuan lebih di bidang eksakta dan lebih cenderung memilih ingin menjadi ilmuwan ternyata harus kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Sejak hari pertama kuliah hingga lulus, niatku untuk menjadi seorang pendidik belum bulat sepenuhnya. Sebagai lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, aku masih menyimpan asa untuk nantinya bekerja di kantor-kantor. Namun semuanya tidak berjalan seperti rencana. Seminggu setelah wisuda, aku mendapat tawaran untuk mengajar di salah satu SMK

Rujukan di daerahku, di Kalimantan Barat. Aku terpaksa mengambil tawaran tersebut karena aku malu jika nantinya tidak bisa mendapatkan pekerjaan padahal sudah berstatus sebagai sarjana.

Setahun berstatus sebagai guru honorer aku mulai menikmati tugas sebagai seorang guru, meski tidak sepenuhnya merasa nyaman karena gaji yang ku terima saat itu tidak seberapa. Setelah itu, aku mencoba untuk mengikuti seleksi program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) dan berhasil lolos serta ditempatkan di daerah perbatasan Poso, tepatnya di Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah.

Selama bertugas mengajar di daerah terpencil, disanalah aku mulai menemukan alasan sesungguhnya mengapa aku harus menjadi seorang pendidik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan di daerah terpencil sangat memprihatikan dengan sarana prasarana yang seadanya sementara para siswa memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Namun bukan itu yang menyadarkanku tentang makna seorang guru, melainkan aku bertemu dengan orang-orang hebat yang berjasa besar karena telah mengabdikan hidupnya untuk mendidik generasi muda. Mereka itu adalah teman-teman guru yang sama-sama bertugas denganku. Orang-orang hebat ini tetap setia menjalani profesi sebagai guru meski tidak dibayar sepeserpun (setidaknya hingga aku menyelesaikan program SM-3T Agustus 2017 silam). Dengan usia yang relatif masih muda, mereka tetap bersemangat menjadi guru honorer meski peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan masih terbuka lebar.

Kadang aku merasa prihatin dengan nasib yang mereka alami, tapi justru aku belajar banyak dari mereka tentang makna ketulusan dalam mendidik. Meski keringat mereka tidak pernah dihargai dengan rupiah, tetapi bagi mereka bisa melihat anak didik bisa belajar sudah lebih dari cukup. Dari mereka aku menyadari bahwa profesi guru adalah profesi melayani. Seseorang baru bisa melayani dengan sepenuh hati ketika dia sudah tidak memikirkan seberapa besar materi yang akan dia dapat. Berapa pun nominal uang yang diperoleh dari hasil mengajar

sesungguhnya itu bukanlah upah melainkan rejeki yang memang sudah diatur untuk kita. Salah satu dari mereka pernah berkata kepadaku bahwa menjadi guru tidak akan pernah bisa menjadi kaya tetapi seorang guru pasti akan mendapatkan rejeki yang berkecukupan.

Mulai saat itu keyakinanku untuk menjalani profesi guru berubah menjadi sebuah kebanggaan. Dari awal, menjadi guru hanyalah kebetulan berubah menjadi sebuah keinginan. Hingga akhirnya aku sangat nyaman menjalani hari-hari menjadi seorang guru. Bagiku, tugas guru bukanlah membuat siswa menjadi orang yang sukses, melainkan melayani apa yang mereka butuhkan hingga mereka mendapatkan apa yang terbaik untuk mereka. Dengan prinsip melayani ini aku lebih ikhlas mendedikasikan hidupku sebagai seorang guru. Seorang ulama terkenal pernah berpesan bahwa jika menjadi seorang guru, jangan pernah mempunyai niat untuk membuat orang pintar, karena nantinya kita akan marah-marah jika anak didik kita tidak pintar. Namun, yang paling penting ketika kita menjadi seorang guru adalah untuk menyampaikan ilmu dan mendidik dengan baik. Urusan mereka menjadi pintar atau tidak, itu adalah keputusan Allah. Tugas kita adalah mendoakan anak didik kita terus-menerus agar mereka mendapat hidayah dengan diberikan ilmu.

Jika sebuah pengalaman adalah guru terbaik, maka bagiku menjadi seorang guru adalah sebuah pengalaman terbaik. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman terbaikku dalam menjadi seorang guru adalah ketika mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari ribuan putra-putri terbaik bangsa yang bertugas di bawah bendera SM-3T sebagai ujung tombak dalam mendidik anak-anak di pelosok negeri. Disanalah aku menghabiskan hari-hariku selama setahun untuk membangun sebuah harapan agar mimpi-mimpi anak negeri bisa bersemi.

Tugas pengabdian tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, namun pengalaman mengajar selama setahun ini akan menginspirasi selamanya. Proses pengabdian yang sekaligus merupakan sebuah pengorbanan ini telah melahirkan pengalaman-pengalaman yang menarik dan berharga sebagai bekal bagiku menjadi pendidik di masa depan. Pengalaman

tersebut banyak memberikan makna yang berarti dalam hidupku sehingga membuatku lebih nyaman menjadi seorang pendidik.

Memori terpenting dalam masa pengabdianku selama SM-3T adalah membimbing dua orang siswa sehingga mereka bisa terbang ke Aceh untuk mengikuti Perkemahan Ilmiah tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Siapa sangka, mereka yang sehari-hari hanya melihat dunia hanya sebatas di desa mereka saja, bisa berkesempatan untuk bergabung bersama siswa-siswa lainnya dari seluruh Indonesia. Kebahagian dan kebanggaan tidak hanya terpancar dari diri mereka, namun juga dari orangtua mereka, bahkan dari masyarakat desa di sana. Sungguh aku tidak pernah merasa begitu dihargai sebagai seorang guru, kecuali saat aku dilepas oleh semua warga desa untuk kembali ke daerah asal karena masa tugasku sudah habis di sana. Ucapan terima kasih yang tulus dari mereka semua sudah cukup untuk membayar semua pengorbanan dan pengabdianku selama setahun tersebut.

Setelah menjalani berbagai macam pengalaman selama menjalani tugas sebagai guru SM-3T, kini saatnya aku menjalani rutinitas lain, yaitu kembali lagi ke bangku kuliah sebagai mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG). Mempunyai kesempatan untuk mengikuti PPG merupakan anugerah yang harus disyukuri dengan cara menjalaninya dengan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh setelah PPG juga akan maksimal.

Aku bersyukur mendapatkan kesempatan PPG di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di sini aku bertemu dengan banyak teman yang sama-sama baru saja menyelesaikan pengabdian di daerah masing-masing. Dari mereka, aku mendapat banyak cerita-cerita inspiratif yang secara tidak langsung membulatkan tekadku untuk menjadi pendidik yang penuh dedikasi dan tanggungjawab. Dari cerita mereka juga, aku bisa menyimpulkan bahwa kita tidak bisa menutup mata akan berbagai kekurangan yang ada di dunia pendidikan. Namun, sebagai anak muda yang penuh semangat, pantang bagi kita untuk meratapi permasalahan namun kitalah yang seharusnya mengirim harapan. Menjadi guru di daerah 3T adalah suatu panggilan hati. Meski dijanjikan dengan gaji yang

tinggi, namun jika pengabdian itu tidak berdasarkan panggilan hati, maka kita tidak akan pernah mampu bertahan di sana. Namun, yang membuatku terenyuh sekaligus bangga adalah banyak diantara teman-teman alumni SM-3T yang ingin kembali ke daerah pengabdian mereka. Tentu bukan karena mereka diimingi-imingi oleh gaji yang selangit, namun lebih karena mereka mereka sudah nyaman dengan kondisi di sana. Banyak dari mereka yang bercerita bahwa anak-anak di sana sangat sayang dengan mereka. Selain itu ada juga yang berkisah bahwa mereka telah menemukan keluarga baru di sana yang sama-sama menyayangi mereka seperti keluarga kandung. Tetapi diantara semua alasan itu, yang paling penting adalah mereka tetap ingin menjadi bagian dalam mendidik generasi penerus. Karena, ketika mereka kembali ke daerah asal, ada beberapa anak-anak yang tidak lagi bersekolah karena mereka tidak memiliki guru lagi yang bisa mengajar mereka tiap hari. Sangat disayangkan apa yang telah mereka lakukan selama setahun seperti sia-sia karena tidak ada yang melanjutkannya lagi.

Tidak hanya itu, ungkapan syukurku atas kesempatan mengikuti PPG di Universitas Sanata Dharma tidak lain adalah karena dibimbing oleh para dosen yang ramah sekali. Sangat jarang ada dosen yang bisa berkomunikasi dengan mahasiswa layaknya seperti teman. Tetapi di kampus ini, hampir semua dosen sangat peduli dengan kebutuhan kami. Namun, tidak berarti kami kehilangan hormat kepada mereka, justru karena gaya komunikasi para dosen yang santai, membuat kami merasa nyaman. Dan yang lebih penting lagi adalah mereka selalu memberi motivasi-motivasi yang kembali memberikan kami semangat, meski tanggungjawab sebagai mahasiswa PPG tidaklah mudah.

Salah satu tradisi yang sudah melekat sejak dulu di Sanata Dharma adalah menulis refleksi. Program refleksi yang kami dapatkan hampir setiap minggu ini sedikit banyak telah membantuku mengenali tentang siapa diriku dan untuk apa hidup ini aku jalani. Menulis refleksi ini tidak ubahnya kita sedang bertanya kepada diri kita sendiri tentang siapa diri kita sebenarnya. Lalu pertanyaannya adalah sudikah kita jujur dengan sejujur-jujurnya untuk menjawab pertanyaan tersebut? Jika kita tidak bisa

jujur dengan diri kita sendiri, lalu dengan siapa lagi kita bisa jujur? Tentunya ini adalah pertanyaan untuk kita semua.

Bukan soal bagaimana tapi tentang Mengapa menjadi guru

Kegiatan refleksi ini membuatku lebih yakin bahwa apa yang aku dapatkan selama PPG di Universitas Sanata Dharma ini tidak hanya tentang bagaimana aku menjadi guru tetapi lebih kepada mengapa aku harus menjadi guru. Ini merupakan hal yang sangat berharga sekali, karena bisa menjadi bekal sangat penting untuk menjadi seorang pendidik. Bisa saja di luar sana banyak orang yang bisa dan mampu untuk menjadi guru, namun sejatinya guru yang baik adalah yang memberikan sepenuh hatinya dalam mendidik.[]

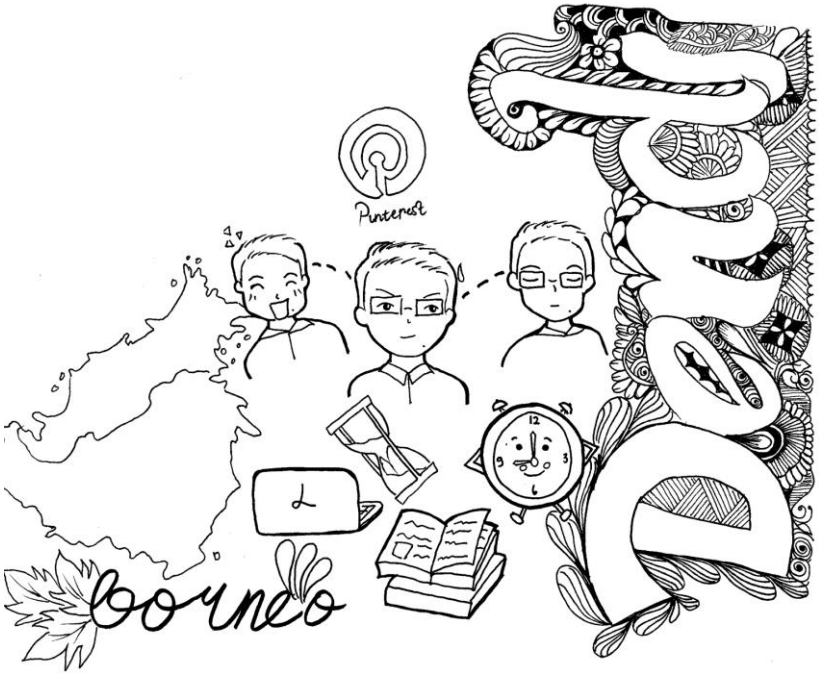
Pinterest
boundo

5

AKU BERUBAH DALAM KEPOMPONG

Faradillah Handini

SM-3T Boalemo, Gorontalo

Di suatu siang yang cukup terik di Yogyakarta, aku duduk di salah satu sudut di depan Lab Produksi, sebuah laboratorium yang diubah menjadi ruang kelas untuk mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma. Aku duduk bersama salah satu kawan SM-3T, yang juga mahasiswa PPG di kampus ini, yang berasal dari sebuah daerah yang terkenal dengan masakan rendangnya. Kami saling bertukar cerita dan pengalaman hidup yang kami dapatkan selama masa pengabdian di daerah yang menyimpan banyak pesona dan kerinduan yang tertinggal. Aku bercerita tentang kerinduanku

akan tanah Hulonthalo dan segala peristiwa-peristiwa yang membuatku jatuh cinta dengan tempat itu, dan dia juga menceritakan tentang impiannya untuk menjadi seorang guru profesional dan kembali ke kampung halamannya untuk membangun sekolah-sekolah di tanah kelahirannya sama seperti apa yang telah ia lakukan dengan sekolah di tempat pengabdiannya. Di tengah-tengah diskusi, ia bertanya, "Kenapa kamu *kok* ingin jadi guru?" Itu adalah pertanyaan yang sederhana, namun entah mengapa aku tak bisa langsung menjawabnya. Pertanyaan itu membuatku mengingat-ingat masa lalu. Masa lalu yang telah membawa pelajaran dan perubahan yang pada akhirnya membuatku untuk memilih jalan ini. Jalan panjang dan melelahkan untuk menjadi seorang guru yang "sebenarnya", atau yang mereka sebut guru profesional.

Siapakah aku?

Sebelumnya, perkenalkan namaku Faradillah Handini. Keluargaku biasa memanggilku Fara (atau Godil, entah bagaimana mereka bisa memanggilku dengan sebutan itu) dan teman-temanku biasa memanggilku Dilla. Kata almarhum kakekku, namaku yang sebenarnya adalah Faradila Rahmawati, kemudian berganti menjadi Faradila Andini dan akhirnya 'Faradillah Handini'lah yang tertulis di akta kelahiranku. Aku lahir di Malang, di tanggal yang sama (tapi berbeda tahun) dengan Mamaku, yaitu 11 Juli 1993, mungkin karena itulah aku memiliki sifat dan kepribadian yang sama persis dengan Mama. Aku anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari ayah terhebat dan terbaik yang pernah ada, Muhammad Soleh dan mama tercantik dan terpenyayang sekaligus ter-*moody*, Mariatul Qibtiyah. Aku juga memiliki dua adik perempuan yang sangat nakal, keras kepala, susah diatur, tapi sangat baik hati. Adik pertamaku bernama Kharisma Patriastiwi, atau biasa dipanggil Ais. Ais adalah adikku yang sangat susah diatur, tapi dia adalah seseorang yang sangat mencintai keluarganya. Dia adalah seorang adik yang secara pemikiran dan tingkah laku jauh lebih dewasa dari kakaknya, meskipun tak jarang dia mengekspresikan kecintaannya kepada keluarganya dengan cara yang kurang tepat. Sedangkan Dewi Nawang Wulan, atau Dena,

adalah adikku yang terkecil. Seperti tipikal anak bungsu kebanyakan, dia lebih manja, lebih susah diatur, lebih malas, dan lebih keras kepala. Namun, dia adalah kesayangan kami semua.

Aku lahir dan besar di sebuah kota kecil yang sangat sejuk di Jawa Timur bernama Kota Batu. Di kota kecil yang jauh dari hingar bingar ramainya perkotaan inilah aku mengenyam pendidikan dari TK sampai SMA, dan melanjutkan pendidikan S1 di kota sebelah. Keluarga besarku adalah tipikal keluarga dimana anak perempuan lebih baik menikah setelah lulus dari bangku sekolah. Namun berbeda dengan ayahku. Ayahku mungkin bisa dibilang sebagai pejuang pendidikan anak-anaknya. Beliau sangat memperhatikan dan mendukung pendidikan kami anak-anaknya. Hidup adalah suatu proses pembelajaran, setiap detiknya menyimpan suatu pelajaran hidup yang sangat berguna bagi kita maka teruslah belajar, begitulah mottonya. Mungkin karena itulah, aku sangat menyukai belajar dan membaca buku. Kegiatan belajar dan membaca buku adalah suatu kegiatan yang bagiku sangat menyenangkan. Mungkin karena kesukaan akan belajar dan membaca buku itulah yang membawaku pada prestasi-prestasi akademik yang telah banyak kukantongi sejak aku SD.

ᘐᘐᘐ

Aku masih sebuah telur saat itu

Ketika masih duduk di bangku SD, aku adalah siswa yang cukup rajin dan percaya diri. Aku selalu percaya diri dengan kemampuanku dan yakin bahwa aku bisa belajar pelajaran apapun dan mendapat nilai terbaik di kelas. Sejak kecil aku sudah memiliki ambisi untuk menjadi yang tebaik dikelas. Sejak SD, aku selalu berada di peringkat tiga teratas, dengan nilai yang cukup memuaskan. Karena prestasi-prestasi itulah, aku dikenal sebagai salah satu siswa terpintar di sekolah dan mungkin sejak saat itulah aku mulai terlena dengan pujian-pujian itu dan merasa bahwa aku harus terus belajar lebih giat lagi untuk membuktikan bahwa aku bisa menjadi yang terbaik dikelas. Dengan *mindset* itu, aku belajar dengan sangat keras untuk bisa masuk ke sekolah favorit di kotaku, dan aku bersyukur bisa masuk ke sekolah idamanku dan tetap tangguh memegang predikat

sebagai "anak pintar". Saat itu, aku sangat bangga dengan prestasi dan kemampuan yang aku miliki. Aku merasa bahwa aku bisa mendapatkan apapun selama aku terus belajar dengan giat. Hanya belajar dan menjadi yang terbaik di kelaslah yang terpenting, tak ada yang lain. Dan dari situlah aku telah membuat keputusan yang salah.

Dan aku berubah menjadi ulat yang tak sadar kalau ia hanya hidup diatas satu daun yang sempit

Masuk di lingkungan SMP, sifat kompetitifku semakin menjadi. Pada saat itu, persaingan antar geng-gengsiswa adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Demi mendapat pujian guru, kami melakukan berbagai hal untuk menjatuhkan geng lawan kami. Bahkan tak jarang, hal ini berdampak negatif pada hubungan interpersonal yang menyebabkan perselisihan yang tak seharusnya dilakukan oleh siswa SMP.

Meninggalkan masa-masa kenakalan SMP, aku bertekad untuk bersaing secara lebih sehat di bangku SMA. Namun, seperti tak pernah belajar dari kesalahan yang telah lalu, aku belajar sangat keras agar bisa kembali mendapatkan predikat "anak pintar"ku. Alhasil, aku menjadi salah satu siswa dengan prestasi dan IQ tertinggi di sekolah dan masuk dalam kelas akselerasi. Dengan masuk kelas akselerasi, aku merasa seperti di atas awan. Aku mulai merasa "lebih baik" daripada siswa-siswa yang lain, ditambah dengan nilai-nilaiku yang sangat memuaskan. Sebagai siswa SMA yang selalu haus akan pujian orang lain, aku hanya memikirkan tentang bagaimana aku harus belajar dengan sangat keras dan mendapatkan nilai terbaik di kelas tanpa memikirkan bagaimana hubungan sosial dengan orang lain. Dan disanalah aku membuat kesalahan terbesar. Aku terlalu meremehkan orang lain, menganggap bahwa aku "diatas rata-rata" dibandingkan orang lain. Aku terlalu bangga dengan kemampuan yang kumiliki, dan arogansiku itulah yang telah menjatuhkanku. Karena kepercayaan diriku yang terlalu tinggi itu, salah satu guru akselerasi menganggap bahwa aku perlu diberi "pelajaran" (atau itulah yang saat itu aku pikirkan) dengan menggagalkanku di semua tes dan ujian pelajaran Kimia tanpa ada hasil dan *feedback* yang jelas. Dengan

alasan itulah, aku memutuskan untuk mundur dari kelas akselerasi dan masuk ke kelas reguler.

Namun, dengan adanya kejadian itu aku masih belum juga sadar. Setelah memilih masuk di kelas reguler jurusan bahasa, aku menganggap diriku lebih baik dari siswa yang lain. Aku selalu belajar sangat keras hanya untuk membuktikan bahwa aku adalah siswa akselerasi yang bisa mendapatkan nilai terbaik dikelas. Selama itulah, aku selalu belajar untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan pada akhirnya aku bisa mendapatkan nilai 10 untuk ujian nasional Bahasa Jepang dan nilai 9 untuk ujian nasional pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika.

Dengan hasil ujian yang menurutku cukup memuaskan, aku semakin merasa bahwa aku memiliki kemampuan yang cukup untuk masuk ke universitas favorit dan aku diterima di Universitas Brawijaya melalui SNMPTN jalur undangan atau jalur tanpa tes. Saat itu, aku sangat bangga bisa berkuliah di UB, dan seperti tidak belajar dari kesalahan di masa lalu, aku berambisi lagi untuk menjadi yang terbaik. Aku selalu belajar sangat keras dan mengikuti berbagai macam organisasi dan kepanitiaan hanya untuk mendapatkan beasiswa. Disaat teman-teman lain memikirkan bagaimana cara bisa bolos kuliah untuk sekedar *nongkrong* di Mall atau tebar pesona *cafeteria* kampus, aku hanya terus belajar untuk bagaimana mendapat IP 4 disetiap semesternya. Aku hanya mementingkan nilai dan tugas-tugas kuliah, dan aku kehilangan moment-moment selama 4 tahun kuliahku dimana aku juga perlu belajar untuk hidup bersosialisasi dengan orang lain. Aku masih belum menyadarinya, bahkan ketika aku duduk di kursi mahasiswa terbaik nomor 2 di fakultasku. Setelah lulus kuliahpun, aku masih terus menyombongkan diri dengan selalu bangga menyebutkan angka IPKku ke orang-orang yang berbasa-basi menanyakan kabarku. Aku selalu dengan bangga mengatakan kepada orang lain bahwa aku berencana untuk mencari beasiswa dan melanjutkan studi S2ku dan menjadi seorang dosen. Bahkan setelah lulus, aku tidak berusaha dengan keras untuk melamar pekerjaan saat itu, karena fokus utamaku adalah aku ingin melanjutkan studiku.

Namun, takdir berkata lain, atau mungkin ini adalah cara Tuhan untuk menunjukkan bahwa selama ini aku telah salah menempatkan diri dan aku harus berhenti dan meninggalkan diriku yang penuh dengan kesombongan. Sama seperti ulat yang telah mencapai kapasitas maksimalnya, ia akan berhenti makan dan mulai mencari tempat berlindung terdekat untuk melepaskan kulit terakhirnya untuk bersiap menjadi kepompong.

Aku belajar tentang kehidupan dalam di sebuah kepompong yang terbungkus dalam lapisan bernama SM-3T

Mungkin masih belum waktu yang tepat untuk melanjutkan studi S2, karena aku dipertemukan dengan takdirku untuk mengikuti program SM-3T. Pada awalnya, aku memiliki 2 alasan mendasar ketika mendaftar untuk mengikuti program ini; bahwa aku adalah lulusan dari Pendidikan Bahasa Inggris dan untuk mengisi waktu luang sembari mempersiapkan studiku. Saat itu aku masih belum memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi guru di daerah yang kata mereka terdepan, terluar dan tertinggal, hingga pada suatu sesi dimana kami diberi penjelasan tentang apa yang akan kami hadapi di lapangan. Beberapa video ditampilkan untuk menunjukkan realita pendidikan yang sebenarnya terjadi di daerah yang masih susah untuk dijangkau. Mulai dari situlah aku melupakan sejenak keinginanku untuk melanjutkan studi dan ingin segera berangkat ke tempat-tempat yang ada di dalam video tersebut. *Alhamdulillah*, akhirnya aku lolos dan menjadi salah satu dari ribuan sarjana muda yang beruntung untuk mengajar di daerah-daerah yang membutuhkan.

Selama masa hidup menjadi seorang guru SM-3T dimana aku harus hidup di suatu tempat yang sangat jauh berbeda dengan kehidupanku yang sebelumnya, aku merasa bahwa aku telah ditampar keras atas semua kesombongan-kesombongan yang telah kulakukan dimasa lalu. Aku telah disadarkan bahwa selama ini aku telah melakukan kesalahan, aku terlalu hidup untuk diriku sendiri, hidup memikirkan tentang keinginan-keinginan egoisku bagaimana caraku untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku merasa sangat malu pernah berkompetisi untuk

menjadi yang terbaik dengan mendapatkan nilai sempurna tanpa memikirkan bahwa ada kehidupan lain yang lebih penting dari itu, yaitu anak-anak yang menungguku untuk membagi ilmu yang aku miliki untuk mereka. Aku merasa sangat malu dengan hal-hal yang selama ini kubanggakan, semua nilai-nilai, prestasi, dan IPK *cumlaude* yang telah kudapatkan. Semua itu hanyalah angka-angka diatas kertas, dan aku terlalu terobsesi untuk mendapatkannya. Obsesiku itu telah membuatku lupa dan lalai dengan kehidupan sekitarku. Bukan angka-angka itu yang akan membuat kita berguna didunia ini, tapi apakah ilmu yang kita dapat selama mengejar angka-angka itu bisa kita bagi dan berguna untuk orang lain, dan itulah yang selama ini aku lewatkan. Dari kehidupanku selama SM-3T inilah, aku mulai belajar kembali, tapi bukan seperti cara belajarku yang dulu. Aku belajar untuk sesuatu yang bisa aku bagikan untuk orang lain, karena sekarang aku meyakini bahwa aku hanyalah perantara dan ilmu ini adalah titipan yang harus kusalurkan kepada orang lain yang membutuhkan. Itu adalah sebuah tanggung jawab, maka dari itu aku harus benar-benar berusaha dan memastikan bahwa aku telah mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh, bahwa aku mempelajarinya dengan cara yang benar dan untuk tujuan yang benar pula.

> Aku hanyalah perantara, sedangkan ilmu ini adalah titipan

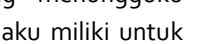

Di dalam kepompong, dia yang menginspirasiku untuk berubah

Inspirasi tidak selalu datang dari suatu peristiwa lisan maupun tulisan. Terkadang ada beberapa hal yang secara tidak langsung membuat seseorang terinspirasi, seperti pengalaman dari seseorang yang diceritakan kepada kita, atau mungkin juga pengalaman langsung dengan terlibat dalam suatu kejadian yang membuat seseorang terinspirasi. Begitu pula dengan pengalaman hidup yang tak terlupakan yang telah membawaku kepada kemantapan untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Menjadi seorang guru yang berasal dari daerah perkotaan yang bergelimang dengan kemajuan dan teknologi canggih yang kemudian ditempatkan di suatu daerah terdepan, terluar dan tertinggal membuatku, atau bahkan teman-teman seperjuanganku, berpikir bahwa kami adalah orang-orang terpilih untuk membawa perubahan di daerah penempatan. Namun, kami salah. Seiring dengan berjalannya waktu, semua pemikiran yang kumiliki tidak sepenuhnya benar. Bahkan ekspektasi, dimana aku bisa membawa perubahan yang signifikan di daerah penempatan, berbanding terbalik dengan apa yang benar-benar terjadi kepadaku selama mengajar di daerah penempatan. Apa yang aku berikan kepada mereka, tidak sebanding dengan apa yang kuterima dari mereka. Bukanlah aku yang membuat perubahan, akan tetapi "dia"lah yang mengubah cara berfikirku, menafsirkan dan membulatkan tekadku untuk menjadi "guru yang menginspirasi yang terinspirasi".

Dia adalah Bu Anna, sosok seorang guru yang tidak pernah sebelumnya terbersit dalam pikiranku yangakan bisa dipertemukan dengan beliau. Dia memang hanya seorang guru honorer di sebuah sekolah di pelosok Gorontalo, namun dia tidak ingin "hanya menjadi" sebatas guru honorer. Dia memiliki mimpi besar untuk menjadi lentera dalam gelapnya ilmu di desanya. "Apakah kita sudah bermanfaat untuk mereka? Menjadi seorang guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas kemudian selesai, tapi lebih dari itu. Kita diberi ilmu bukan untuk berhenti di diri sendiri, tapi kita diamanahkan dan berkewajiban untuk memastikan bahwa ilmu itu harus disampaikan kepada anak-anak kita, memastikan bahwa ilmu itu akan bermanfaat untuk kehidupan mereka, dan semoga mereka juga akan menyampaikan ilmu-ilmu itu ke anak-anak mereka juga. Apalagi di daerah seperti disini, tak banyak yang peduli apakah anak-anak disini benar-benar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan disitulah aku merasa bertanggung jawab. Kalau bukan kita, siapa lagi yang bisa menyelamatkan anak-anak ini?" Itu adalah kalimat yang sering dia katakan kepadaku. Kalimat tersebut seakan menjadi tamparan keras untuk hidupku, ditambah lagi dengan cara berfikirnya dan gaya hidupnya sehari-hari yang mencerminkan seakan-akan dia hidup hanya untuk mencerdaskan anak-anak di daerah yang bisa dibilang daerah tertinggal.

Tak mudah hidup menjadi seorang guru honorer di suatu sekolah didaerah yang segalanya serba terbatas dan serba kekurangan, namun aku tak pernah mendengar ada keluhan yang keluar dari mulutnya ataupun tuntutan-tuntutan yang biasa diminta oleh guru-guru honorer di daerah penempatan tersebut. Dalam hari-harinya, dia selalu berusaha untuk menunjukkan keprofesionalitasnya sebagai seorang guru, seorang guru yang bisa diandalkan oleh siswa-siswanya dalam keadaan apapun, seorang guru yang bisa memanfaatkan kelemahan menjadi keuntungan, seorang guru yang sudah siap mengabdikan dirinya untuk mewujudkan impian bahwa dari yang terbatas, bisa menjadi yang berkualitas.

Beliaulah yang mengajarkanku tentang bagaimana kita bisa menjadi guru yang baik untuk siswanya, guru yang ikhlas, tulus, mencintai dan mengabdi untuk sekolah dan siswa-siswanya tanpa memandang berapa banyak gaji yang kita terima. Setelah satu tahun aku hidup bersama dengan beliau dan keluarganya, aku menyadari betapa beratnya perjuangan yang dia hadapi demi kesuksesan sekolah dan siswa-siswanya, namun tak pernah sekalipun senyum pudar dari wajahnya. "Tuhan tidak pernah tidur", hanya itulah yang bisa kukatakan kepadanya dan aku sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan sosok guru yang sangat menginspirasiku untuk menjadi seorang guru seperti dia, seorang guru yang mungkin saja orang lain menganggapnya sama seperti guru-guru yang lainnya namun beliau adalah guru yang berani mengorbankan dirinya demi sesuatu yang bahkan tak menganggap pengorbanannya untuk sekolah. Berkat beliaulah, aku menemukan kematapan untuk terus belajar untuk menjadi sesosok guru yang bisa menjadi lentera dikala lampu pengetahuan tak lagi menunjukkan cahayanya. Berkat beliaulah, aku ingin belajar menjadi seorang guru professional yang bisa berguna bagi bangsanya.

Apa yang kudapatkan dalam kepompong

Selama proses perjalanan ini, banyak hal yang aku dapatkan dan pelajari. Semuanya datang silih berganti dan meninggalkan jejaknya dalam waktu yang tak bisa diduga-duga, dan waktu itulah yang

mengajarkanku banyak hal. Salah satunya adalah bagaimana aku pasti masih akan tetap bangkit setelah jatuh berkali-kali. Meskipun itu tak mudah, meskipun itu membutuhkan waktu yang tak sebentar, meskipun itu akan meninggalkan rasa sakit yang cukup dalam. Namun setelah mengalami hal-hal itu, bukan kesan traumatik yang muncul melainkan banyak sekali hal yang bisa dijadikan pelajaran yang harus kusyukuri karena telah membentukku menjadi pribadi yang (mungkin dan semoga) lebih baik lagi.

Dari itu semua itu aku bersyukur bahwa aku masih tetap berdiri disini dengan keyakinan yang masih tetap kuat demi mimpi-mimpiku. Mimpi-mimpi yang mungkin bagi orang lain hanyalah sebuah mimpi yang terlalu muluk dan mengada-ada. Tapi mimpi-mimpi itulah yang menjadi alasan bagiku untuk terus mencoba dan berjuang meskipun aku tahu bagaimana sakitnya ketika kita jatuh. Bahwa aku masih bisa berdiri disini setelah semua rasa sakit dan keputus-asaan yang sempat melemahkan niatku, melunturkan semangatku, mematahkan tekadku. Dan aku masih berdiri disini, dengan tujuan dan mimpi yang sama. Karena aku pernah dalam masa itulah, masa-masa dimana *I feel like I'm at my lowest point of my life ever*, aku menemukan alasan untuk bisa bangkit lagi. Alasan bahwa aku masih memiliki hutang mimpi dan janji-janji untuk kembali yang harus segera aku penuhi. Karena itulah, aku bersyukur bahwa aku pernah jatuh dan terpuruk dalam jurang keputus-asaanku yang sangat dalam. Dan aku masih tetap bangkit, tersenyum dan bahagia, *because our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall (Confucius)*.

Hal lain yang tak kalah penting yang sangat aku syukuri dalam kehidupan ini adalah bahwa setelah semua masa-masa yang tak indah itu, masih ada mereka yang tetap mendukungku *no matter what happens*. Masih ada mereka yang tetap percaya bahwa aku pasti bisa melakukannya. Masih ada mereka yang menyadarkanku bahwa *everything happens for reason(s)*, dan masih ada mereka yang akan tetap menerimaku apa adanya, tanpa memperdulikan kesalahan-kesalahan yang pernah kulakukan di masa lalu. Mereka adalah kedua orangtua, keluarga dan sahabat-sahabatku. Mereka selalu menyadarkanku bahwa aku harus selalu bersyukur dengan semua nikmat dan kegagalan, *because failure is*

simply the opportunity to begin again, and this time more intelligently and wisely dan aku bersyukur aku telah diberi kesempatan-kesempatan itu.

But, nothing's perfect. Aku juga manusia, yang selalu dipenuhi rasa penyesalan dan penyesalan terbesarku adalah aku masih belum bisa memanfaatkan waktu yang diberikan padaku dengan sebaik-baiknya. Aku masih sering membuang-buang waktuku dengan hal-hal yang sebenarnya bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan atau bahkan dilakukan. *I used to be a person who lived to fulfil people's expectation* dan seseorang yang selalu memikirkan apa tanggapan dan penilaian orang lain tentang kita. Dan semua itu pernah membuatku menjadi seseorang *who is full of negativities toward people and also myself*. Itu adalah saat dimana aku sangat kecewa dengan diriku sendiri, saat dimana pikiran-pikiran negatif mempengaruhi keputusanku. Syukurlah, itu adalah aku yang dulu ketika aku masih "labil".

Selain itu, aku adalah seorang perempuan dan perempuan selalu identik dengan perasaan mereka yang selalu mendominasi keputusan bertindak ketimbang logika mereka. Ada saat dimana *I'm so overwhelmed with my own feeling that I can't even think straight and right*. Di saat-saat itu, aku sering merasa bahwa aku adalah orang yang tak berguna. Orang yang tak bisa melakukan apapun sehingga aku memutuskan untuk menunda melaksanakan tanggung jawab, benar-benar perbuatan yang sangat bodoh. Itulah yang menjadi penyesalanku, ketika ada masa-masa tertentu dimana faktor perasaan mendominasi keputusan dan caraku bertindak. Namun hal positifnya adalah dengan perasaan yang terlalu sensitif itu, ada hal lain yang bisa disyukuri. Perasaan dimana kita bisa dengan mudah berempati kepada kesusahan dan ketidakberuntungan orang lain sehingga kita terdorong untuk membantu mereka. Seakan-akan aku selalu disadarkan bahwa aku harus selalu rendah hati, bekerja keras dan *istighfar*. Masih banyak orang yang berjuang untuk dapat hidup dengan nyaman sepertiku. Hidupku masih jauh lebih beruntung dibandingkan mereka dan tak sepantasnya aku mengeluh atau melalaikan kewajiban dan tanggung jawabku,

Dari penyesalan-penyesalan masa lalu itulah muncul harapan baru bagiku. Entah antara orang yang paling sukses dan orang yang paling merugi disediakan jumlah waktu yang sama, yang membedakan apakah ia telah memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan pelajaran hidup dari prosesnya. Setiap orang yang memiliki tujuan, suatu saat pasti akan sampai pada tujuannya itu. Yang berbeda adalah apakah ia menikmati prosesnya, apakah proses itu membawa manfaat untuk orang lain, apakah proses itu membawa perubahan positif pada dirinya, dan apakah proses itu telah membuatnya bahagia. Itulah salah satu harapan yang ingin aku capai untuk saat ini dan untuk seterusnya. Aku ingin merasa bahagia dalam usaha mencapai mimpi, dengan segala asam garam kehidupan, kejatuhan dan kebangkitan yang mewarnai prosesnya. Aku ingin menikmati dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi selama proses menggapai mimpiku ini.

Aku juga berharap bahwa suatu saat nanti aku bisa membawa kebahagiaan untuk orang lain. Meskipun hanya kebahagiaan kecil, namun bermakna bagi mereka. Suatu saat nanti, aku ingin menunjukkan kepada orang lain yang mungkin sedang mengalami masa-masa tak indah yang dulu pernah aku alami bahwa mereka selalu memiliki kesempatan untuk bangkit kembali. Aku ingin mereka lebih mencintai diri mereka sendiri dan menikmati proses perjalanan hidup mereka, tanpa membuang-buang waktu untuk memikirkan kehidupan orang lain (yang bukan urusan kita) ataupun hidup dengan hanya memikirkan bagaimana asumsi dan penilaian orang lain tentang kita. *Don't let the noise of other's opinions drown out your own inner voice. You have the courage to follow your heart and intuition and I know you can do it.* Waktu selalu dipenuhi oleh kesempatan, dan seperti waktu, kesempatan akan selalu datang beriringan dengan waktu. *So, live the life to the fullest*. Manfaatkan setiap detikmu yang berharga.

Sepatah kata sebelum keluar dari kepompong

Dibalik sebuah kepuasan, kebanggaan dan kebahagiaan dalam keberhasilan menggapai sesuatu yang telah menjadi tujuan dalam sebuah

perjalanan terdapat sebuah proses yang sedikit banyak telah memberikan kita sebuah pelajaran yang secara tidak langsung "memaksa" kita untuk berubah dalam berbagai hal. Bukan hanya perubahan positif yang menyambut kita, tak jarang perubahan-perubahan dalam hal negatif juga ikut menyapa kita. Namun bukan perubahan negatifnya-lah yang harus dipermasalahkan, tetapi langkah apa yang kita ambil untuk membuat pengaruh negatif tersebut menjadi sesuatu hal yang bisa kita pelajari untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Setiap hal positif dan negatif selalu ada manfaatnya, tergantung bagaimana cara kita menyikapinya dan membentuknya menjadi sesuatu yang berguna.

Tak semua hal yang kuhadapi itu teramat mudah, dan tak semua pula hal itu teramat sulit. Tergantung bagaimana aku menyikapi hal yang terjadi, aku yakin semua pasti ada jalan keluarnya. Selama perjalanan yang belum lama kujalani disini, di suatu tempat yang tidak pernah terlintas di pikiran sebelumnya, banyak tekanan yang kualami dan banyak juga hal yang harus kupelajari. Melihat dan menelaah di sekitaran penglihatan dan kulayangkan pandangan disekeliling tempatku berada saat ini, aku menyadari bahwa aku belumlah menjadi sebuah kupu-kupu yang indah dan inspiratif.

Memang inspirasi begitu indah untuk dikaji jika kita melihat dan memaknainya. Memandang teman-teman yang hidup untuk berdedikasi dan memprioritaskan hidup untuk pendidikan telah membuatku sadar, aku harus lebih berkembang dan harus terus melihat ke depan. Teman-teman yang selalu mempersiapkan diri untuk menampilkan warna yang memotivasi untuk diteladani, membuatku bertekad lebih dalam, bahwa aku harus bisa melakukannya sebaik mereka.

Jalan yang berliku tak selamanya tak sedap dipandang mata, namun jika kita memandang dari suatu sisi yang berbeda, perjalanan yang berliku itulah yang akan mendewasakan pola pikir kita. Sama seperti halnya dengan Kelok 9 yang memiliki pemandangan yang berliku namun indah, dimana aku belajar dari alam yang disodorkan oleh temanku, bahwa yang harus kulakukan untuk menjadi sesuatu yang indah itu adalah dengan melewati jalan yang berliku, dimana untuk digugu dan ditirulah adalah

penafsiranku tentang keprofesionalitasan seorang guru yang akan kugenggam dan akan kuraih untuk menjadi prioritas utamaku.

Tak mudah. Itulah kata yang sudah pasti ada dalam setiap usaha yang kulakukan untuk menggapai impian yang suatu saat pasti akan kuraih. Karna pada dasarnya, usaha itu tidak akan mengkhianati hasilnya. Berusaha mati-matian memang belum tentu berhasil, tetapi menyerah itu sudah pasti kalah. Hal itulah yang selalu aku jadikan dasar untuk tetap berusaha dalam menggapai asa. Setiap tekanan dan pelajaran yang menimpa, aku akanmengibaratkannya sebagai sebatang baja kecil yang tak akan akan menjadi sebilah pisau tanpa melalui proses penempaan yang begitu beratnya yang akan menjadikannya sebuah senjata yang bisa digunakan untuk apa saja dan berguna dalam setiap keadaan. Aku mengibaratkan apa yang aku hadapi dan aku alami serta yang kulalui dengan hal itu, tanpa melalui proses penempaan aku takkan bisa menjadi sebilah pisau yang bisa berarti dalam setiap kondisi yang akan terjadi.

Sama halnya dengan sebuah kupu-kupu yang indah dilihat mata, begitu banyak hal yang dia lalui sebelum menjadi indah. Suatu hal yang aku sadari, semua ini hanyalah sebuah proses dan sesungguhnya setelah hujan dan badai itu, aku yakin akan menyaksikan indahnya sang pelangi.[]

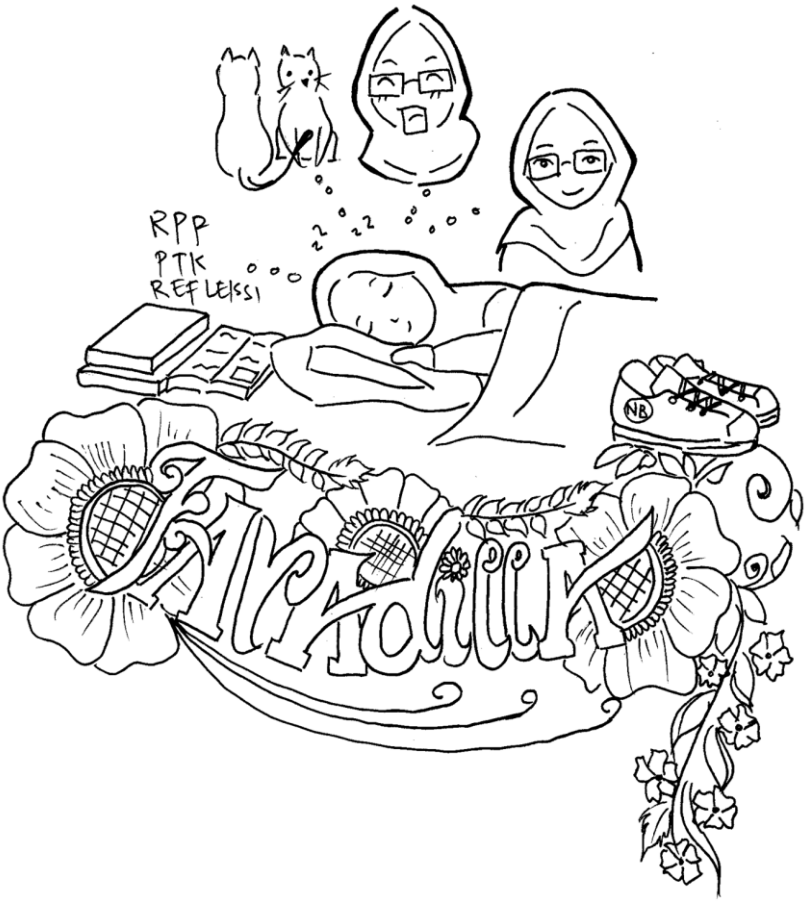
RPP
PTK
REFLEKSI
NB
Finish

6

KETIKA HATI BERBAGI DENGAN DUNIA

Nur Effendi

SM-3T Pegunungan Bintang, Papua

Apakah uang telah menghidupiku dengan layak? Apakah aku telah puas dengan apa yang dunia beri untukku? Sedangkan keserakahan adalah sifat alamiahku, sebagai manusia! Nyatanya kemampuanku dalam bersyukur juga masih sangat kurang. Namaku Fendi, anak kedua dari dua bersaudara. Aku dilahirkan dari pasangan suami-istri yang sibuk bekerja menghidupi anak-anaknya dengan sesuap nasi dari ladang padi yang setiap subuh tidak lupa mereka kunjungi. Sampai pada akhirnya anak-anak tersebut dapat mengenyam bangku perguruan tinggi walau orangtuanya tidak. Hidup keluargaku sederhana dan cukup bagi mereka

yang pandai bersyukur. Namun, aku yang kurang pandai bersyukur, menjadikan hari-hariku dipenuhi dengan keluhan.

SM-3T telah berhasil memberikanku sudut pandang baru tentang bagaimana seharusnya aku menjalani hidup ini. Tentang bagaimana aku seharusnya malu akan keserakahan dan terobsesinya aku akan indahnya dunia yang telah Tuhan ciptakan ini. Cinta pada akhirnya bersuara bahwa cinta cukup kuat untuk mengubah dunia.

Satu dekade yang lalu, rasa cintaku tertutupi akan kebencian betapa tidak inginnya aku menjadi guru, melihat siswa menjadi korban perundungan dan tampaknya tidak ada satupun guru yang peduli akan hal ini, bahkan guru bimbingan konseling sekalipun. Saat itulah aku menyadari bahwa aku bisa menjadi salah satu orang yang bisa berdiri di samping siswaku di saat guru lain tidak.

Suka cita telah menjadi bagian berharga untuk dikenang dalam perjalanan menjadi seorang pengajar, hingga pada akhirnya takdir membawaku ke bagian timur Indonesia, Papua. Saat waktu memperkenalkanku kepada seorang guru muda yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk berbagi cinta dengan saudara. Namanya Herol, guru muda yang berumur sama denganku, guru muda yang selama 24 jam seminggu hidup bersama siswa-siswi SMP Negeri Serambakon dalam pekatnya malam.

SMP Negeri Serambakon adalah sekolah berasrama untuk mereka yang jauh akan jangkauan pendidikan. Iya, berasrama, dengan minimnya fasilitas pendukung yang ada. Jangankan fasilitas pendukung, guru pun sangat kurang untuk mendukung terjadinya proses pendidikan. Herol adalah salah satu guru honorer dengan gaji yang tidak pasti, bahkan sangat jarang untuk menerima gaji, namun dia tetap menjadi guru yang selalu ada untuk siswa-siswi nya.

Dia menjadi kisah inspiratif tersendiri bagi orang-orang seperti aku. Kemampuannya akan bersosialisasi mampu membuatnya menjadi bagian nyata akan keberadaannya di tengah-tengah perbedaan ras yang sering menjadi masalah pelik di negeri ini. Apakah pernah terbayangkan seorang guru honorer melakukan banyak hal yang bukanlah keahliannya? Dia

harus masuk hutan dengan para siswa untuk mencari kayu demi menyalakan hangatnya api dapur, dia harus disibukkan dengan kesehatan siswa-siswinya yang seharusnya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan secara profesional, dia harus bertahan hidup dengan air yang jauh dari kata bersih, tanpa jaringan telepon, bahkan tanpa terangnya cahaya di malam hari, hal-hal yang jauh dari bayangan mereka yang tidak peduli.

Sebagai manusia biasa, hati kecil Herol pasti mengharapkan pengakuan dari pemerintah. Tapi, hal terpenting adalah dia telah memulai langkah kecil untuk membantu sesama manusia, tak peduli apa warna kulit ataupun ras yang dipatrikan dalam diri kita. Dia tak mendapat banyak dari dunia ini, namun batinnya telah terpenuhi akan hal yang telah dia lakukan dari hati.

> Saudara kita di timur Indonesia sangat membutuhkan kebesaran hati kalian

Herol adalah kisah inspiratif akan kebesaran hati seorang guru, jika kamu adalah orang seperti Herol, dia hanya ingin menyampaikan bahwa saudara kita di bagian paling timur Indonesia sangat membutuhkan kebesaran hati kalian, orang-orang yang peduli akan pendidikan, kesehatan, ekonomi, infrastruktur dan segala hal yang dapat mendukung kelangsungan hidup sebagai manusia bermakna yang tidak hanya hidup namun berbagi cinta untuk sesama. Herol tidak perlu menjadi guru dengan otak pintar untuk berbagi pengetahuan, yang dia butuhkan hanyalah hati yang besar untuk mempersatukan keragaman Indonesia dengan ketabahan dan konsistensi tinggi tentang apa yang dia percaya dan kerjakan saat ini. Hari-hariku hidup dan bekerja dengan Herol tidaklah lama, perjumpaan kami tak lebih dari hitungan tahun. Hari-hari yang begitu sarat akan pelajaran hidup yang berharga. Hari-hari yang akan selalu aku tunggu untuk kembali bersama mereka setelah aku menyelesaikan pendidikan profesi guru di Universitas Sanata Dharma, hadiah lain yang diberikan Tuhan lewat pemerintah.

Dari sekian banyak jenjang pendidikan yang telah aku tempuh, Universitas Sanata Dharma berhasil membuatku banyak melihat ke

belakang dan menarik benang merah bahwa merefleksikan diri sangatlah berguna untuk mengenali diri sendiri guna berbagi kasih kepada orang lain. Bagaimana kita bisa mengenal orang lain jika kita tidak kenal dengan diri kita sendiri. Akan menjadi hal aneh jika aku begitu asing untuk murid-muridku, asing terhadap masalah-masalah mereka ketika semua orang mulai memanggilku Bapak Guru.

Aku berbicara tentang kedekatan emosi, peran ganda guru sebagai orangtua kedua di sekolah yang terus menerus dituntut untuk mentransformasi moral generasi penerus bangsa. Kenapa ini penting, sedangkan sekolah selama ini hanya dipandang sebagai ajang kompetisi nilai belaka?! Kenapa harus tentang kedekatan emosi? Karena siapapun itu, akupun sebagai sosok unik pernah berada di posisi di mana aku menjadi murid penuh dengan segudang permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus.

Dulu, aku bermasalah dengan kehidupan sosialku di sekolah, yang mengakibatkan aku membuang banyak waktu untuk kesedihan yang berakar dari masalah-masalah tersebut. Ketika mengenyam sekolah dasar, aku serasa berteman dengan pedang yang memiliki dua sisi yang berbeda, teman yang ketika di rumah menjadi teman yang sangat menyenangkan dan mereka berubah ketika kita berada di sekolah. Ketakutanku menjadi-jadi ketika aku harus masuk sekolah menengah pertama dengan kehidupan sosial yang baru. Dan benar saja, ketakutan terbesarku tersebut berhasil menemukanku dan mengganguku lagi. Sampai pada titik di mana aku merasa sangat sendiri, bahkan walau orangtuaku ada, mereka tidak paham akan apa yang terjadi kepadaku. Titik di mana aku dengan bodohnya memutuskan mengakhiri hidup karena hal-hal bodoh, pelukan Ibuku menyelamatkanku kala itu. Dua tahun aku habiskan untuk mencari jawaban atas semua kegilaan ini. Dua tahun di mana teman-temanku melanjutkan ke sekolah menengah atas, waktu tersebut aku habiskan untuk hal-hal yang tidak penting. Waktu di mana aku bertemu dengan temanku yang baik saat di sekolah dasar dan penolakan dari orangtuanya karena aku adalah anak yang bermasalah, waktu di mana guru SDku menyebutku gila, waktu di mana aku berteman dengan orang dewasa. Pikirkanlah, jika aku tidak punya keteguhan dalam

mempertahankan pikiran yang kuanggap baik, kemana aku akan berakhir? Narkoba? Pergaulan bebas?

Kenapa hal ini penting? Siapa yang perlu bertindak jika hal ini terjadi? Jawaban yang tepat adalah guru, karena perundungan memang sering kali terjadi di sekolah. Guru tidak hanya perlu pintar dalam bidang akademik, tapi juga harus mampu mengatasi permasalahan pelik seperti ini. Sebut saja perundungan verbal, berapa banyak dari kita yang menganggap hal ini adalah hal sepele? Dan berapa banyak pula anak didik yang kehilangan nyawa karena ketidakmampuannya dalam mempertahankan dirinya? Apakah beban seperti ini cukup hanya dengan melimpahkan kepada guru BK? Sedangkan guru BK pun tidak setiap hari masuk kelas.

Tulisan ini aku buat tidak untuk mendapat belas kasih atas apa yang telah terjadi kepadaku. Ini adalah perjuanganku yang telah berhasil aku lalui. Aku berbagi kisah ini untuk kita renungkan bersama, karena peran kita sebagai manusia sosial terhadap sesama dipertanyakan. Jadilah guru yang berubah menjadi sebuah keberuntungan untuk murid-murid bahwa mereka tidak sendiri, mereka berjuang bersama dengan guru yang mereka sayangi, dengan segala kasih yang mereka beri.

Perasaan apa yang mengganggu ku sehingga dulu aku berfikir bahwa aku kurang beruntung dalam hidup? Aku benci perundungan (*bullying*), aku benci menjadi guru, karena aku dulu ada di posisi itu. Anak kecil tak berdaya yang ditelan kebencian. Aku benci menjadi anak seperti itu. Namun, banyak hal yang dunia tunjukkan untuk mendewasakanku. Perasaan itu pada akhirnya aku syukuri karena telah mentransformasiku menjadi pribadi seperti sekarang ini. Pribadi yang menekuni dunia pendidikan yang penuh suka cita.

Sejak semester dua, aku bergabung dengan Primagama English yang mengajariku banyak hal akan pendidikan. Walau sungguh, aku juga menyukai banyak hal. Dunia mengenalkanku akan dunia perbankan setelah aku lulus, aku sangat menyukai pekerjaan itu, bergabung dengan BNI dan berperan sebagai *BNI Call Officer* yang sekaligus *English Agent* adalah hal yang menyenangkan. Tapi ada hal yang menggelitik yang terus

mengganggu benakku. Aku terus-menerus berfikir tentang tugasku sebagai manusia yang berorientasi sosial di dunia ini. Apakah aku harus meninggalkan dunia pendidikan demi "uang"? Yang pada akhirnya mengantarkanku untuk memutuskan keluar dari pekerjaan saat itu dan bersiap untuk berani menjadi pengangguran sampai waktu yang tidak ditentukan. Dan, dunia memunculkan kejutan barunya.

Kemudian, aku bergabung dengan program SM-3T yang membawaku ke pengalaman luar biasa yang tak semua orang bisa merasakannya. Jadi, ya, itulah aku, anak muda yang jatuh cinta dengan dunia pendidikan. Tapi, bagaimana jika ada yang bertanya, "Akankah kamu menghabiskan hidupmu untuk pekerjaan (guru) yang membosankan ini?" Dengan lantang aku akan menjawab, "YA!!!" Melihat negeriku berkembang lewat generasi penerus bangsa tidak pernah membuatku bosan. Inilah duniaku, terimalah.

Ya, aku seorang guru! Seorang guru yang cukup dekat dengan mereka yang pernah diajar dengan hati dan kegembiraan. Sepertinya, Ibuku telah menurunkan sifat sabarnya sehingga aku sering dikenal dengan sebutan guru yang tak pernah marah. Bukan gayaku untuk menggunakan kekerasan, karena aku dulu ada di situ. Walau bukan guruku yang melakukan perundungan itu, tapi kekerasan tidak lagi berperan baik di dunia ini.

Cinta merangkul hal-hal yang dunia tak pernah bayangkan, dan hal itu akan aku gunakan untuk merangkul murid-muridku untuk berkembang bersama. Aku ingin menjadi guru yang lebih dari sekedar hubungan guru dan murid, tapi hubungan lain yang mempunyai makna, hanya karena aku tidak ingin melihat muridku merasa diabaikan oleh guru yang hanya memikirkan soal uang, tapi juga perkembangan mental mereka.

Di titik ini aku telah berkali-kali diingatkan bahwa aku harus berdamai dengan diri sendiri. Aku harus bisa memaafkan diri sendiri karena telah menjadi anak yang lemah dulunya. Aku tidak lagi mencari kesalahan orang-orang yang telah menyakitiku, akulah yang salah dan aku harus memaafkan diri sendiri walau itu berat. Pada titik ini pula, aku memutuskan untuk terus berkaca pada apa yang dunia refleksikan dan

memperbaiki diri tanpa henti demi berhasilnya menjadi *role model* untuk murid-muridku.

Sakit hati ataupun suka cita adalah pilihan kita. Hidup ini memang soal pilihan. Kali ini, aku telah dengan tegas memilih untuk apa aku hidup. Aku memilih untuk menjadi pengajar muda yang jauh lebih kuat dari anak kecil ingusan yang dulu, berorientasi sosial atas nama kemanusiaan, dan terus konsisten berkaca dan berkembang. Karena jika bukan aku yang memutuskan hal-hal atas hidupku, bagaimana bisa aku berbicara tentang kemanusiaan. Jika mereka yang kurang beruntung masih bisa berfikir tentang sesama, malu rasanya jika hidupku telah dikelilingi keberuntungan namun masih berfikir akan kemasyuran diri sendiri. Malu tak terkira rasanya, malu dengan saudara kita yang bahagia di tengah ketidak-beruntungan mereka. Jika kita hidup untuk sesama, kekayaan jiwa akan terus menyertai kita.

Aku bagaikan orang buta yang tak tahu arah, sekaligus tak tahu malu. Bagaimana bisa kehidupan seindah ini tidak aku syukuri sebelumnya. Namun, hidup adalah sebuah perjalanan yang akan membawaku ke titik di mana mensyukuri nikmat yang telah diberi adalah sebuah obat akan kebahagiaan yang lama hilang.

Banyak hal yang patut untuk disyukuri dalam hidupku ini, bahkan jatuh bangun hidup pun bisa mendatangkan ketenteraman jiwa. Banyaknya pelajaran berharga di masa lalu yang menuntunku untuk menjadi pribadi yang bersyukur terhadap pelajaran hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Bagaimana tidak, karena setelahnya, muncul sahabat-sahabat penuh cinta, guru-guru pemberi semangat, dan orangtua yang sehat yang selalu menjadi tempat kembali untuk bertukar cerita manis pahitnya hidup.

Bahkan hadiah-hadiah kecil seperti beasiswa PPG yang membawaku ke Yogyakarta adalah hal yang akhir-akhir ini harus aku syukuri. Tak terbesit olehku akan mengenyam pendidikan di Universitas Sanata Dharma sebelumnya, sebuah universitas Katolik yang membawaku ke dimensi di mana aku belajar banyak hal akan keragaman umat manusia. Hal tersebut mengingatkanku akan pengabdianku di mana aku berbaur dan berbagi banyak hal dengan penduduk yang mayoritas beragama

Kristen. Aku berkunjung ke gereja untuk terus menyambung silaturahmi, menghadiri perayaan natal yang sudah tersajikan makanan halal karena toleransi yang dijunjung tinggi, dan masih banyak lagi. Banyak kebhinneka tunggal ika-an yang lain yang sering kali hilang di tengah ketidakpedulian orang-orang zaman sekarang. Namun, tidak semua seperti itu, hal tersebut aku rasakan di tempat ini, di mana sebuah universitas Katolik menyediakan tempat beribadah untuk mahasiswa beragama Islam. Pertemanan erat antar agama terjalin indah karena hakekatnya kita semua adalah saudara yang saling berbahagia atas nikmat persaudaraan ini. Mensyukuri nikmat adalah akar dari sebuah kebahagiaan, seperti kutipan dari film Harry Potter, *"Happiness can be found, even in the darkest of times, if one only remembers to turn on the light."*Kebahagiaan adalah persoalan sudut pandang, bahkan banyak sekali momen terendah dalam hidupku yang berakhir tawa hanya karena sudut pandang.

Apalagi yang aku dustakan jika aku telah memiliki orang-orang yang mencintaiku, dan dunia yang telah mencukupiku. Aku bersyukur akan itu, dan hal itu telah membawaku ke tingkat bahagia yang tak semua bisa merasa sama. Hidupku sederhana dan aku mensyukurinya, sesederhana itulah kebahagiaanku. Kebahagiaanku sesempurna itu, namun siapa aku yang berani membahas kesempurnaan. Aku hanyalah manusia yang banyak memiliki kekurangan. Jika berkaca pada proses pendidikan yang telah terjadi selama ini di Universitas Sanata Dharma, aku sangat tidak menghargai hidup dengan besarnya rasa malasku, betapa tidak terstrukturnya cara kerjaku, betapa seringnya aku menunda-nunda kerjaku. Bagaimana bisa aku menyebutnya syukur ketika tingkah keseharianku tak ada yang berubah sama sekali.

Apalagi jika guru adalah pilihan hidupku, tentu aku harus bekerja keras untuk menempatkan diriku sebagai sosok yang bisa menjadi panutan kelak. Sudah pantaskah aku disebut guru? Untuk itu, aku harus bisa mendisiplinkan diri, belajar dari mereka yang memiliki yang tak aku miliki. Aku harus memulai dengan tertibnya aku ibadah berjamaah, dengan itu kehidupan duniaku akan mengikuti.

Tidaklah mudah menjadi guru. Kerja keras dan konsistensi tinggi diperlukan di dalamnya. Karena di manapun bisa menjadi ruang kelas dan ajang saling belajar. Kemampuan untuk mengerjakan hal-hal baik harus terus ditingkatkan sehingga bermanfaat bagi sesama.

Dunia ini terlalu indah untuk dihabiskan dalam murung penyesalan dan ketidak-syukuran. Sejauh aku berjalan, selama aku mampu menemukan titik kecil kebahagiaan, maka tidaklah sulit untuk tertawa bahagia di dalam fase terendah dalam hidup sekalipun. Tidak peduli pandangan orang lain akan tidak beruntungnya hidupku, selama aku melihat dari sisi yang berbeda, aku yakin pasti bahagia. Itulah syukur yang sesungguhnya.

Aku mungkin masih menjadi orang buta yang terkurung dalam gelapnya dunia, tapi syukur memberiku bahan bakar kebahagiaan tanpa batas akan segala kemungkinan dunia yang penuh tipu daya. Karena bahagia itu sesederhana syukur. Lalu, kenapa aku begitu melihat kebelakang saat aku sudah menemukan kedamaian? Apakah sepenting ini untuk mengangkat kembali cerita di masa lalu demi mengenali diri sendiri?

Melakukan refleksi seperti mengorek hal-hal yang selama ini coba aku sembunyikan dan dengan tekad dan keberanian akhirnya aku angkat lagi dari liang dalam yang telah aku gali. Apakah ini buruk? Bisa iya, atau mungkin juga tidak sama sekali. Iya, jika pada akhirnya orang lain tidak benar-benar mengerti apa yang aku tulis, hanyalah tulisan konyol yang aneh dan tak bermakna bagi mereka. Tapi tunggu, apakah semua yang aku bicarakan hanya terjadi dalam otakku dan sebatas asumsi liar yang aku ciptakan? Mari berfikir positif, melakukan refleksi bukanlah hal yang buruk sama sekali untuk dilakukan, malah cerita ini bisa saja menjadi inspirasi bagi orang lain, pembelajaran bagi diri sendiri bahwa menjadi manusia haruslah berfokus pada hal positif nan berguna. Lalu apakah sudah ada perubahan besar yang terjadi pada diriku selama ini?

Fakta bahwa aku masih menjadi seorang *impulsive* yang seringkali tanpa pikir panjang mengeluarkan apa yang aku rasakan dapat membuat orang lain begitu tersentak dan tak serta merta dengan mudah menerima opini-opini acak dan tiba-tiba untuk mereka yang membuatku terus

berfikir dan tertantang bahwa aku harus menemukan cara untuk mengkomunikasikan apa yang aku rasakan dengan cara yang lebih halus. Ini buruk, ketika sejauh ini aku menyadari bahwa aku berubah menjadi *extrovert* yang suka ke sana-kemari, bergaul dan bercanda satu sama lain, tiba-tiba aku tutup diriku dan mencoba kembali menjadi diriku dulu yang jauh lebih tidak terlihat dan bicara seperlunya, bahkan bercandapun sangat aku batasi demi tidak adanya orang lain yang tersakiti dengan cara bercandaku. Entahlah, ini hal yang baik atau buruk untukku, tapi perubahan ini pun mulai dipertanyakan oleh orang-orang sekitar. Aku mulai merasa aku berada dilingkungan yang salah, dan aku memberi respons dengan perubahan ini. Biarlah lingkungan ini berbahagia tanpa adanya aku yang mengacaukannya, akhirnya kebahagiaanku aku ciptakan sendiri dari sudut pandangku sendiri. Aku bahagia walau aku sadar menjadi seorang yang memikirkan hal-hal kecil dengan sangat berlebihan memanglah melelahkan.

Tidak semua orang tulus dan bisa menerima aku apa adanya, jadi janganlah berfokus dalam hal ini. Aku tentu sangat bahagia mengingat bahwa aku adalah seorang *survivor* dari produk pemikiran yang kacau di masa lampau dan aku tahu aku masih kacau pula saat ini, tidaklah perlu semua orang harus mencintaiku, cukuplah beberapa orang tulus yang membawa kebahagiaan dalam hati.

Membahagiakan ketika kegiatan refleksi dapat menjadi wadah untuk berkata sejujur-jujurnya dan menjadi diri sendiri tanpa perlu memikirkan apa yang orang lain pikirkan. Refleksi ini harus terus berlanjut dan harus bisa menggantikan produk dari internet yang merubah semua orang menjadi orang-orang yang menuliskan kata hatinya secara *online* demi *likes, comments* dan semua itu diekspektasikan untuk mendapat perhatian dari pada esensi refleksi untuk diri sendiri. Sejauh ini, selama PPG, banyak sekali pelajaran yang aku pelajari, sebuah hadiah berharga dari Tuhan. Semakin lebarnya jaringan yang aku punya, semoga aku bisa menjadi pribadi yang jauh lebih terbuka, dan lebih baik lagi dalam mengenal pribadi lain demi untuk dapat menghargai kebebasan manusia dalam berekspresi. Senang sekali bisa berbagi sedikit cerita pada untaian kata-kata yang telah aku tuliskan.

Untaian kata-kata yang semoga dapat menjadi inspirasi untuk mereka yang memiliki semangat yang sama, untuk mereka yang memiliki masalah yang sama, untuk mereka yang terus berjuang demi sesama. Ceritaku dan ceritamu mungkin saja berbeda, mungkin juga dengan cara yang berbeda pula untuk menyelesaikannya, apapun itu masalahnya, percayalah setiap manusia terlahir ke dunia sebagai sosok berharga, dan jika bukan diri kita sendiri, dengan siapa lagi kita harus mengemis untuk dihargai? Hargailah dirimu seperti ketika Ibumu menghargai keberadaanmu sebagai hadiah dari Tuhan.

Hidup memang terkadang tak sesuai dengan rencana. Kekecewaanku terhadap teman, waktu yang aku buang sia-sia, penolakan dari lingkungan, orangtua yang aku kecewakan, dan hidup yang hampir aku buang. Namun, bukankah hidup begitu adil ketika Tuhan masih memberi hadiah orangtua yang tak pernah menyerah, sahabat yang tak pernah mengecewakan, pengalaman kerja yang berharga, kehidupan sederhana nan hangat di pekatnya malam saat pengabdian, dan guru-guru hebat yang terus mendorongku. Sadarkah, bahwa masa lalu telah membentukku sedemikian rupa? Tak lagi benci menjadi guru, tak lagi takut akan sekolah. Berdiri tegak tanpa menunduk dan berubah menjadi sosok yang jauh lebih matang untuk layak dipanggil guru. Jika secara harafiah guru professional adalah mereka yang memiliki sertifikat, bagiku guru professional adalah guru yang tak menutup mata akan fakta menyedihkan yang masih perlu perhatian dan hati besar untuk saling membantu, itulah guru professional bagiku, dan aku berusaha menuju ke titik itu. Aku yakin aku tidak sendiri, Herol juga tidak sendiri, karena aku masih melihat banyak kepedulian yang terpancar di bumi ini. Bumi dengan hati besar untuk saling berbagi.[]

7

THE BEGINNING OF ME

Sumantiah

SM-3T Manggarai Barat,
Nusa Tenggara Timur

Life isn't about finding your self. Life is about creating your self
- George Bernard Shaw -

Halo, kalian yang sedang membaca tulisanku ini. Kutitip kisah hidupku pada kalian semua. Kisah yang selama ini tak pernah kuungkapkan pada siapapun.

Perkenalkan nama lengkapku Sumantiah. Aku lebih suka dipanggil Tia, tapi orang-orang sering memanggil nama lengkapku. Kata ayah, namaku bukanlah sembarang nama yang tak bermakna. Nama itu diambil dari nama seorang dokter wanita dari Jawa, sang idola Ayah. Ayah berharap

kelak aku akan bisa menjadi dokter juga. Namaku memang seperti orang Jawa, tapi wajahku mirip orang Arab pribumi yang berkulit hitam manis. Maklum saja, aku mendapatkan 80% gen ayah yang berperawakan Arab campuran. Orang kampung melihatku sebagai *black sheep* di antara saudari-saudariku yang putih bersih seperti orang Cina tapi aku tak pernah mempermasalahkannya karena aku senang terlihat seperti orang Arab, hitam-hitam manis yang tak bosan dipandang.

Dua hal yang menggambarkan diriku: mandiri dan pekerja keras. Dua sifat itu kudapatkan dari didikan ayah yang sangat tegas dan protektif. Aku diajarkan untuk bekerja di sawah menanam dan memanen padi serta membantu ibu membuat kue-kue untuk dijual ke sekolah-sekolah. Setiap libur sekolah, aku akan berlibur ke rumah *uak* (panggilan untuk saudara tertua dari pihak ibu, *red*) untuk bekerja mengecat genteng dan mencetak batu-bata. Aku sangat menikmati liburanku itu karena bisa pulang ke rumah membawa uang yang bagiku lumayan banyak. Berada di sekeliling keluarga petani yang sangat bekerja keras, membuat aku sadar bahwa mencari uang itu sulit. Ibu dan ayah tak pernah mengeluh menahan panasnya matahari ketika bekerja di sawah padahal aku yang hanya sekadar membantu merasa seperti di neraka. Melihat perjuangan mereka membuatku tidak tega meminta dibelikan baju baru, kosmetik, serta uang jajan seperti teman seusiaku.

Menjadi mandiri dan pekerja keras membuatku terbiasa sendiri. Memang, Ayahlah yang melarangku bergaul dengan teman-teman kampung karena takut akan membawa pengaruh buruk bagi masa depanku kelak. Ketika ada teman-teman yang mengajakku bermain, ayah sudah pasti akan memberikan tatapan tajam sehingga mereka takut untuk datang lagi ke rumahku. Satu per satu teman sepermainanku menjauh dan itu membuatku sedih. Kadang aku merasa kesal dan membenci ayah karena terlalu protektif. Namun aku selalu diingatkan dengan nasihatnya yang mengatakan bahwa seorang ayah tidak akan mungkin menjerumuskan anaknya ke dalam pergaulan yang salah. Dalam pandangannya, menjaga satu anak perempuan lebih berat bebannya daripada menjaga sapi segunung. Yah begitulah mungkin ayahku tidak

mau nasibku berakhir dengan menikah muda seperti kebanyakan perempuan di desaku karena pergaulan yang salah.

Hidup ingin hidup dengan prinsip yang Ayah coba tanamkan padaku. Menjadi orang sukses yang tidak akan lagi menginjakkan tanah di sawah dan di bawah terik matahari seperti dirinya. Beliau memintaku untuk belajar yang rajin serta menjadi anak yang baik yang bisa membanggakan. Kujalani hidup seperti kemauan ayah walau tanpaku sadari keinginan orangtuaku itu menjadi beban bagiku. Aku jadi takut melakukan sesuatu hal yang menurut ayahku salah.

Masa berseragam merah putih

"Memories of childhood were the dreams that stayed with you after you woke." — Julian Barnes

Apa kalian tahu acara TV berjudul *Si Bolang* di Trans7? Kalau kalian pernah melihatnya, seperti itulah gambaran masa-masa SDku. Aku selalu berpetualang bersama teman-teman naik turun gunung, masuk hutan untuk sekadar mandi di telaga serta mencari buah-buahan khas Bima sebagai bekal berada di dalam hutan. Selain bermain di hutan, aku pun sering ikut teman-teman bermain kereta api dengan sarung, melempar gelang karet ke dalam paku, *boy-boyan*, bermain kelereng, mencari uang kertas dari bungkusan rokok, dan mencari ikan di kali. Walaupun aku memiliki bekas luka dibagian kepala karena jatuh ke dalam got yang banyak pecahan kaca ketika bermain kereta api, aku tidak pernah jera dan kapok untuk bermain. Aku bukanlah siswa yang nakal, hanya saja senang bermain. Pulang sekolah tidak ada yang namanya belajar kelompok, les sore, maupun menyelesaikan PR seperti anak-anak di daerah perkotaan. Alhasil, nilai akademikku pun biasa-biasa saja. Bagiku, masa berseragam merah putih adalah masa yang sangat membahagiakan dan tak terlupakan.

Aku mulai jarang bertualang menjadi si bolang semenjak ayah mengetahui bahwa sampai kelas 4 SD aku masih belum lancar membaca. *Baba*(Ayah, *red*) melarangku keluar dari rumah dan menyuruhku untuk belajar. *Baba* mengajariku dengan sangat tegas. Salah mengucap satu

huruf saja, *Baba* akan memukul dengan cambuk yang terbuat dari ekor ikan pari yang sudah kering. Tak terbayangkan sakitnya. Memar ditubuh tidak lantas membuatku menangis kesakitan karena hal itu sama saja dengan meminta cambukan lainnya dari *Baba*. Pada akhirnya, didikan ala militernya berhasil membuatku bisa membaca dan aku bisa tamat SD dengan peringkat 10 besar.

Masa SMP, masa yang tak berkesan

Silence is the most powerful scream - Anonymous

Masa SMP bukanlah masa yang inginku kenang. Hidupku masih terkungkung oleh aturan-aturan seorang ayah yang sangat protektif. Aku berharap di sekolah, MTsN 1 Kota Bima, aku akan mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungan rumah dan memiliki banyak teman. Nyatanya, aku malah berubah menjadi *introvert* karena aku tak nyaman berteman dengan teman-teman sekelasku yang selalu berkelompok membentuk geng serta membawa-bawa kekayaan orangtua setiap kali bersama. Guru-guru pun sama saja, hanya memperhatikan anak dari kenalan mereka yang membuatku merasa diasingkan. Mungkin mereka tidak menyadari keberadaanku dan akupun menjadi terbiasa dengan keadaanku yang seperti itu. Aku mengalihkan duniaku dengan membaca buku, novel, maupun cerpen. Novel sudah menjadi sahabat bagiku di sekolah. Tamat SMP aku benar-benar memutuskan untuk tidak mau berhubungan dengan teman-teman SMP. Walaupun aku mendapatkan informasi reuni kelas maupun reuni akbar, aku tidak pernah mau ikut bergabung. Aku masih berpikir rasional. Bagaimana aku akan pergi sendirian ke reuni SMP sementara tidak ada teman yang benar-benar ingin aku lihat dan temui? Lebih baik aku menyiapkan diriku untuk dunia putih abu. Aku berkata dalam hati dan berdo'a semoga di SMA nanti, aku akan menorehkan sebuah cerita yang berkesan entah itu mendapatkan sahabat atau mendapatkan prestasi yang membuat orang mengenalku.

Masa Putih Abu-Abu, Masa-masa mimpi yang terkabul

Jangan berdoa untuk mendapatkan hidup yang mudah,
berdoalah agar bisa bertahan dalam kehidupan yang sulit untuk
mencapai hidup yang lebih baik - Bruce lee

Masa SMA membawaku pada pengalaman luar biasa yang berpengaruh besar pada hidupku sekarang. Aku dihadapkan pada dua pilihan sekolah. Satu pilihanku sendiri dan satunya pilihan Ibu. Karena aku ingin menjadi seorang dokter, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di MAN 1 Kota Bima dan berencana mengambil jurusan IPA. Namun, belum sampai tiga hari menjalani MOS di MAN 1, Ibu memintaku untuk keluar dan mendaftar ulang di SMKN 1 Kota Bima. Awalnya aku tidak setuju, namun ibu tetap bersikukuh memintaku untuk pindah dengan alasan biayanya yang lebih ringan serta aku bisa belajar satu sekolah bersama kakakku. Dengan berat hati, aku mengubur cita-citaku dan mengikuti kemauan Ibu. Aku mendaftar di SMKN 1 Kota Bima pada jurusan Pariwisata. Jujur, aku mengambil jurusan itu asal-asalan. Aku tidak mempedulikan apa yang akan kupelajari dan mau jadi apa aku nanti. Beberapa hari setelah menjalani MOS, aku baru tahu bahwa jurusan Pariwisata identik dengan pelajaran Bahasa Inggris. Aku akan belajar Bahasa Inggris. Ini mimpi buruk. Aku terjebak di jurusan yang tidak kusukai karena guru Bahasa Inggrisku di SMP sifatnya yang pilih kasih. Aku mencoba menghadap kepala sekolah dan wali kelasku untuk mengajukan pindah jurusan ke TKJ atau jurusan lain selain Bahasa Inggris. Dengan santainya kepala sekolah dan wali kelasku mengatakan "Kalau tidak mau belajar di jurusan Pariwisata, lebih baik keluar sekolah saja." Aku diam tak bisa memberi jawaban. Semester satu dan dua kujalani hari-hariku tanpa ada tujuan yang penting. Tiap hari rajin masuk sekolah hanya duduk diam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Masalah keluarga mulai bermunculan sehingga membuatku tidak betah berada di rumah. Aku tidak tahan mendengar ejekan dari keluarga besar yang selalu ikut campur dalam masalah Ayah dan Ibu. Terbesit keinginan untuk melarikan diri dari rumah, keluar dari masalah yang tak pernah ku mengerti. Sampai di pertengahan semester 4, aku menemukan

sebuah ide. Kebetulan sekolah memberikan kesempatan magang di instansi-instansi pemerintah di luar kota Bima. Ya, inilah satu-satunya cara menghindar dari masalah yang memuakkan itu. Segera, aku mendaftarkan diri dan *alhamdulillah* nilaiku memenuhi syarat untuk magang di NTT.

Tepatnya di Balai Taman Nasional Komodo aku menjalani magang selama tiga bulan; satu bulan belajar adminstrasi di kantor Balai Taman Nasional Komodo dan dua bulan belajar menjadi pemandu wisata di pulau Rinca, salah satu habitat asli Komodo. Banyak hal yang kupelajari selama berada di sana. Aku belajar mengatur dan mengurus kebutuhanku sendiri, meminimalisir biaya hidup agar aku tidak perlu meminta kiriman uang dari orangtua. Selama satu bulan aku selalu berjalan kaki sejauh dua kilo meter menuju Balai Taman Nasional Komodo. Tidak ada rasa takut sedikitpun walau berjalan sendiri. Aku malah merasa senang bisa mengurus diriku sendiri secara mandiri. Saat berada di Pulau Rinca untuk belajar menjadi pemandu wisata serta belajar Bahasa Inggris dari *naturalist guide* di sana. Mereka menginspirasiku untuk serius belajar Bahasa Inggris karena mereka sangat fasih berbicara Bahasa Inggris padahal tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris sedikitpun. Selama di Pulau Rinca aku tinggal di barak bersama dengan para *guide* yang mayoritas laki-laki dan beragama Kristen. Walaupun aku berbeda dari mereka, aku diperlakukan seperti keluarga. Mereka memberikan perhatian lebih seperti anak kandungnya sendiri dan itu membuatku terharu.

Banyak suka dan duka kulewati ketika menjadi *guide*. Di samping aku bisa belajar Bahasa Inggris langsung dengan bule, aku bisa mengumpulkan uang yang sangat banyak dari tip dan gaji. Aku sangat bersemangat menjalani hari-hariku sebagai *guide* karena kerjaannya menemani turis untuk *tracking* melihat komodo di alam liarnya serta melihat pemandangan alam yang sangat indah. Inilah jiwaku sebenarnya. Bebas! Bebas menjelajahi alam yang memberikan ketenangan jiwa. Dukanya, aku sering gagal paham dengan ucapan bule-bule karena Bahasa Inggrisku yang terbatas. Amunisiku hanya hafalan teks tentang Komodo dan kata ajaib *Yes* dan *No*. Pernah suatu waktu aku mengatakan *Yes* dengan lantang kepada turis Kanada yang meminta ijin untuk

memegang punggung komodo. Sebenarnya, aku tidak mengerti apa yang diucapkan turis itu namun aku berpura-pura mengerti dan langsung saja kujawab "*Yes*." Untung Komodonya tidak menyerang si bule tersebut dan tidak ada *naturalist guide* yang berada di sekitar kami. Kalau tidak, mungkin aku akan mendapatkan masalah besar (dikeluarkan dari program magang) karena telah membahayakan nyawa bule Kanada itu. Menegangkan, bukan? Jantungku serasa tak berdetak kala itu. Selain itu, aku pernah dikejar Komodo yang paling besar ketika sedang menyapu halaman. Aku juga pernah menginjak Komodo yang sedang tertidur secara tidak segaja karena warna kulitnya yang seperti tanah. Takutnya luar biasa namun Allah masih menyayangi dan memberikan kesempatan hidup kepadaku.

Pengalaman menjadi *guide* itulah yang membuat aku sadar bahwa menguasai Bahasa Inggris itu penting. Aku ingin belajar Bahasa Inggris dengan serius agar suatu saat bisa menjadi *tour guide* professional yang bisa *travelling* keliling dunia serta punya banyak uang. Sepulang magang, mendadak aku jadi terkenal baik di kampung maupun di sekolah. Aku mendapatkan penghargaan dari sekolah sebagai peserta magang teladan. Sementara di kampung, semua orang heboh membicarakanku yang bisa membawa pulang uang jutaan dalam waktu yang sangat singkat.

Tamat dari SMK, aku mendapat tawaran kerja dari Taman Nasional Komodo. Namun kali ini ayah menghalangi cita-citaku. Beliau melarangku bekerja di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki dan terlebih lagi di tengah hutan. Beliau memberikan gambaran bahwa *guide* bukanlah pekerjaan yang cocok bagi seorang perempuan. Walaupun mungkin aku akan mendapatkan uang banyak namun itu bukan jaminan kesejahteraan, imbuhnya. Beliau memintaku untuk kuliah mengambil jurusan keguruan. Aku menyetujui keinginan ayahku untuk melanjutkan kuliah dan mengejar impian menjadi guru, namun aku memutuskan untuk kuliah ke Jawa. Kali ini tidak boleh ada yang menghalangi keinginanku. Aku ingin bebas belajar hal baru tanpa diawasi oleh ayah. Pada awalnya, ayah tidak setuju tapi aku tetap teguh mempertahankan keinginanku kali itu. Masalah ekonomi bukan lagi menjadi alasan yang akan mengubah keputusanku. Aku bisa mencari pekerjaan sambilan sesampai di Jawa nanti. Ayah hanya

mengijinkanku kuliah di kota Mataram karena di sana ada keluarga yang akan mengawasiku. Aku memberi dua pilihan pada ayah: ijinkan aku kuliah di Jawa atau aku tidak akan pernah kuliah. Ayah yang memiliki pemikiran pendidikan adalah investasi bagi kehidupan yang layak untuk anak-anaknya, dengan berat hati, mengiyakan keputusanku.

ꕥꕥꕥ

Masa Kuliah, masa pencarian jati diri

I am who I am today because of the choice I made yesterday.

- Eleanor Roosevelt -

Aku mempersiapkan diri semaksimal mungkin agar bisa lolos SNMPTN di UGM ataupun UM. Ketika pengumuman kelulusan SNMPTN, takdir tidak berpihak padaku. Aku tidak diterima oleh dua universitas yang kupilih. Aku berpikir mungkin karena tidak ada restu dari ayah makanya aku tidak lulus. Aku tidak menyerah dengan keinginanku untuk kuliah di Jawa karena hasil SNMPTN. Aku berusaha mencari informasi tentang universitas swasta di Malang yang masih membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru. Tidak masalah bagiku kuliah di universitas negeri maupun swasta yang terpenting adalah ilmu yang kudapatkan nanti.

Aku diterima di Universitas Muhammadiyah Malang dengan jurusan sesuai keinginanku yaitu Pendidikan Bahasa Inggris. Aku sangat menikmati rutinitas kuliah pagi sampai malam. Banyak ilmu baru yang kudapatkan. Aku jarang menghabiskan waktu dengan teman-temanku karena aku benar-benar ingin fokus belajar. Tujuanku saat itu memang bagaimana caranya lulus dengan IPK *cumlaude* serta bagaimana caranya mendapatkan uang untuk memenuhi biaya hidupku.

Masa-masa sulit jauh dari orangtua kurasakan waktu itu. Aku tidak berani berkeluh kesah mengenai keadaanku yang secara finansial sangat membutuhkan bantuan mereka. Di awal-awal semester, aku sangat sulit mencari pekerjaan sampingan. Berkali-kali aku mencoba melamar di bimbingan belajar namun tidak ada satupun panggilan *interview*. Mungkin, itu karena aku masih mahasiswa baru. Aku berusaha mencari pekerjaan lain dan *alhamdulillah* aku dipercaya oleh kakak kosku untuk

menjual *bedcover*, usaha miliknya. *Alhamdulillah* banyak teman kampusku yang berminat. Komisi yang kudapatkan bisa menutupi biaya hidupku tiap bulannya. Di semester akhir, jadwal kuliah sudah tidak terlalu padat dan kesempatan itu kumanfaatkan untuk mengajar anak SD dan bekerja *part-time* sebagai administrator Badan Kendali Mutu Akademik di Universitas Muhammadiyah Malang. Aku bisa membuktikan ke orangtuaku bahwa dengan usaha dan doa kita bisa selamat mencapai tujuan kita. Pada awal tahun 2016, aku berhasil meraih gelar S. Pd. tanpa menyusahkan orangtua dengan masalah ekonomi.

Aku dan ceritaku yang sekarang

Success is simple. Do what's right. The right way. At the right time

- Anynonymous -

Mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi sangat sulit bagi seorang guru muda sepertiku, apalagi harus mencari pekerjaan di kampung halamanku yang mustahil didapatkan kalau tidak memiliki koneksi dengan pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Aku memutuskan untuk mencari kerja di tanah perantauan dan aku tidak akan pulang sebelum berhasil membanggakan orangtua. Ketika program Sarjana Mendidik di daerah Tertinggal, Terluar, dan Terdalam (SM-3T) dibuka, segera aku mengurus berkas-berkas persyaratannya.

Rencana Allah-lah yang sempurna. Aku lulus SM-3T dan ditugaskan ke desa Komodo, Pulau Komodo Manggarai Barat, NTT selama satu tahun. Seolah semuanya adalah mimpi. Aku kembali lagi ke tempat yang memberikanku sejuta pengalaman. Selama satu tahun mengabdi di sana dengan suka cita yang tak pernah bisa kujelaskan. Satu tahun tidak terasa karena disana aku bertemu kembali dengan keluarga yang dulu menjagaku waktu magang serta mendapatkan keluarga asuh yang sangat memperhatikanku.

Ayah, sosok yang menginspirasi

Ayah, perlakuanmu terhadapku tidak sama dengan ibu.

Tapi justru itu yang membuat ku tumbuh utuh sebagai pribadi

- Anynonymous -

Tidak akan sulit bagiku untuk menyebutkan siapa sosok yang berpengaruh menjadikanku sebagai seorang guru. Yang menginspirasiku tentu saja Ayahku sendiri. Beliau bukanlah seorang ayah dengan gelar insinyur maupun dokter. Ayah hanyalah seorang petani yang selalu merangkap menjadi tukang kayu dikala menunggu musim panen tiba. Terlepas dari profesinya, beliau memiliki jiwa pendidik yang selalu mengayomi dengan pemikiran terbukanya akan arti pendidikan terutama bagi seorang anak perempuan. Beliau mengatakan bahwa pendidikan lebih berharga dari tanah warisan berhektar-hektar yang ditinggalkan keluarga kami. Jika harta akan habis dimakan waktu, berbeda dengan ilmu. Ilmu akan bermanfaat menyejahterahkan hidup sang pemilik ilmu itu sendiri. "Sumantiah," ayah memanggilku mencoba memberikan pandangannya, "Coba perhatikan perempuan di kampung kita, kebanyakan dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan SMP lalu berakhir dengan menikah muda. Padahal, orangtuanya mampu untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi. Ayah tidak mau kamu berakhir seperti itu. Belajarlah yang rajin supaya kelak ilmu yang kamu dapatkan bermanfaat juga bagi orang di sekitarmu." Dari luar memang ayah terkesan sangat protektif. Namun, ayah tetaplah ayah yang tidak mau melihat aku menderita seperti dirinya. Beliau rela berkorban dengan segala cara untuk menyekolahkan aku serta saudaraku yang lainnya.

Suatu hari ketika aku berada di kelas XI SMK, ketika ayah mengantarku ke sekolah, kami ditabrak oleh siswi SMA dari arah berlawanan. Walaupun terlempar sejauh 5 meter dari tempat kejadian, aku tidak mengalami luka sedikitpun. Di sisi lain, ayahku terluka parah di bagian lengan kanannya. Pada saat itu, aku ingin menemani ayah bersama polisi dan warga yang membawanya ke RSUD, tetapi ayah dengan wajah tegar seakan tidak merasakan sakit memintaku untuk tetap pergi ke sekolah. "Ayah tidak apa-apa, nak," "Pergilah ke sekolah! Sehari saja kamu tinggalkan sekolah,

kamu akan rugi." Sejak saat itu, aku berjanji dalam hati bahwa kelak aku akan menjadi orang sukses. Aku harus membuktikan bahwa pengorbanan ayahku tidak sia-sia.

Sekarang aku telah mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Bahagia jelas aku rasakan karena bisa mewujudkan salah satu cita-cita ayahku serta membanggakannya.

Syukur tiada akhir

Which of the favors of your Lord would you deny?

(QS. Ar-Rahman: 33)

Tak pernah putus rasa syukurku pada Allah yang memberikanku hidup yang kujalani sampai sekarang. Semua hal baik yang terjadi dalam hidupku ini kukatakan sebagai keberuntungan dari rencana terbaik dari Allah. Awal tahun 2018, tepatnya di bulan Februari, aku mendapatkan kesempatan langka untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma.

Di Sanata Dharma aku berkesempatan langsung menimba ilmu dari dosen-dosen PBI USD. Beliau-beliau adalah orang-orang terdidik yang berjiwa rendah hati dengan ilmu yang dimilikinya. Dari beliau-beliau, aku belajar memanusiakan manusia lebih penting dalam mendidik. Perlakuan dan nasihat mereka menggetarkan nuraniku. Setiap kali bertemu kami, dosen-dosen selalu menyapa, menjabat tangan kami dengan erat, memberikan senyuman terbaik. Beliau-beliau juga selalu memberikan nasihat positif. Ada satu nasihat yang menjadi prinsipku, yaitu guru harus mengajar dengan penuh cinta. Mengajar adalah panggilan jiwa bukan semata-mata mencari popularitas maupun materi semata.

Belajar dari sesal

Wake up and live. Better things are coming

- Anynonymous -

Sejenak aku merenung memikirkan begitu banyak nikmat yang bertubi-tubi datang dalam hidupku. Namun, banyak dari nikmat itu kulewatkan dengan sia-sia. Salah satunya, aku tidak menyadari pentingnya mengasah *soft skill*. Selama ini aku hanya sibuk mengejar nilai karena dalam konsepku, nilai tinggi menunjukkan bahwa kita pandai dalam belajar dan orang akan mengakui kepintaran kita. Mengajar di daerah pelosok menyadarkan aku bahwa menguasai *hardskill* saja tidak cukup namun harus diimbangi dengan *soft skill*. Aku merasa malu dengan gelarku karena aku tidak cakap dalam membangun hubungan interpersonal, bernegosiasi, serta menangani konflik yang terjadi di sekolah. Andai saja waktu bisa terulang, akan kusibukkan masa kuliahku dengan berorganisasi dan bergaul dengan mahasiswa-mahasiswi yang memiliki jiwa pemimpin, serta belajar *public speaking*. Dulu, sebenarnya aku pernah ikut beberapa organisasi tapi tidak berlangsung lama karena kegiatan yang begitu padat. Aku memilih fokus kuliah dan meninggalkan dunia organisasi.

Faktor ekonomi jugalah yang menjadi alasan kuat keputusanku untuk keluar dari organisasi. Biaya pendaftaran menjadi anggota saja aku harus membayar minimal Rp. 50.000 diluar dari iuran atribut, administrasi, iuran kegiatan, dan lain-lainnya. Untuk biaya hidup saja aku harus pandai berhemat, bagaimana bisa bergabung dengan organisasi kalau membutuhkan uang ini dan itu? Ya sudahlah!

"Ya Allah, kenapa dulu aku tidak mau mengorbankan sedikit waktu dan uang untuk belajar berorganisasi?" "Kalau saja ada sedikit usaha yang kulakukan dulu mungkin aku bisa bersaing di dunia kerja." Waktu memang telah jauh meninggalkanku dalam penyesalan ini. Tapi, aku tidak boleh terus menyalahkan yang sudah berlalu. Yang terpenting sekarang tidak melakukan kesalahan yang sama dan saatnya memperbaiki diri menjadi guru yang profesional. Selama nyawa masih dikandung badan, masih ada kesempatan untuk belajar. *Better late than never,* bukan?

Menuju Profesionalitas

Without hard work and discipline, it is difficult to be a top professional - Jahangir Khan

Lulus menjadi sarjana pendidik bukan jaminan akan membentuk guru yang profesional. Seperti yang pernah aku rasakan. Walaupun mengenyam pendidikan empat tahun, kadang pertanyaan, "Sudah pantaskah aku menyandang status seorang guru?" begitu saja muncul dibenak. Ada rasa tidak percaya diri ketika menyadari kriteria profesional tidak terlihat dalam diriku. Berbekal kesadaran itulah aku menjalani Program Profesi Guru selama setahun dengan kemauan keras serta kerja keras untuk menjadikan diri ini profesional seperti yang diharapkan sehingga aku benar-benar bisa memegang tanggung jawab mencerdaskan generasi bangsa ini dengan bangga. Tidak semudah membalikkan telapak tangan memang untuk menjadi profesional. Di Sanata Dharma, aku belajar banyak hal yang membentuk jiwaku sebagai pendidik. Di asrama, aku belajar untuk terbiasa bangun pagi, kerja bakti, belajar, serta doa bersama di waktu yang telah ditentukan. Hal ini melatihku menjadi pribadi yang berkarakter kuat akan kerja sama, beriman, serta disiplin. Di kampus, aku belajar menyusun RPP, memahami pendekatan-pendekatan pembelajaran, dan berlatih mengajar dihadapan guru pamong, dosen pamong, dan teman sekelas. Hal ini melatihku menjadi guru yang tidak hanya menguasai bidang keahlian namun bisa menguasai kompetensi pedagogi. Tanpa disadari, kebiasaan selama proses pembelajaran di Program Profesi Guru memberikan dampak positif untuk membentuk pendidik-pendidik profesional dan aku merasakan perubahannya. []

Summer girl
Vally
SOMALIA
SINCE'93

8

TULISAN SINGKAT PERJALANAN HIDUPKU

Anna Sofyana

SM-3T Simeulue, Aceh

Nama saya Anna Sofyana. Orang yang mengenal saya biasa menyapa dengan panggilan Anna. Terkadang beberapa memanggil saya Jaduk. Saya lahir pada tanggal 7 bulan Agustus tahun 1992. Saya dilahirkan dan dibesarkan di sebuah keluarga sebagai anak kedua dari tiga bersaudara.

Bapak saya lahir di Bojonegoro, jauh dari Jember. Beliau pindah ke Kencong karena mengikuti Kakek dan Nenek, yang dulunya Kakek saya adalah seorang sopir truk besar. Bapak saya dulu seorang pegawai negeri sipil di P. U Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, tanah kelahiran

saya. Kenapa saya mengatakan dulu? Karena saat ini beliau sudah tidak harus bekerja lagi. Beliau lebih dahulu menemui Sang Maha Kuasa tahun 2010 silam, ketika saya masih kelas 12 SMA. Anda tidak perlu merasa kasihan kepada saya. Bukan apa-apa, memang saya merasa sedih ketika tiba-tiba tahu di depan rumah ada bendera hijau. Namun, setelah beberapa tahun terlewati, saya tidak merasa kehilangan beliau. Bukan, bukannya saya tidak sayang Bapak saya. Sekali lagi saya merasa bahwa ketika beliau wafat beliau hanya memasuki gerbang lain untuk berada lebih dekat dengan Sang Pencipta dan saya masih merasakan kehadiran beliau. Saya tidak tahu bagaimana perasaan Anda ketika kehilangan orang yang Anda sayangi, namun begitulah perasaan saya. Ada juga hal yang saya sesali karena merasa belum berbuat apa-apa untuk beliau. Saya masih kurang berbakti kepada beliau.

Ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga. Beliau lahir di Jember. Pernah beliau bercerita bahwa sejak kecil beliau berpindah-pindah tempat tinggal. Semua itu karena nenek ingin agar beliau mengenyam pendidikan yang lebih luas, di tempat yang lebih baik. Saya kagum dengan kemandirian beliau yang sejak kecil pun mau dan sanggup hidup jauh dari orangtua. Kehadiran beliau sangat mempengaruhi seluruh hidup saya. Dalam kacamata saya, beliau adalah seorang yang sabar dan lembut namun di saat yang sama beliau bisa menjadi seorang yang tegas, kuat dan disiplin. Dan ketika memberi saya teguran bisa membuat saya sadar bahwa apa yang beliau katakan memang benar. Namun mungkin karena saya yang tidak mau mengalah, terkadang masih saja berani membantah yang pada akhirnya menyesal. Saya pun merasa belum bisa membalas semua kebaikan yang beliau berikan kepada saya. Sedikit sekali rasanya yang sudah saya lakukan demi beliau. Padahal saya tahu beliau berdua selalu memikirkan kebutuhan anak-anaknya termasuk saya.

Berbicara tentang saudara saya, mereka adalah *Mbak* dan Adik laki-laki saya. *Mbak* saya sudah menikah dan tinggal bersama suami dan anak perempuannya di Kecamatan Kaliwates dan adik laki-laki saya masih kuliah di Politeknik Negeri Malang (Polinema). Saya dengan *Mbak* terpaut tujuh tahun, sedangkan saya dengan adik terpaut lima tahun. Saya merasa sangat beruntung memiliki mereka. Mereka adalah saudara-

saudara yg mampu membuat saya belajar tentang kehidupan. Belum pernah sekalipun saya mendengar cercaan dari mereka, kecuali ejekan dan teguran berbentuk sindiran karena ketidak-konsistenan saya. Dan, hal tersebut saya rasa memang saya butuhkan agar tahu bahwa ada yang salah dengan yang saya lakukan.

Kehidupan yang saya jalani mungkin tidak semenarik kehidupan teman-teman lain. Ada yang mampu mendapatkan banyak beasiswa ketika kuliah, sedangkan saya, nihil. Pernah suatu ketika *Mbak* saya menyarankan untuk mengajukan beasiswa. Sayapun mencari informasi tentang hal tersebut. Ternyata yang harus dilakukan adalah mengajukan proposal. Dan, dalam pandangan saya hal tersebut pasti ada unsur kompetisi. Saya tidak nyaman dengan hal tersebut. Jadi ketika *Mbak* saya tanya lagi saya bilang bahwa saingannya banyak, ribet, dan sebagainya. Lagipula saya merasa ada yang lebih butuh dari saya. Rasanya tidak adil ketika saya, punya kendaraan sendiri, meskipun diberi orangtua, rumah juga sudah bertembok, harus mengajukan beasiswa. Rasanya tidak etis pada kacamata saya. Dan ketidak-sukaan akan kompetisi sudah saya rasakan sejak SMP. Ya, di SMP saya pernah mencoba ingin ikut suatu ekstrakurikuler. Dan saat, itu ekskul tersebut banyak sekali peminatnya. Dan saya kan termasuk "kelas berat" sejak dulu. Ketika semua peminat dikumpulkan di aula, sudah ditunjukkan kriterianya. Saya merasa sangat kecewa dengan cara seleksinya. Kalau diingat lagi, waktu itu saya berpikir: waaah, jadi lihat tampilan fisik? Ok. Jadilah saya tidak ikut ekstrakurikuler tersebut. Kemudian ada ekstrakurikuler bulu tangkis. Nah ini tanpa seleksi. Saya ikut latihan setiap hari *Ahad*. Mungkin selama 1 semester lalu saya berhenti. Sebenarnya asyik *sih*. Dan payahnya saya sama sekali tidak ingat kenapa saya berhenti. Mungkin alasannya tidak masuk akal sehingga saya lupa alasan saya berhenti latihan lagi. Lalu ada ekstrakurikuler *qiro'ah*. Saya mengikuti latihan setiap hari Jum'at. Disini saya bertahan sampai kelas sembilan. Jadi selama tiga tahun, saya pindah ekstrakurikuler dua kali. Ada juga ekstrakurikuler wajib dan saya bersyukur ekstrakurikuler tersebut wajib. Karena kalau tidak wajib saya mungkin tidak akan ikut.

Masa Sma, Masa Menuju Kedewasaan

Masa SMA adalah masa yang paling indah, katanya. Sebenarnya saya merasa biasa saja sih. Ya, di SMA saya memang belajar banyak hal. Karena saya melakukan banyak sekali kesalahan. Menjadi ceroboh, cuek, aneh tapi pendiam, sedikit pemberontak, kurang bersosialisasi, lupa yang sangat fatal dan banyak lagi. Ya, hal tersebut sangat pernah saya lakukan ketika SMA. Dan kalau diingat lagi betapa bodoh dan lucunya saya. Pertama saat saya memilih SMA. Ketika masih kelas sembilan, saya benar-benar tidak tahu tujuan saya. Yang saya tahu saya tidak mau bertemu dengan teman-teman SMP saya. Rasanya ingin sekali mengenal orang baru. Dan saya ingin lebih menjadi diri saya sendiri di lingkungan baru. Rasanya sudah lelah memakai topeng orang lain. Kemudian,saya mencoba mendaftar di SMAN 2 Jember. Kata orang-orang, itu salah satu SMA favorit. Tapi saat itu saya ingin ke SMA 4 Jember yang *notabene* lebih dekat dengan rumah *Mbak* saya. Namun untuk berjaga-jaga tidak diterima, ketika mendaftar saya menuliskan pilihan yaitu SMAN 2 Jember. Karena diharuskan memilih pilihan kedua saya menuliskan SMAN 1 Jember dan barulah pilihan terakhir adalah SMAN 4 Jember. Saat itu saya sudah pesimis. Jadi dalam pikiran saya kalau tidak diterima di kedua SMA tersebut saya bisa masuk ke SMAN 4. Ketika menyerahkan ke panitia, saya ditanyai kembali. Kalau tidak salah beliau bilang "Yakin SMA 1 pilihan kedua?" Saya yang tidak tahu bahwa ternyata SMA 1 adalah SMA yang "elit" menjawab "Ya pak." Beliau sedikit tertawa dengan pilihan saya tapi saya *sih* tidak ambil pusing. Dan pada akhirnya saya masuk ke SMAN 2 Jember. Saat tes masuk, saya bertemu dengan teman saya. Sayangnya dia tidak lolos. Dan sekitar seminggu kemudian dimulailah masa SMA saya yang tidak menarik dan biasa. Namun, di sini banyak guru yang sangat menakjubkan. Ada kepala sekolah yang disiplin, ada guru Bahasa Indonesia yang *easy going* tapi juga serius pada saat bersamaan, ada guru Bahasa Inggris yang lembut dan ramah, ada guru Matematika yang *killer* tapi tidak seram, guru fisika yang berusaha melucu agar siswa tidak bosan, guru biologi yang serius, guru kimia yang manis, ada juga yang senior. Meskipun tidak semua nama guru masih saya ingat, namun saya benar-benar paham bahwa guru-guru di SMA ini adalah guru yang luar biasa.

Bahkan ada isu bahwa SMA ini menjadi salah satu SMA terbaik saat itu karena guru-gurunya yang kritis.

Saya mencoba mengalahkan rasa takut saya akan kompetisi. Saya mencoba mendaftar menjadi dewan sekolah, saya sudah lupa namanya. Dan pada akhirnya tentu saja, tidak lolos. Saya akhirnya mengikuti kegiatan remaja masjid. *Yup*, tidak ada kompetisi di sana. Hanya ada kegiatan rutin tiap hari Jum'at. Yang kami lakukan adalah menjaga masjid, menghitung kotak amal, menyetorkannya kepada bendahara. Pernah pula kami mengadakan lomba namun saya tidak begitu suka berfoto, dulu, jadi mungkin tidak banyak foto saya dan juga tidak banyak pula yang ingat dengan saya. Sekitar kelas 12, kami semua berhenti mengikuti ekstrakurikuler apapun, agar dapat fokus untuk UN.

Tiga tahun menempuh pendidikan di SMA, tibalah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lagi-lagi saya tidak punya pandangan. Almarhum Bapak memang menyarankan mendaftar ke tempat yang memiliki ikatan dinas dengan harapan setelah lulus kuliah saya bisa langsung bekerja. Namun Allah SWT memiliki skenario lain. Ketika saya mencoba mendaftar dan mengikuti tesnya selama sekitar satu bulan, saya lolos. Lalu giliran tes terakhir yaitu tes fisik, saya gagal. *Yaaah* saya sudah menduganya. Maka ketika saya ditanya oleh ibu-ibu yang dulu rumahnya saya tempati, saya mau melanjutkan kemana, saya tiba-tiba menjawab mungkin menjadi guru Bahasa Inggris. Entah mengapa saat itu saya menjawab seperti itu. Ketika telah sampai di rumah, ibu dan *Mbak* saya bertanya apa mau kuliah atau kerja. Tentu saya masih ingin kuliah. Masalahnya adalah saat itu sudah tidak ada lagi jalur SNMPTN. Yang ada tinggal gelombang tiga atau empat di kampus negeri. Maka saya tidak mau mendaftar di universitas negeri. Dalam pikiran saya kalau saya mengikuti gelombang di atas dua, maka biaya kuliah pun semakin besar. Maka universaitas negeri sudah bukan pilihan. Ketika Ibu saya bilang bahwa teman saya terlanjur membeli formulir di Politeknik negeri pun saya juga tidak tertarik. Hal ini karena di sana tidak memiliki jurusan pendidikan. Saya ingat penjelasan salah satu guru saya saat SMA bahwa jika kuliah di Pendidikan Bahasa Inggris maka yang akan dipelajari adalah seluruh materi dari yang paling dasar hingga yang paling rumit. Namun

jika mengambil jurusan Sastra Inggris, para mahasiswa akan dianggap sebagai seorang yang sudah mampu. Sehingga mata kuliahnya pun tidak akan dijelaskan dari dasar. Tersisa satu kampus swasta yang baru membuka gelombang ke dua dan saya akhirnya mendaftar di sana. Ketika kuliah di Universitas Muhammadiyah Jember, tidak ada seorang pun yang saya kenal. Saya keluar dari zona nyaman saya, berusaha untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru, dengan berbagai macam latar belakang dan agama. *Yup*, agama. Meskipun kampus milik Muhammadiyah, namun banyak juga mahasiswa yang beragama lain. Ada yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu, baru ketiga agama ini yang saya pernah jumpai selama kuliah di sana.

> Intinya, pondok pesantren itu menyenangkan

Selama kuliah pun saya pernah melakukan hal yang sangat bodoh. *Ah*, mungkin saya tidak akan menceritakan secara rinci di sini karena hal ini merupakan aib terbesar yang saya punya. Intinya karena kebodohan saya ini saya membuat Ibu dan *Mbak* saya sedih. Hasilnya, untuk menebus dosa saya, saya menuruti keinginan ibu saya untuk tinggal di pondok pesantren. Selama sisa masa kuliah, saya tinggal di pondok, merupakan hal yang sangat saya syukuri. Betapa tidak, di pondok saya memiliki kenalan dari berbagai daerah dan latar belakang serta tempat kuliah. Jika pandangan orang kalau tinggal di pondok itu berat, ya, memang berat. Coba bayangkan pukul 4 pagi bangun untuk berebut kamar mandi, 4.30 sudah berjajar menunggu berjamaah subuh, mengaji sampai pukul 6 pagi kemudian dilanjutkan kuliah, pukul 12 siang jika berada di area pondok pun harus ikut berjamaah. Lalu sekitar pukul 16.00 jamaah Ashar. Pukul 18.00 atau jika sudah masuk waktu Maghrib pun berjamaah dilanjutkan mengaji bersama sampai sekitar pukul 20.00 WIB lalu berjamaah Isya. Semua itu dilakukan setiap hari kecuali jika Pak Kyai sedang ada keperluan atau jika Bu Nyai pun tidak dapat menggantikan. Terlihat melelahkan namun semua itu terasa menyenangkan. Menyenangkan karena sepulang kuliah tidak hanya tidur di kamar. Dan satu kamar pun tidak terasa sepi. Karena setiap kamar wajib diisi oleh 4 – 5 santriat (perempuan). Setiap dua minggu ada bersih-bersih bersama satu pondok, ada pula piket harian. Intinya saat-

saat di pondok pesantren yang singkat itu merupakan saat yang menyenangkan. Di sana saya mendapat banyak sekali ilmu baru, tentang bagaimana ibadah yang benar, doa-doa harian, sholat-sholat sunnah, puasa-puasa sunnah, dan cara menjadi manusia yang baik. Namun dari banyak ilmu yang saya dapatkan, yang terbaik yang telah saya lakukan adalah mencatatnya. Sulit sekali mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Bukan karena ilmu tersebut yang sulit namun membiasakan diri hidup dengan ilmulah yang lebih sulit. Namun ilmu jika tidak diamalkan menjadi sia-sia. Maka agar tidak menjadi ilmu yang sia-sia saya berusaha sebisa mungkin mempraktikkan ilmu yang saya dapatkan meskipun belumbisa *istiqomah.*

ᘐᘐᘐ

Sampai Jumpa Bangku Kuliah, Hai Hai Dunia Kerja

Setelah saya lulus kuliah, saya benar-benar tidak menyangka akan mendapat sekolah untuk mengajar secepat itu, meskipun belum menjadi guru tetap. Masih teringat dengan jelas ketika bulan Agustus, saya mulai bersiap *boyong* (pulang, *red*) untuk keluar dari pondok karena kuliah saya sudah selesai. Saya berpamitan kepada Bu Nyai dan Pak Kyai, berterima kasih dan memohon maaf atas segala hal yang pernah saya lakukan selama tinggal di pondok. Saat itu, ibuk, *Mbak* dan suaminya dan adik ikut berpamitan. Seminggu kemudian ada pertemuan keluarga dan saya diajak ibu mengunjungi rumah kakek dari pihak nenek yang lama tidak berjumpa. Di sana beliau mengobrol panjang lebar dengan kakek. Dan saat ngobrol saya ditanya apa sudah lulus. Saya bilang sudah. Beliau bertanya kembali apa jurusannya, saya menjawab Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau kemudian berkata bahwa yayasan yang dulu pernah beliau tempati sedang membutuhkan guru Bahasa Inggris. Lalu beliau menelepon kepala sekolahnya dan hari Ahad kepala sekolah tersebut, yang masih *Pak Dhe* saya, menelepon untuk mengkonfirmasi kesediaan saya untuk datang pada hari Senin. Dan saya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Pada akhirnya saya dapat kesempatan mengajar di MI ZAHA Balung. Ya, saya mengajar MI yang setara dengan SD. Mengapa saya mau? Saya bersyukur bahwa saya dibutuhkan di sana. Selama ilmu

saya dapat memberi manfaat dan dibutuhkan, saya tidak masalah meskipun itu hanya di jenjang MI atau SD.

Selama mengajar di sana, saya belajar bersosialisasi dengan dunia pendidikan yang sesungguhnya. Saya bersyukur dapat mengajar di tempat yang cukup peduli terhadap perkembangan anak. Di sana ada empat jenjang pendidikan yang berbeda yaitu PAUD, MI, MTs dan SMK. Keempatnya dinaungi oleh satu lembaga yaitu YayasanPendidikan Islam Zainul Hasan. Dengan latar belakang agama Islam, para siswa dan guru serta dewan guru mengenakan pakaian Islami. Setiap pagi, para siswa dibiasakan untuk sholat sunnah dhuha bersama. Ketika memasuki waktu dhuhur pun, para siswa dibiasakan untuk sholat dhuhur berjama'ah. Jadi pada hari Senin sampai Rabu para siswa sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Selama hampir setahun saya mengajar di sanasayamulaiakrab dengan guru-guru di sana, meskipun jarak dari rumah sekitar 30 menit.

Pada suatu ketika, saya iseng mencari informasi tentang pendaftaran beasiswa atau apapun di internet. Ada satuinformasi tentang mengajar di perbatasan di daerah Malaysia dan Thailand atau Filipina, saya lupa, dan saya tertarik. Namun ternyata sudah lewat. Lalu ketikaberada di rumah, Ibu mengatakan bahwa anak tetangga ada yang ikut suatu program pemerintah. Kata beliau setelah setahun di daerah, nanti dapat pelatihan guru professional. Awalnya saya belum begitu penasaran. Lalu saya ingat bahwa teman sekamar saya dulu ada yang pernah membicarakan tentang program yang sama. Akhirnya saya pun mencoba mendaftar. Tes pertama yaitu tes administrasi, lolos. Dari awal sebenarnya meskipun gagal pun tidak apa-apa. Karena mungkin masih ada tahun depan, pikir saya. Tapi Allah SWT berkehendak lain, saya diloloskan untuk melanjutkan proses seleksi tahap berikutnya. Tahap dua ini membuat saya agak was-was karena saya belum pernah naik kereta sendirian, ke Malang. Sebagai informasi, Jember – Malang jika naik kereta api membutuhkan waktu sekitar enam sampai tujuh jam. Kalau naik keretanya *sih* saya tidak begitu masalah. Yang masalah adalah ketika sudah tiba di Malang. Saya takut tersesat. Jadi sebelum berangkat, saya mencari kenalan yang juga berangkat dari arah yang sama. Dia ternyata juga kuliah di Jember namun di kampus dan jurusan yang berbeda. Saat itu kami menginap di kosan

temannya selama semalam. Esoknya ketika tes, semua berjalan lancar. Meskipun begitu, soalnya banyak yang bacaan dan beberapa kosakata yang saya belum pernah dengar. Sekitar seminggu kemudian pengumuman peserta yang lolos keluar. *Yup*, alhamdulillah saya lolos lagi. Pada akhirnya sampai pengumuman hasil seleksi ketiga saya masih belum pamit ke Kepala Sekolah. Saya masih belum yakin apakah saya nantinya akan benar-benar lolos atau tidak dan ternyata saya lolos semua tahapan seleksi. Setelah muncul pengumuman, kami diwajibkan berada di asrama Lanal selama 15 hari.

Kegiatan 15 hari di Lanal Malang adalah pengalaman yang menarik. Selama 15 hari kami tidak diperbolehkan menggunakan ponsel. Bangun, mandi, olah raga, sebelum makan, apel pagi dan makan, semua kegiatan yang teratur dan menarik. Pada hari ke-14, pengumuman penempatan sudah muncul. Kami sudah tahu bahwa akan ditempatkan di Simeulue, Boalemo, Manggarai Barat, Morowali Utara atau Pegunungan Bintang sejakawal. Yang belum kami tahu adalah penempatan masing-masing dari kami. Saya sebenarnya, kalau boleh memilih, ingin ditempatkan di daerah timur, seperti Pegunungan Bintang. Namun semua di luar kuasa saya, yang ternyata mendapat penempatan di daerah barat, Kabupaten Simeulue, Aceh.

Selama satu tahun, kami ditugaskan untuk mengajar di penempatan masing-masing. Saya dan ke-60 teman saya ditempatkan di Kabupaten Simeulue Aceh. Letaknya berada di bagian barat Indonesia. Jika melihat di peta, Kabupaten Simeulue berada di atas Kabupaten Nias. Berbeda dengan Kabupaten Nias, mayoritas penduduk Kab. Simeulue beragama Islam. Tidak pernah saya membayangkan bisa sampai di ujung Barat Indonesia. Memang *sih*, saya memiliki impian untuk mengelilingi tempat-tempat di dunia. Namun, saya tidak pernah membayangkan bahwa mimpi saya secepat ini dapat terwujud satu persatu. Sungguh nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan.

Simeulue *Atefulawan*, Simeulue Berhati Emas

Kabupaten Simeulue adalah tempat yang indah. Saya tidak pernah membayangkan akan tinggal di rumah yang beberapa langkah saja sudah dapat menikmati keindahan dunia laut yang sangat cantik. Kabupaten ini memang sebuah pulau yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil. Pantainya sungguh menawan. Penduduknya pun amat ramah, sampai-sampai lupa bahwa saya sedang terpisah berkilo-kilo meter dengan ibu saya. Saya merasakan kehangatan penduduknya yang meskipun kami dari luar daerah mereka, kami masih dianggap sebagai salah satu dari mereka. Sekolah di sana sudah cukup banyak, terutama untuk jenjang sekolah dasar. Namun di sana tidak begitu banyak siswa yang bersekolah. Ketika saya perhatikan kembali warganya, bukannya mereka tidak mau bersekolah namun memang tidak begitu banyak siswa yang ada di kecamatan Teluk Dalam, kecamatan yang saya tinggali. Penduduk di sana sudah mulai mengenal program Keluarga Berencana sehingga kebanyakan keluarga hanya memiliki 2 anak saja. Semangat belajar mereka cukup tinggi meskipun terkendala oleh fasilitas yang terbatas. Meskipun begitu, terkadang ketika datang musim cengkeh, para warga berbondong-bondong untuk memetik cengkeh. Memang siswa masih banyak yang berangkat sekolah. Namun untuk siswa yang tidak berangkat ke sekolah, nyatanya mereka ikut orangtuanya untuk ikut memetik. Saya berusaha mengatakan bahwa tugas mereka saat ini adalah menuntut ilmu. Boleh saja membantu orangtua, namun tugas yang paling utama harus dilaksanakan terlebih dahulu. Karena dengan menjadi orang yang berilmu, justru dapat membantu orangtua di kemudian hari. Hasilnya tentu saja tidak akan terasa satu, dua hari kemudian. Namun ketika buahnya sudah dapat dipetik pastilah mereka akan merasa bersyukur dan beruntung.

Di sana sudah memiliki jalan lintas Sinabang-Sibigo yang beraspal yang cukup halus untuk daerah terluar Indonesia. Sungguh, jika pemerintah bisa mengubah pola pikir dari penduduknya sehingga mereka dapat melihat potensi yang dimiliki pulau tersebut, saya sangat yakin, pulau ini pun dapat mengimbangi keindahan Pulau Dewata. Ketika bencana tsunami tahun 2004 terjadi, Kabupaten Simeulue, tentusaja juga

terkena dampaknya. Namun, yang sangat menakjubkan adalah korban jiwanya tidak lebih dari sepuluh orang. Ya, SEPULUH. Jadi ternyata di kabupaten ini ada sebuah dongeng daerah berupa lagu daerah. Isi dongeng tersebut ternyata mengisahkan bencana tsunami yang dahulu pernah terjadi dan ciri-cirinya. Ketika ciri-cirinya muncul, mereka diminta untuk segera mencari tempat yang lebih tinggi agar terhindar dari ombak. Penduduk lokal menyebut tsunami tersebut Smong. Jadi karena lagu daerah tersebut, banyak sekali penduduk yang selamat dari ganasnya ombak tsunami. Tsunami yang dulu terjadi, yang dikisahkan di dalam lagu tersebut, terjadi ketika Indonesia masih belum merdeka. Lagu daerah ini dinyanyikan kepada keturunan-keturunannya secara turun-temurun oleh mereka yang selamat dari bencana yang menyedihkan itu. Saya merasa bersyukur bisa berada di tempat itu.

Setelah satu tahun di penempatan, tibalah waktu kami untuk kembali ke kampung halaman. Kami semua berpamitan dengan kepala sekolah, guru-guru, siswa siswi dan para penduduk tempat tinggal kami. Enam bulan kemudian, kami memasuki petualangan baru yaitu program pendidikan profesi guru. Pendidik di Indonesia era ini diharapkan memiliki kecakapan yang profesional yang memiliki standar tinggi sehingga dapat disebut sebagai guru profesional. Kami alumni SM-3T angkatan VI mendapatkan kesempatan emas untuk mengikuti program PPG ini secara cuma-cuma. Saya tidak pernah membayangkan bahwa angkatan ini adalah angkatan terakhir. Saya merasa sangat beruntung.

Ketika pengumuman PPG muncul, saya merasa bersemangat dan *dag dig dug*. Pasalnya, sebelumnya ada isu miring bahwa tidak ada PPG. Pada akhirnya, ketika plotting tempat diumumkan, saya melihat bahwa kampus tempat saya mendaftar SM-3T tidak mendapat kuota PPG untuk Pendidikan Bahasa Inggris. Namun ada nama kampus lain yang memiliki kuota 16 orang untuk Pendidikan Bahasa Inggris. Ketika melihat nama kampusnya, saya bertanya-tanya. USD? US Dolar?? Belum pernah saya mendengar nama kampus ini. Dan pantas saja, USD ternyata berada di Yogyakarta. Wow! Yogya! Pikiran saya langsung melayang ke DIY. Malioboro, Borobudur, Merapi, dan tempat-tempat indah lainnya. Memang belum pengumuman resmi tapi saya punya *feeling* bahwa di

sanalah penempatan PPG saya nantinya. Ternyata benar. Ketika tahu USD adalah tempat PPG saya nanti, saya langsung mencari informasi. Awalnya saya agak khawatir. Mengapa? Universitas Sanata Dharma adalah kampus Katolik, itu yang pertama. Ada perasaan khawatir akan adanya perbedaan sikap kepada mahasiswa disebabkan agama yang dipeluknya. Namun saya sadar itu adalah pemikiran yang dangkal. Sehingga saya pun berusaha untuk menerima apapun yang nanti akan terjadi. Yang kedua, ada yang mengatakan bahwa USD memiliki jurusan Bahasa Inggris yang terbaik, dan saingannya bukan main-main, adalah UI. *Yup*, UI, Universitas Indonesia. Jadi prodi Bahasa Inggris di USD mampu bersaing dengan prodi Bahasa Inggris di UI. *Can you imagine that?* Artinya USD adalah salah satu kampus terbaik untuk pendidikan bahasa Inggris. Dan saya langsung *Whaaat?* Apa saya mampu? Memangnya saya pantas? Lalu teman-teman ada yang bilang, pemerintah tahu kemampuan kita jadi kita tidak perlu cemas. Ya, kami tidak perlu cemas. Saya juga jadi ingat bahwa Tuhan tidak mungkin memberikan masalah yang tidak mampu dihadapi oleh hambanya. Karena Tuhanlah yang menciptakan kita dan pasti Dia tahu bahwa kami mampu. Ibu saya tentu saja memperbolehkan saya. Beliau memiliki prinsip bahwa, di mana pun di dunia ini adalah bumi Allah. Jadi, selagi masih mampu, jelajahilah dunia. Yang penting adalah jangan pernah lalai akan perintah-Nya. Dan di sinilah saya, menempuh pendidikan PPG di USD.

PPG, Pendidikan Profesi Guru, Proses Menjadi Guru Profesional

PPG SM-3T angkatan VI dimulai pada bulan Februari. Awal tiba di Yogyakarta, saya langsung menuju ke *Student Residence*. Kami sudah dibagi berdasarkan ruang kamar kami. Jadi, selama setahun ini kami diwajibkan untuk tinggal di asrama. Asrama ini terletak di Paingan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, cukup jauh dengan kampus dua yang terletak di Mrican. Selama pendidikan di sini, saya mempelajari berbagai ilmu baru. Ilmu yang bisa digunakan untuk menjadi pendidik yang baik, dan bermakna bagi siswanya, dan masih banyak lagi. Motivasi yang diperoleh dari dosen-dosen yang terbilang masih cukup

muda pun sangat menakjubkan dan membuat mata saya terbuka. Saya menjadi bersemangat untuk mendapat pengalaman baru di sini, di program PPG SM-3T di Universitas Sanata Dharma. Saya jadi ingin seperti mereka, yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan keluar negeri dan kembali menjadi seorang yang bermanfaat. Yang saya salut, di sini sama sekali tidak ada diskriminasi yang saya khawatirkan sebelumnya, sungguh bagai miniatur Indonesia. Dengan berinteraksi dengan berbagai macam manusia, membuat saya semakin bersyukur.

Ketika pertama kali masuk ke USD, yang belum pernah saya dengar dari kampus saya sebelumnya adalah refleksi. Saya memang pernah mendengar istilah refleksi tapi tidak segamblang dan sebanyak di USD. Ternyata itu adalah ciri khas USD sendiri. Karena itulah sebagai anggota keluarga baru di sini kami dibiasakan untuk menulis refleksi. Hal tersebut bukan hanya di kampus, namun juga di asrama. Ketika saya diberikan tugas menulis refleksi, saya menyadari bahwa ternyata masalah yang muncul dalam kehidupan ini bukanlah hal yang harus ditakuti. Masalah adalah hal yang mampu membuat manusia menjadi pribadi yang lebih dewasa, pribadi yang lebih matang dalam menghadapi dunia nyata dimana nanti kita hidup.

Semakin sering manusia mendapat masalah dan mampu mengatasinya, semakin cepat dia akan mengalami evolusi pola pikir. Seperti apapun masalah yang saya hadapi, tidak boleh ada kata menyerah yang muncul. Ketika muncul kata menyerah, segera tengok ke belakang. Ingat-ingatlah seberapa banyak masalah yang dulu pernah dihadapi dan diatasi, seberapa jauh langkah yang telah ditempuh sehingga sampai pada titik ini. Kehidupan ini terlalu singkat jika hanya digunakan untuk menyesal dan menyerah. Hidup ini terlalu berharga untuk disia-siakan. Dan hal yang akan saya ingat adalah menyerah bukan pilihan. Orang bijak mengatakan, carilah dunia seperti kamu masih memiliki 1000 tahun lagi dan carilah akhirat seperti kamu tidak dapat menemui esok hari lagi. Disinilah saya berusaha belajar menjadi manusia yang mampu berguna bagi pendidikan Indonesia meskipun hanya sedikit.[]

Nakahara
Sunako
Book
THE HAPPY INTROVERT
ANNA
OF CYAN

9

SEBONGKAH HARAPAN SI MUNGIL

Nurul Khasanah

SM-3T Simeulue, Aceh

Tepat tanggal 16 Juni 1993 di Malang, seorang ibu melahirkan gadis bernama Nurul Khasanah. Itulah nama yang tersemat padaku sejak saat itu. Nurul adalah sapaan akrab untukku yang bertubuh mungil ini. Orangtua memberikan nama tersebut dengan harapan sangat besar. Mereka ingin aku membawa perubahan yang lebih baik, mungkin untuk diri sendiri, keluarga, bahkan orang lain. Cahaya yang baik, begitulah arti yang terkandung di dalam namaku. Semoga aku memang mampu membawa cahaya baik itu meski untuk diri sendiri dan pasti berharap membawa cahaya untuk orang lain juga.

Aku berasal dari keluarga sederhana yang memiliki seorang bapak yang bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah toko percetakan undangan dan ibu sebagai *designer* kartu undangan. Namun, setelah melahirkan anak kedua, ibu memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang digelutinya dan beralih sebagai pengurus rumah tangga. Aku adalah anak pertama yang bertanggung jawab memberikan contoh kepada seorang adik laki-laki.

Saat ini, menjadi seorang pendidik yang profesional adalah salah satu profesi yang akan kujalani. Suatu hal yang tidak terduga bagiku untuk menjadi seorang pendidik. Perjalanan ini dimulai saat aku masih kecil. Saat itu, aku dan keluarga pindah ke rumah yang telah dibeli oleh bapak. Teman-teman di kampung menyambutku dengan senang hati. Mereka sering mengajak bermain peran yang mana aku sebagai guru dan mereka adalah peserta didik. Tidak terpikir bahwa nanti aku akan menjadi seorang guru. Saat itu aku memiliki cita-cita sebagai seorang dokter yang berpenampilan menarik dengan jas putihnya. Menginjak tingkat sekolah menengah pertama cita-citaku mulai berubah-ubah. Kadang muncul keinginan sebagai seorang guru, dokter, bahkan menjadi pemain musik. Bagaimana tidak terinspirasi jika seorang guru laki-laki muda dan berpenampilan rapi mampu memainkan berbagai alat musik dengan sangat lihai. Kumulai berlatih hari demi hari hingga berminggu-minggu. Nihil. Aku tidak bisa menaklukkannya. Memetik gitar untuk menghasilkan nada yang indah bukan hal mudah. "Kubur saja cita-cita ini," dalam batinku. Keinginan untuk menjadi dokter juga telah hilang karena kejadian malpraktik oleh seorang dokter yang aku saksikan di televisi. Peristiwa itu membuatku takut untuk melanjutkan cita-cita sebagai seorang yang berusaha membantu orang sakit. Masa sekolah menengah atas juga masih terombang-ambing dalam menentukan mau jadi apa esok. Pernah terlintas keinginan untuk menjadi arsitek karena tertarik dengan pelajaran seni rupa tentang menggambar ruangan. Namun, angan-angan untuk menjadi seorang guru muncul kembali. Saat kelas XII, suatu hari di sekolah kedatangan kakak pembimbing untuk persiapan ujian nasional. Mereka masih muda, pandai, sangat aktif, dan mendidik dengan sangat menyenangkan. Salah satunya Kak Nisa. Dia adalah sosok yang pandai,

berasal dari jurusan Psikologi tetapi mampu menguasai Bahasa Inggris. Dia juga cerewet tapi mengasyikkan. Sehingga aku merasa sangat dekat dengannya dan seperti memiliki seorang kakak yang mengerti ke-*galau*-anku saat itu. Perasaan dan keinginanku masih belum stabil. Seringkali aku meminta pendapat kepada sahabat-sahabatku tentang profesi yang cocok. Aku lebih pantas menjadi seorang guru katanya karena aku adalah pribadi yang sabar dan telaten.

Ketika lulus SMA, aku pun masih belum bisa memutuskan apa yang akan kulakukan. Apakah harus bekerja atau melanjutkan pendidikan? Bapak menyuruh untuk melanjutkan pendidikan, sedangkan ibu menyuruh bekerja. Aku mulai bingung dengan langkah yang harus kutempuh. Jika aku melanjutkan pendidikan maka yang kupikirkan adalah biaya yang tidak sedikit dan akan membebani orangtua. Namun jika aku memilih bekerja, aku tidak akan merasa senang karena bekerja dengan tekanan, menghabiskan waktu dan tenaga untuk seorang bos yang suka mengatur dan lebih menguntungkan perseorangan. Semua itu bukanlah kesibukan yang kuinginkan. Aku tidak mau pilihan masa depanku menjadi sebuah pertengkaran di antara orangtua. Kutemui beberapa orang termasuk guru-guru untuk memberikan solusi. Setelah berpikir, aku memutuskan untuk menempuh pendidikan lanjut di perguruan tinggi. Langkah yang kuambil ini atas pendapat mereka bahwa jika bapakku telah memberikan pilihan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi itu artinya beliau mampu membiayai.

Pada saat mendaftar di Universitas Islam Malang, aku pun juga masih bingung, jurusan apa yang akan kupilih. Orangtua menyuruhku menempuh jurusan keguruan karena bapak menginginkan aku menjadi seorang guru. Aku yang masih bergantung kepada orangtua, mengiyakan dan mengikuti apa yang mereka mau karena aku menghindari bekerja. Untungnya aku tidak pernah memprotes kehendak mereka. Aku berusaha menikmati proses pada masa kuliah sehingga aku menemukan seorang teman yang bisa mengerti. Kami bersahabat sejak saat itu. Sebagai seorang sahabat, aku menjadi pendengar di setiap keluh kesah yang dialaminya, begitu juga sebaliknya dia melakukan hal yang sama padaku.

Tidak hanya menjadi pendengar setia, tetapi kami juga saling memberikan solusi dan saran atas masalah atau peristiwa yang dihadapi.

Suatu hari, dia bercerita bahwa jika lulus kuliah nanti ingin mengikuti program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM-3T). Namun, keinginan itu harus dikubur dalam-dalam karena orangtuanya tidak memberikan izin. Saat mendengar istilah tersebut, akupun tidak ada rasa tertarik karena mungkin orangtuaku juga tidak akan memberi izin. Setelah lulus kuliah bukannya lega malah merasa membawa tanggung jawab besar atas gelar yang tersemat di bahuku. Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) yang telah kusandang menyimpan amanat bahwa aku harus menerapkan apa yang sudah didapat selama 4 tahun di bangku perkuliahan ke dalam 'dunia nyata'. Sehingga aku mencoba membagikan surat lamaran pekerjaan di beberapa sekolah. Sia-sia, mungkin belum rejeki, tak ada satupun yang 'tersangkut'. Ah sudahlah. Namun, Anda pasti percaya bahwa apapun usaha yang kita lakukan, Tuhan akan selalu mengerti. Saat itu salah satu saudara memberikan informasi bahwa sekolah dasar di daerahku sedang membutuhkan guru Bahasa Inggris. Lalu apakah aku harus mengajar di sana atau menunggu informasi dari tempat lain? Jika aku mengajar anak-anak SD, maka untuk apa aku belajar *grammar*? Namun, jika menunggu informasi di tempat lain tak pasti dan aku akan menganggur. Apa yang akan dikatakan tetangga jika seorang sarjana hanya berdiam diri di rumah? Baiklah kuputuskan untuk mengajar di SDN Kendalpayak yang letaknya kurang lebih dua km dari rumah. Setelah hampir setahun mengabdikan diri di sekolah yang juga menjadi tempat belajarku waktu kecil, seorang teman memberi informasi bahwa pendaftaran program SM-3T telah dibuka. Aku mencari informasi tentang kegiatan yang dilakukan. Ternyata kegiatan tersebut sangat menarik, yaitu mendidik para penerus bangsa yang berada di pelosok negeri. Kemudian aku melakukan pendaftaran dan dinyatakan lolos administrasi. Ketika itu aku berdoa, "Ya Allah jika Engkau takdirkan aku untuk bertemu mereka sang penerus bangsa maka loloskan aku sampai tahap akhir, namun jika Engkau tidak merestuiku untuk bertemu mereka maka akhiri langkahku sampai tahap tes *online* ini. "Setelah mengikuti tes di Universitas Negeri Malang, aku merasa pesimis karena soal yang diberikan

tidak mudah. Namun, sungguh sebuah kejutan luar biasa, aku dinyatakan lolos. Mungkin perasaanku sama halnya dengan Anda ketika diberi coklat oleh sang pujaan hati. Saat itu juga aku bertanya kepada bapak, "Bagaimana jika aku mengajar di luar Pulau Jawa?"

"Pulau ini sangat luas, masih banyak yang membutuhkanmu di sini," jawabnya. Rasanya seperti jatuh dari gedung lantai 20. Baiklah kubur saja harapan itu. Tidak ada lagi tes wawancara, tidak ada lagi Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua. Namun, ibu mana yang tega melihat keinginan anaknya kandas di tengah jalan. Beliau membangkitkan semangat dan memberi dukungan untuk terus berjuang mencapai apa yang kuharapkan. Benar-benar suatu keajaiban sangat luar biasa ketika itu Tuhan mengabulkan doa yang kupanjatkan. Aku berhasil melewati berbagai macam tes dan mampu bersaing dengan ribuan orang. Setelah sah dinyatakan lolos tahap akhir, aku memberitahu orangtua bahwa aku akan pergi ke luar Pulau Jawa selama setahun kedepan. Awalnya bapak tidak setuju, namun keberanian untuk menceritakan sebuah harapan yang mendorong untuk meyakinkannya. Aku ingin mengabdikan diri pada negeri. Akhirnya beliau mengizinkan untuk berangkat.

Sebelum menuju tempat tugas, aku beserta teman-teman yang lain mengikuti pelatihan ketahan-malangan di Pangkalan TNI AL (Lanal) selama dua minggu. Ketika mendengar istilah Lanal yang tertanam dalam benakku adalah pelatihan seperti militer yang setiap kegiatannya diatur oleh waktu, berlari di bawah terik matahari, merangkak dengan membawa tas berat di pundak dan berenang setiap hari. Namun kenyataannya tidak menakutkan seperti yang aku bayangkan. Kegiatan yang harus aku jalani diantaranya adalah olahraga pagi, seminar, pelatihan persiapan mendidik, baris-berbaris, pramuka dasar, dan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan. Semuanya berhasil kujalani dengan lancar.

Tepat tanggal 1 September 2016, aku beserta kelompok diberangkatkan ke sebuah pulau yang asing bagiku. Pulau Simeulue adalah tempat dimana aku dan teman-teman akan hidup jauh dari

orangtua selama setahun kedepan. Sebuah pulau kecil yang berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat provinsi Aceh yang kabarnya telah lenyap akibat gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004.

Siang itu, 3 September 2016 adalah saat pertama kali kaki ini berpijak pada bumi pertiwi bagian barat. Kukumpulkan tekad untuk mengabdikan diri pada negeri dengan memberikan dorongan dan menyebarkan semangat belajar yang tinggi untuk sang penerus bangsa. Aku dan kelompokku mendapat sambutan hangat dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan setempat. Saat itu juga aku telah disambut oleh kepala sekolah dan beberapa guru tempatku akan bertugas. Saat di perjalanan menuju daerah penempatan, aku sangat kagum dengan ciptaan Tuhan yang amat membuatku terpesona. Birunya air laut, deburan ombak, lembutnya pasir pantai serta hijaunya padang rumput di sekitar pantai seolah menyapaku dengan ucapan "welcome to hidden paradise". Tetapi, perasaan takut masih menyelimuti diri ini dan otak yang dipenuhi berbagai macam pertanyaan. Dimana aku akan tinggal, bersama siapa, bagaimana sikap orang-orang di lingkungan sekitarku, apakah mereka akan menerimaku, dan sebagainya.

Selama di perjalanan, seorang guru juga berkata bahwa tempat yang akan kutinggali harus menyeberangi lautan dan melewati bukit-bukit, tidak ada listrik bahkan jaringan telepon. Sehingga ia memintaku segera menghubungi orangtua untuk memberitahukan keadaan ditempat tugas tersebut. Dengan cepat kudapatkan telepon selular dan segera kucari nomor ibu. Jaringan teleponku berhasil tersambung dan cepat kuberitahukan bahwa aku akan menghubungi kembali beberapa minggu kedepan. Ibu sedih mendengar kabar tersebut, namun aku berusaha meyakinkannya jika aku akan baik-baik saja. Setelah hampir satu jam perjalanan melewati jalan berkelok, seorang guru memberhentikan aku di sebuah rumah berdinding papan milik warga. Dia berkata bahwa aku harus menginap di rumah tersebut untuk beristirahat sejenak karena perjalanan akan dilanjutkan esok hari. Suasana di sekitar rumah itu cukup tenang, tiada kegaduhan suara kendaraan seperti di kota yang ada hanya suara deburan ombak, juga terangnya aliran listrik, dan jaringan *cellphone* yang tersedia.

Aku memperkenalkan diri kepada keluarga pemilik rumah. Seorang ibu menyuguhkan secangkir teh hangat. Aku berterima kasih dan memberikan senyuman kepadanya. Ketika itu bapak pemilik rumah memintaku untuk menikmati minuman tersebut dengan ucapan, "Minum terus!" aku hanya diam, bingung dan berpikir apakah orang ini meledekku padahal aku belum meminumnya sama sekali. Karena yang kutahu bahwa di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur kata "terus" yang didahului kata kerja mengandung arti olok-olokan. Mungkin bapak tersebut mengerti jika aku dalam keadaan bingung sehingga dia mengulang kata tersebut. "Minumlah! Dingin itu nanti," katanya. Barulah aku mengerti akan maksudnya. Pelajaran pertama di hari pertama tentang penggunaan bahasa dan *shock culture* yang tidak akan pernah terlupakan.

Setelah beberapa jam bercakap-cakap, seorang ibu menunjukkan sebuah kamar. Ketika mendapati aku tidak mengeluarkan isi koperku ke dalam lemari, ibu tersebut bertanya mengapa aku tidak meletakkan baju-bajuku. Aku pun menceritakan kejadian selama di perjalanan. Seisi rumah tertawa. Mereka mengira bahwa aku sudah tahu akan tinggal di dalam bangunan sederhana itu. Ternyata guru tersebut membohongiku. Rumah sederhana itu adalah tempat tinggalku dan mereka adalah keluarga baruku.

Tuhan mempertemukan aku dengan orang-orang yang menyayangi aku: guru-guru, peserta didik, masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dan keluarga baruku. Mereka menyambutku dengan gembira. Guru-guru sering mendukung kegiatan yang aku laksanakan. Pun juga dengan peserta didik yang selalu bersemangat ketika aku memasuki ruang kelas, meskipun perjuangan mereka sungguh besar untuk sampai ke sekolah, berjalan sekitar dua km dengan melewati belahan hutan yang kadang sangat sepi. Sungguh sebuah kegigihan dan semangat tinggi untuk mencapai cita-cita telah membuatku jatuh cinta pada mereka. *I'm proud of you my lovely students.* Begitu juga masyarakat di sekitar lingkungan sekolah selalu mengundangku ketika mengadakan kegiatan, sehingga aku banyak belajar tentang budaya daerah yang mereka miliki seperti *nandong, menginai, debus,* dan masih banyak lagi. Selain itu mereka mengajariku segala hal yang tidak pernah kulakukan sebelumnya;

memanen padi, memanjat pohon melinjo, mencari daun singkong, kangkung, blewi, seladah, yang semua itu cukup jauh dari pemukiman warga dan harus menyusuri sungai kecil yang mungkin saja darah kaki-kaki ini akan terhisap oleh pacat (sejenis lintah yang berukuran kecil). Sebuah perjuangan untuk mendapatkan kawan nasi (lauk). Selain itu mereka mengajariku mencari *si'ie* (siput laut) di malam hari. Ini susah karena siput-siput tersebut bersembunyi di lubang-lubang karang. Sebagian dari mereka memancing ikan di laut. Sangat pemberani untuk bertemu dengan ombak Samudera Hindia yang terkenal ganas. Mereka melakukan hal-hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan untuk mendapatkan sepeser rupiah mereka rela menjadi juru panggul batu pantai di siang hari. Cuaca sangat panas dan terik mampu mereka hadapi bahkan tidak jarang anak-anak yang berusia kurang lebih enam/tujuh tahun ikut serta membantu. Aku merasa sangat beruntung dengan apa yang kudapatkan saat ini tidak perlu melakukan hal sesulit mereka. Sehingga pelajaran berharga yang bisa kupetik dari perjuangan mereka yaitu pantang menyerah dan kerja keras untuk mencapai keberhasilan.

Hari demi hari kulewati hingga tidak terasa setahun sudah aku menjalani hidup di daerah perantauan. Daerah tersebut adalah tempat pertamaku hidup dengan orang yang tidak kukenal sebelumnya. Tepatnya tanggal 19 Agustus 2017, warga sekolah mengadakan acara perpisahanku. Hal yang berat adalah berpisah setelah terjalin kenyamanan. Aku sangat dekat dengan peserta didik bahkan warga masyarakat. Kami telah menjadi keluarga. Tetapi, walau tidak bersama lagi, doa akan selalu menyatukan kita. Satu pelajaran sangat berharga yang kudapatkan dari mereka,

"Optimisme adalah kunci kehidupan. Jika kau mengharapkan keburukan maka ia akan datang, sebaliknya jika kau memimpikan kebaikan dan keberhasilan maka tak ada yang tak mungkin." (Anonim)

Hatiku berdebar saat memasuki gerbang kota Malang, itu artinya aku akan kembali memeluk orangtua yang telah membesarkanku. Kuketuk pintu rumah dan kudapati ibu menangis haru ketika melihat anaknya

kembali dengan selamat. Aku telah melewati satu tahap untuk menuju profesi yang akan kujalani. Selanjutnya aku hanya memerlukan satu tahap lagi yaitu program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan harapan aku bisa mewujudkan keinginan orangtua untuk menjadi pendidik yang profesional.

꧁꧁꧁

Sang Pencerah

Sampai saat ini aku belum menyangka jika aku akan menjadi pendidik yang profesional. Semasa kecil, yang terucap adalah cita-cita menjadi dokter dengan alasan membantu orang sakit dan memakai jas putih bersih yang tampak sangat menarik dan enak dipandang. Saat aku berada di bangku Sekolah Dasar, kampungku kedatangan kakak-kakak mahasiswa yang sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Aktivitas mereka di pagi hari membantu guru kami di sekolah dan ada yang pergi ke kantor desa. Ketika sore hari mereka mengadakan bimbingan belajar. Aku sempat bertanya kepada beberapa dari mereka apakah mengajar itu tidak susah. Mereka berpendapat bahwa mengajar itu menyenangkan. Namun,cita-citaku tetap ingin menjadi dokter.

Cita-cita ini berubah ketika aku lulus SMA karena saat itu bapak menyuruhku melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan mengambil jurusan keguruan. Aku menanyakan kepadanya mengapa aku harus mengambil keguruan. Dia memberi penjelasan bahwa profesi sebagai guru itu mulia karena tidak menjanjikan banyak uang tetapi dengan keikhlasan, uang dan rezeki akan datang. Kemudian bapak juga memberi saran untuk menempuh perkuliahan pendidikan Bahasa Inggris. Alasan menyuruhku mengambil jurusan tersebut adalah jumlah guru Bahasa Inggris saat itu tidak banyak namun kebutuhan di masa mendatang yang diperlukan akan semakin bertambah. Suatu hari beliau pernah berkata, "*Nduk*, kewajiban kita itu belajar dan kita harus menyampaikan apa yang telah kita dapatkan kepada orang lain. Aku hanya lulus SMP. Maka *sampean* harus berpendidikan lebih tinggi dari bapak dan harus jadi orang yang manfaat. Orang manfaat itu orang yang bisa memberi sesuatu

kepada orang lain baik itu ilmu ataupun materi." Pesan inilah yang memberiku semangat untuk terus belajar.

Awalnya aku hanya mengikuti saran orangtua dan agar tidak dicap 'durhaka'. Tetapi setelah beberapa bulan menjalani perkuliahan, aku menemukan teman yang cocok untuk berbagi cerita. Yesi Puwaningsih adalah namanya. Sejak itulah kami menjadi sahabat yang saling membantu dan menguatkan. Ketika aku *down* pasti dia akan membangkitkan semangatku. Dia juga selalu mengingatkan dan mengajakku dalam kebaikan. Setiap aku menginginkan sesuatu yang tidak penting, dia bisa mencegahku untuk membelinya. Seorang sahabat yang memiliki pribadi sangat rajin, tidak pernah ada kata menunda tugas dalam kamus hidupnya. Meskipun berasal dari pelosok daerah tetapi semangat belajar yang dia miliki sangat tinggi. Gigih, tangguh, pantang menyerah, tekun dan ulet adalah gelar yang patut disandangnya. Jurusan keguruan yang dia pilih atas dasar untuk menjadi pendidik dan mengembangkan sekolah di daerahnya. Bahkan cita-cita untuk mengikuti program SM-3T saat lulus juga pernah menjadi harapannya. Dari hal inilah aku sangat termotivasi atas keteguhannya. Dia selalu memberiku semangat untuk menempuh perkuliahan dengan sungguh-sungguh dan anjuran agar aku melaksanakan apa yang diminta orangtua dengan tulus.

Dorongan dari sahabat mampu menggugah kesadaran bahwa aku harus menjadi seorang pendidik. Nasehatnya mengingatkanku akan usaha orangtua dalam memberikan biaya pendidikan yang cukup mahal bagi keluargaku. Aku berasal dari kalangan keluarga menengah yang hidup dengan kesederhanaan. Sehingga saat itu salah satu keluarga berkata, "Orang perempuan itu tugasnya di dapur, jadi untuk apa kuliah? Orang yang lulus SD juga bisa mencari pekerjaan. Bahkan ada juga sarjana yang menganggur." Aku hanya diam, tetapi dalam hati sangat teriris. Aku bergumam, "Mengapa keluarga itu tidak memberi dukungan jika ada salah satu anggota yang akan menjadi sarjana dan mendoakan agar sukses sehingga bisa saling membantu?" Padahal orangtuaku berusaha keras untuk menjadikan aku seorang sarjana. Dia rela berangkat subuh dan pulang larut. Suatu hari ketika bapak minta tanda tangan kepada bosnya untuk pengajuan beasiswaku, dia malah berkata, "Jika tidak

mampu membiayai anak kuliah sebaiknya tidak perlu dipaksakan." Mendengar perkataan tersebut pastilah bapakku sakit hati namun beliau tetap diam dan bersabar. Aku yang mendengar cerita tersebut merasa kesal, ingin marah, dan menangis. Hampir aku mengajukan surat permohonan cuti tetapi orangtua mencegah. Dari pengalaman tersebut semakin kuperkuat tekad untuk membuktikan bahwa pengorbanan orangtua tidak akan sia-sia. Aku harus menjadi apa yang diinginkan mereka.

Penemuan Jati Diri

Setiap manusia pasti mempunyai harapan dan cita-cita yang selalu ingin diwujudkan. Namun apapun usaha yang dilakukan jika Tuhan berkata tidak maka semuanya terasa sia-sia. Selalu percaya bahwa Tuhan maha penyayang pasti akan mengabulkan keinginan hamba-Nya, jika tidak Dia akan menggantinya yang lebih baik. Pencapaian harapan dan cita-cita ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun hambatan, halangan, rintangan, dan masalah pasti sering dihadapi. Begitu juga dengan kesuksesan sebagai peserta didik pasti menemukan masalah dalam belajar.

Masalah ini kualami ketika aku duduk di bangku Sekolah Dasar. Aku hampir tidak mau pergi ke sekolah karena aku merasa diganggu oleh teman-teman. Saat itu tanganku tiba-tiba ditarik dan dibentang oleh beberapa anak. Mungkin maksud mereka hanya bercanda namun hal ini cukup melukaiku. Ingin memberontak tetapi jumlah mereka cukup banyak. Jengkel, marah, sedih, ingin menjerit semua tercampur aduk. Mata sudah memerah dan air mata hampir terjatuh namun sempat kutahan karena gengsi jika mereka pikir aku lemah maka mereka akan semakin sadis melakukan *bully*. Kutarik tangan sekuat mungkin dari genggaman mereka. "Aku lolos," dalam hati kemudian aku hanya diam dan tidak menghiraukan mereka. Rasa takut sangat tinggi sehingga tidak berani mengadu kepada guru dan orangtua. Sempat terpikir untuk mogok pergi ke sekolah karena cemas akan diperlakukan lebih kejam lagi.

Di sisi lain, pasti Anda juga setuju bahwa guru zaman dahulu sering mengajak peserta didik hafalan. Kegiatan inilah yang tidak aku sukai. Cukup lama bagiku untuk menghafal dan menancapkan ke dalam pikiran. Sehingga seringkali aku tertinggal dari teman-teman dan kadang yang dihafalkan tidak bertahan lama. Sehingga strategiku saat ini jika aku menemukan hal yang harus dihafal, aku memilih untuk menulisnya terlebih dahulu kemudian membacanya berulang-ulang dan seolah-olah menempelkan hafalan tersebut pada benda-benda di sekitarku. Misalnya, ketika aku menemukan kosa-kata Bahasa Inggris, maka aku menulisnya terlebih dahulu kemudian mencari artinya dan membaca berulang-ulang, memberi nama pada pensil dengan kosa-kata baru dan menggunakan dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan Bahasa Inggrisku sangat kurang dalam hal berbicara, mungkin karena aku kurang memperkaya kosa-kata. Sejak SMP guruku mengajar dengan sistem menghafal kata kerja beraturan dan tak beraturan dan jarang digunakan untuk praktik berbicara, seringkali tugasnya menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, atau mengenal peraturan *grammar*. Sehingga ketika kelas IX, aku lebih menyenangi pelajaran matematika karena ibu guru dapat menjelaskan materi dengan gamblang dan selalu memberi contoh setelah menerangkan. Buku matematika kami selalu tebal dibuatnya karena penuh dengan catatan dan tempelan kertas latihan soal. Guru tersebut juga menginginkan buku kami selalu rapi dan penuh dengan hiasan berwarna-warni spidol agar kami tertarik untuk belajar. Terbukti aku sangat tertarik belajar matematika hingga nilai *try out* kedua naik drastis. Saat SMA aku juga masih tertarik dengan pelajaran matematika dan aku bersyukur nilai matematika menjadi nilai tertinggi diantara pelajaran yang lain.

Ketika memilih jurusan saat memasuki gerbang perkuliahan, aku sangat bingung menentukan jurusan antara matematika atau Bahasa Inggris. Aku sangat menyenangi matematika namun aku juga ingin belajar Bahasa Inggris. Akhirnya orangtua memberi saran kepadaku untuk menempuh jurusan Bahasa Inggris karena alasan masa depan yang mereka tahu bahwa jurusan tersebut masih langka saat itu. Aku mengikuti saran mereka. Namun, kenyataan yang kudapatkan ketika awal kuliah,

teman-temanku banyak yang mahir berbicara Bahasa Inggris. Hal ini membuatku minder. Oleh karena itu saat perkuliahan, aku hanya datang ke kampus untuk memenuhi keinginan orangtua dengan kurang bersemangat. Lambat laun aku sadar bahwa apa yang aku niatkan dan lakukan itu salah. Ilmu itu sangat berharga sehingga tidak bisa dipermainkan. Jika salah memanfaatkan ilmu dan waktu maka penyesalan akan menghampiri.

Aku merupakan tipe pembelajar yang suka pada ketenangan namun tidak hening. Aku suka belajar dengan mendengarkan musik tetapi tidak bisa belajar ketika mendengar atau melihat orang-orang sedang berbicara. Itu akan memecahkan konsentrasi dan menghambat ide. Sehingga aku lebih suka belajar dengan menyendiri. Sejak SMA, aku sering belajar dan mengerjakan tugasku di atas kasur. Menurutku ini merupakan tempat ternyaman jika aku merasa lelah setelah duduk berjam-jam, maka aku bisa langsung merebahkan sejenak badan yang kaku. Aku juga sering belajar ditemani makanan ringan di sampingku. Aku akan memakannya jika aku dalam keadaan berhenti berpikir. Menurutku makanan ringan membantu meregangkan otak yang terlalu serius berpikir.

Aku juga merupakan tipe pembelajar yang visual. Aku akan memahami materi jika guru menuliskan penjelasan di papan tulis. Aku akan susah memahami jika orang yang menjelaskan hanya berbicara saja. Oleh karena itu, aku akan mempraktikannya esok ketika aku mengajar peserta didik di kelas. Namun tidak hanya tipe visual saja yang akan kuterapkan kepada mereka karena setiap anak mempunyai tipe belajar yang berbeda-beda.

Dunia Baru

Langkah kedua untuk menjadi seorang pendidik telah dimulai sejak Februari 2018, aku beserta seluruh teman-teman SM-3T menjalani Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program ini akan berlangsung selama 11 bulan. Awalnya aku berpikir akan melaksanakan pendidikan profesi di kampus yang sama saat melaksanakan tes *online*. Ketika kepastian

tempat PPG diumumkan, tertulis jurusan Pendidikan Bahasa Inggris bertempat di USD. Apa dan di mana itu? Di kota gudeg. Ya benar, Daerah Istimewa Yogyakarta. Anda pasti pernah mendengar Malioboro, Candi Prambanan, Pantai Parangtritis, Keraton Yogyakarta, Gembira Loka Zoo, dan Gunung Merapi. Aku akan sering menyambangi mereka. Bukan, bukan itu tujuanku. Aku akan belajar di sana, di Universitas Sanata Dharma. Nama itu sungguh asing di telingaku. Langsung saja jemari ini menjelajah internet, kutemukan pernyataan bahwa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris menjadi jurusan terfavorit dan memiliki akreditasi A. Sungguh luar biasa kesempatan yang diberikan padaku. Aku akan rugi jika menyia-nyiakan waktu dan kesempatan untuk belajar di kampus yang sangat berkualitas yang memiliki dosen sangat hebat. Banyak di antara para pengajar yang merupakan alumni universitas di luar negeri. Beliau-beliau mempersiapkan kami untuk menjadi pendidik yang ahli di bidangnya.

Saat ini pada kegiatan PPG, aku harus pandai memanfaatkan waktu karena tugas-tugas selalu berdatangan. Setiap minggu aku harus menyusun laporan persiapan mengajar (RPP), melakukan praktik mengajar di depan teman-teman, menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mempersiapkan pengayaan untuk ujian akhir (UTN), belum lagi menulis pengalaman (refleksi). Mungkin Anda akan pusing jika membayangkan beban yang aku hadapi. Tidak, tidak perlu Anda bayangkan, biar aku saja yang menjalani. Aku akan sanggup menjalani tujuh bulan masa perjuangan yang tersisa. Aku akan dibantu dosen-dosen yang sabar membimbingku. Aku hanya perlu doa dan semangat agar tak lengah sehingga menyia-nyiakan waktu dan kesempatan untuk belajar di kampus yang bergengsi.

Tak boleh ada lagi kata kecewa seperti yang kualami ketika masa sekolah menengah atas karena aku tidak bisa memberikan piala saat kelulusan. Saat ujian nasional aku sangat percaya diri bisa mengerjakan matematika 20 soal dengan 15 nomor sangat lancar. Aku berharap nilai tinggi dan menjadi yang tertinggi. Namun perasaan kecewa menghampiriku. Harapan bahwa akan membahagiakan ibu telah sirna. "Tertunda lagi keinginan mengundang ibu ke panggung atas prestasiku,"

dalam hati rasa takut, malu, dan sangat bersalah. Mungkin saat itu aku terlalu besar hati.

Aku pernah mengikuti tes masuk perguruan tinggi di bawah naungan Departemen Agama ketika akan lulus SMA. Namun aku tidak lolos mungkin karena kurang bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan tes tersebut. Aku malu kepada guru dan orangtua karena memerlukan biaya untuk menjangkau tempat tes yang berada di luar kota Malang, tepatnya di Surabaya. Kesal, ingin memukul diri ini sekuat-kuatnya. Satu lagi telah gagal mengikuti seleksi beasiswa Etos di Universitas Brawijaya. Padahal saat itu sudah mencapai tahap akhir yaitu tes wawancara. Itulah alasannya mengapa aku menempuh pendidikan tinggi di kampus swasta. Sudahlah lupakan, yang terpenting saat ini aku harus menjadi lebih baik tidak mengecewakan orangtua, harus menjadi pendidik yang profesional.

Terkadang heran mengapa aku berada di sini di dekat orang-orang hebat yang bisa bersaing dengan ribuan orang yang ingin mendapatkan kesempatan yang baik ini. Dalam hati bergumam bahwa mungkin ini suatu takdir Tuhan untukku agar memperbaiki kekurangan di masa lalu. Muncul perasaan minder dengan kemampuan yang kurang ini, tetapi aku harus belajar giat demi cita-cita untuk membalas budi yang diberikan orangtua dan keinginan untuk berbagi ilmu kepada semua orang.

Setelah semua perjuangan dalam Pendidikan Profesi Guru berakhir, yang harus aku lakukan adalah mencari ladang untuk berbagi ilmu dan pengalaman di tempat yang membuatku merasa nyaman, di sekolah menengah pertama misalnya. Setelah apa yang aku harapkan tercapai, aku akan memenuhi permintaan orangtua untuk menikah dengan lelaki yang bisa membimbing menuju surga-Nya.[]

NUNIL

10

DULU, SEKARANG, DAN NANTI

Indah Dwi Setyorini

SM-3T Boalemo,
Gorontalo

Aku dan Jati Diriku

14 September 1991

Waktu menunjukkan tepat pukul 11 siang ketika terdengar suara tangisan menggema di sebuah ruang bersalin. Seorang bayi perempuan mungil dengan berat badan dan panjang ideal telah lahir. Seorang ibu yang baru melahirkannya tersenyum seakan sudah lupa rasa sakit yang baru saja ia rasakan beberapa detik yang lalu saat proses melahirkan. Di sampingnya, ada ayah si bayi yang tak kalah bahagianya, segera dia mengadzani anak itu setelah dibersihkan. Mereka berdua

kemudian dengan lembut membisikkan sebuah nama di telinga si bayi. Memang, apa lagi yang lebih membahagiakan dari kelahiran anak yang sudah sembilan bulan dinanti-nantikan?

Namaku Indah Dwi Setyorini, keluargaku dan orang-orang di sekitar memanggilku Orin. Sedangkan teman-teman sekolah memanggilku Indah. Aku lahir dan tumbuh besar di Blitar. Sebuah kota kecil di dekat pesisir selatan Provinsi Jawa Timur. Blitar dijuluki dengan nama "Bhumi Laya Ika Tantra Adhi Raja" yang artinya tempat bersemayam para raja agung. Beberapa raja disemayamkan di tanah ini, seperti Raden Wijaya (pendiri kerajaan Majapahit) disemayamkan di Candi Simping, Wisnuwardhana/Ranggawuni (raja Singhasari III) didharmakan dalam wujud arca siwa di Candi Mleri/Waleri, makam Anusapati di Candi Sawentar, dan yang paling terkenal merupakan makam Bung Karno (presiden pertama Republik Indonesia).

Aku anak kedua dari dua bersaudara. Ayahku seorang sopir truk dan ibuku seorang guru TK. Sejak kecil aku lebih sering ikut ibu ke sekolah. Aku sudah terbiasa dengan banyak orang di sekitar. Itulah kenapa aku hampir tidak pernah canggung ketika berhadapan dengan orang baru. Sejak masuk sekolah aku sudah terbiasa pulang sekolah sendiri dengan ojek dan dititipkan di rumah tetangga sampai ibu pulang sekolah. Begitu juga dengan pekerjaan rumah, ibuku memberi contoh bagaimana melakukan sesuatu, kemudian aku mulai menirunya. Aku mudah terpengaruh dengan apa yang orang lain di sekitar aku lakukan, jadi tidak perlu waktu lama bagiku untuk meniru melakukan pekerjaan rumah seperti yang ibuku lakukan. Mulai kelas 5 SD aku terbiasa mencuci baju sendiri. Ibu selalu mengajariku untuk selalu berempati pada orang lain. Dalam melakukan segala sesuatu, kita harus memikirkan bagaimana efeknya terhadap orang lain, tidak boleh hanya karena kita ingin sesuatu lantas tidak mengindahkan perasaan orang lain, karena itu aku tumbuh menjadi pribadi yang peduli pada sekitar.

Dalam hubungan dengan teman-teman, sejak sekolah di SMA sampai sekarang aku sering menjadi tempat berbagi cerita (curhat) teman-teman. Mulai dari cerita tentang hubungan percintaan, masalah keluarga sampai

pada masalah antar teman. Menurut mereka, aku pendengar yang baik walaupun tidak selalu bisa memberikan solusi tepat untuk masalah-masalah yang diceritakan. Aku juga pandai menyimpan rahasia, aku hanya menyimpannya untuk diriku sendiri. Sebenarnya karena aku merasa senang karena orang lain percaya padaku, sehingga aku berusaha untuk menjadi orang yang bisa dipercaya. Dalam artian aku tidak akan membocorkan rahasia teman-teman yang sudah percaya padaku. Aku dapat menjadi peran apa saja yang temanku inginkan untuk bercerita. Mulai menjadi cermin hingga mengeluarkan kritik pedas. Saat temanku hanya ingin meluapkan keluh kesahnya tanpa ingin respon atau nasihat, aku akan jadi cermin untuk dia, aku hanya akan mendengar keluh kesahnya dan menyimpan untuk diriku sendiri. Dari mereka aku belajar berbagai macam cara menyikapi masalah walau tidak mengalaminya secara langsung. Selalu ada hal menarik yang dapat diambil dari setiap cerita.

Peranku, untuk Diriku, untuk Mereka

"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya"

Setelah lulus kuliah, aku mengajar di sebuah lembaga bimbingan belajar di kotaku di mana siswanya merupakan anak mulai kelas 4 SD hingga 12 SMA. Aku membagi peran dan bagaimana harus bersikap di hadapan setiap jenjang kelas. Aku menjadi teman dan kakak untuk mereka. Karena aku adalah anak terakhir dalam keluarga, aku belum pernah berperan sebagai kakak. Di sini aku belajar menghadapi adik dari berbagai macam usia.

Keputusan mengikuti program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) merupakan hal besar yang telah kupersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Mulai dari mencari informasi di *website* dan media sosial hingga pada bulan Juni 2016 muncullah pendaftaran peserta SM-3T angkatan VI. Mengikuti berbagai alur pendaftaran dan proses seleksi yang sangat sulit sampai akhirnya berhasil diterima sebagai peserta SM-3T angkatan VI.

Saat mengikuti SM-3T aku ditempatkan di Kab. Boalemo Provinsi Gorontalo. Sejujurnya ini baru pertama kalinya aku mendengar nama Kabupaten Boalemo. Gorontalo terkenal dengan hasil lautnya yang diolah menjadi makanan khas daerah, seperti ikan roa/sagela yang diolah menjadi sambal sagela. Selain itu, tarian Saronde juga merupakan salah satu ke-khasan Gorontalo. Aku ditempatkan di salah satu SMP di Kab. Boalemo. Masa SMP adalah masa saat peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja awal, sehingga wajar jika terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik kelas 7 dengan kelas 9. Ada lima siswa laki-laki kelas 9 yang dekat denganku secara personal di mana kelima siswa tersebut merupakan siswa yang sering bermasalah di sekolah. Dalam posisi ini aku harus membagi peran antara menjadi guru saat di sekolah dan juga menjadi kakak di luar jam sekolah. Aku harus bisa menjalani kedua peran tersebut, mengingat tugasku di sekolah itu bukan hanya menjadi guru yang memberikan pelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga mendidik moral siswa yang akan bisa kulakukan ketika aku bisa dekat secara emosional dengan mereka. Dari situlah siswa belajar membedakan di mana situasi saat aku menjadi kakak dan teman mereka serta di mana situasi saat menjadi guru mereka. Untuk siswa kelas 7 aku berperan sebagai guru sekaligus sebagai ibu di sekolah, karena kebanyakan siswa kelas 7 masih bersikap seperti anak SD yang sangat suka diperhatikan. Selain dengan siswa, aku juga hidup satu rumah dengan seorang teman SM-3T dan juga seorang guru lokal yang memiliki sifat sangat berbeda. Dengan teman sesama SM-3T, kami sudah saling sepakat untuk saling terbuka sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi. Lain halnya dengan guru lokal, saat berhadapan dengan beliau aku harus memahami terlebih dahulu kultur kebiasaan di daerah penempatan dan mempelajari cara berpikir orang lokal. Seperti kata pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" karena ini adalah tempat baru untukku maka aku harus bisa beradaptasi baik dengan lingkungan juga dengan cara berpikir warga disana. Selain itu, aku juga warga sekolah yang harus pro aktif dalam membantu kegiatan sekolah mulai dari mempersiapkan akreditasi sekolah, persiapan perlombaan sekolah adi wiyata tingkat nasional, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya. Untuk itu, aku harus dapat

membagi waktu mengajar dengan waktuku mengerjakan tugas-tugas administrasi sekolah.

Saat ini aku adalah mahasiswa PPG yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang profesional. Aku berperan sebagai mahasiswa yang harus mengikuti workshop setiap harinya dan juga bergelut dengan RPP, bahan ajar, serta materi persiapan UTN. Aku berkewajiban menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan melaksanakan PPL dengan baik serta lulus UTN dan memenuhi kualifikasi sebagai pendidik yang profesional.

Ada yang bilang " dibalik kesuksesan seseorang, pasti ada peran orang lain di belakangnya" menurutku kalimat ini benar sekali. Kesuksesan seseorang tidak pernah lepas dari pengaruh atau kehadiran orang lain di hidupnya. Seperti apa kita hari ini tak lepas dari peran orang-orang yang pernah hadir di masa lalu. Termasuk dia, orang yang membawaku ke dunia ini, dia yang ada di masa lalu, masa sekarang, dan aku sangat berharap dia juga akan ada di masa depanku menyaksikan setiap langkahku menuju kesuksesan. IBU

Menjadi Calon Pendidik

Sebelumnya belum pernah terpikirkan kenapa aku memilih jalur pendidikan. Semuanya terjadi begitu saja. Dalam silsilah keluarga ibu maupun ayah tidak ada yang menjadi pendidik. Ibuku adalah satu-satunya orang yang berprofesi sebagai guru dalam keluarga kami. Sebagai seorang guru, guru TK lebih tepatnya, setiap hari ibuku bergelut dengan anak-anak kecil mulai dari yang sangat menggemaskan sampai yang menyebalkan, ibuku sudah menjadi guru bahkan jauh sebelum aku dilahirkan. Ketika aku lahir, ibuku sudah menjadi kepala sekolah di salah satu sekolah TK swasta di daerahku. Sejak kecil aku selalu diajak sekolah oleh ibu, mungkin inilah awal mulai terbentuknya minat menjadi pendidik dalam diriku, walaupun saat itu belum aku sadari. Tanpa sadar, aktivitas pendidikan lekat dalam diriku. Sejauh yang aku ingat ibu selalu mengerjakan laporan atau tugas maupun pekerjaan sekolah yang lain saat malam hari, yang aku tahu itu tugas untuk pembelajaran esok hari.

Awalnya aku sempat merasa tidak ingin menjadi guru karena menjadi guru berarti akan ada banyak pekerjaan yang harus dikerjakan. Saat aku duduk di bangku SMP, ibuku tentu masih menjadi guru TK. Karena beliau mengajar di TK yang notabene peserta didik anak-anak antara umur 4-6 tahun, ibu harus bekerja keras membuat bahan ajar yang menarik dan mudah diingat oleh peserta didik. Sebenarnya bisa saja mengajar asal-asalan, hanya mengajari siswa membaca dan menghitung setiap hari, namun ibu lebih memilih tidak sembarangan mengajar. Setiap malam beliau habiskan untuk membuat alat peraga untuk pelajaran esok hari, tak usah yang mahal-mahal dan sulit dicari, ibu biasanya menggunakan bahan bekas seperti bungkus sabun mandi untuk membuat media pembelajaran. Sejauh yang aku tahu ibu selalu mengerjakan tugasnya dengan senang hati, pernah suatu saat aku bertanya apa tidak capek terus bekerja seperti ini, beliau mengatakan bertemu dengan siswa-siswanya merupakan suatu kebahagiaan, seakan semua masalah yang ada di rumah lenyap seketika ketika berhadapan dengan peserta didik, mereka (peserta didik) walaupun kadang ada yang menjengkelkan namun tetap saja mereka adalah pengobat segala gundah ibu.

Ibu sering melibatkanku dalam membuat media. Aku mulai senang memikirkan untuk menjadi seorang guru. Pikiran untuk melanjutkan kuliah di bidang pendidikan muncul dengan kuat ketika aku duduk di bangku SMA, saat itu sebenarnya aku sudah mantap ingin menjadi guru, namun masih bimbang antara masuk jurusan PGSD atau Pendidikan Bahasa Inggris. Ibu menginginkanku masuk jurusan PGSD karena beliau menilai lapangan pekerjaan untuk guru SD akan lebih banyak dari lainnya. Namun, aku ingin masuk jurusan Bahasa Inggris. Akhirnya aku mengikuti pilihan hati untuk masuk jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan dengan berjalannya waktu sampai sekarang ini. Saat aku lulus kuliah, ibu masih mengajar. Waktu itu dua tahun menjelang masa pensiun. Dari beliau aku belajar bahwa melakukan segala sesuatu harus dengan senang hati dan dengan ikhlas. Ibu melakukan segalanya dengan maksimal tentu saja sesuai dengan kemampuannya, karena beliau tidak mengerti teknologi beliau berusaha membuat media konvensional sebaik mungkin. Sisi lain yang aku sukai menjadi seorang guru adalah saat kita diingat oleh para

peserta didik. Contohnya, setiap Idul Fitri para siswa ibu selalu datang bersilaturahmi ke rumah, dari yang masih sekolah sampai yang sudah lulus dan masuk di SD. Rasanya begitu menyenangkan saat kita masih diingat oleh orang lain, dalam hal baik tentunya. Untuk itu, aku ingin menjadi guru seperti ibu, tentu saja dengan keadaan yang berbeda saat ini aku harus menguasai teknologi untuk mengikuti perkembangan jaman. Secara keseluruhan, ibuku memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru yang baik dan memotivasiku untuk menjadi guru yang baik juga. Guru yang akan selalu dirindukan oleh siswa-siswanya.

Lebih dan Kurangku

Sebagai seorang guru, tentunya aku harus bisa memahami para peserta didik. Maka dari itu, sebelum bisa mengenali peserta didik atau orang lain, aku harus bisa memahami diriku sendiri terlebih dahulu. Berusaha mengenali diri sendiri lewat tulisan. Setiap orang pasti memiliki masalah-masalah dalam hidupnya. Aku mulai berpikir kembali tentang masalah-masalah yang aku alami selama proses pembelajaran sejak dahulu hingga sekarang.

Masalah pertama dan juga masalah terbesar yang belum dapat kuatasi adalah kurangnya kemampuanku dalam mengatur waktu. Benar aku memang orang yang dapat dengan cepat menyelesaikan pekerjaan dalam waktu singkat, namun itu aku lakukan di batas-batas akhir pengumpulan tugas bukan sebaliknya. Aku adalah orang yang selalu bekerja pada saat-saat terakhir tugas. Masalah ini aku alami sejak kuliah sampai sekarang (sebelumnya aku adalah orang yang sangat disiplin dan teratur dalam hampir semua hal) dan sampai saat ini aku belum bisa mengatasi kebiasaan buruk ini. Selalu terpikir dibenakku bahwa aku akan mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak menunda-nunda tugas lagi, namun dalam pelaksanaannya tetap saja kekuatan untuk mulai mengerjakan baru muncul saat sudah dalam keadaan terdesak. Padahal konsep untuk mengerjakan tugas tersebut sudah aku pikirkan sejak awal. Sebenarnya jika menengok kembali ke belakang, aku ingin jadi orang disiplin dan teratur seperti dulu, namun entah kenapa sulit memulai

menjadi seperti dulu lagi.

Aku termasuk orang yang sangat tergantung pada suasana hati. Meski bagaimanapun keadaannya saat aku sedang tidak berniat mengerjakan aku akan meninggalkan pekerjaan tersebut atau saat ada kejadian traumatis tentang suatu pelajaran maka aku akan susah mempelajari pelajaran tersebut. Saat aku duduk di bangku SMA, aku kesulitan mengerjakan soal di depan kelas saat pelajaran Kimia, saat itu teman-teman bersuara semacam mengejek, sejak saat itu aku tidak menyukai pelajaran Kimia. Begitu juga dengan Fisika, saat aku mengerjakan soal di depan kelas, guru tiba-tiba mengubah soal dan aku tidak bisa mengerjakannya. Aku malu, sejak saat itu aku tidak menyukai pelajaran Kimia dan Fisika hingga aku memilih jurusan IPS. Kesan baik dalam suatu pelajaran itu sangat penting bagiku, karena niat belajarku tumbuh ketika aku mendapatkan kesan yang baik pada suatu pelajaran.

Sebelumnya aku tipe orang yang belajar dalam keadaan tenang. Aku kesulitan belajar ketika ada suara berisik. Saat belajar TV harus dimatikan, suasana harus tenang dan sunyi. Saat mulai kuliah, aku tinggal di kos yang penghuninya sekitar 30 orang dan aku tinggal berdua sekamar. Di sana aku mulai harus menghadapi bahwa jarang sekali suasana tenang di kos, artinya aku harus bisa belajar dalam keadaan berisik. Awalnya sangat sulit untukku belajar dalam keadaan seperti itu. Seiring berjalannya waktu dengan terpaksa aku belajar dalam keadaan ramai lalu aku mencoba dengan mendengarkan musik. Paling tidak alunan musik lebih teratur daripada mendengar obrolan orang-orang. Lama kelamaan aku terbiasa belajar dengan mendengarkan musik. Sekarang ini aku sudah tidak bermasalah belajar di manapun dalam keadaan apapun, bising atau sunyi aku tetap bisa belajar. *Alhamdulillah* aku bisa mengatasi permasalahan ini. Masalah akan tetap selalu ada, tergantung bagaimana cara kita menghadapi dan mencoba mengatasi permasalahan dalam diri. Kalau bukan kita, siapa lagi?

ꕥꕥꕥ

"Yang Patah Tumbuh, yang Hilang Berganti"

-Banda Neira-

Hidup selalu penuh dengan hal-hal tak terduga yang kadang sesuai namun tak jarang juga apa yang terjadi di luar ekspektasi kita. Rasa syukur dan penyesalan tentu selalu ada dalam tiap tahap kehidupan, begitu juga dengan banyaknya ketidakjelasan tentang masa depan yang masih menjadi misteri. Namun, sejatinya dengan adanya begitu banyak rasa yang kurasakan justru membuktikan kalau aku masih hidup. Itulah salah satu tanda bahwa masih ada kehidupan dalam diriku dengan merasakan sakit, kecewa, patah hati, bahagia dan lalu bersyukur.

Begitu banyak rasa syukur yang dirasakan, hingga tak mungkin menceritakannya satu persatu. Aku akan memilih beberapa yang berpengaruh pada hidupku saat ini. Aku bersyukur Allah masih memberiku kesempatan untuk hidup sampai hari ini hingga aku bisa merasakan berbagai macam perasaan. Kedua, aku bersyukur aku diterima SM-3T dan dapat memiliki pengalaman tinggal di Kabupaten Boalemo Gorontalo, tempat yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Bertemu dengan banyak orang baik di sana yang menjaga aku bahkan ketika aku kecelakaan saat Hari Raya Idul Fitri 2017 dan harus dirawat dirumah sakit, teman-temanku selalu menjagaku di rumah sakit bergantian.

Aku bersyukur aku (hampir) selalu bisa mendapatkan hal yang benar-benar aku inginkan. Aku percaya itu adalah buah dari doa kedua orangtuaku. Aku seperti selalu terbantu saat mengadapi masalah. Aku bertemu dan hampir selalu dikelilingi oleh orang-orang baik, ini salah satu hal yang sangat aku syukuri, karena aku adalah orang yang gampang terpengaruh oleh orang-orang disekitarku. Aku bersyukur karena saat ini aku bersama dengan teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan dalam hal kebaikan dan terus membuat aku ingin menjadi pribadi lebih baik lagi.

Rasa sesal karena tidak bisa mencapai sesuatu pasti pernah ada dalam hidup, tak terkecuali aku. Ada beberapa rasa sesal yang aku rasakan bahkan sampai sekarang. Aku menyesal aku dulu terlambat lulus kuliah satu tahun sehingga aku ketinggalan satu langkah dengan teman-teman sekelasku, saat teman-teman sudah bekerja aku masih berkutat menyelesaikan skripsi. Aku menyesal kenapa aku dulu tidak mengikuti

perkuliahan dengan baik dan malas mengerjakan skripsi hingga tertinggal dari teman-teman. Setelah lulus aku masih menunggu setengah tahun untuk mengikuti SM-3T dan akhirnya diterima. Tentunya aku bersyukur diterima SM-3T tahun 2016, namun tetap saja kadang aku masih berpikir seandainya aku lulus tepat waktu aku akan mengikuti program SM-3T angkatan V (2015) dan pastinya segalanya juga akan berubah bisa jadi lebih baik atau bahkan lebih buruk dari sekarang ini, yang pasti tidak akan ada aku yang menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma ini, tidak ada aku yang berkesempatan menikmati kehidupan diYogyakarta, juga tidak akan ada perkenalan dengan dosen-dosen dan teman-teman yang begitu luar biasa hebat. Bagaimana bisa aku masih berkabung dalam penyesalan saat Tuhan ternyata sudah menggantikannya dengan beribu hal yang harusnya kusyukuri? Maafkan aku Tuhan yang masih belum bisa mensyukuri nikmat yang Kau berikan.

Percayalah, akan ada pelangi setelah hujan badai, selalu ada hikmah dari setiap rasa sakit, setiap kekecewaan, setiap tangis yang pernah kita keluarkan. Setiap kesedihan yang pernah kita rasakan akan diganti dengan kebahagiaan suatu saat nanti. Suatu hari aku menangis dan kecewa, hari ini aku bersyukur pernah merasakan sakit itu karena sakit yang pernah kurasakan di masa lampau menjadikanku pribadi yang lebih kuat seperti sekarang ini. Seperti pohon yang rantingnya patah karena hembusan angin kencang akan tumbuh kembali ranting-ranting segar baru, apa yang pernah hilang akan digantikan dengan yang lebih baik. *InsyaAllah*.

"Life always offer you a second chance. It's called tomorrow"

-anonym-

Kesempatan selalu ada tergantung kita mau menggunakannya atau tidak. Tentunya untuk menjawab hal-hal yang ingin dicapai di masa depan akan selalu ada begitu banyak keinginan yang ingin diraih. Hal selanjutnya yang akan aku lakukan, tentunya aku masih akan fokus membentuk masa depan dengan menyelesaikan PPG ini, menyelesaikan seluruh tagihan RPP tepat waktu dan melaksanakan PPL dengan sebaik-baiknya, serta lulus bersama-sama dengan teman-teman dalam satu kali putaran UTN.

Setelah lulus berusaha mendapatkan pekerjaan sebagai pendidik. Sejujurnya, aku ingin kembali mengajar ke daerah terpencil sekali lagi untuk bisa berkontribusi lebih pada sistem pendidikan di Indonesia. Aku akan berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan dimasa lalu agar penyesalan serupa tidak akan terulang lagi. Berusaha keras adalah kuncinya, tidak membuang-buang waktu, dan fokus pada tujuan.

Masa lalu, Memperkuat atau Melemahkan

Menceritakan diri sendiri bagi sebagian orang memanglah tidak mudah. Terutama saat bersinggungan dengan masa lalu. Mungkin saja untuk masa lalu yang indah bisa dengan mudah diceritakan, sebaliknya mengungkap apa yang pernah terjadi di masa lalu yang kurang menyenangkan sama seperti membuka kembali luka yang sudah tertutup lama. Merasakan lagi sakit, atau bahkan memikirkan kembali aib yang pernah terjadi. Memikirkannya saja sudah membuat diri sendiri malu, apalagi sampai harus menuliskannya dan dibaca orang lain. Begitupun denganku, menengok kembali ke kejadian-kejadian di masa lalu, menulis refleksi artinya aku harus melihat lagi kebelakang, jujur pada kenyataan dan berdamai dengan masa lalu. Menulis sangat berbeda sekali dengan berbicara secara lisan. Saat bercerita atau melakukan refleksi dengan tulisan, aku perlu memikirkan kata-kata yang tepat agar refleksiku dapat dimengerti oleh pembaca. Seringkali aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat sehingga cerita aku terkesan terpotong dan akhirnya tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan. Kejujuran juga diuji ketika menulis refleksi, tidak hanya menulis apa yang ingin dibaca orang lain, namun juga menulis tentang apa yang benar-benar terjadi walaupun apa yang aku tulis akan mengakibatkan orang lain merubah cara pandang pada diriku. Pada bagian ini aku merasa belum mampu mengambil resiko, aku masih memikirkan apa yang orang lain akan pikirkan tentang aku saat aku "terlalu jujur" menulis refleksi. Oleh karenanya ada beberapa bagian yang aku tetap tidak dapat ceritakan dan aku simpan untuk diriku sendiri.

Tantangan terbesar saat menulis refleksi selama ini adalah ketika aku

> Hati yang sesak akan terasa lega setelah diungkapkan

harus benar-benar berdamai dengan masa lalu. Aku harus menerima bahwa itu adalah masa laluku yang sudah kulakukan, baik yang baik maupun yang buruk. Perubahan yang paling aku rasakan adalah menjadi semakin terbuka dan lebih bisa memaknai kejadian-kejadian di masa lalu, bahwa semua hal terjadi tidak secara kebetulan. Hal-hal terjadi karena ada sebab dan berpengaruh pada kehidupan sekarang ini. Tentu saja tidak sepenuhnya terbuka, terlalu cepat untuk terbuka dalam segala hal. Menurutku, tetap harus ada beberapa hal yang sangat sensitif yang harus tetap hanya aku dan Tuhan yang tahu. Namun, aku merasakan perubahan dari proses menulis refleksi dari pertama kali hingga yang kelima ini. Semakin lama semakin mudah menuliskan, menyesuaikan dan menciptakan alur cerita agar enak dibaca. Selain lebih bisa bercerita dengan mudah, aku juga merasakan ada sisi kelegaan dalam diri setelah menulis refleksi. Seperti hati yang sesak oleh perasaan terpendam akan terasa lega begitu perasaan-perasaan itu diungkapkan, seperti gelapnya awan mendung yang setelah berubah menjadi hujan badai akan kembali menjadi langit cerah berhias pelangi.

Aku percaya bahwa selalu ada hubungan antara apa yang terjadi di masa lalu dengan bagaimana aku menjalani hidup sekarang ini. Pengalaman-pengalaman di masa lalu secara sadar atau tidak akan membentukku menjadi pribadi yang sekarang ini. Sekarang ini aku sedang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang guru profesional, menyiapkan fisik dalam arti mulai merubah penampilan dan juga menyiapkan mental dengan menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma, memperdalam ilmu pengetahuan untuk nantinya dibagikan kepada para siswa. Menyiapkan mental juga dalam arti merubah pola pikir untuk lebih meniatkan diri menjadi pendidik yang benar-benar mendidik tidak hanya mengajarkan materi.

Aku akan menutup cerita ini dengan kutipan pesan menyentuh dari seorang teman satu penempatan SM-3T yang kubaca ketika dalam perjalanan menuju Yogyakarta untuk pertama kalinya saat memulai perjuangan PPG ini "*Dear* rekan seperjuangan, sejauh apapun kota yang

kalian tuju, saya menitipkan doa anak-anak 3T yang mereka bisikkan kepada saya. Jangan menyia-nyiakan hari ini dan hari esok yang akan kita hadapi selama menempuh masa pendidikan. Kesempatan baik ini bukan hanya untuk kita saja, tapi harus bermuara pada perbaikan pendidikan di Indonesia. Mari kita berjuang bersama sesuai dengan bidang yang telah menjadi pilihan hidup kita. Tentu anak-anak mengharapkan proses dan hasil akhir yang baik bagi kita, guru mereka". (*Triwibowo*)

Mungkin saja, semua yang bisa kucapai sampai hari ini adalah hasil dari doa-doa mereka para siswa di pelosok negeri yang menginginkan pendidikan yang lebih baik untuk mereka.[]

INDAH
DWI SETYORINI
bla
bla

11

SECUIL KISAH, BERJUTA RASA

Ridha Cahya Hutami

SM-3T Simeulue, Aceh

Menggapai Manisnya Asa

Nama saya Ridha Cahya Hutami, nama terindah yang diberikan oleh kedua orangtua saya ketika lahir. *Ridha* dalam bahasa Arab berarti keridhaan atau keikhlasan, sedangkan *Cahya* dalam bahasa Indonesia berarti cahaya, dan *Hutami* dalam Bahasa Jawa berarti utama. *Keikhlasan adalah cahaya yang utama* begitu kira-kira arti nama saya secara harfiah. Kata orangtua saya, mereka ingin arti dari nama saya bisa tergambar di dalam diri saya kelak.

Saya lahir di Manokwari, Papua Barat, 21 Januari 1992, anak kedua dari tiga bersaudara. Sebelumnya saya pernah bersekolah di tiga sekolah saat jenjang Sekolah Dasar. Bukan karena saya nakal atau tidak betah di satu sekolah, tapi karena orangtua ingin saya mendapat sekolah yang lebih baik. Saya pun sempat merasakan hidup di pondok pesantren, tinggal berasrama saat masih kecil, dan belajar hidup mandiri.

Cita-cita saya adalah menjadi seorang guru, guru yang profesional di bidangnya. Saya ingin mengenyam pendidikan yang baik agar kelak saya bisa berbagi ilmu kepada orang lain. Sejak SD hingga SMA saya bersekolah di Manokwari, namun ketika kuliah saya memilih untuk kuliah di Malang. Rasa takut selalu ada, terlebih lagi saya adalah anak desa yang merantau untuk menuntut ilmu di tempat yang jauh. Sudah tidak ada rasa takut lagi untuk tinggal di kos-kosan dan jauh dari orangtua. Setelah lulus kuliah, saya kembali ke rumah untuk mengajar di sana. Hingga akhirnya saya berkesempatan untuk mendaftar SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

"Fokuskan dirimu menjadi orang yang berhasil. Jika kau ingin sukses, maka jangan takut gagal' - Anonim

Saya adalah anak yang palingpenurut dalam keluarga. Saya akan melakukan apapun untuk membahagiakan bapak dan ibu. Sebagai anak kedua, saya memiliki sifat yang menengahi sifat dari kedua saudara perempuan saya, yaitu mandiri, tidak manja dan pekerja keras. Di rumah, saya akan mengerjakan semua pekerjaan rumah yang bisa mengurangi beban rasa lelah bapak dan ibu, mulai dari memasak, mencucikan baju kedua orangtua, membersihkan rumah, dan menjaga toko (usaha dirumah) selepas pulang dari mengajar di sekolah. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk membahagiakan orangtua dengan berbakti dan memberi cinta untuk mereka, karena saya sadar bahwa saya belum bisa membahagiakan mereka dengan materi.

Sebagai seorang adik sekaligus kakak, saya akan selalu berusaha menjadi adik yang baik kepada kakaknya, serta menjadi kakak yang bisa menjadi contoh untuk adiknya. Kami bertiga jarang bertengkar, mungkin hanya karena hal-hal kecil dan bisa selesai dalam hitungan hari bahkan

jam. Saya sempat membantu kakak saya untuk menjaga anak laki-lakinya yang saat itu masih berumur tiga tahun. Dia terpaksa menitipkan anaknya karena kesulitan untuk mengurusnya sendiri disaat suaminya menjalani pendidikan S2 di UGM, sedangkan dia harus mengajar dan tidak diperkenankan membawa anak ke sekolahnya. Banyak hal yang saya pelajari yaitu tidak mudah menjadi seorang ibu. Materi saja tidak cukup untuk membahagiakan anak, kasih sayang orangtua adalah pelengkap yang sempurna dalam sebuah keluarga. Disisi lain, saya juga sempat menjadi sosok yang selalu ditunggu kehadirannya saat adik saya memasuki pesantren di Kota Batu. Dia merasa jauh dari orangtua, dan hanya bisa menangis saat dilanda rindu. Di sanalah saya memposisikan diri untuk menjadi sosok yang diminta, sebagai kakak dan orangtua. Ketika pelukan orangtua tak lagi bisa dirasa, keberadaan orang terdekat bisa menjadi obat/ penawar rindu.

Dalam kehidupan bersosial lingkup kecil yaitu dalam pertemanan dengan teman sebaya, saya adalah pendengar yang baik bagi sahabat maupun teman-teman yang butuh tempat untuk mencurahkan keluh kesah. Dimanapun berada, rasanya teman baru pun dengan mudah dan tanpa beban curhat kepada saya, tidak tahu apa yang membuat mereka nyaman namun saya bersyukur bisa menjadi teman yang bisa dipercaya untuk membantu mencarikan solusi atau hanya sekedar sebagai pendengar.

Sekarang saya adalah seorang mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG). Proses menjadi guru profesional adalah identitas baru yang sekarang sedang saya dalami. Melalui kuliah PPG SM-3T ini, saya menggali potensi diri untuk menjadi guru yang profesional dalam profesinya. Guru yang *digugu* dan *ditiru* harus bisa menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya, juga menjadi madrasah bagi anak-anaknya. Sebelum mengikuti pendidikan PPG SM-3T ini, pengalaman menjadi seorang guru sudah saya jalani selama 4 tahun sejak kuliah hingga sekarang. Identitas saya sebagai seorang guru tidak hanya dilihat dari penampilan saja, tapi juga dalam sikap sehari-hari. Saya adalah mahasiswa yang harus patuh dengan aturan dosen dan kampus. Hal itu saya tunjukkan dengan selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen

dan mendengarkan semua masukan dari guru pamong, serta terus belajar dengan atau tanpa didampingi dosen. Profesi guru yang sudah menjadi impian sejak kecil, menjadi diri yang lebih baik dan terus gali potensi diri. Tujuan dan alasan hidup saya di dunia tak terlepas dari campur tangan Allah SWT, Sebagai hamba Allah yang senantiasa selalu berusaha untuk menjadi seorang muslimah yang beriman dan taat dalam agama. Tak mudah menggapai asa, butuh perjuangan untuk dapat mengecap manisnya kehidupan.

Sepahit Kopi Murni

> **"***Tak seperti pecinta kopi sejati, lebih memilih yang murni tanpa campuran apa-apa. Penyuka kopi hanya peduli akan hitamnya kopi dan kadar kafein didalam kopi, sementara pencinta kopi akan lebih peduli dengan bagaimana cara kopi itu dipanggang daripada hal-hal yang dipikirkan oleh para penyuka kopi." (anonim)*

Seperti halnya diri kita,tidak ada yang tahu diri kita sebaik diri kita sendiri. Terkadang orang hanya berpikir dan memersepsikan orang lain hanya dari apa yang dilihat. Tak peduli seberapa besar usaha yang kita lakukan untuk menjadi pribadi yang baik. Banyak rasa pahit yang didapat saat berproses, perlu usaha yang giat untuk menemukan jati diri bisa diterima semua orang. Banyak permasalahan yang kita hadapi untuk menjadi atau terlihat normal di mata orang lain, tak ingin di*bully*, terasing, atau hal lain yang dialami orang saat tak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun saat kita menemukan suatu permasalahan dalam diri kita, dan tidak bisa menemukan jalan keluar, apa yang yang harus kita lakukan?

Dalam hal ini, ada beberapa masalah yang pernah saya hadapi. Ada beberapa yang sudah mendapat jalan keluar, namun ada juga yang masih menjadi PR dan berproses untuk menemukan cara agar masalah tersebut bisa teratasi. Beberapa diantaranya adalah kesulitan belajar, yaitu dalam hal susah konsentrasi, suka melamun, sedikit lambat saat berpikir, demam panggung, dan susah menghafalkan sesuatu.

Berawal dari kecelakaan motor yang terjadi saat saya kelas empat SD, sejak itu kemampuan otak saya seperti berkurang drastis. Dulu, saya termasuk siswa yang cukup berprestasi di SD dari kelas satu hingga kelas tiga. Saya selalu mendapat juara satu atau dua. Namun, karena terlalu baiknya, saya sering berbagi jawaban saat ulangan jika guru sedang tidak berada di kelas. Kini, belajar menjadi hal sulit untuk saya karena harus memahami suatu materi dengan cara saya sendiri, tidak bisa berkonsentrasi penuh pada suatu materi jika perasaan hati sedang tidak mendukung. Saya perlu sendiri dan menyendiri, namun kadang perlu ada teman yang menemani atau belajar sambil mendengarkan musik atau suara TV bisa sedikit membantu saya untuk fokus pada sesuatu. Tak tentu apa penyebab saya bisa berkonsentrasi dengan baik.

Kebiasaan saya sejak kecil, yaitu suka melamun dan berimajinasi tinggi. Saat sedang belajar, tiba-tiba saya melamun dan sejenak tidak mendengar apapun yang ada di sekitar. Terkadang saya merasa lamunan saya menjadi menakutkan ketika saya tiba-tiba berimajinasi diluar kesadaran dan menjadi ketakutan tanpa sebab. Dalam lamunan tersebut, terkadang sering teringat keadaaan-keadaan tertentu yang menurut saya itu adalah kejadian yang menyebabkan saya trauma akan suatu hal. Perasaan saya mudah berubah-ubah, seperti tiba-tiba merasa resah dan ingin menangis. Hal ini kerap terjadi jika saya merasa takut dalam menghadapi suatu pelajaran, saat seperti itu hal yang saya lakukan adalah berusaha memusatkan kembali pada pelajaran atau dengan menatap mata guru yang mengajar agar saya tidak kehilangan konsentrasi.

Masalah lain yang sering terjadi saat belajar yaitu sedikit lambat dalam berpikir. Saya perlu membaca materi pelajaran berulang kali atau mencerna dengan lama ucapan seseorang yang mengandung suatu ungkapan. Menanggapi hal ini, ibu saya sering sekali mengingatkan untuk latihan fokus. Ibu berpesan, "jangan begadang". Karena begadang tidak baik bagi kesehatan dari sudut pandang agama dan kedokteran, namun kebiasaan begadang sampai saat ini masih saya lakukan. Mengerjakan tugas sekolah hanya bisa saya lakukan dimalam hari karena siangnya harus mengerjakan tugas lain atau tugas rumah. Hal yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan tidak tidur siang

sehingga malam hari sudah merasa ngantuk dan tidak begadang. Masih berkaitan dengan begadang, hal negatif lain yang ditimbulkan adalah lemahnya daya ingat otak. Sampai saya sering disebut pelupa, karena belum tua namun sudah pikun. Dan itu juga terjadi pada saya, misalnya sulit menghafal nama orang, nama jalan,kosa kata bahasa asing, dan hal penting lainnya dalam pelajaran. Banyak cara saya lakukan yaitu dengan membaca dan terus membaca, bukan hanya membaca buku namun juga membaca absen murid karena sering lupa nama mereka saat hendak memanggil. Dengan banyaknya usaha, saya berharap agar tidak seperti itu lagi dan daya ingat saya semakin kuat.

Selain masalah belajar di atas, hal terakhir yang masih menjadi masalah adalah demam panggung. Berkaitan dengan *mindset* yang sudah gugup sebelum tampil, jantung berdebar kencang dan perasaan hati tidak karuan. Belum menemukan jalan keluar atas hal ini, hanya bisa berusaha tenang dan tidak gugup. Orangtua, teman, guru, dan dosen yang dengan sabar selalu memberi motivasi serta dukungan yang positif menjadi salah satu kekuatan bahwa sesungguhnya ini bukan masalah yang sangat besar karena semua orang pernah dan juga merasakannya. Selalu percaya diri, berikan perasaan kita di tempat senyaman mungkin dan pahami serta kuasai materi. Itu selalu saya ingat disaat saya merasa sudah tidak bisa atau sulit mengontrol diri saat tampil di depan orang. Sulit, memang sangat sulit, tapi saya percaya pada diri saya sendiri bahwa saya pasti bisa melewati semua tantangan dan kesulitan saat belajar dan dimana pun berada. Tak perlu pedulikan pandangan buruk orang lain terhadap kita. Percaya pada diri sendiri akan memberi energi positif pada diri kita, dan terus berusaha lakukan yang terbaik.

Buah yang Jatuh, Tak Jauh dari Pohonnya

Siapakah orang yang berpengaruh dalam cita-citamu menjadi seorang guru profesional?

Saat ada pertanyaan itu, orang pertama yang ada dibenak saya adalah Ibu Titin Sugiati. Beliau adalah sosok guru yang selama ini memantapkan cita-cita saya untuk menjadi guru, tak terlepas dari latar belakang

keluarganya, dedikasinya sebagai guru, dan arti sosok beliau dalam hidup saya.

Ibu Titin Sugiati berasal dari Malang, Jawa Timur, terlahir dari sepasang petani biasa yang merantau ke Irian Jaya yang kini berganti nama menjadi Papua Barat. Beliau anak pertama dari tiga bersaudara, dan hanyalah lulusan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang setelah menikah mencoba mengadu nasib ke perantauan mengikuti jejak kedua orangtuanya.

Dengan berbekal ilmu tersebut, beliau melamar pekerjaan di sebuah Sekolah Dasar. Berawal dari berjalan kaki menuju sekolah yang jauh dari rumah, hingga mempunyai sepeda mini (onthel) yang membuatnya lebih mudah menjangkau sekolah tersebut. Walaupun dengan honor yang tak seberapa, namun beliau tetap bertahan hingga beliau pun diangkat menjadi PNS dan mendapat SK disekolah tersebut.

Ada hal unik yang saya gali dari sepenggal ceritanya. Beliau mempunyai tiga orang putri dan ketiganya pernah mengenyam SD di sekolah tersebut. Yang membuat saya takjub adalah beliau tidak pernah mau menjadi wali kelas di kelas bila terdapat anak kandungnya. Alasannya adalah agar tak ada kecemburuan sosial jika guru mengajar anak kandungnya. Orang akan berpikir bahwa nilai anaknya bisa dimanipulasi dan dijadikan juara kelas. Sungguh, tak semua guru akan berpikiran seperti itu. Senang rasanya bisa mendengarkan cerita keseharian beliau menghadapi peserta didiknya, mulai dari yang pendiam, cerewet, usil, bijak, rajin, pemalas, dan lain-lain. Tak ada habisnya cerita tentang susah dan senang selama menjadi seorang guru dengan tingkah laku peserta didik yang berbeda setiap harinya. Hal yang saya bayangkan pada saat itu adalah apakah saya bisa menjadi seorang guru yang kuat seperti beliau. Cerita yang kurang menyenangkan menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Tantangan tersebut adalah awal dari pemantapan cita-cita saya.

Dedikasi yang beliau tunjukkan menjadi semangat dalam perjalanan saya menjadi guru. Tak hanya sabar dalam menghadapi peserta didiknya, namun beliau juga tak ada pamrih atas segala pengorbanannya terhadap peserta didik dan nama baik sekolah. Ada sedikit cerita miris tentang

keadaan pendidikan disana. Seperti sebuah keharusan di beberapa kabupaten atau kecamatan, putra daerah wajib naik kelas. Tak peduli dia mampu dalam calistung (baca, tulis, hitung) atau tidak, perintah kepala suku harus dilaksanakan. Menghadapi keadaan yang rumit tersebut, akhirnya beliau harus mengorbankan waktunya dan peserta didik untuk menambah jam belajar di sekolah. Mereka membawa bekal makan siang, jika tidak membawa bekal maka biasanya beliau membelikan gorengan sekedar pengganjal makan siang untuk mereka. Usaha tersebut tidak selalu disambut hangat oleh guru yang lain, bahkan kepala sekolah sekalipun. Terkadang, ada beberapa guru yang hanya memberikan materi tanpa melihat kemampuan masing-masing peserta didik. Tidak disiplin adalah celah yang dapat mengurangi minat peserta didik untuk belajar. Maka dari itu, beliau selalu disiplin saat mengajar di sekolah juga mendidik anak-anaknya dirumah.

Ibu Titin adalah sosok yang selama ini mendukung dan selalu menyemangati saya untuk menjadi guru. Sosok ibu yang sangat tegas, namun penyayang kepada keluarganya, bangga sekaligus bersyukur bisa menjadi anaknya. Iya, saya adalah anak kedua beliau. Saya seperti merasakan benar apa yang beliau rasakan. Disaat saya bingung setelah lulus SMA, akan kemanakah saya nanti? Mau jadi apakah saya di masa depan? Malam saat akan daftar *online* memilih jurusan dan kampus, kami berdebat hebat. Semalaman saya menangis, dan saya merasa berpikir bahwa saya tidak akan mampu kuliah di perguruan yang bagus, ternama dan mahal. Di satu sisi saya merasa minder, dan disisi lain saya merasa bahwa keuangan keluarga akan sangat terkuras dengan biaya kuliah saya walaupun orangtua menyanggupi saya untuk kuliah di kampus ternama yang berada di Malang tersebut. Jadi, dengan sangat berat saya putuskan untuk kuliah di salah satu kampus swasta yang biasa saja. Yang penting memiliki akreditasi minimal B. Awalnya ibu menentang pilihan saya. Namun, bapak dengan lembut membantu saya untuk memberikan pengertian kepada ibu. *Alhamdulla*h, ibu setuju dan selalu memberi semangat saat saya kuliah dan sampai lulus. Dukungan tak hanya sampai disitu, saat saya menjadi guru honorer hingga saya ikut program SM-3T

dan ditempatkan ke pedalaman Kabupaten Simeulue, Aceh. Iya, dari ujung timur ke barat, Papua Barat ke Aceh.

Seperti pepatah mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Saya berharap bisa seperti beliau, berbekal sifat dan ilmu yang diturunkan kepada saya, serta memiliki rasa yang manis agar disukai semua orang. Jiwa guru dan rasa ingin mengajar yang sudah ada sejak kecil ini akan melanjutkan impiannya. Perjalanan, pengalaman, pengabdian, menjadi cerita yang akan saya ceritakan kepada generasi penerus saya. Semangat dan dukungan dari keluarga, terutama ibu adalah yang utama dan yang terpenting dalam hidup saya. Saya percaya bahwa Surga ada di bawah telapak kaki ibu. Keberhasilan saya bergantung pada do'a restunya sejak dulu, saat ini, esok, dan selamanya. Beliaulah sosok ibu dan guru yang sangat berpengaruh dalam hidup saya. Semoga Allah SWT selalu melindungimu, ibu sekaligus guru terbaik saya. *Aamiin.*

꧁꧁꧁

Nikmatnya Bersyukur

Seperti rasa rujak manis, ada manis, asam, asin, pedas yang berpadu menjadi satu menjadi rasa yang nikmat serta sangat enak ketika dimakan. Pernahkah kita memikirkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan adalah waktu yang bersamaan dengan penuh rasa nikmat dan syukur?

Selama menjadi guru, ada banyak kejadian yang telah kita lalui selama hidup, ada susah dan senang, syukur dan sesal, dan perasaan lainnya. Semua itu adalah bagian dari hidup kita, menjadi pelajaran yang bisa kita petik untuk melangkah pada kehidupan yang lebih baik. Allah SWT memberikan cobaan kepada makhluknya tidak melebihi kemampuan kita.

Berbicara tentang apa yang saya syukuri hari ini adalah rasa syukur yang luar biasa. Saya bersyukur karena saya bisa berada disini, di Universitas Sanata Dharma. Awalnya saya takut dan sedikit ragu saat mendengar bahwa kampus ini adalah kampus dengan latar belakang non-Islam. Namun, apa yang saya prasangkakan di awal tidaklah seburuk saat saya menjalaninya sebagai warga atau mahasiswa di kampus ini. Tak perlu mengikuti tes atau seleksi untuk masuk USD, keberuntungan yang berawal dari SM-3T dan program PPG. Saya sangat beruntung memiliki

> Masalah yang penting untuk ditemukan jalan keluarnya

dosen-dosen yang hebat, ramah dan sangat membimbing dalam mengajar. Belum pernah saya senyaman ini dikampus dengan segala tuntutan dan kewajiban saya mengerjakan semua tugas. Selain dosen yang hebat, saya juga bertemu dengan teman PPG yang tak kalah hebatnya. Ada beberapa teman yang sudah menjadi teman dekat, teman yang bisa mendengar keluh kesah juga membantu memberikan solusi. Tak hanya teman yang dapat menjadi tempat curahan hati dan keluh kesah, namun kini dosen pun memberikan tugas refleksi diri setiap minggu. Dan hal ini membuat saya semakin terbuka untuk menceritakan segala permasalahan dan pengalaman hidup. Dengan menulis *reflective essay*, banyak hal-hal yang selama ini kita anggap kurang penting, malah menjadi masalah yang penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dengan menulis, saya merasa bisa melihat permasalahan yang saya hadapi selama ini menjadi lebih detail. Rasa syukur ini membuat saya merasa bahwa Allah sudah memberikan saya berkah yang luar biasa yang belum tentu dirasakan oleh orang lain.

Jika ada rasa syukur, pasti ada rasa sesal dengan apa yang telah kita lakukan. Saya menyesal karena merasa salah dalam melangkah. Saya menyesal karena mengapa saya baru mengenal Universitas Sanata Dharma, saya menyesal tak belajar Bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh ketika kuliah S1 dulu. Kini saya merasa bahwa kemampuan saya tak seberapa dan tertinggal jauh dari teman-teman lainnya. Menyesal betapa pentingnya berkomunikasi dengan diri sendiri dengan cara merefleksi diri, melihat seberapa lemah atau kuatnya diri kita, seberapa tinggi dan rendahnya kemampuan kita, seberapa angkuh atau rendah diri kita dihadapan Allah dan orang lain. Semua penyesalan hidup yang saya rasakan saat ini adalah hasil refleksi diri yang selama ini terkubur dan seketika terkuak dalam tulisan-tulisan tangan setiap hari di asrama dan setiap minggu di kampus. Segala penyesalan ini awal untuk memperbaiki diri.

"Bukan kebahagiaan yang menjadikan kita bersyukur, tapi bersyukurlah yang membuat kita bahagia."

Berkaca dari rasa syukur dan sesal tersebut, kesimpulannya adalah saya harus bisa menjadi pribadi yang lebih baik dalam memilih jalan dan melangkahkan kaki. *So, what next* saya akan belajar lebih giat, sering menulis refleksi diri minimal setiap minggu bahkan setiap hari. Tidak ada yang tidak mungkin, ada takdir atau ketetapan Allah yang bisa dan tidak bisa kita ubah. Selama perubahan itu membawa manfaat, saya akan terus berusaha merubah kekurangan menjadi kelebihan.

Jadikan rasa syukurdan sesal sebagai tolak ukur kita, banyak bersyukur akan lebih bahagia dibandingkan hanya meratapi penyesalan tanpa merubahnya. Jadi, yang harus kita lakukan selanjutnya akan lebih bermakna dan berwarna. Semua yang kita miliki wajib kita syukuri, sebab semuanya adalah nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita.

Bermuhasabah

Sudahkah kita ber*muhasabah?* Masih terasa hangat diingatan, saat kali pertama memasuki kelas pelajaran refleksi diri. Dosen yang mengisi kelas tersebut terlihat begitu mantap dalam membangun antusias, kami memanggil beliau, Pak Markus. Beliau menyadarkan kami tentang betapa pentingnya pelajaran ini dalam hidup. Tak pernah ada pelajaran seperti ini sebelumnya dalam perkuliahan. Dalam agama Islam, biasa kami menyebutnya dengan *Muhasabah* yang berarti mengintrospeksi diri sendiri, menghitung diri dengan amal-amal perbuatan yang pernah di masa-masa yang sudahlalu.

Pada awalnya, kami banyak menemukan tantangan dalam menulis *reflective essay* yang pertama. Kesulitan menemukan ide, mengawali paragraf, dan menuangkannya dalam lembaran kertas yang akan diberi *feedback* oleh beliau. Perasaan bercampur aduk menjadi satu saat kami harus menceritakan sosok yang menginspirasi semasa hidup hingga menemukan jati diri, namun tak sulit bagi saya menemukan sosok tersebut karena sosok itu adalah ibu saya sendiri. Hingga tulisan kami yang kedua, yaitu tentang autobiografi. Dalam tulisan tersebut, makin bergejolak lagi perasaan kami. Apa yang harus saya tulis? Ada beberapa hal yang bersifat pribadi dan tak bisa diungkapkan dan dibagikan kepada

orang lain, mungkin bisa disebut aib diri. Namun terlepas dari itu semua, kejujuran tentang diri saya dan layak dibaca publik pun saya ceritakan, berharap kisah hidup saya bisa menjadi pelajaran juga bagi orang lain, atau mungkin bisa menjadi cerita yang menginspirasi. Kami pun terbiasa menulis, hingga tulisan keempat. Ada perasaan khawatir dan malu saat menuliskan kisah hidup kami, namun inilah refleksi diri yang diadakan dengan tujuan kami bisa menjadi lebih baik dalam menjalani hidup, dan terus melangkah dengan melakukan hal yang bermanfaat.

Saat ini, banyak perubahan yang kami rasakan setelah menulis refleksi diri secara rutin. Kami mulai mengenal diri lebih baik dari sebelumnya, menyadari apa yang dibutuhkan untuk menjadi lebih baik, dan lebih termotivasi. Dengan penuh rasa syukur, kami menumbuhkan kembali rasa yang pernah hilang dalam menulis, menemukan tujuan, dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi di masa lalu. Karena tanpa menulis, merenungkan, dan me-*recall* kembali memori di masa lalu, kami seperti kehilangan guru. Pengalaman tersebut adalah guru terbaik kita, sebelum belajar dari pengalaman orang lain, atau diajarkan oleh orang lain, pengalamanlah yang mengajarkan kita secara langsung.

Yang terakhir, berawal dari refleksi ini banyak hikmah yang dapat kami petik dari semua tulisan yang telah kami buat. Beberapa manfaatnya antara lain; kami dapat mengenali diri lebih baik lagi, dapat membantu masalah teman dalam menemukan solusi atau hanya sekadar menjadi pendengar yang baik, serta bisa mengendalikan diri dan perasaan. Saya sadar bahwa semua orang mempunyai masalah yang mungkin lebih berat untuk dihadapi dibandingkan masalah yang kita dapat, jadi jangan terlalu berlarut di dalam kesedihan masa lalu, tersenyumlah padanya karena berkatnya kita tahu apa yang disebut kebahagiaan. Bahagia bukan berarti tak ada masalah, tapi bisa menyikapi masalah tersebut dengan ikhlas.

Kesimpulannya, banyak manfaat yang kami rasakan dengan muhasabah diri melalui tulisan. Tak hanya menguatkan hubungan secara vertikal (Tuhan dengan manusia), tapi juga secara horizontal (manusia dengan manusia). Menjadikan diri lebih berguna diri sendiri dan orang-orang disekitar kita. Berfokus memperbaiki diri, bukan hanya meratapi

dan menyalahkan diri sendiri untuk apa yang telah terjadi dimasa lalu. Bangkit dan hadapi kerasnya dunia, sikapi dengan bijak, dan tersenyumlah.[]

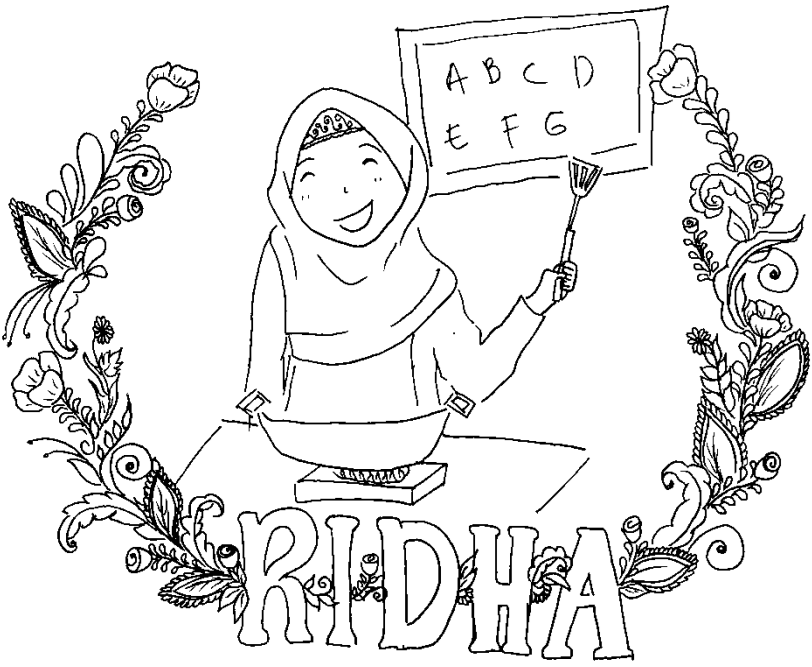
A B C D
E F G
RIDHA

12

DARI SATU TITIK

Alvian Devid Firmansyah

SM-3T Boalemo,
Gorontalo

Namaku adalah Alvian Devid Firmansyah. Nama yang sampai saat ini aku belum tahu persis siapa yang telah memberikannya padaku, yang aku tahu nama ini bukanlan nama pemberian dari kedua orangtuaku. Banyak yang bilang nama ini diberikan dari hasil usulan beberapa saudara dan kenalan, cukup aneh memang. Aku lahir pada tanggal 28 Desember 1991 di sebuah desa kecil di kabupaten Ponorogo. Aku biasa dipanggil dengan nama "Alvian" ketika berada di sekolah, namun sering dipanggil "Devid" saat di rumah. Aku merupakan anak ketiga dari kedua orangtua yang sangat aku cintai, Bapak Kemis dan Ibu Laminah. Aku mempunyai

kakak perempuan bernama Rusmiatin, dan kakak laki-laki bernama Arif Setyo Wicaksono.

Kini aku sedang menjalani proses Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Butuh proses yang sangat panjang hingga akhirnya aku bisa sampai pada titik aku berada sekarang ini. Latar belakang pendidikanku bisa dibilang tidaklah mulus. Aku menamatkan sekolah dasar di SDN Dadapan, sekolah yang lokasinya tepat berada di depan rumah. Kemudian, aku meneruskan sekolah di SMPN 2 Balong dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Aku hanya sempat merasakan bersekolah di Madrasah Aliyah selama satu tahun saja sebelum aku berhenti dan memutuskan keluar. Keputusan itu aku ambil setelah gagal beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang memiliki *basic* agama yang kuat, sebuah keputusan yang terkadang sampai saat ini masih aku sesali. Setelah keluar dari Madrasah Aliyah, aku mendaftar lagi menjadi siswa baru di SMA Bakti Ponorogo.

Setelah lulus SMA, pada awalnya, aku tidak tahu harus meneruskan kuliah di mana. Orangtuaku menginginkan aku untuk menjadi guru, akhirnya aku mencoba mengikuti test SNMPTN dan *Alhamdulillah* aku bersyukur bisa lolos dan masuk ke Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris.

Jalan Lurus

Dulu ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, aku merupakan seorang anak yang rajin, paling rajin dibanding dengan teman-teman yang lain. Aku ingat dulu setiap pulang sekolah aku biasanya langsung mengerjakan PR yang diberikan guru bahkan sebelum sempat berganti pakaian. Karena merupakan anak yang rajin, dari kelas 1 sampai 6 aku selalu mendapatkan peringkat pertama di kelas.

Masa SMP adalah masa dimana kita masuk pada masa puber, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba hal baru. Namun entah kenapa sepertinya masa SMP justru merupakan masa dimana semua terlihat normal dan biasa saja tidak ada hal yang spesial.

Berbeda dengan masa SMP, masa-masa SMA merupakan masa dimana banyak sekali hal-hal yang berkesan. Satu tahun berada di Madrasah Aliyah mengajarkanku banyak sekali pelajaran hidup. Aku mendapatkan banyak ilmu serta pengalaman di sana. Kehidupanku di MAN berbeda sekali dengan sekolah baruku di SMA Bakti, sekolah swasta dimana peraturan sekolahnya jauh lebih longgar. Aku pernah menjadi anak yang nakal, bandel, dan suka melanggar aturan ketika masih berada di MAN, dan sekolah baruku ini merupakan sekolah yang cocok dengan itu semua. Namun, bukannya semakin menjadi, di SMA Bakti aku justru berubah dan belajar untuk menjadi anak yang baik, mencoba sebisa mungkin untuk tidak membuat orangtuaku kecewa.

Setelah lulus SMA, aku melanjutkan kuliah di Universitas Brawijaya. Disini, aku menyelesaikan sarjanaku selama 9 semester. Ini adalah masa dimana aku pertama kalinya jauh dari keluarga dan merasakan hidup mandiri sebagai anak kos.

Kurang lebih empat setengah tahun, aku menghabiskan waktu di kota Malang untuk menyelesaikan kuliahku. Kala itu, aku tergolong mahasiswa yang malas karena jarang sekali bergabung dalam acara kampus. Aku datang ke kampus hanya untuk kuliah dan kemudian pulang, begitu saja. Satu pengalaman yang tidak bisa dilupakan ketika aku berada di Malang adalah ketika aku kehilangan sepeda motor saat memarkirnya di halaman kos.

Dirumah, aku merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Orangtuaku merupakan seorang petani. Semua kebutuhan keluarga kami dicukupi hanya dengan mengandalkan hasil panen saja. Mulai SMA, aku sudah sering kesawah untuk membantu orangtua. Selain itu, keluargaku juga memelihara beberapa hewan ternak, seperti sapi, kambing dan ayam. Sejak masa kuliah sampai sekarang, aku adalah orang yang bertugas mengurus sapi Bapak. Sawah dan kandang ternak sudah menjadi tempat favorit yang tak pernah absen aku kunjungi setiap harinya.

Orangtuaku mengharapkan aku supaya menjadi seorang guru, atau seorang pegawai negeri. Karena itu, aku berusaha sekuat tenaga untuk bisa mewujudkannya. Aku ingin bisa membahagiakan orangtuaku, karena

bagiku tidak ada hal yang lebih menggembirakan dibanding mengetahui bahwa orangtuaku bangga terhadap diriku. Aku selalu ingat bahwa hasil tidak akan pernah menghianati proses. Jika aku memberikan yang terbaik, aku akan mendapatkan yang terbaik pula.

Namun harus kuakui, guru bukanlah profesi yang aku cita-citakan pada awalnya. Guru juga bukan profesi yang aku idolakan. Aku percaya dalam hidup ini semua orang pasti memiliki sosok idola yang dikagumi. Bahkan, sejak masih kecil, kita sudah mulai mengidolakan seseorang. Biasanya, orang tersebut merupakan orang terdekat kita sendiri, seperti orangtua, saudara ataupun seorang tokoh dalam film. Ketika aku masih kecil aku sangat mengagumi sosok Ayah, Kakak, serta beberapa *Superhero* yang ada di televisi. Namun, semakin bertambahnya usia, aku mulai menemukan sosok-sosok baru yang lebih nyata untuk dikagumi. Alasan kenapa aku mengidolakan seseorang, secara umum, adalah karena menurutku sosok tersebut keren, hebat,serta menginspirasi. Karena itulah, aku menjadi termotivasi untuk bisa menjadi sepertinya.

ᔓᔓᔓ

Figur Pahlawan

Aku tidak pernah membayangkan dimasa depan aku akan menjadi seorang guru, berdiri di depan kelas memegang sebuah buku dan memberikan pelajaran kepada siswa dikelas. Ketika aku masih kecil, aku bercita-cita menjadi seorang pemimpin di sebuah perusahaan yang memiliki banyak pegawai dan bekerja disebuah ruangan yang luas dan nyaman.

Namun, semenjak aku mengikuti program dari pemerintah, dimana guru ditugaskan untuk mengabdi di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, aku mendapatkan banyak pelajaran berharga. Aku akhirnya menemukan sosok yang kini benar-benar aku kagumi. Beliau adalah seorang pahlawan bagiku, seorang guru honorer di sekolah pengabdian.

Beliau merupakan seorang guru dan juga kepala keluarga yang mempunyai istri dan dua orang anak. Beliau sudah mengajar dan menjadi guru selama 15 tahun. Beliau merupakan seorang lulusan Sarjana Hukum Islam (S. Hi) dan tidak memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik.

Namun, beliau mempunyai dedikasi tinggi sebagai seorang guru. Beliau mengajar mata pelajaran apa saja yang dibutuhkan sekolah. Tahun kemarin, beliau menjadi guru mata pelajaran seni rupa dan muatan lokal. Banyak sekali cerita, pengalaman serta pelajaran hidup yang kuperoleh dari beliau.

Sekolah yang menjadi tempat beliau mengabdi merupakan sekolah yang berada di atas bukit, dengan akses jalan yang sulit serta keterbatasan sumber air dan juga listrik. Jumlah siswanya pun sangat sedikit untuk sekolah SMP Negeri. Pada tahun pelajaran 2016/2017, sekolah itu hanya memiliki 20 siswa saja, terdiri dari 4 siswa kelas VII, 12 siswa kelas VIII dan 4 siswa kelas IX.

Beliau harus menempuh perjalanan sekitar 20 menit melewati bukit terjal menuju ke sekolah setiap harinya. Jalan menuju kesekolah merupakan rute berbahaya karena memiliki tepi jurang dan terdapat laut di bawahnya. Tak jarang ketika musim hujan, sekolah terpaksa diliburkan karena guru tidak bisa menjangkau sekolah itu. Selain itu, beliau bahkan juga harus mengantar dan menjemput kepala sekolah setiap harinya. Gaji yang diterima hanyalah Rp 50.000,-setiap bulan, uang yang tidak cukup, bahkan untuk mengganti biaya bensin kendaraannya.

Beliau juga sosok yang memiliki integritas tinggi, tanggung jawab beliau terhadap amanah yang sudah diberikan sangat patut untuk dicontoh. Jujur saja pada awalnya aku ingin menjadi guru karena guru PNS dinilai sangat menjanjikan dalam urusan finansial, selain itu guru juga merupakan salah satu profesi yang bisa dibilang mempunyai banyak waktu libur, sehingga seorang guru akan memiliki banyak kesempatan yang bisa dihabiskan bersama keluarga. Namun ketika melihat sosok beliau aku merasa malu, seorang guru yang sudah berusia lebih dari setengah abad, sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak yang masih sekolah, bersedia mengabdikan dirinya untuk menjadi guru honorer di sekolah pinggiran dan tidak mempermasalahkan gaji yang bahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari saja masih kurang. Sungguh sosok yang akan susah kita temukan di zaman sekarang. Karena itulah aku sangat menghormati beliau, mengagumi beliau, dan

berterimakasih sekali kepada beliau. Beliau adalah sosok idola, sosok pahlawan yang sangat menginspirasiku.

ꕥꕥꕥ

Jalan yang Sesungguhnya Tidak Lurus

Proses yang kulalui untuk sampai pada titik ini tidaklah gampang. Terhitung sejak sekolah dasar, tahun ini adalah tahun ke-17 aku mengenyam pendidikan. Tentunya banyak sekali ilmu dan pengalaman yang sudah aku dapatkan selama ini. Sejak bulan Februari 2018, aku menjalani program profesi guru di Universitas Sanata Dharma. Program yang akan dilaksanakan kurang lebih selama satu tahun.

Di dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kata kerja yang sangat penting. Ilmu pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki selama ini semuanya kita peroleh melalui suatu proses yang dinamakan belajar. Dalam prosesnya kita pasti menemukan kesulitan-kesulitan, dan tentu saja masing-masing orang juga memiliki kesulitan belajar yang berbeda. Contohnya beberapa orang hanya bisa belajar dengan baik ketika berada di tempat yang sepi, namun ada juga yang lebih nyaman bila belajar sambil mendengarkan lagu. Ada pula orang yang susah mengerti ketika dia membaca dan memahami buku tapi akan lebih mudah mengerti ketika melakukan praktik secara langsung.

> ... semua itu membuatku menjadi susah untuk serius

Aku adalah salah satu orang yang memiliki banyak kesulitan belajar. Kesulitan terbesarku adalah mudah ter*distrac*t dan suka menunda-nunda pekerjaan. Aku merupakan tipe orang yang susah untuk fokus pada suatu hal atau keadaan tertentu. Aku merupakan tipikal orang yang mudah penasaran terhadap suatu hal, *talkative*, dan mempunyai *sense of humor* yang lumayan bagus. Semua hal itulah yang akhirnya membuatku menjadi orang yang susah untuk serius. Ketika aku mendapatkan kesulitan, aku pasti selalu mencoba mencari celah dan menemukan suatu hal yang lucu dari kesulitan yang aku alami untuk bisa ditertawakan.

Aku juga mengalami kesulitan untuk belajar apabila berada di tempat yang ramai. Aku harus berada di tempat yang sepi dan sendiri untuk bisa fokus dengan apa yang aku kerjakan, kadang aku juga harus menyingkirkan hal-hal yang mudah mengalihkan perhatianku seperti *smartphone* atau *laptop.*

Kebiasaan buruk lainnya adalah hobi untuk menunda pekerjaan, ini merupakan kebiasaan yang sudah lama kusadari dan selalu ingin aku ubah, namun pada kenyataannya sangat sulit untuk dilakukan. Aku merupakan orang yang sering sekali menyelesaikan tugas di detik-detik terakhir, bekerja menggunakan *the power of kepepet.*

Aku juga lebih suka praktik dibandingkan dengan kegiatan membaca ataupun memahami, karena menurutku dengan *learning by doing* apa yang kita lakukan secara otomatis akan tertanam pada diri kita. "*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand"*

Secara umum kesulitan belajar yang aku alami adalah menciptakan *mood* atau kemauan untuk belajar, motivasi untuk mengerjakan tugas dan belajar selalu kalah dengan *gadget*, televisi, obrolan seru atau candaan bersama teman. Semua halangan dan kesulitan itu semakin terasa dari waktu ke waktu. Ketika masih duduk di Sekolah Dasar, aku merupakan anak yang sangat rajin, aku tidak akan pergi bermain sebelum selesai mengerjakan PR. Setiap hari pun aku punya jadwal belajar yaitu mulai pukul tujuh sampai delapan. Kemudian ketika masuk bangku SMP mulailah rutinitas itu perlahan-lahan hilang, hingga ketika SMA tidak ada lagi yang namanya belajar rutin dan terjadwal.

Kesibukan diluar sekolah juga menjadi hambatan dalam belajar. Pagi hari aku pergi ke sekolah, dan kemudian pada sore harinya aku harus membantu orangtua mengurus sawah dan ternak. Malam hari adalah waktu yang seharusnya bisa aku gunakan untuk belajar. Namun, pada kenyataannya belajar menjadi tidak efektif akibat rasa capek, dan akhirnya tidur pun menjadi pilihan terbaik.

Kehidupanku berubah ketika memasuki masa kuliah. Aku memiliki banyak waktu luang untuk belajar karena tinggal di kos, namun tetap saja aku lebih sering bermain dan keluar bersama teman-teman. Motivasi

belajar menjadi sangat kurang dan mulailah kebiasaan-kebiasaan buruk terbentuk.

Saat ini aku sedang mencoba untuk mencari cara bagaimana mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang aku punya serta mencari solusi atas kesulitan belajar yang aku alami. Salah satu caranya adalah dengan berteman dengan beberapa orang hebat yang bisa memotivasiku untuk memunculkan *mood* belajar. Aku yakin dengan berteman dengan orang-orang seperti itu aku akan terpacu untuk bisa melakukan hal yang sama ataupun bisa lebih baik dari mereka. Sampai sejauh ini hal itu terbukti berhasil. Ketika aku melihat teman-temanku bisa melakukan hal dengan baik, aku menjadi bersemangat untuk bisa seperti mereka, dan bahkan berusaha untuk bisa lebih baik lagi.

Karena selama kita masih hidup di dunia ini, kita akan terus belajar dan belajar, akan terus ada hal baru, informasi baru, ilmu baru yang setiap harinya bisa kita temukan. "Maka belajarlah bukan karena kamu perlu, tapi karena kamu butuh"

Belajar Melalui Syukur

Salah satu bentuk belajar adalah belajar bersyukur, *"kebahagiaan akan ada bagi mereka yang pandai bersyukur"*. Sebuah *quote* yang menegaskan bahwa untuk meraih kebahagiaan hal terpenting yang harus kita punya adalah rasa syukur. Seseorang bahagia bukan karena dia memiliki segalanya, namun karena dia pandai bersyukur serta tidak membandingkan apa yang dia miliki dengan orang lain.

Karena itulah dalam hidup ini aku selalu belajar untuk menjadi orang yang pandai bersyukur. Bersyukur atas hal-hal baik dan juga bersyukur atas hal buruk yang terjadi. Aku percaya semua yang terjadi merupakan bagian dari proses yang nantinya akan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Aku lahir di lingkungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, begitu pula kedua orangtuaku. Keluargaku memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengandalkan hasil dari bercocok tanam, mulai dari

membeli bahan pangan, biaya sekolah, dan juga keperluan lainnya. Namun aku sangat bersyukur, walaupun aku berasal dari keluarga yang bisa dibilang pas-pasan namun aku bisa menamatkan pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi.

Ketika lulus SMA, aku bahkan belum punya rencana untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kebanyakan temanku memilih untuk menjadi TKI dan bekerja di luar negeri. Sebuah penawaran yang menggiurkan memang, bekerja di pabrik dengan kontrak 3 sampai 5 tahun, dengan gaji mulai 10 juta sampai 15 juta per bulan.

Mereka yang bekerja sebagai TKI biasanya akan pulang membawa uang yang banyak, bisa membangun rumah sendiri dan siap untuk berkeluarga. Namun ketika kontrak mereka sudah habis, dan kontrak sudah tidak bisa diperpanjang,mau kemana lagi? Sekarang ini mencari kerja di negeri sendiri dengan hanya mengandalkan ijazah SMA rasanya akan sulit. Itulah yang menjadi alasan kenapa aku memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi daripada menjadi TKI dan bekerja di luar negeri.

Aku menamatkan bangku perkuliahan selama empat setengah tahun, dan setelah lulus aku mencoba untuk melamar pekerjaan di berbagai tempat namun selalu nihil. Aku menghabiskan hari-hariku menjadi petani dan pengurus ternak keluarga. Setiap pagi aku pergi kesawah untuk mengecek dan merawat tanaman yang ada di sana, mulai dari memberi pupuk, menyiangi rumput, membasmi hama, serta mengairi sawah. Selain itu, setiap hari aku juga harus mengurus sapi milik Bapak, memberi makan dan membersihkan kandang. Empat bulan berlalu hingga pada akhirnya aku mendapatkan informasi tentang rekrutmen SM-3T. Setelah menjalani proses yg panjang aku bersyukur bisa bergabung dan menjadi bagian dari SM-3T.

Selama satu tahun, aku berada di tempat yang sebelumnya sama sekali tidak pernah terbayangkan akan aku kunjungi. Tempat itu adalah Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Banyak sekali hal yang aku dapatkan disana, mulai dari teman-teman baru, keluarga baru dan segala pengalaman tak terlupakan. Aku sangat bersyukur bisa ikut program SM-

3T. Selain aku bisa membagikan ilmuku untuk masyarakat disana, aku juga belajar banyak hal tentang arti kehidupan dari mereka semua

ᔓᔓᔓ

Belajar Kemudian Bangkit

Ada pepatah yang mengatakan bahwa penyesalan itu datang belakangan, terdengar klise namun benar adanya. Kita manusia tidak lepas dari kesalahan, dan dari kesalahan itu biasanya muncullah rasa sesal.

Semua orang memiliki sesuatu yang mereka sesali di masa lalu, begitu juga diriku. Setelah lulus SMP aku dengan terpaksa masuk ke Madrasah Aliyah. Di sana, aku gagal beradaptasi dan memiliki kesulitan dalam belajar agama, hal ini yang membuatku menyesal, aku berpikir kenapa sewaktu kecil aku tidak benar-benar mempelajari dasar agama dengan baik.

Penyesalan lain yang aku rasakan adalah kenapa dulu sewaktu sekolah maupun kuliah aku tidak pernah ikut kegiatan apapun, aku tidak pernah ikut organisasi maupun kepanitiaan lain. Kini aku baru sadar betapa penting pengalaman berorganisasi itu.

Aku juga mempunyai sedikit penyesalan yang terkadang masih datang menghantui. Aku pernah gagal menjalin hubungan dengan seseorang yang sudah delapan tahun bersama. Bukan waktu yang sebentar memang, namun aku sadar bahwa lamanya waktu bersama juga tidak menjamin hubungan itu akan bertahan selamanya. Hal yang aku sesali bukanlah perpisahan yang sekarang terjadi, aku menyesal karena sekarang dia sudah tidak lagi ada disaat aku merasa sudah memiliki sesuatu yang dulu belum bisa aku berikan untuknya.

Dari segala penyesalan dan rasa syukur itu, aku harus bisa menentukan langkah kedepan, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk terus memperbaiki diri menjadi versi lebih baik dari diriku. Hal pertama yang akan aku lakukan adalah mendisiplinkan diriku sendiri. Aku merupakan orang yang cenderung menunda-nunda pekerjaan, dan sangat sulit untuk memulai sesuatu. Target kedepanku adalah menyelesaikan PPG,

mendapat pekerjaan, membangun sebuah rumah tangga, dan yang paling penting adalah membahagiakan kedua orangtua.

Tulisan ini merupakan hasil dari refleksi yang telah kujalani selama kurang lebih dua bulan lamanya. Secara garis besar, ada 3 kegiatan utama dalam kegiatan refleksi. Yang pertama adalah proses mengingat kembali kejadian yang sudah aku alami di masa lalu. Yang kedua adalah mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Yang terakhir adalah menentukan rencana ke depan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Setelah melaksanakan serangkaian kegiatan refleksi ini, aku merasakan banyak perubahan yang terjadi pada diriku. Sekarang aku merasa lebih bisa mengenal diriku sendiri, lebih bersyukur dengan apa yang aku punya dan semakin bersemangat menyambut masa depan. Kegiatan refleksi ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa PPG. Fungsinya adalah untuk dijadikan sebagai bekal dan juga penguatan karakter bagi kami para calon guru profesional.

Salam MBMI, *Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia!*[]

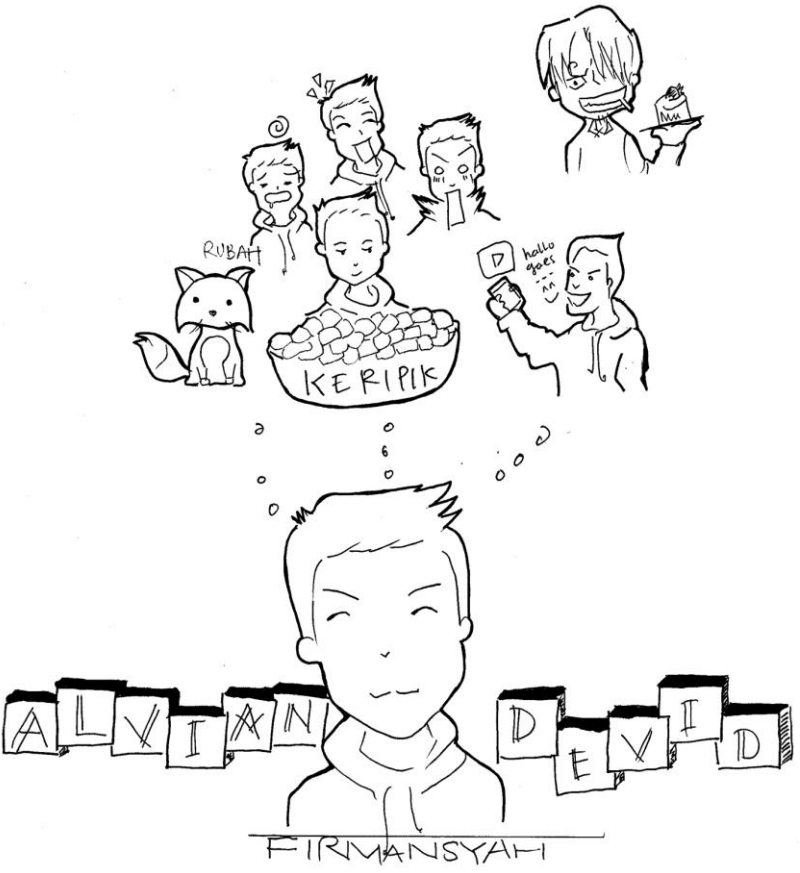
RUBAH
KERIPIK
hallo guys! ^^
ALVIAN DAVID
FIRMANSYAH

13

GORESAN KISAH DALAM CARIKAN KERTAS

Hanifatul Laillisa

SM-3T Morowali Utara,
Sulawesi Tengah

Tentang Aku

Namaku Hanifatul Laillisa. Aku biasa dipanggil Hanif, Hani, atau Han. Aku adalah anak pertama dalam keluargaku. Aku memiliki seorang adik laki-laki yang berusia 6 tahun di bawahku. Ayahku adalah seorang guru honorer dan ibuku adalah seorang penjual kue tradisional di pasar yang tak jauh dari rumahku. Sebagai seorang anak, aku memiliki kewajiban untuk membantu pekerjaan orangtuaku saat berada di rumah. Aku memiliki tanggung jawab untuk membersihkan rumah, mencuci baju, dan mencuci peralatan makan.

Selain itu, aku juga sebagai seorang kakak bagi adik laki-lakiku yang akan segera lulus SMA. Aku berperan sebagai pengambil keputusan mengenai kelanjutan studi adikku. Hal ini aku lakukan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai jurusan di perguruan tinggi atau sekolah tinggi. Orangtuaku sudah mempercayakan kepadaku untuk memilihkan jurusan yang paling tepat untuk adikku yang akan berpengaruh terhadap masa depannya nanti. Meskipun begitu, tidak semata aku memaksakan kehendakku tanpa bertanya terlebih dahulu.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, aku memiliki beberapa peran yang harus aku jalankan. Aku adalah seorang teman atau sahabat bagi teman-teman dekatku. Aku berperan sebagai seorang pendengar bagi teman-temanku yang ingin bercerita. Aku sangat sering sekali mendengar keluh kesah dari teman-temanku mengenai masalah yang sedang mereka hadapi, mulai dari masalah yang paling kecil seperti masalah tentang apa yang harus mereka kerjakan tentang tugas kuliah mereka hingga masalah keluarga mereka yang terkadang sangat rumit. Mereka memintaku untuk mendengarkan dan terkadang mereka juga memintaku untuk memberikan sedikit masukan. Karena hal itulah teman-temanku selalu mencariku saat mereka sedang sedih atau senang dan akan bercerita kepadaku bahkan tanpa aku minta sedikitpun untuk bercerita.

Aku juga pernah hidup bersama banyak orang dalam sebuah rumah kontrakan. Tidak seperti kontrakan pada umumnya yang hanya berarti tinggal serumah, tetapi penghuni kontrakkan tersebut tergabung dalam sebuah organisasi sosial keagamaan. Sehingga bukan hanya sebagai teman serumah, namun juga sebagai keluarga. Aku berkesempatan untuk memegang amanah sebagai seorang bendahara dan di tahun selanjutnya sebagai ketua kontrakan. Sebagai seorang bendahara, aku dituntut untuk cermat dalam mengatur keuangan. Kebetulan kami menggunakan sistem masak bersama sehingga tiap bulan kami harus membayar iuran. Aku harus cermat mengelola keuangan supaya uang iuran yang kami kumpulkan dapat mencukupi untuk makan dan kebutuhan dapur lainnya dalam satu bulan. Sebagai seorang ketua kontrakan, aku diamanahkan untuk mengayomi teman-temanku dan bertugas untuk menjadi mediator saat terjadi pergesekan yang terjadi di kontrakan. *Alhamdulillah* aku dapat

menjalankan amanah tersebut sampai akhir meskipun banyak halangan dan rintangan yang harus kuhadapi.

Sebelum mengikuti PPG ini, aku juga seorang guru SM-3T di SMP Negeri 4 Lembo Kabupaten Morowali Utara. Sebagai guru SM-3T aku tidak hanya bertugas untuk mengajar di sekolah saja, tetapi aku juga harus membimbing siswa-siswiku di luar sekolah. Sebagai seorang guru, aku harus mendedikasikan tenaga dan pikiranku untuk membantu siswa-siswiku dalam mengatasi masalah belajar mereka. Tidak jarang aku harus belajar ilmu-ilmu baru yang bahkan bukan bidang yang aku tekuni. Aku harus berada di sekolah setiap hari mulai dari Senin sampai Sabtu karena di sekolah penempatanku yang merupakan sekolah baru belum ada guru yang resmi untuk mengajar di sana. Aku bahkan sering sendirian selama di sekolah karena tidak ada guru yang datang selama berhari-hari. Hal ini kadang membuatku bingung atas apa yang harus aku lakukan sehingga terkadang aku mengajak siswa-siswaku untuk bersih-bersih saja jika mereka sedang bosan belajar. Terkadang aku juga mengajak mereka untuk berkreasi menggunakan kain flanel atau barang bekas untuk mengisi jam-jam kosong. Selain itu, aku juga sering mengajak siswa-siswiku untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang ada di desa. Aku juga mempunyai tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan sehingga pada saat aku mengikuti SM-3T tidak jarang aku mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak desa seperti lomba senam dan paduan suara antar dusun. Saat mengikuti lomba senam tersebut dusun kami keluar menjadi pemenang dan kami mendapat piala penghargaan saat ulang tahun desa.

Terakhir, sebagai mahasiswa PPG SM-3T aku berkewajiban untuk menyelesaikan program tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. Saat aku akan mengikuti program SM-3T, sebenarnya ayahku sulit untuk melepasku ke daerah 3T, tetapi aku terus meyakinkan dengan mengatakan bahwa aku juga ingin menjadi guru seperti beliau dan akhirnya beliau setuju. Karena itulah aku akan terus berusaha untuk menjadi guru yang bukan hanya sekedar guru, tetapi guru yang benar-benar mengabdikan jiwa dan raganya demi generasi penerus bangsa.

Selesai menjalani program SM3T, aku mengikuti program PPG. Selama menjalani program PPG ini, aku benar-benar dilatih untuk meningkatkan kemandirian karena tidak seperti saat masih mahasiswa S1 di mana semua dosen akan terus mendampingi, tetapi lebih kepada kerja mandiri dan diberi kesempatan untuk berkonsultasi jika mengalami kesulitan. Selain itu, kreativitas aku juga dieksplorasi dalam membuat RPP dan media pembelajaran untuk mengajar saat PPL di sekolah nanti.

Masalah itu Hal yang Biasa dalam Hidup

Karena sudut pandang, masalah yang ringan akan terlihat rumit

Tidak ada manusia yang hidup tanpa ada masalah. Semua orang pasti akan menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Ringan atau berat suatu masalah tergantung dari bagaimana cara kita menghadapi masalah tersebut. Sudut pandang kita terhadap suatu masalah akan mensugesti kita seberapa berat masalah yang sedang kita hadapi. Terkadang kita menganggap suatu masalah itu ringan karena kita berpikir bahwa hal itu bisa kita selesaikan dengan mudah sehingga kita akan berpikir secara sederhana untuk memecahkan masalah tersebut. Tetapi, terkadang karena sudut pandang kita yang terlalu rumit, masalah yang ringan akan terlihat rumit.

Selama lebih dari 16 tahun menempuh jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai lulus S1, aku memiliki beberapa masalah yang mungkin bagi orang lain adalah sesuatu yang sepele. Bagiku hal tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah untuk menyelesaikannya bahkan ada beberapa masalah yang sampai sekarang aku masih berusaha untuk menyelesaikannya. Masalah terbesarku adalah adalah menulis (mengarang). Bukan karena aku tidak suka menulis, tapi karena ada alasan yang lain yang membuatku kurang suka menulis.

Hal yang paling menyita waktuku adalah pelajaran mengarang. Saat aku beranjak ke jenjang SMP, aku mendapat guru Bahasa Indonesia yang kurang menghargai hasil karangan siswa dan hanya memberi nilai berdasarkan seberapa banyak kata yang berhasil dituliskan tanpa sama

sekali melihat isi dari karangan tersebut. Pada saat itu kebetulan aku masih belum tertarik dalam bidang kepenulisan sehingga aku tidak terlalu memikirkan meskipun selalu mendapat nilai rata-rata. Selain guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggrisku saat itu juga tidak terlalu mengedepankan menulis dalam setiap kegiatan belajar-mengajar.

Setelah mengalami pengalaman yang tidak mengenakkan selama kurang lebih sembilan tahun yang berhubungan dengan mengarang, saat SMA aku juga mendapat guru Bahasa Indonesia dan yang kurang mengapresiasi hasil karangan siswa. Tetapi, setidaknya saat aku SMA kelas XII, guru Bahasa Indonesiaku masih berusaha untuk membimbing kami siswanya untuk bisa menulis dan membesarkan sedikit hati kami dengan memberi masukan secara lisan dalam bidang kepenulisan.

Trauma terbesarku dalam menulis aku rasakan saat masuk ke jenjang S1. Dalam dua mata kuliah mengarang, aku mendapat dosen yang sama dan kurang memberi bimbingan dalam menulis. Beliau hanya menyuruh kami menulis berdasarkan contoh yang ada di modul yang telah dibagikan. Secara tidak langsung, beliau menekankan kepada mahasiswanya untuk benar-benar belajar mandiri bagaimana cara menulis yang benar dan bermakna hanya dari modul yang diberikan. Selain itu beliau juga terkenal sangat perfeksionis dan mengharapkan hasil yang terbaik. Saat itu aku benar-benar menghadapi kesulitan yang besar karena selain masalah ide dalam menulis, *grammar* juga menjadi kendala bagiku, sedangkan dosenku saat itu tidak pernah memberi *feedback*, baik berupa kata-kata maupun catatan pada tugas yang telah dikumpulkan. Beliau hampir tidak pernah mengembalikan hasil kerja mahasiswanya dan tiba-tiba diakhir semester aku baru tahu hasil yang kuperoleh dan itu sangat mengecewakan karena aku lulus dengan nilai C+ yang artinya hanya sekedar lulus. Sempat terpikir dalam benakku untuk mengulang mata kuliah tersebut, tapi aku merasa percuma karena pilihan dosen yang tersedia hanya beliau. Saat aku bertanya pada teman-teman sekelasku, mereka juga menjawab bahwa hasil mereka juga sama saja. Bahkan dari 30 mahasiswa dikelasku, hanya satu orang yang mendapat nilai A, sedangkan yang lain terbentang dari nilai D yang artinya tidak lulus dan harus mengulang hingga B+.

Sejak saat itu aku benar-benar memiliki keengganan dalam menulis dan bahkan malas untuk menulis. Namun saat aku mulai menulis skripsi, mau tidak mau aku harus mulai menulis lagi. Saat itu aku mulai berusaha untuk menghilangkan traumaku dalam menulis dengan mencoba untuk menulis lagi dan berdasarkan contoh-contoh tulisan yang aku dapat baik dari buku maupun internet. Kebetulan aku sangat menyukai membaca buku sehingga aku membaca buku untuk menjadi referensi dalam tulisanku. Saat itu aku mulai suka menulis lagi meski harus selalu melakukan revisi. Setidaknya dosen pembimbingku saat itu benar-benar menghargai tulisanku walupun banyak coretan dan tanda merah sekaligus alternatif kalimat atau kata yang diberikan saat dalam tulisanku.

Sampai sekarang aku masih berusaha untuk menumbuhkan jiwa menulisku meskipun terkadang aku masih sering mengalami *writer block* yang membuatku meninggalkan tulisanku di tengah jalan. Hal ini menjadikanku merasa bersimpati dan berempati kepada orang-orang yang memiliki masalah sepertiku.

Alasanku Menjadi Seorang Guru

Sejak kecil, hal yang paling ingin aku lakukan saat aku sudah dewasa nantinya yaitu menjadi seorang pendidik. Guru. Sebuah pekerjaan yang sangat mulia yang menjadikannya pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jika kita hanya menilai sebuah pekerjaan hanya dari seberapa banyak materi yang kita dapat setelah mengerjakan pekerjaan tersebut, maka guru bukanlah pekerjaan yang akan dicari banyak orang. Menjadi seorang guru membutuhkan sebuah pengorbanan dan keikhlasan lahir dan batin karena menjadi seorang guru adalah sebuah panggilan hati yang tidak semua orang akan memilikinya.

Saat aku masih duduk di sekolah dasar, guru-guruku selalu bertanya apa cita-citaku atau apa yang akan aku lakukan saat aku sudah besar. Tanpa ragu sedikitpun aku selalu berkata bahwa aku ingin menjadi seorang guru. Bagiku menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia karena menjadi seorang guru berarti ikut membangun bangsa dengan mendidik generasi muda penerus bangsa. Hal ini tidak lepas dari

pengaruh seseorang yang semakin memacu keinginanku untuk menjadi seorang guru. Beliau adalah pahlawan sekaligus inspirasiku untuk menjadi seorang guru. Beliau adalah ayahku yang juga berprofesi sebagai seorang guru disebuah Sekolah Dasar swasta.

Seingatku, sejak kecil aku sudah melihat sosok ayahku yang bekerja sebagai seorang guru. Pada awalnya beliau mengajar di sebuah Madarasah Aliyah (MA) di kota lain yang dekat dengan tempat tinggal kami yang berada di perbatasan dua kabupaten. Aku masih ingat saat ayah akan mengajakku untuk ikut beliau mengajar di MA sebagai guru honorer. Tidak lama setelah itu ayahku pindah untuk mengajar di Madarasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak kurang lebih 300 m dari rumah kami. Sejak saat itu setiap pagi aku akan berangkat bersama dengan ayahku yang kebetulan satu lokasi dengan Taman Kanak-kanak tempatku bersekolah.

Saat aku akhirnya masuk ke jenjang sekolah dasar, aku bersekolah di tempat ayahku mengajar. Saat itulah muncul keinginanku untuk menjadi seorang guru seperti beliau. Masih jelas di ingatanku alasan mengapa aku ingin menjadi seorang guru yaitu karena aku ingin dihormati oleh orang-orang di sekitar aku. Aku merasa menjadi seorang guru berarti orang lain akan memberikan rasa hormat kepada kita. Selain itu orang lain akan lebih mendengarkan perkataan kita daripada hanya sebagai orang biasa. Dalam tatanan status sosial di lingkunganku pun, seorang guru memang akan lebih dihormati dan dianggap panutan oleh masyarakat sekitar.

Saat tahun terakhirku di SMA, guru BK di sekolahku memberikan angket yang harus diisi oleh orangtua mengenai karir yang akan aku ambil nantinya. Saat itu ibuku kurang setuju jika aku menjadi seorang guru. Ibuku berkata bahwa menjadi guru terutama guru sekolah dasar kurang menjanjikan untuk masa depan karena selama bertahun-tahun bahkan lebih dari lima belas tahun ayah mengabdikan diri sebagai seorang guru masih belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Hal itulah yang membuat ibu kurang setuju jika aku memilih untuk menjadi seorang guru. Akan tetapi, ayah terus mendukungku untuk menjadi seorang guru, lebih tepatnya sebagai guru sekolah dasar. Saat itu aku mengatakan kepada

orangtuaku bahwa aku ingin menjadi seorang guru dan akhirnya ibuku akhirnya setuju. Ayahlah yang terus mendorongku untuk menjadi seorang guru.

Hidup itu Penuh Tantangan

Seseorang yang hidup di dunia ini pasti pernah menghadapi yang namanya tantangan. Tanpa adanya tantangan hidup akan terasa hambar dan tidak berwarna. Dengan adanya tantangan maka hidup kita pasti akan lebih indah karena warna pelangi akan lebih indah daripada hanya satu warna saja yang mendominasi semuanya. Tapi, sebelum adanya pelangi pasti akan ada yang namanya badai. Badai tersebutlah yang pada akhirnya akan menimbulkan pelangi setelah mereda.

Dalam hidup ini pasti tantangan akan datang silih berganti mulai dari tantangan yang ringan sampai tantangan yang sangat berat. Setiap orang pasti akan memiliki pandangan tersendiri tentang tantangan mana yang menurut mereka ringan atau berat. Bagiku, menulis refleksi juga merupakan sebuah tantangan yang harus bisa aku menangkan. Ada beberapa tantangan utama yang harus aku hadapi selama melakasanakan kegiatan refleksi ini. Tantangan-tantangan tersebut pada dasarnya berasal dari diriku pribadi bukan dari dunia luar.

Tantangan terbesar yang aku miliki adalah bagaimana caraku menuliskan apa yang aku rasakan karena aku bukanlah orang yang suka menuliskan perasaanku apalagi jika hasil goresanku akan dibaca oleh orang lain. Aku merasa telah menelanjangi diriku saat aku harus menuliskan refleksi saat pertama kalinya. Aku bukanlah orang yang suka untuk menceritakan hal-hal pribadi ke orang lain. Kalaupun aku bercerita kepada orang lain, aku hanya akan menceritakan hal-hal yang sudah menjadi rahasia umum.

Selain itu, aku juga orang yang hanya akan diam saat berkumpul dengan banyak orang kecuali dengan orang yang benar-benar dekat denganku. Pernah aku mencoba kepada orang yang bukan merupakan orang tedekatku dan yang kuterima adalah sebuah *judge* yang tidak mengenakkan. Hal itulah yang membuatku menjadi enggan untuk

menceritakan tentang diriku karena jika aku bercerita maka yang aku dapat bukanlah ceritaku yang didengar melainkan hanya sebuah *judgement* yang membuatku semakin menutup diri dan juga membuatku menjadi orang yang hanya akan bercerita atau menuliskan apa yang orang lain ingin dengar dan baca.

Setelah adanya kegiatan refleksi ini, aku merasakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diriku meskipun tidak terlalu signifikan. Hal yang paling berubah adalah rasa sukaku terhadap kepenulisan semakin meningkat. Jika biasanya aku hanyalah seorang pembaca, maka kali ini aku menjadi seorang penulis dari sebuah cerita tentang diriku sendiri. Aku juga semakin bisa untuk membuka diri dan mulai bisa mengungkapkan isi hatiku tanpa takut adanya *judgement*. Aku juga merasa aku tidak perlu memanipulasi ceritaku hanya untuk membuatnya didengar dan dibaca menjadi apa yang sedang aku rasakan dan apa yang ingin aku ungkapkan. Aku merasa menjadi lebih bebas untuk bercerita tanpa perlu berpikir apakah akan ada yang mau membaca cerita aku.

Perubahan-perubahan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya rasa nyaman dan bahagia yang aku rasakan sebelumnya. Perasaan bahagia yang timbul adalah sesaat sebelum menuliskan refleksi di mana kami duduk melingkar dan menceritakan tentang diri kami masing-masing kepada orang lain. Aku merasa menjadi lebih mengenal teman-temanku dan menjadi memahami apa yang mereka rasakan. Aku juga bisa mendapat pelajaran hidup dari teman-temanku dengan *background* yang berbeda denganku. Saat aku mendapat *feedback* dan menerima kata-kata kutipan, aku juga merasa bahagia karena aku menyukai kutipan-kutipan yang kugunakan sebagai target yang harus bisa aku lakukan.

Perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik akan membawa kebahagian dalam hidup kita. Perubahan tersebut akan memotivasi kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Hari ini harus lebih baik dari kemarin dan besok harus lebih baik daripada hari ini.

Syukur itu Membuat Bahagia

Waktu adalah sesuatu yang tak bisa kita kejar dan tak bisa kita tunggu. Jika kita hidup dikejar waktu maka kita akan hidup seolah-olah kita harus melakukan segalanya dengan cepat karena kita diburu oleh waktu dan tidak dapat menikmati hidup. Sedangkan jika kita terlalu menunggu waktu datang maka kita akan berpangku tangan dan membuang waktu sia-sia. Kita harus selalu mengingat bahwa waktu tak akan dapat berputar kembali karena waktu akan berjalan ke depan dan tak akan kembali ke belakang. Kita akan terus berjalan ke depan apapun yang terjadi. Dalam perjalanan itulah kita akan menemukan suka-duka dan juga syukur ataupun sesal. Rasa syukur akan muncul saat kita merasa hidup kita sangat indah dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Sedangkan sesal akan muncul saat kita merasa apa yang kita lakukan tidak sesuai ekspektasi dan kita ingin mengulang apa yang telah kita lakukan karena tidak sesuai dengan harapan.

Dalam kurun waktu tiga bulan ini, aku merasa sangat bersyukur karena sudah diberi banyak kesempatan oleh Yang Maha Pencipta. Terhitung sejak awal tahun ini, aku merasa Allah sudah mengabulkan doa-doaku dan juga memberikan apa yang belum sempat aku minta. Aku dapat menikmati awal tahun baru bersama keluargaku setelah setahun sebelumnya aku harus berada di perantauan dan jauh dari keluarga. Selain itu, aku juga merasa bersyukur karena keinginanku untuk mengikuti program PPG ini terkabul juga. Sempat terbesit dalam hatiku kemungkinan aku tidak dapat mengikuti program PPG karena satu hal dan lainnya. Namun, setelah doa yang selalu dipanjatkan oleh orangtuaku, aku merasa sangat bersyukur karena telah terkabulkan. Aku merasa bersyukur karena orangtuaku sangat mendukung keinginanku untuk mengikuti program PPG ini, meskipun rasa kawatir karena aku akan hidup di salah satu kota besar tanpa ada sanak saudara satu pun sempat muncul dihati ayahku saat mengetahui berita penempatan PPG.

Aku juga merasa sangat bersyukur karena saat aku melalui program PPG di Universitas Sanata Dharma ini, aku bersama teman-teman yang selalu berada di sisiku baik suka maupun duka. Selain itu, aku juga merasa

sangat bersykur mendapat dosen-dosen yang selalu mendukung kami untuk maju dan juga membesarkan hati kami saat kami merasa tidak mampu untuk melaksanakan tugas-tugas kami. Beliau-beliau selalu ada saat kami sedang kebingungan dan kesusahan. Beliau-beliau ini juga selalu meluangkan waktu walau hanya untuk menengok kami sekejap mata hanya untuk memastikan kami dapat menjalani program ini dengan senang tapi juga tidak melupakan kewajiban kami.

Selain syukur, rasa sesal pasti juga muncul dalam diriku selama beberapa bulan ini. Aku merasa sangat menyesal karena selama sebelum keberangkatanku untuk PPG ini, aku kurang membimbing adikku untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil. Aku merasa menyesal karena selama satu bulan itu aku kurang begitu memperhatikan pendidikan adikku, justru aku hanya bingung sendiri mempersiapkan keberangkatanku untuk mengikuti program PPG.

Sesal yang aku miliki juga berhubungan dengan keengganankuu untuk menulis sebelumnya. Aku sadar bahwa menulis adalah kelemahanku dan aku memiliki trauma tersendiri untuk menulis dan mencurahkan isi hatiku dalam menulis. Aku selalu berpikir, kenapa tidak sejak dulu aku berusaha untuk melawan traumaku dalam menulis. Kenapa aku justru bersembunyi dalam zona nyaman tanpa ada keinginan untuk maju? Saat inilah penyesalan itu muncul di permukaan. Menghantuiku setiap kali aku harus menuliskan refleksi setiap minggunya.

Setiap ada penyesalan pasti ada resolusi yang harus dilakukan agar tidak ada penyesalan berkelanjutan dan juga menjadi pribadi yang lebih baik. Resolusiku untuk selanjutnya adalah agar aku lebih memperhatikan adikku karena aku merupakan pembimbing bagi adikku. Aku akan berusaha untuk membimbing adikku untuk kelanjutan studinya walaupun aku tidak berada di samping adikku. Resolusiku selanjutnya adalah bahwa aku akan berusaha keluar dari zona nyamanku dan terus menulis walaupun terasa sulit. Aku akan berusaha untuk menulis walaupun tidak ada yang akan mengapresiasi bahkan sekedar membaca tulisan aku karena dengan menulis aku menemukan dunia di mana aku dapat mencurahkan isi hatiku.

Hidup kita akan terasa lebih indah jika kita selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki karena kita tidak tahu apakah hal tersebut akan berjalan lama atau tidak. Dengan bersyukur maka kita juga akan merasa bahwa kita adalah orang paling bahagia di dunia ini. Penyesalan juga akan membantu kita untuk melihat kelemahan kita dan akan membantu kita untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh. Pada akhirnya, resolusi yang kita ucapkan akan membantu kita untuk menentukan tujuan kita selanjutnya di masa depan.

"Seperti janji Allah SWT., bahwa setelah adanya kesulitan makan akan ada kemudahan. Seperti itulah aku akan menunggu dan bersabar menghadapi masalah-masalah hidupku"

Kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya. Mendapat kesempatan untuk mengikuti PPG di Universitas Sanata Dharma merupakan kesempatan sekali seumur hidup yang tak akan mungkin aku dapatkan jika aku mengambilnya. Selama hampir 25 tahun aku hidup, baru kali ini aku benar-benar memantapkan niatku untuk menjadi seorang pendidik profesional yang akan mengabdikan jiwa dan raga demi generasi muda penerus bangsa. Hal ini tentunya tidak lepas dari pengalamanku saat mengikuti program SM3T yang membuatku sadar bahwa di pelosok negeri ini masih banyak anak-anak yang memerlukan pendidik yang akan membantu mereka menyongsong masa depan. Seorang guru tidak dilihat dari seberapa banyak gaji yang didapat atau seberapa terkenal sekolah tempat mendidik, tapi dari seberapa berhasil dia membuat siswanya untuk menjadi orang yang akan mampu menjadi salah satu menopang negeri ini.[]

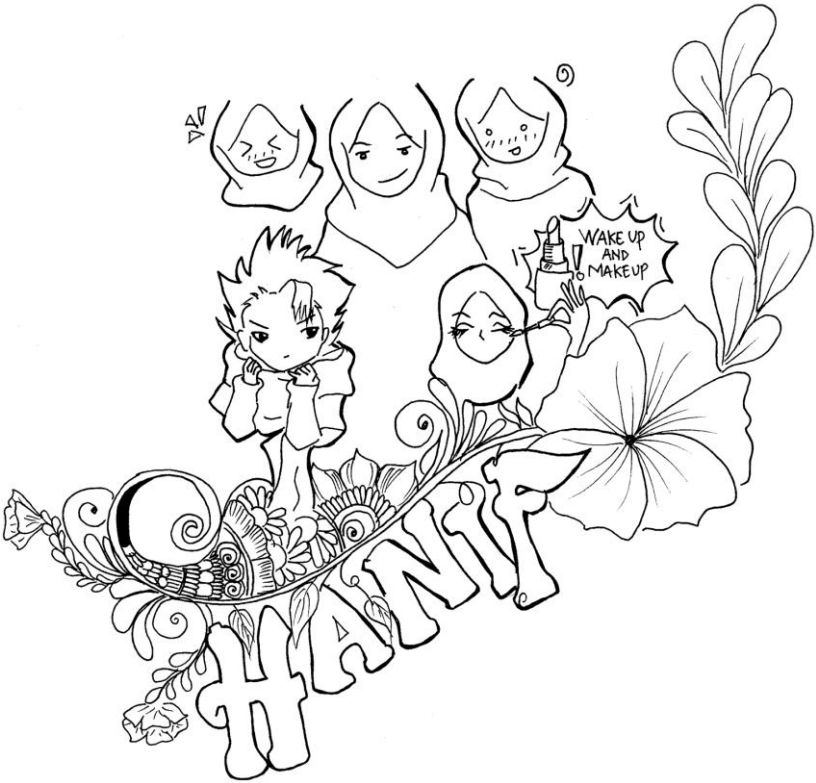
WAKE UP AND MAKE UP
HANIF

14

SECARIK KERTAS TENTANG BAYANGAN DALAM CERMIN

Ikhsan Is Hardian Syarif

SM-3T Boalemo,
Gorontalo

Ikhsan Is Hardian Syarif adalah nama lengkap saya dan saya biasa dipanggil hanya dengan nama depan saja, Ikhsan. Saya ingin menceritakan beberapa pengalaman yang telah saya lalui. Tidak ada tujuan khusus dalam tulisan saya ini, hanya ingin berbagi kisah bahwa langkah hidup yang dijalani oleh seseorang tak lepas dari pembelajaran masa lalu yang terlewatkan. Ibarat bayangan dalam cermin yang selalu memberikan gambaran semu tentang sosok yang berada di depannya, seolah-olah ia melihat kebelakang namun sesungguhnya ia melangkah ke depan.

Bermula dari kota Jember, kota kelahiran yang selalu saya rindukan. Di kota kecil ini saya dilahirkan pada tanggal 29 Mei 1993 sebagai putra kedua dari tiga laki-laki bersaudara, buah hasil kasih sayang seorang ayah dan ibu yang juga terlahir dari keluarga yang begitu sederhana. Saya mulai bersekolah ketika saya masih berusia enam tahun. Di usia ini saya menjadi siswa di salah satu SD Negeri di kota kelahiran saya, yaitu SDN Rambijaya selama enam tahun lamanya. Kemudian saya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Rambipuji yang letaknya saling berdekatan dengan SD saya. Setelah tiga tahun lamanya saya menjalani pendidikan di SMP, saya melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Jember. Selama tiga tahun pula saya menjalani masa SMA, kemudian saya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Saya melanjutkan pendidikan setelah SMA di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember. Setelah kelulusan saya di perguruan tinggi, saya memutuskan untuk mengikuti program SM-3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) yang merupakan salah satu program yang diadakan oleh Kemendikbud untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Satu tahun lamanya saya mengabdikan diri sebagai seorang pendidik melalui program ini, saya mengikuti program PPG (Pendidikan Profesi Guru), program lanjutan pasca SM-3T. Saat ini saya berfokus pada langkah pilihan sebagai seorang pendidik. Langkah ini saya putuskan tidak lepas dari peran orangtua, guru, sahabat dan juga teman-teman terdekat.

ꕥꕥꕥ

Ayah

Setiap orang pasti memiliki sosok yang berperan dan berpengaruh dalam pasang surut hidupnya. Sesaat memikirkan hal ini, adalah sosok Ayah yang selalu memberikan nasehat maupun dukungan sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Ketika menulis tentang sosok seorang Ayah, bukan berarti saya mengabaikan sosok seorang ibu. Kita semua tahu bahwa ayah dan ibu memiliki peranannya masing-masing dalam proses kehidupan seseorang. Bagi saya, ibu adalah wanita pertama yang menempati hati saya. Ibu adalah surga yang tercipta untuk anaknya. Beliau adalah wanita yang sangat saya sayangi. Dengan kelembutan dan

nasihat-nasihatnya, hati saya selalu bisa terasa tenang dan damai. Beliau adalah seseorang yang paling menyayangi saya apa adanya. Ibu adalah surga kecil bagi anaknya. Suatu keharusan bagi saya, seorang anak untuk berbakti dan tidak melukai hatinya. Menghadirkan bahagia untuk ibu merupakan kemuliaan yang tidak ada batasnya. Sedangkan, sosok seorang ayah bagi saya merupakan lelaki yang sangat luar biasa. Beliau adalah panutan, sekaligus guru dalam hidup saya. Ayah adalah lelaki yang begitu tangguh dan rela berkorban apapun demi keluarga. Dari ayah, saya belajar untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan bersahaja. Bisa mendapat banyak pelajaran hidup darinya merupakan sesuatu yang begitu berharga.

Seorang lelaki yang menginspirasi, itulah ayah. Beliau adalah alasan mengapa saya terus meniti karir sebagai seorang guru. Awalnya tidak sempat sedikitpun terpikirkanbahwa saya akan menjalani profesi yang sedang saya jalani sekarang. Beliauberprofesi sebagai seorang guru bidang studi Bahasa Inggris di salah satu sekolah menengah pertama di kota kami, kota Jember. Mengajar dan mendidik merupakan tugas yang beliau lakukan sepenuh hati setiap waktunya. Sedari kecil, saya mengenal ayah saya sebagai seorang pendidik yang menjunjung tinggi sikap disiplin. Tepat waktu dan tidak pernah menunda-nunda pekerjaan adalah prinsip yang selalu beliau pegang teguh. Tak jarang beliau mengingatkan anak didiknya bahwa disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan. Disisi lain, beliau juga dikenal sebagai seorang yang ramah dan mempunyai selera humor yang baik. Ketika orang-orang bersama beliau, seringkali mereka terhibur dengan cerita dan juga candaannya. Berkaca pada sosok ayah, semua yang beliau lakukan bukanlah hal yang mudah untuk orang lain lakukan, terutama saya. Itulah yang membuat saya kagum pada beliau. Selalu tersirat keinginan untuk menjadi sosok sepertinya.

Dari lubuk hati terdalam, ingin saya katakan bahwa saya bangga menjadi anaknya. Beliau telah mendidik saya dengan cara yang terbaik. Beliau membuat saya sadar bahwa tiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, sebagai manusia, kita harus bersyukur dengan hal itu. Doa-doa terbaik pun akan selalu terpanjat untuk beliau.

Saya yang Berproses

Dalam pemahaman saya, belajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, suatu proses pastilah tidak mudah dan tidak selalu berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Pasti ada masalah atau hambatan yang menjadi penyimpangan kecil dalam proses itu sendiri. Masalah itu bisa timbul akibat adanya faktor internal maupun eksternal.

Memfokuskan diri sebagai seorang pendidik, bukanlah hal mudah bagi saya. Sering kali saya merasa tidak pantas untuk menjalani profesi yang sangat mulia ini. Diri saya yang telah melakukan banyak kesalahan dan juga memiliki begitu banyak kekurangan, sering kali menganggap bahwa saya tak patut untuk menyandang panggilan "guru". Dalam hal ini, bercermin, merefleksikan diri, melihat kebelakang, lalu berusaha memperbaiki diri adalah hal yang saya lakukan setiap saat dalam menjalani proses hidup saya.

Berbicara tentang kesalahan, saya teringat kembali pada kesalahan dan kenakalan pada masa ketika saya masih menjadiseorang siswa. Menurut saya menjadi siswa sekolah dasar adalah hal paling menyenangkan. Saya bisa menikmati nyamannya bermain sambil belajar. Pada masa ini saya dikenal sebagai anak lelaki yang sangat aktif. Namun keaktifan itu tidak hanya saya lakukan dalam proses belajar tetapi juga saya lakukan sebagai bentuk kenakalan. Misalnya menjahili teman sekolah. Saya masih teringat ketika duduk di bangku sekolah dasar, saya meletakkan permen karet yang saya makan di atas kepala teman saya. Rambutnya menjadi lengket dan tidak bisa dibersihkan. Akibat dari kejahilan ini, saya mendapat undangan untuk orangtua dan menghadap kepala sekolah untuk dimintakan pertanggungjawaban. Alhasil, dengan terpaksa teman saya harus memangkas habis rambut di kepalanya. Selain itu, di masaSD saya juga dikenal sebagai anak yang cukup banyak bicara. Saya seringkali mengobrol dikelas ketika pelajaran berlangsung. Bapak

dan ibu guru selalu menegur dan memberi hukuman karena dianggap mengabaikan pelajaran.

Memasuki masa SMP, saya berada pada titik terlabil saya. Pada masa ini sayaseringkali melakukan kesalahan yang seharusnya tidak saya lakukan sebagai seorang siswa. Masa SMP menjadi awal saya mengalami masa puber, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Mulai menyukai lawan jenis, mencari perhatian orang lain, dan selalu ingin tahu adalah hal yang saya rasakan saat itu. Menjahili teman, membolos sekolah, hingga berbohong pada orangtua untuk sesuatu yang tidak penting pernah saya lakukan pada waktu itu.

Dan memasuki masa SMA, saya adalah seseorang yang begitu egois dan mudah tersulut emosi. Ketika SMA, saya berprinsip bahwa teman adalah segalanya. Hal ini membuat saya menempatkan kepentingan teman, baik atau buruk diatas urusan pribadi tanpa menimbang dampak yang akan saya terima. Saya selalu mengharuskan apa yang saya inginkan untuk terjadi tanpa memikirkan pendapat dan kondisi orang lain, termasuk orangtua saya sendiri.

Saya pun memiliki berbagai macam permasalahan dalam proses belajar saya. Sebagian besar permasalahan itu berasal dari diri sendiri. Bahkan hingga saat ini ada beberapa permasalahan yang saya belum tahu solusi yang tepat untuk mengatasinya. Permasalahan pertama adalah kelemahan saya dalam mengolah angka. Ketidakmampuan saya ini saya rasakan ketika saya memasuki tahun kedua saya di sekolah dasar. Ayah, ibu, kakak, dan guru saya menyarankan untuk terus berlatih dan tidak putus asa. Ketika itu, saya terus mengasah kemampuan mengolah angka saya dengan berbagai cara. Misalnya dengan mengikuti bimbingan belajar dan berlatih. Setiap ada soal atau tugas, saya berusaha keras untuk bisa menyelesaikannya. Terkadang saya bisa menyelesaikannya sendiri, namun seringkali tidak. Tidak jarang saya tertinggal dalam mengikuti pelajaran dikelas. Parahnya lagi, kelemahan saya ini terus saya rasakan hingga sekarang.

Permasalahan kedua adalah kelemahan saya dalam hal mengingat atau bisa dibilang saya adalah orang yang mudah lupa. Ketika saya telah

menerima materi pelajaran dipagi hari, saya bisa mengerti. Namun, ketika materi itu ingin saya pelajari malam harinya kebanyakan materi sudah hilang dari ingatan saya. Apalagi ketika mendalami pelajaran atau sesuatu yang berhubungan dengan angka, tidak lama setelah kejadian itu seringkali saya sudah lupa. Terkadang, saya merasa hal ini disebabkan oleh banyaknya hal-hal yang saya pikirkan. Ketika saya berusaha memfokuskan diri untuk suatu hal, maka hal-hal yang lain pun menjadi terlupa. Maka dari itu, untuk mengurangi kelemahan ini, saya terus membiasakan diri saya untuk mencatat hal-hal penting mengenai sesuatu yang terjadi dalam hidup saya.

Permasalahan ketiga adalah sulitnya bagi saya untuk belajar ditempat yang ramai. Saya akui, situasi dan kondisi tempat belajar memang menjadi faktor penting dalam proses belajar saya selama ini. Saya adalah orang yang mudah kehilangan fokus, mudah terbawa arus, dan mudah merasa jenuh. Saya tidak bisa mendapat fokus terhadap inti materi yang sedang dipelajari ketika saya berada ditempat banyak suara yang bercampur aduk. Saya baru bisa belajar dalam keadaan yang tenang dan sepi. Selain itu, seringkali saya merasa jenuh ketika sedang belajar, khususnya ketika belajar didalam kelas. Biasanya saya menyiasati untuk sesekali keluar ruangan, menghirup udara segar, dan melihat keadaan sekitar, lalu kembali belajar.

Jika saya memikirkan permasalahan-permasalahan yang saya miliki, saya teringat kata Ayah bahwa perjalanan hidup seseorang pasti tidaklah seterusnya mulus dan lurus. Akan ada kerikil maupun lubang yang menghiasi jalan itu. Hal ini memang benar adanya. Dalam perjalanan hidup saya untuk menjadi seorang pendidik, tidak jarang saya mengalami kegagalan. Kegagalan terbesar yang saya alami adalah ketika saya berada pada masa SMA. Ketika saya memasuki masa SMA, saya ingin sekali menjadi seorang pilot disalah satu maskapai penerbangan ternama di Indonesia. Sejenak memang terdengar seperti sangat kekanak-kanakan, namun itulah cita-cita saya sebelum saya mengalami kegagalan untuk memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang membuat saya harus menjalani jurusan yang tak sejalur dengan cita-cita saya. Setelah saya lulus dari sekolah menengah atas, terpikirkan untuk merubah pandangan

mengenai cita-cita saya. Saat itu dalam benak saya mungkin ada baiknya untuk menjadi seorang karyawan yang bekerja dibalik meja saja dan tidak memaksakan cita-cita awal saya. Lalu, dengan pandangan itu saya ingin melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang saya idamkan. Dalam memilih universitas dan program studi saya menginginkan untuk masuk pada program studi yang sepenuhnya berhubungan dengan jurusan saya, yaitu jurusan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS), dan visi saya adalah untuk bekerja di balik meja saja. Saat itu saya tidak ingin menjadi seorang pendidik. Namun, beberapa kali saya mencoba terus, saya mengalami kegagalan. Tiga universitas yang saya impikan menolak saya karena kriteria hasil ujian yang tidak memenuhi syarat. Dalam kegagalan-kegagalan yang saya alami waktu itu, saya sempat mengalami kebingungan yang sangat mendalam dan hampir berputus asa. Seluruh anggota keluarga merasakan apa yang saya rasakan. Mereka pun tak tinggal diam. Mereka terus memotivasi saya untuk tetap terus berusaha, meyakinkan diri yang hilang semangat bahwa akan ada pilihan terbaik untuk hidup saya. Hingga pada akhirnya, saya mencoba untuk melakukan jalur seleksi pilihan lain dan mengubah program studi yang telah saya pilih sebelumnya. Waktu itu, saya menganggap bahwa langkah ini adalah usaha terakhir yang bisa saya lakukan. Saya membulatkan tekad untuk memilih program studi yang sama dengan Ayah pilih dulu ketika menempuh pendidikan sebagai seorang mahasiswa, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Tanpa disangka ketika melihat pengumuman, nama saya tertulis daftar mahasiswa yang lolos dalam seleksi masuk Universitas. Saya sangat bahagia sekali dan bersyukur atas semua yang saya lewati.

Dengan lolosnya saya dalam ujian seleksi masuk Universitas dan berhasil menjadi mahasiswa, saya berusaha meyakinkan diri dan membawa diri saya untuk berpikir positif bahwa ini memang merupakan jalan hidup yang sudah Tuhan takdirkan. Mungkin Tuhan menghendaki saya menjadi seorang yang berguna bagi agama, negara, orangtua, dan orang-orang di sekitar saya melalui profesi sebagai pendidik meskipun sempat berat hati untuk mengakui bahwa ini adalah jalan hidup saya. Setelah menjalani masa pendidikan di perguruan tinggi selama beberapa

tahun, saya terus meyakinkan diri untuk meyakini bahwa saya adalah seorang pendidik. Lalu saya memutuskan untuk mengikuti program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T) dibawah naungan Kemendikbud. Pada awalnya saya ingin coba-coba karena hanya ingin membuktikan bahwa saya mampu untuk bertahan dan berguna di luar zona nyaman saya. Dan pada akhirnya saya lolos dalam tiap tahapan seleksi yang diselenggarakan dan menjadi guru SM-3T.

Waktu itu saya memilih Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Universitas Malang dan menjalani prakondisi di pangkalan angkatan laut (Lanal) Malang sebelum diberangkatkan ke daerah penempatan. Selama di Lanal, jantung saya tak henti-hentinya berdetak lebih kencang karena tak pernah terbayangkan saya akan dididik, dibina, dan ditempa untuk menjadi pendidik yang disiplin, kuat, dan cinta tanah air di suatu lingkungan militer dan mengikuti segala aturan berbasis militer. Selama kurang lebih 17 hari saya berada di Lanal Malang untuk melaksanakan kegiatan prakondisi. Pada pengumuman penempatan tertulis jelas nama saya, Ikhsan Is Hardian Syarif di daerah penempatan Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Dan hari terakhir prakondisi merupakan awal pengabdian saya sebagai tenaga pendidik di suatu sekolah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Selama satu tahun saya mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di salah satu sekolah terdepan, terluar, dan tertinggal memberikan saya banyak pengalaman baru yang tidak saya dapatkan di bangku sekolah maupun kuliah. Dari siswa-siswi saya disana, saya bisa melihat sebagian cerminan diri saya pada masa lalu ketika saya masih menjalani hari sebagai seorang siswa.

> Saya bisa merasakan apa yang mereka rasakan

Ya, saya menjadi tahu bahwa masih banyakgenerasi-generasi muda Indonesia yang butuh pendidikan yang layak diluar sana. Saya juga belajar banyak teman-teman guru serta masyarakat setempat disana. Mereka mengajarkan bagaimana cara bertahan hidup dan tidak mudah menyerah pada keadaan yang serba terbatas. Mereka semua adalah orang-orang baik

yang selalu saya rindukan. Ingin hati ingin melanjutkan pengabdian ini, namun apalah daya saya harus melangkahkan kaki pada tangga kehidupan selanjutnya.

Setelah satu tahun mengabdikan diri di salah satu sekolah terdepan, terluar, dan tertinggal, saya melanjutkan program pendidikan guru (PPG) Pasca SM-3T. Saya ditempatkan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Saya sungguh tidak mengira saya akan melaksanakan PPG Pasca SM-3T yang letaknya cukup jauh dari kota kelahiran saya. Saya berusaha meyakinkan diri kembali bahwa saya bisa melalui ini. Dan selama beberapa bulan menjalani PPG Pasca SM-3T, saya merasa lebih tenang dan bisa menyesuaikan diri pada lingkungan baru disini.

꠸꠸꠸

Bersyukur itu perlu

"Hidup adalah sebuah perjalanan." Kalimat tersebut selalu mengingatkan bahwa hidup tak akan pernah lepas dari dua kondisi: apakah angin sedang berpihak kepada kita atau angin sedang berpihak kepada orang lain. Hidup tak pernah lepas dari tawa dan tangis, sedih dan bahagia. Karena itu, bekal terpenting dalam menjalani hidup adalah banyak bersyukur dan bersabar.

Jika membahas tentang makna syukur, dalam benak saya akan muncul satu kata yaitu "menerima". Dalam hal ini, yang dimaksud menerima adalah menerima apa yang diberikan maupun diputuskan oleh Tuhan, entah hal itu baik ataupun buruk semata-mata yakin bahwa akan ada sesuatu yang indah tentang apa yang telah dan akan terjadi.

Dalam hidup saya, saya bersyukur memiliki keluarga yang sangat menyayangi saya. Keluarga yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus sehingga saya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sampai saat ini. Saya bersyukur memiliki ibu yang penuh dengan kasih sayang. Seorang ibu yang tidak pernah setengah hati memberikan cintanya pada buah hatinya. Ibu yang selalu menjadi pohon yang rindang dikala mentari begitu terik. Saya juga bersyukur memiliki ayah yang begitu hebat. Seorang ayah yang bisa menjadi panutan untuk dicontoh oleh anak-anaknya. Beliau adalah seseorang selalu bisa memberikan

kekuatan dan dukungan disaat saya ada dalam berbagai kondisi yang dapat melemahkan fisik dan batin.

Selain itu, saya bersyukur bisa terus melanjutkan pendidikan sampai saya lulus perguruan tinggi dan mengikuti program Sarjana Mengajar di daerah 3T (SM-3T) dan Program Pendidikan Guru (PPG) Pasca SM-3T. Banyak sekali pengalaman baru yang bisa saya dapatkan ketika mengikuti program SM-3T. Waktu itu saya ditempatkan di kabupaten Boalemo, provinsi Gorontalo (2016-2017). Dengan keluarnya diri saya jauh dari kota kelahiran saya, itu berarti saya keluar dari zona nyaman saya. Saya belajar untuk bertahan dan lebih memandirikan diri saya dengan segala keterbatasan di daerah penempatan. Disana saya juga mendapat teman baru hingga keluarga baru yang selalu memberikan pelajaran berarti dalam hidup saya.

Begitu pula ketika saya mengikuti PPG Pasca SM-3T, dimana saya harus keluar kota kelahiran saya lagi untuk lebih memahami hakikat seorang guru yang baik dan profesional. Saya menempuh PPG Pasca SM-3T di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Disini saya memperoleh ilmu dan pengetahuan baru dari bapak dan ibu dosen yang berpengalaman. Motivasi-motivasi beliau selalu bisa membuat diri saya ingin terus maju dan tidak mudah menyerah untuk menggapai tujuan hidup saya sebagai seorang pendidik profesional.

Ketika kita bersyukur, tidak bisa dipungkiri bahwa ada penyesalan dalam hidup kita. Selama ini, saya mengakui bahwa saya memang menyesalkan banyak hal. Utamanya ketika saya sempat mengecewakan kedua orangtua. Mulai dari kegagalan-kegagalan yang pernah saya alami, sampai dengan sikap dan sifat saya. Selain itu juga ketika saya tidak bisa melakukan hal yang berarti bagi mereka dan orang-orang disekitar saya. Sempat terjadi ketika salah satu teman saya terlihat membutuhkan bantuan, saya hanya bisa terdiam dan tidak melakukan apa-apa karena saya seringkali merasa ragu apakah saya bisa benar-benar membantu. Namun ketika bantuan itu diberikan oleh orang lain, ternyata saya bisa melakukan hal yang lebih baik. Disitu saya sangat menyesalkan kesempatan-kesempatan itu. Namun, penyesalan tak akan ada artinya

tanpa adanya suatu perubahan yang positif. Selama saya mengikuti PPG Pasca SM-3T di Universitas Sanata Dharma, saya merasa terbimbing untuk menemukan perubahan-perubahan baik itu. Di sini saya diperkenalkan dengan yang suatu kegiatan yang disebut kegiatan refleksi. Kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang saya lakukan setiap harinya dan menurut saya kegiatan ini menjadi ciri khas Universitas Sanata Dharma yang mungkin tidak akan saya temukan di Universitas lain. Dalam kegiatan ini, refleksi dilakukan baik secara lisan maupun tertulis sebagai tugas kampus dan juga asrama. Bagi saya, kegiatan refleksi ini merupakan hal baru saya lakukan dimana dalam prosesnya seseorang dituntut untuk kembali mengingat dan mengambil pelajaran dari masa lalu atau suatu kejadian yang telah terjadi. Dengan adanya kegiatan refleksi ini saya mengenal diri saya lebih jauh lagi. Saya menjadi lebih bisa memfokuskan diri pada tujuan hidup yang sebelumnya terlihat samar.

Dari berbagai tahapan kisah yang telah saya ungkapkan dengan kata-kata dalam beberapa lembaran kertas di buku ini, ada beberapa hal yang saya garisbawahi. Semua hal yang telah saya alami bukan terjadi begitu saja tanpa sebab dan maksud. Beberapa memberikan dampak positif, namun tidak sedikit juga yang menunjukkan sisi negatifnya. Kedua sisi tersebut memberikan hal yang sama kepada saya, yaitu belajar dan berproses dengan cara "berkaca" dari pengalaman di masa lalu.

Tidak hanya sekadar berkaca, tetapi berkaca untuk berubah menjadi lebih baik. Namun tidak lepas dari hakikatnya bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Manusia hanya bisa mampu berusaha, selebihnya Tuhan yang menentukan. Apa yang sudah terjadi, biarlah terjadi. Jadikan hal itu pengalaman dan pelajaran untuk melangkah kedepan. Jangan pernah beranggapan bahwa pengalaman yang buruk adalah batasan kita untuk terus melangkah. Berdoa, berusaha, dan bersyukur dengan cara yang terbaik adalah salah satu upaya supaya hidup menjadi lebih tertata, teratur, dan sejalan dengan tujuan.[]

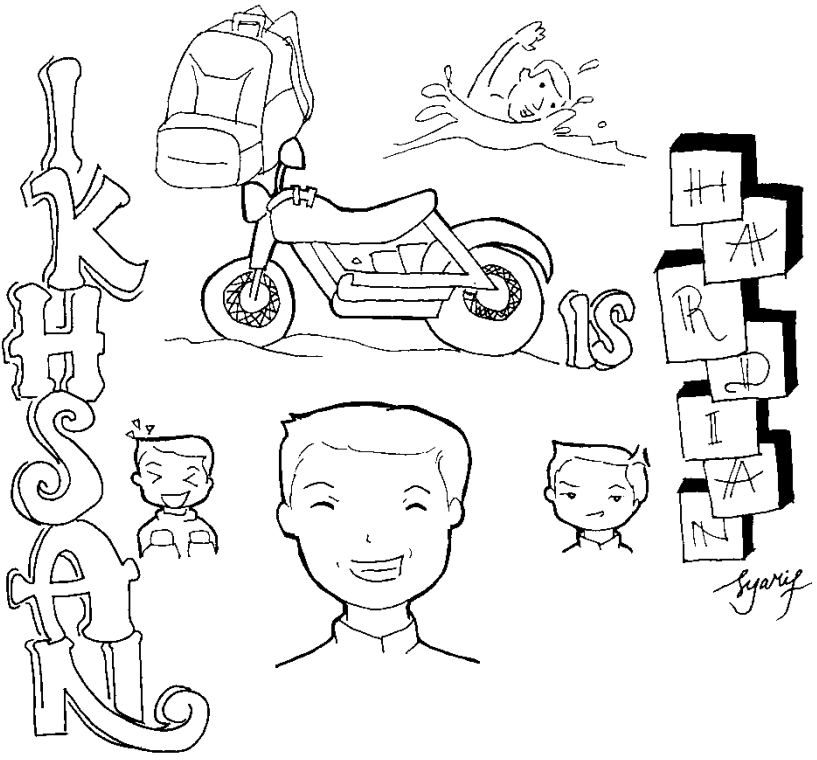
IKHSAN
IS
HARDIAN
Syarif

15

SEBUAH KISAH RAHASIA

Wida Ni'hayatusy Syukriya

SM-3T Manggarai Barat,
Nusa Tenggara Timur

"There is a story behind every person. There is a reason why they are the way they are." - Hanny Quinn

Sebelum aku memulai narasi perjalanan hidupku, izinkan aku menceritakan siapa diriku yang sesungguhnya. Kalian mungkin merasa sudah mengenalku. Benarkah? Aku memiliki banyak sisi yang tak banyak diketahui orang. Jika kalian beruntung, aku akan menunjukkannya lewat tulisanku. Dan ya, inilah aku.

Pada hari Rabu, 4 Agustus 1993, seorang bayi perempuan dengan berat 2,8 kg lahir ke dunia. Seorang bayi mungil yang kemudian diberi

nama Wida Ni'hayatusy Syukriya – Aku. Tanteku memanggilku "Ciwik", pamanku memanggilku "Ciwek", kakak sepupuku memanggilku "Dawed", dan kebanyakan orang memanggilku "Wida". Seperti yang kalian tahu, aku memiliki nama yang cukup panjang dan rumit, terbukti dari sedikitnya orang yang bisa menuliskan dan mengucapkannya dengan benar. Namun jangan salah, aku sangat menyukai nama itu. Selain karena unik dan tidak biasa, Ayahlah yang menamaiku demikian. Menurut pepatah, nama adalah doa, sebuah harapan dari orangtua kepada anaknya. Kata Syukriya diambil dari nama Ayah, yang berarti bersyukur. Dengan memberi nama tersebut, orangtuaku berharap aku bisa menjadi pribadi yang selalu bersyukur dalam situasi apapun.

Aku adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah hati pasangan Abdul Syukur dan Siti Mahmudah. Kedua orangtuaku adalah PNS, dimana Ayah bekerja sebagai Kepala Sekolah di sebuah sekolah dasar, sedangkan Ibu adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang berbeda. Adik perempuanku, Devi,sekarang sedang kuliah semester 4 di Politeknik Negeri Malang. Aku tinggal di sebuah desa kecil di Kabupaten Nganjuk dan menghabiskan masa kanak-kanakku disana.

Aku tumbuh di tengah-tengah keluarga yang begitu menekankan pendidikan agama dan budi pekerti. Jadi semasa kecil, selain memulai pendidikan di TK, aku juga sudah belajar agama di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang ada di kampung. Aku sangat bersyukur memiliki kedua orangtua yang begitu peduli pada pendidikan, sehingga aku terus berpacu untuk selalu menjadi yang terbaik. Hal ini dibuktikan ketika aku terpilih sebagai tiga lulusan terbaik di TPA dan menjadi juara satu kelas secara berturut-turut mulai dari kelas I sampai kelas VI SD. Aku bersekolah di SDN Katerban I pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005. Setelah itu, aku melanjutkan ke jenjang SMP di salah satu sekolah favorit yang ada di Nganjuk, SMP Negeri 1 Kertosono. Setiap harinya aku berangkat ke sekolah menggunakan sepeda bersama temanku. Dinginnya embun pagi maupun teriknya matahari menjadi tidak terasa karena di sepanjang perjalanan menjadi ajang curhat dan gosip bagi kami, para gadis cilik yang sedang memasuki masa pubertas dan mulai tertarik pada lawan jenis. Usai ujian kelulusan SMP, aku sangat bersyukur karena

kembali bisa membuat kedua orangtuaku bangga. Menjadi peringkat 2 di kelas, dengan nilai yang memuaskan, aku melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Kertosono yang juga merupakan sekolah favorit.

Namun, ada satu penyesalan yang terkadang masih sering aku pikirkan sampai sekarang. Aku selalu bertekad untuk menjadi kebanggaan bagi orangtua, sekalipun harus mengorbankan keinginanku sendiri. Pada pemilihan jurusan di kelas XI misalnya, aku ingin memilih jurusan Bahasa karena aku sangat tertarik dengan pelajaran Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris. Selama pembelajaran di kelas pun aku termasuk siswa yang aktif dan cepat tangkap pada dua bidang studi tersebut. Tapi berhubung orangtua menginginkanku masuk di jurusan terpandang yaitu IPA, akhirnya pilihanku jatuh pada jurusan itu. Untungnya,meskipun aku memiliki kelemahan pada mata pelajaran Fisika dan Matematika, aku masih bisa menjadi lima besar di kelas. Setelah lulus pada tahun 2011, aku melanjutkan studi di Universitas Nusantara PGRI Kediri yang dapat ditempuh sekitar 45 menit dengan motor. Kali ini aku mengambil program studi Bahasa Inggris yang murni pilihanku sendiri. Yang membuatku senang adalah dukungan dari kedua orangtua yang tidak pernah terputus sebagai sumber semangat untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Kebanyakan orang mengenalku sebagai pribadi *introvert* yang tidak terlalu suka banyak bicara atau berada dikeramaian. Meskipun itu tidak salah, tapi sebenarnya aku juga mempunyai sisi "gila" yang hanya bisa muncul ketika berada di tengah orang terdekatku saja. Aku tidak memilih orang-orang istimewa tersebut. Semua terjadi secara alami tanpa ada rencana sebelumnya. Bagi sebagian orang, mungkin aku termasuk orang yang membosankan, namun di hadapan para sahabat, aku bisa menjadi orang yang ekspresif dan humoris. Dulu aku merupakan orang yang sensitif, terlalu memikirkan apa yang orang pikirkan dan katakan tentangku. Seiring berjalannya waktu, aku sadar bahwa aku tidak mungkin bisa memenuhi keinginan semua orang. Selama yang kulakukan benar, kenapa harus peduli dengan perkataan menyakitkan mereka? Mereka yang selalu menilai tanpa mau tahu alasan dibalik semua itu. Dan yang sekarang aku lakukan adalah selalu berpikir positif serta menjalani

hidup dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi orang lain.

ᔓᔓᔓ

Jalan Panjang menuju Profesionalitas

"Our greatest weakness lies in giving up. The most certain way to succeed is always to try just one more time". – Thomas A. Edison

Menjadi seorang guru adalah suatu pekerjaan yang mulia. Diperlukan ketulusan dan kesungguhan hati dalam mendidik dan membimbing peserta didik demi kemajuan dan kesuksesan mereka di masa mendatang. Tapi, jika ditanya apa cita-citaku adalah menjadi seorang guru, maka versi kecilku akan menjawab tidak. Aku ingin menjadi seorang wanita karir yang mengenakan jas dan bekerja di gedung perkantoran yang menjulang bak pilar penyangga langit. Namun, karena aku dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang mayoritas bekerja sebagai guru, maka otomatis mereka mengharapkanku untuk mengikuti jejak mereka.

Memasuki semester akhir SMA, aku semakin dipusingkan dengan dua pilihan, antara menuruti keinginanku atau memenuhi harapan orangtuaku. Aku merenung dan mempertimbangkan segala keputusan yang kupilih karena semuanya akan berpengaruh pada masa depanku. Sebagai anak yang berbakti, aku percaya bahwa apapun yang orangtua pilihkan nantinya akan membawa kebaikan, sehingga tanpa ragu aku memilih untuk melanjutkan studi di bidang pendidikan, lebih tepatnya program studi Bahasa Inggris di sebuah universitas swasta di Kediri. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran kesukaanku sejak SD dan aku yakin jika kita melakukan sesuatu yang kita sukai, maka semua akan terasa mudah.

Dari sini, aku mulai memantapkan hati untuk menjadi seorang guru. Aku melihat kedua orangtuaku dengan sudut pandang yang berbeda. Di rumah, mereka adalah sosok orangtua terbaik yang pernah ada. Segala aturan dan kebijakan yang mereka buat kuyakini sebagai salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang mereka agar aku bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka juga merupakan sosok guru teladan yang begitu berdedikasi serta menaruh perhatian yang besar pada anak-anak didik

mereka di sekolah. Sering aku tidak tega melihat ibuku yang harus sudah bangun di pagi buta untuk menyiapkan sarapan dan keperluan harian anggota keluarga lain sebelum berangkat, atau ayahku yang masih harus mengurus sawah sepulangnya dari mengajar. Tapi mereka sama sekali tidak pernah menunjukkan rasa lelah dan letih yang mereka rasakan di hadapan anak-anaknya. Melihat perjuangan dan pengorbanan mereka membuatku semakin bersemangat dalam menyelesaikan kuliahku dan menjadi guru yang nantinya tidak hanya mengejar gaji melainkan juga melaksanakan kewajiban, yakni mencerdaskan anak bangsa.

Ketika aku mengikuti program SM-3T yang diadakan oleh pemerintah, disinilah profesiku sebagai guru diuji. Usai mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, dengan niat awal yang hanya "daripada nganggur", aku mendaftar sebagai peserta SM-3T, sarjana yang akan dikirim untuk mengajar di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Itu artinya aku akan ditugaskan di daerah luar Jawa yang penuh dengan keterbatasan. Mengetahui hal ini, kedua orangtuaku ternyata mendukung penuh keputusanku. Tapi, jalan yang harus kutempuh tidaklah selancar jalan tol. Aku nyaris mundur di tes ketiga (interview dan tes mengajar) karena mobil yang kutumpangi mogok di tengah jalan. Untungnya, Pamanku yang tinggal di Malang bersedia mengantarku ke kampus Universitas Negeri Malang, tempat tes dilaksanakan. Menggunakan motor bebeknya, kami membelah lautan pengemudi di sepanjang jalan protokol dan berhasil tiba di lokasi tepat waktu. Memang tidak perlu jubah panjang maupun kekuatan super untuk menjadi seorang pahlawan. Satu hal lagi yang membuatku terus berjuang adalah dorongan dari orangtua yang sudah membawaku sampai sejauh ini. Dan restu orangtua memang menjadi kunci utama jalanku waktu itu. Setelah melalui proses yang panjang, untuk pertama kalinya aku akan meninggalkan zona nyamanku. Sempat terbesit rasa takut, tapi membayangkan anak-anak dari pelosok Indonesia yang sudah menanti kedatangan sosok guru, semangatku kembali menyala.

Pulau Flores tidak hanya kaya akan keindahan alam yang diciptakan oleh Sang Pencipta, namun juga tersimpan bibit-bibit mutiara yang menunggu untuk diasah, putra-putri penerus bangsa yang luar biasa.

Mengajar di salah satu daerah tertinggal di Kabupaten Manggarai Barat-NTT selama satu tahun benar-benar membuka mataku. Betapa selama ini aku kurang bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Aku yang terlalu sering mengeluh tentang hidup yang kujalani sementara masih banyak di luar sana yang mengalami hal lebih sulit namun sama sekali tidak meredupkan gairah hidup mereka. Setiap pagi, anak-anak berangkat ke sekolah menempuh jarak puluhan kilometer dengan berjalan kaki, mendaki gunung, melewati lembah, bahkan menyeberangi sungai. Meskipun hidup penuh dengan kekurangan (tanpa listrik, tanpa sumber air yang dekat, tanpa akses jalan memadai), semangat mereka dalam menuntut ilmu tak pernah pudar. Kesungguhan mereka menggugah hatiku untuk menggeluti profesiku dengan sebaik-baiknya. Anak-anak polos itu juga memiliki mimpi. Dan aku ingin membantu mereka keluar dari sangkar yang selama ini membatasi gerak mereka, sehingga mereka mampu mengepakkan sayap dan terbang bebas menembus cakrawala. Aku ingin menjadi seorang guru yang mampu mendidik murid-muridnya dengan sepenuh hati, membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang dapat mereka gunakan untuk menciptakan dunia baru, Indonesia yang lebih maju.

Sebuah Metamorfosa

"Hard times don't create heroes. It is during the hard times when the 'hero' within us is revealed". – Bob Riley

Dalam belajar, motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan. Dari beberapa pengalaman orang yang pernah kutemui, mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki motivasi yang lebih besar dan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lahir di tengah keluarga yang serba kecukupan. Motivasi itu bisa dalam bentuk pengharapan bahwa dengan menjadi orang yang berprestasi, mereka mampu mengubah keadaan dan memiliki masa depan yang jauh lebih baik. Untungnya (atau sayangnya), aku termasuk dalam kategori yang kedua. Meskipun keluargaku hidup

dengan sederhana, tapi kami tidak pernah kekurangan apapun. Semua selalu terpenuhi. Mau apapun, tinggal tunjuk saja. Ya, hanya menunjuk.

Sering aku menempatkan diriku di posisi mereka dan berandai-andai, bukan berarti aku tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan melupakan semua kerja keras orangtuaku. Aku hanya ingin tahu, apakah aku juga akan memiliki semangat belajar yang tinggi seperti mereka? Tidak hanya belajar agar mendapat pujian, melainkan juga menjadikannya sebagai batu loncatan agar sampai ke titik puncak. Bukannya aku sombong, tapi selama 23 tahun, aku hampir tidak pernah mengalami yang namanya hidup susah. Hidupku seolah sempurna. Tidak pernah bingung memikirkan makanan apa yang bisa dimakan esok atau kemana lagi harus meminjam uang demi membayar uang sekolah. Sebagian orang mungkin ingin berada di posisiku, namun anehnya aku malah ingin menjadi orang susah barang sekali. Dan akhirnya keinginanku terpenuhi ketika aku mengikuti program SM-3T dan ditugaskan untuk mengajar di sebuah desa kecil di Kabupaten Manggarai Barat, NTT – Desa Golo Riwu. Masa-masa itu merupakan sebuah titik balik dalam hidupku, karena untuk pertama kalinya aku berada jauh dari peradaban; tanpa listrik, tanpa sinyal, tanpa akses jalan memadai. Bahkan untuk mandi pun seperti berada di antara hidup dan mati. Kamar mandi hanya tersedia di dekat bak penampungan air yang letaknya jauh di lereng bukit. Jalan menuju kesana hanya berupa tanah merah yang licin ketika hujan turun. Harus selalu hati-hati karena jika kurang konsentrasi sedikit saja, nyawalah taruhannya. Mulai dari sini, aku semakin mengerti perjuangan berat yang harus dilalui oleh anak-anak dari Indonesia Timur. Dari simpati menjadi empati. Jadi sebisa mungkin aku terus memberikan semangat pada mereka untuk tidak takut bermimpi. Bahwa mereka adalah putra-putri yang tangguh calon pemimpin bangsa masa depan.

Kembali ke masa kecilku, dibesarkan oleh kedua orangtua yang berprofesi guru, membuatku memiliki pikiran dan tekad bahwa aku harus pintar, aku harus berprestasi, aku harus berhasil, yang tanpa kusadari telah membatasi ruang gerakku. Aku menjadi anak yang pendiam. Aku ingin selalu terlihat baik dan benar di depan orang lain. Selama pembelajaran di kelas, aku takut mengekspresikan diriku maupun

mengutarakan pendapatku karena pikiran-pikiran buruk itu selalu menghalangiku. "Bagaimana kalau jawabanku salah?" "Bagaimana kalau yang kusampaikan tidak tepat?" Begitu terus sampai aku tenggelam dalam kesunyian yang kuciptakan sendiri. Aku selalu ingin menjadi terbaik, bukan semata karena keinginanku sendiri, melainkan agar aku mendapat pujian dan tidak membuat orangtuaku kecewa. Masa terkelam dalam hidupku adalah ketika aku duduk di bangku sekolah dasar. Aku mungkin bagus di bidang akademik, tapi kehidupan sosialku nol besar. Mendapatkan nilai 100 ketika ujian tidaklah sesulit mendapatkan seorang teman. Dan aku harus menjalaninya selama enam tahun, berteman dengan diriku sendiri. Aku tidak tahu dengan pasti apa yang membuat mereka tidak menyukaiku, namun ada satu hal yang masih kuingat sampai saat ini. Waktu itu sedang ujian IPA, seseorang yang duduk di belakangku berkata, sambil menendang kursiku, "Kalau kamu memberi kami contekan, Mbak Ida akan jadi temanmu." Mbak Ida akan jadi temanmu, bukan kami akan jadi temanmu. Dalam hati aku berpikir, sehina itukah aku? Dan aku hanya diam. Bahkan ketika orang itu tetap menendang-nendang kursiku, aku tetap bergeming, walaupun dalam hati aku menjerit dan menangis. Aku tidak pernah menceritakan hal ini kepada siapapun, sekalipun pada orangtuaku. Biarlah yang mereka lihat seorang Wida yang bahagia, yang bebas dari masalah dan selalu menjadi juara kelas.

Memasuki babak baru di SMP, masalahku dalam belajar masih sama, takut melakukan kesalahan. Padahal itu penting, karena dari kesalahan kita bisa belajar tentang proses menemukan suatu kebenaran. Orang yang tidak pernah jatuh, tidak akan merasakan bahagianya ketika bangkit. Dan ketakutanku itu membuatku tidak percaya diri akan kemampuanku sendiri. Lagi-lagi aku tenggelam. Namun kali ini berbeda, aku akhirnya memiliki seseorang yang bisa kusebut sahabat. Aku akhirnya memiliki seseorang yang bisa menjadi tempatku berbagi keluh kesah dan teman untuk melewati masa remaja bersama. Menjelang ujian nasional, aku bagaikan memasuki zona peperangan. Aku menghabiskan waktuku untuk belajar, belajar, dan belajar. Aku bahkan meletakkan buku di samping bantal agar kalau aku terbangun, aku bisa belajar lagi. Namun memang, semua yang berlebihan itu tidak baik. Aku jatuh sakit seminggu sebelum

ujian berlangsung. Tapi aku bersyukur Tuhan masih memberiku kekuatan sehingga usaha yang telah kulakukan tidak sia-sia. Aku mendapatkan posisi kedua dari tiga puluhan anak di kelasku. Ekspresi bahagia orangtua juga merupakan obat tersendiri bagiku. Aku ingin membuat senyum mereka tidak pernah pudar, sekalipun aku harus berdarah-darah dalam prosesnya.

Mulai memasuki SMA, cara pikirku sudah mulai berkembang. Aku bisa berpikir secara lebih luas, dari banyak sudut pandang. Aku mulai menyadari bahwa alasanku tidak memiliki banyak teman salah satunya adalah karena kesalahanku sendiri. Aku terlalu menutup diri, terlalu fokus pada diriku dan ambisiku. Jadi mulai saat itu aku memutuskan untuk berubah. Sedikit demi sedikit, aku mulai membuka diri. Aku selalu berusaha untuk bersikap baik kepada siapa saja, meskipun terkadang sering dimanfaatkan oleh orang lain. Karena sampai sekarang pun aku tidak bisa menolak permintaan orang, apapun itu. Aku pun sudah mulai bisa mengekspresikan diriku tanpa rasa takut akan salah. Meskipun aku harus menghadapi masalahku lainnya, demam panggung. Bahkan sampai sekarang pun terkadang aku masih merasa gugup ketika harus berdiri di depan orang banyak, karena aku lebih suka menjadi orang yang berada di balik layar dibandingkan menjadi pusat perhatian. Pernah aku bertanya pada seorang psikolog tentang bagaimana cara mengatasi hal ini, dan beliau berkata, "Nanti juga hilang sendiri." Jadi yang harus kulakukan memang harus banyak berlatih tampil di depan dan menanamkan pikiran bahwa masukan atau pendapat dari orang lain juga diperlukan sebagai dorongan agar kita bisa melangkah ke arah yang lebih baik.

Semakin dewasa, aku berubah menjadi sosok perfeksionis yang menuntutku untuk selalu melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan setiap tugas yang kukerjakan. Hal ini membuatku meragukan apa yang orang lain lakukan. Setiap bekerja dalam kelompok, aku selalu bertanya-tanya dalam hati, *Apakah yang mereka kerjakan sudah benar? Bagaimana kalau tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan?* Bahkan aku lebih memilih mempersulit diriku dengan mengambil alih tugas mereka demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang kuharapkan. Hingga akhirnya aku sadar bahwa dalam sebuah tim, rasa percaya antar anggota

merupakan sebuah fondasi utama. Jika rasa percaya saja tidak ada, bagaimana bisa tim itu bisa berjalan beriringan? Salah satu dosen pernah berkata, "Meskipun kamu benar, belum tentu orang lain salah." Dan memang benar. Kita bukanlah makhluk sempurna. Kelebihan kita bisa menjadi kekurangan orang lain, begitupun sebaliknya, kekurangan orang lain bisa menjadi kelebihan kita. Itulah mengapa kita perlu saling melengkapi agar tercipta kehidupan yang harmonis. Selain itu, kita juga harus saling berbagi ilmu tanpa khawatir bahwa ilmu kita akan berkurang. Karena ilmu yang bermanfaat merupakan suatu amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir bahkan ketika kita sudah tiada.

Pengakuan dan Pengharapan

"Maybe it's not always about trying to fix something broken. Maybe it's about starting over and creating something better." - Anonymous

Kehidupan yang sempurna itu tidak ada. Pun kebahagiaan yang hakiki. Seperti roda yang berputar, ada kalanya kita berada di atas, tidak jarang pula kita berada di bawah. Segala hal yang terjadi dalam hidup ini merupakan sebuah hasil karya Tuhan, yang sudah pasti tersimpan berbagai makna dibaliknya. Musibah maupun anugerah. Susah maupun senang. Kedua hal tersebut saling berjalan beriringan. Jika Tuhan adalah penulis skenario, maka kita adalah aktor yang bermain dalam sebuah panggung sandiwara yang bercerita tentang drama kehidupan. Kitalah yang menentukan bagaimana harus bersikap, langkah apa yang harus diambil, serta berusaha sebaik-baiknya untuk melewati setiap fase agar bisa naik ke level berikutnya, dan mengembalikan semuanya kepada Tuhan sebagai Sang Penentu. Bagaimanapun hasilnya, kita harus siap menerima dan menggali hikmah tersirat sebagai pembelajaran dalam membentuk pribadi yang lebih baik, serta senantiasa bersyukur karena Tuhan masih meniupkan nafas kehidupan kepada kita.

Dari berbagai pengalaman unik dan menarik yang terjadi dalam hidupku, ada begitu banyak hal yang membuatku terus bersyukur kepada Tuhan. Salah satunya adalah bisa melaksanakan PPG di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Setelah 5 bulan menanti dan terombang-

ambing oleh ketidakpastian, akhirnya pengumuman PPG pun diumumkan. Aku bersama kelima belas orang lain dari program studi Pendidikan Bahasa Inggris LPTK Universitas Negeri Malang diputuskan untuk menjalani PPG di Universitas Sanata Dharma. Jujur saja universitas ini masih asing sekali di telingaku. Bahkan sempat terlintas pikiran-pikiran negatif mengingat Sanata Dharma merupakan sebuah universitas swasta, bukan universitas negeri seperti yang kuimpikan. Namun setelah mencari tahu lebih dalam tentang kampus ini, dari hasil pencarian di internet, aku menjadi penasaran dan tertarik karena informasi yang kudapat begitu mengesankan. Hampir semua program studi berakreditasi A yang menunjukkan bahwa secara kualitas kampus ini tidak kalah dengan kampus negeri kebanyakan. Aku juga pernah berharap untuk melanjutkan studi di luar Jawa Timur, yang merupakan suatu nilai tambah untuk kampus ini.

Berangkat ke Yogyakarta seorang diri menggunakan kereta api memberikan suatu pengalaman tersendiri bagiku. Pengalaman ini mengajarkanku untuk lebih mandiri, berani, dan percaya pada diri sendiri. Karena siapa lagi yang bisa kuandalkan selain diriku pada situasi semacam itu? Hal yang kusuka ketika berada di tempat baru adalah bisa mengenal orang-orang baru dari berbagai latar belakang dengan beragam kepribadian. Selama di Yogyakarta, aku tinggal di asrama kampus, Sanata Dharma *Students Residence*. Pertama kali tiba, aku disambut langsung oleh Suster Frida yang merupakan pamong asrama. Beliau sangat baik dan ramah, layaknya seorang ibu yang mengasihi anaknya. Meskipun aku tahu beliau lelah, tapi beliau tetap membantuku mengangkat koper dari lantai dasar sampai lantai dua. Hal itulah yang masih kuingat sampai sekarang. Selain bisa berkenalan dengan sembilan puluh peserta PPG SM-3T lainnya, yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, hal lain yang selalu kusyukuri adalah keramahtamahan dan profesionalitas yang ditunjukkan oleh para dosen dan staff Universitas Sanata Dharma, mulai dari rektor hingga petugas parkir. Sikap mereka yang demikian membuatku merasa dihargai sebagai seorang mahasiswa sehingga aku begitu bersemangat untuk

> Meskipun lelah, beliau tetap membantuku mengangkat koperku

berangkat workshop setiap harinya. Sikap para dosen pun juga berbeda dari dosenku yang dulu. Tidak bermaksud membandingkan, tapi begitulah yang kualami. Di sini, seakan tidak ada jarak antara dosen dan mahasiswa. Mereka begitu rendah hati dan tidak pernah menunjukkan sikap arogansi bahwa mereka harus selalu dihormati karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Bahkan, ketika pertama kali berkenalan pun mereka yang mendatangi kami, para peserta PPG, sambil menanyakan nama dan berjabat tangan. Sungguh di luar bayanganku. Kadang aku sebagai mahasiswa merasa sungkan dan malu, karena seharusnya kami-lah yang menyapa terlebih dahulu, bukan sebaliknya. Cara penyampaian materi yang mereka lakukan pun juga sangat bervariasi dan menyenangkan, seolah mampu menyulap materi yang sulit menjadi mudah dipahami. Ada banyak tambahan ilmu baru yang kuperoleh selama mengikuti workshop di kampus Mrican, diantaranya adalah media-media pembelajaran inovatif, aplikasi berbasis pendidikan interaktif, serta cara mengajar kreatif yang bisa kupraktikkan ketika mengajar nanti. Hal lain yang membuatku senang adalah para dosen tersebut tidak pernah memberikan kritik yang menjatuhkan. Mereka terus menyemangati kami dan memberikan komentar-komentar positif yang membangun sehingga aku termotivasi untuk terus maju dan mengembangkan potensi diri yang selama ini tertidur. Mereka adalah dosen yang benar-benar melayani mahasiswanya. Aku pernah berpikir, *kalau tahu belajar di USD sangat menyenangkan, seharusnya dari dulu aku kuliah disini*. Namun aku tahu betapa ketatnya persaingan jalur masuk USD, aku akui aku pun belum tentu mampu. Dan yang membuatku lebih bersyukur adalah aku bisa langsung lolos tanpa melalui seleksi ketat itu. Terima kasih, Pak Menteri. Dari segi fasilitas, kampus ini pun juga patut diacungi empat jempol. *Wifi*, air minum gratis sampai koleksi buku-buku di perpustakaan yang begitu lengkap. Berhubung hobiku adalah membaca, maka perpustakaan USD merupakan surga duniaku.

Namun begitu, selain rasa syukur pasti ada rasa sesal yang mengikuti. Dan penyesalanku datang dari masa kuliahku lima tahun silam. Aku menyesal mengapa tidak dari dulu aku serius mengikuti perkuliahan yang disampaikan oleh dosen. Aku seperti datang ke kelas hanya untuk

mendapatkan nilai kehadiran. Tujuan akhirku hanyalah lulus dan mendapat gelar sarjana tanpa memikirkan apa yang harus kulakukan dengan gelarku itu. Begitu banyak materi yang kulupa karena tidak ada satupun yang kusimpan di memori jangka panjangku. Semua seolah hilang begitu aku mendapatkan ijazah.

Hal yang akan kulakukan sekarang ini adalah mengubah cara belajarku. Jika dulu aku lebih berorientasi pada nilai atau hasil, maka kali ini aku akan lebih fokus pada proses, yaitu pengalaman serta kegiatan, baik dengan dosen maupun teman, yang berlangsung selama menjalani PPG di USD. Aku akan mengamati bagaimana cara mengajar yang baik serta bagaimana cara bersikap yang mencerminkan seorang guru profesional yang benar sehingga nantinya dapat kuterapkan di depan anak didikku. Aku akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembekalan materi, karena aku yakin tidak ada ilmu yang terbuang sia-sia. Selain itu, setiap waktu luang yang ada juga akan kugunakan untuk membaca buku-buku atau mencari informasi terkait dunia pendidikan. Aku berharap, begitu selesai PPG, aku mampu memenuhi keempat kriteria untuk menjadi seorang guru profesional.

Hampir empat bulan aku menjalani masa PPG di Universitas Sanata Dharma. Tak terhitung lagi pengalaman yang sudah terukir di waktu yang masih tergolong singkat ini. Mengikuti workshop setiap hari Senin sampai Jumat untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dilanjut dengan *peer teaching* pada hari Sabtu. Sekilas terlihat begitu melelahkan. Memang iya, namun semua terasa menyenangkan karena aku menjalani rutinitas itu bersama teman-temanku yang lain. Kami belajar bersama, bekerja bersama, menyelesaikan tugas bersama. Kami memulai PPG bersama-sama, dan akan lulus bersama-sama pula. Setiap malam, aku tak pernah absen memanjatkan doa tersebut kepada Tuhan.

Banyak hal yang bisa kupelajari selama menjalani hari-hariku sebagai peserta PPG di kampus swasta terbaik se-Yogyakarta ini. Dari para dosen, aku belajar bagaimana menjadi pendidik profesional yang senantiasa mendidik dengan tulus dan sungguh-sungguh yang dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan materi di kelas dengan begitu antusias. Dari

materi yang sudah mereka berikan pula, sedikit banyak aku mengerti hal mendasar yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya pengetahuan tentang teori belajar, kompetensi pedagogik, serta kurikulum yang tentunya sangat berguna bagiku sebagai calon pendidik masa depan. Dari para rekan seperjuangan, secara tidak langsung aku ikut merasakan dan mengalami perjuangan mereka selama berada di daerah penempatan SM-3T masing-masing dan dari situ pula kami sama-sama berusaha untuk menjadi seorang guru profesional yang nantinya mampu memajukan tingkat pendidikan di seluruh pelosok bumi Nusantara tercinta.

Mari kita maju bersama, mencerdaskan Indonesia. []

APEL

16

JALAN MENGGAPAI IMPIANKU

Gugus Narendra Dwi Androveda

SM-3T Morowali Utara,
Sulawesi Tengah

Autobiography

Tiap orang pasti mempunyai tantangan dalam menggapai cita-citanya. Begitupun juga denganku banyak rintangan yang harus kuhadapi untuk menggapai cita-citaku untuk menjadi seorang guru. Susah, sedih, gembira, putus asa berbagai perasaan pun kualami untuk menggapai impianku. Di sini aku akan menceritakan pengalaman-pengalaman dari aku kecil hingga akhirnya menjadi seorang guru. Aku tahu bahwa diriku masih mempunyai banyak sekali kekurangan. Tapi aku tidak akan berhenti untuk berusaha dan terus belajar demi murid-muridku nantinya. Aku akan berbagi siapakah aku, bagaimana kepribadianku

terbentuk, dan kenapa aku memilih untuk menjadi seorang pendidik. Nama lengkapku Gugus Naredra Dwi Androveda. Orang-orang memanggilku Gugus atau Gus saja. Kebanyakan orang mengira karena Bapakku suka Pramuka. Tapi kalau kutanyakan lagi bukan karena alasan itu beliau menamaiku tapi kata beliau namaku artinya kumpulan sesuatu yang baik. Aku lahir pada taggal 15 Februari 1991. Aku anak kedua dari dua bersaudara. Bapakku bekerja sebagai guru SD sedangkan ibuku bekerja sebagai ibu rumah tangga. Aku berasal dari provinsi Jawa Timur tepatnya Kabupaten Lumajang. Penduduk kota Lumajang kebanyakan adalah suku Jawa dan Madura. Aku adalah orang Jawa tapi bisa juga berbahasa Madura karena lingkungan sekitarku.

Orangtuaku adalah orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan. Mungkin karena pekerjaan Bapakku sebagai guru juga yang mempengaruhinya. Karena Bapakku guru SD maka ketika aku masih SD beliau sering membantuku untuk belajar. Saat masih SD orangtuaku selalu memberi hadiah ketika nilaiku baik. Tentu saja seperti kebanyakan anak kecil lainnya aku sangat suka hadiah. Jadi aku berusaha sebaik mungkin agar dapat mendapatkan peringkat. Walaupun motivasinya untuk mendapatkan hadiah tapi aku rasa hal itu cukup efektif untuk memacu semangat belajarku. Lama kelamaan walaupun tanpa hadiah aku sadar sendiri kalau belajar itu penting untuk masa depanku.

Pada saat masih kecil aku adalah tipikal orang yang pendiam. Karena sifatku tersebut aku menjadi susah untuk bergaul dengan teman-teman lainnya. Akibatnya aku hanya mempunyai sedikit teman. Ketika aku SMP kebanyakan teman yang kukenali adalah teman sekelasku sendiri. Aku malu untuk berkenalan apalagi dengan teman wanita. Hanya sahabat karibku lah anak yang sangat kukenal dan menemaniku kemana-mana. Dia menjadi sahabat karib pun gara-gara kami duduk sebangku.

Ketika memasuki bangku SMA aku sudah mencoba untuk mulai lebih membuka diriku terhadap orang lain. Teman-temanku mulai berasal dari mana-mana karena sekolahku berada di pusat Kabupaten Lumajang. Tetapi kadang masih ada juga perasaan malu untuk memulai topik pembicaraan dengan teman-teman yang baru aku kenal. Kadang aku juga

agak minder dengan jurusanku. Memasuki kelas XI dan XII aku dulu berada di jurusan IPS. Karena sekolahku sekolah favorit di Kabupaten itu jadi kebanyakan jurusan adalah IPA dan sedikit sekali IPS. Aku merasa agak terasingkan kadang berada di sekolah tersebut. Kadang aku merasa bahwa anggapan anak IPA terhadap kami adalah kami anak dengan intelektual yang tidak terlalu tinggi. Tapi aku cukup senang dan bersyukur bahwa teman-teman sekelasku cukup menyenangkan dan lucu. Walaupun anak IPS jumlahnya sedikit di sekolah tapi rasa persudaraan kami sangatlah tinggi. Bangku SMA adalah masa yang menyenangkan bagiku. Tiga tahun mengenyam pendidikan di SMA terasa sangat singkat bagiku mungkin juga pengaruh dikelilingi teman-temanku yang menyenangkan. Berada dekat dengan orangtua tidak membentukku menjadi pribadi yang mandiri. Yang aku tahu makanan sudah siap di atas meja dan baju sekolah sudah rapi.

Pada saat menginjak bangku kuliah aku berada jauh dari orangtua. Masa inilah yang kuanggap sebagai masa pendewasaan dalam diriku. Aku mengatur keuangan sendiri, mencuci baju sendiri, dan melakukan kegiatan lainnya lebih mandiri. Walaupun masih minta nasihat orangtua tapi aku mulai lebih mandiri dalam menyelesikan masalah-masalah yang ada dalam hidupku. Aku mulai mengerti kesusahan yang dialami orangtuaku. Karena aku dan kakakku selisih umurnya dua tahun, kami mengenyam pendidikan hampir bersamaan. Jadi aku mengerti biaya pendidikan kami tidaklah sedikit. Aku mulai mencoba untuk belajar mandiri. Memasuki semester agak tua kalau ada tawaran les dari teman, aku mengambilnya walaupun tidak banyak setidaknya bisa menjadi tambahan untuk uang saku. Walaupun sudah mencoba belajar untuk mandiri sikap canggungku masih belum hilang. Kali ini tidak canggung dengan teman tapi dengan dosen. Aku menggagap Beliau adalah orang-orang yang sempurna ilmu pengetahuannya. Menempuh semester akhir skripsi adalah kewajiban bagi mahasiswa. Awal-awal bimbingan aku agak canggung dan sedikit takut untuk menghadap. Tapi karena dosen pembimbingku sangat baik dan semakin lama semakin mengenal beliau *alhamdulilah* aku tidak canggung lagi dengan beliau. Bahkan kadang aku

merasa bahwa beliau seperti orangtuaku sendiri. Beliau juga termasuk orang yang sangat berpengaruh terhadap hidupku.

Saya punya prinsip dalam hidup kalau kita berusaha semaksimal mungkin pasti tidak ada yang tidak mungkin. Dan aku menganggap bahwa pengalaman merupakan guru yang sangat baik. Aku sadar bahwa diriku adalah pribadi yang mempuyai banyak kekurangan. Tapi aku akan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pengalaman adalah refleksi untuk tidak melakukan hal yang salah untuk kedua kalinya. Aku masih perlu mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dalam hidupku . Dan karena jalan hidup yang kuambil menjadi seorang guru. Maka aku harus belajar dan terus belajar untuk memperbaiki pribadiku.

Mendapatkan pencerahan di pedalaman

Menjadi guru adalah hal yang aku cita-citakan sejak aku masih di bangku sekolah. Aku berpikir bahwa guru merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan mudah. Beberapa orang juga berpikir menjadi guru adalah sesuatu yang mudah. Mereka berpikir menjadi guru tidak membutuhkan banyak tenaga. Tetapi di balik itu semua menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan banyak perjuangan untuk menjadi seorang guru. Menjadi guru erat kaitannya dengan kehidupan siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk membentuk anak didiknya menjadi anak yang pintar tapi juga membentuk kepribadian mereka. Oleh sebab itu guru tidak hanya bekerja dengan otak tapi juga yang terpenting adalah hati.

Seiring dengan berjalannya waktu mengetahui kenyataan bahwa guru bukanlah pekerjaan yang mudah. Aku mulai ragu untuk melanjutkan cita-citaku. Setelah lulus kuliah daripada malu menganggur kupikir lebih baik melamar ke sekolah. Tapi pikiranku masih belum sepenuhnya ingin jadi guru. Setelah hampir satu tahun mengajar aku mendengar kalau ada pendaftaran SM3T. Antusias dengan keadaan di luar jawa aku mengikutinya dan akhirnya Tuhan mempertemukanku dengan temanku. Dialah orang yang mengajariku arti ketulusan dalam mengajar. Aku dipertemukan dengannya di daerah penempatanku ketika SM3T. Sekolah

kami bertugas terletak di atas gunung di Desa Lijo Kabupaten Morowali Utara. Nama temanku adalah Festianingsi Boso dan dipanggil Ibu Festi. Dia merubah persepsiku tentang menjadi seorang guru. Dia mengajarkanku apa artinya ketulusan untuk mengajari anak didiknya. Usianya pun lebih muda 2 tahun dariku. Walaupun begitu dia jauh lebih dewasa dan matang pemikirannya. Dia bukanlah asli warga setempat tetapi dia datang dari tempat yang jauh untuk mengajar. Sekolah tempat kami mengajar merupakan sekolah dengan fasilitas yang minim. Akses jalan yang jauh, sulit air bersih, listrik terbatas, dan tidak ada sinyal. Jarang ada guru yang mau ditempatkan di sana kalau bukan asli warga setempat. Maka kebanyakan guru di sana adalah warga asli setempat. Berbeda dengan temanku yang begitu kuat dan tegar menjalani hidupnya. Walaupun berasal dari tempat jauh dan berasal dari etnis yang berbeda dia berupaya untuk membaur dengan masyarakat.

Dia begitu dekat dengan anak didiknya. Beberapa anak didiknya ada yang tinggal dengannya dikarenakan tempat tinggal anak didik yang agak jauh. Dia sekaligus mengasuh beberapa anak didik walaupun dia sendiri juga dalam keadaan kekurangan. Dia mengajari anak asuhnya untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab. Dia begitu peduli untuk menolong anak-anak didik yang memang membutuhkan pertolongan. Aku selalu kagum dengan kerja kerasnya di usianya yang masih muda. Aku terheran-heran dari mana semua kekuatan yang dia punya. Timbul pertanyaan dalam hatiku kenapa dia bisa senang dan ikhlas menjalani kehidupannya yang jauh dari keluarga dan berada di tempat terpencil. Pernah aku tanyakan, "ibu tidak pingin kembali ke kampung halaman ibu? Bukankah kampung ibu lebih baik?". Menurutnya dia sudah merasa betah karena warga setempat baik-baik. Dia juga menceritakan bahwa murid- muridlah yang membuat dia betah tinggal di sana. Karena anak- anak juga dia tidak merasa kesepian. Rumahnya menjadi ramai dengan tawa dan canda anak-anak.

Aku mulai merenung dan memikirkan keteguhan hati temanku. Dan aku memikirkan apa yang telah dia katakan kepadaku. Dan baru kusadari di tempat seperti itu aku baru merasakan nikmatnya mengajar dan berbagi dengan murid-murid. Aku baru menyadari pentingnya murid-

> Tawa canda dan senyum merekalah yang membuat hari-hari menjadi indah

murid bagiku. Berada di tempat terpencil seperti itu semua terasa sunyi tanpa kehadiran murid-murid. Tawa canda dan senyum merekalah yang membuat hari-hari menjadi indah. Merekalah kekuatan terbesarku untuk bisa bertahan di tempat seperti itu. Dengan adanya mereka kehadiranku menjadi terasa bermakna. Dengan perkataan guru tersebut saya baru menyadari pentingnya murid bagi seorang guru.

Aku bersyukur Tuhan membawaku ke tempat ini dan mempertemukan dengan dia. Karena pertemuan dengan dia menyadarkanku bahwa mengajar harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Dan di sini juga aku baru sadar di samping siswa membutuhkan guru, bukan berarti guru tidak membutuhkan siswa. Siswa sangat penting bagi guru karena dengan adanya siswa, guru akan merasa berguna dan bermanfaat sebagai manusia.

ᔓᔓᔓ

Tantangan Dalam Belajar

Untuk menggapai impianku menjadi seorang guru banyak tantangan yang kuhadapi. Tantangannya ada dari luar dan dari diriku sendiri. Salah satu dari tantangan-tantangan itu yaitu kesulitanku dalam belajar. Aku akan berbagi kesulitan-kesulitanku dalam belajar mulai aku kecil sampai sekarang. Dalam sudut pandangku belajar adalah proses yang dialami seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar juga merupakan cara seseorang untuk mengalami perubahan tingkah laku untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan dalam belajar. Dari kesulitan-kesulitan itulah mereka mengambil pelajaran hidup dan mengambil keputusan. Dari mulai belajar di TK aku sudah mengalami kesulitan belajar. Kesulitan itu sangat terasa pada waktu di SMP. Aku mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika. Aku heran pada waktu SD guruku mengikutkanku dalam olimpiade Matematika

antar SD se-kecamatan. Tapi pada waktu SMP aku malah mengalami kesulitan untuk pelajaran matematika.

Ketika SMA kesulitan itu mulai terlihat sangat nampak. Dalam pelajaran Matematika aku sering mengulang. Aku bisa menghafal rumusnya tapi ketika diaplikasikan dalam soal aku mengalami kesulitan. Khususnya berada di kelas satu SMA pelajaran Matematika terasa begitu menegangkan bagiku. Aku merasakan bahwa diriku mengalami keterlambatan dalam berpikir. Ketika guru menerangkan aku sudah mulai mempunyai gambaran. Akan tetapi pada saat guru menyuruhku mengerjakan latihan soal, aku bingung sampai-sampai keringatku bercucuran. Hal yang palingaku takutkan adalah guru menyuruhku mengerjakan di depan kelas. Suatu ketika pernah aku disuruh maju di depan kelas untuk mengerjakan soal karena terlalu bingung akhirnya aku mengerjakan soalnya lama sekali. Aku merasa malu dengan teman-temanku karena ketidakmampuanku. Aku merasa dalam keadaan tertekan otakku terasa susah sekali untuk berpikir. Aku bertanya kepada diriku sendiri potensi apa yang ada dalam diriku? Mungkinkah aku mempunyai kelebihan untuk menghafal dan mengingat? Aku berasumsi otakku memang kurang memahami ilmu *exact* terutama pelajaran Matematika.

Karena nilai pelajaranku lebih bagus di Bahasa Inggris aku memutuskan untuk lebih mengetahui tentang Bahasa Inggris. Di awal-awal perkuliahan semua masih berjalan lancar-lancar saja. Tapi setelah berjalan beberapa lama kesulitan-kesulitan mulai muncul. Kesulitan terbesarku yaitu untuk mengemukakan ide-ide di depan kelas. Mungkin karena pengalamanku kurang yang menjadikanku gugup untuk berbicara di depan kelas. Kalau sudah gugup semua yang sudah kusiapkan sebelumnya menjadi lenyap begitu saja. Jadi untuk mengatasi kesulitan tersebut aku harus benar-benar mempersiapkan diri sebelum tampil di depan kelas. Tapi hal yang kusadari adalah dengan semakin banyaknya pengalaman kegugupan itu mulai berkurang sedikit demi sedikit. Pelajaran *grammar* yang kuanggap paling sulit untuk aku kuasai ternyata kalau aku pelajari dengan sungguh-sungguh *grammar*-ku sedikit

membaik. Jadi aku menyadari bahwa yang menjadi tantangan terberat adalah motivasiku sendiri untuk belajar.

Di samping masalah dari dalam diriku sendiri kadang ada masalah-masalah dari luar yang mengganggu proses belajarku. Pada saat di bangku kuliah aku juga belajar untuk mengenal asmara. Hal itu terkadang tidak jadi masalah tapi kadang juga mengganggu proses belajarku. Permasalahan asmara membuatku kurang fokus terhadap pelajaran. Seringkali pikiranku melayang memikirkan tentang asmara di tengah pelajaran yang sedang berlangsung. Apalagi saat ada masalah dengan cinta hal ini membuatku susah untuk fokus. Menjalin hubungan itu indah tapi di sisi lain membuatku kurang fokus terhadap pelajaran. Setelah aku merenungi kuputuskan untuk fokus terhadap kuliah dan melupakan masalah cinta. Aku mulai berpikir orangtuaku tidak membiayaiku untuk pacaran tapi untuk mendapatkan ilmu. Jadi aku berusaha untuk fokus menyelesaikan kuliahku dulu dan masalah cinta nanti kalau sudah lulus kuliah.

Hal lain yang menjadi kendalaku yaitu mengatur waktu. Kadang aku masih sering menyepelekan pekerjaan atau tugas yang *deadline*-nya masih jauh. Akibatnya tugas menjadi menumpuk. Aku tahu itu buruk dan perlahan-lahan aku mencoba untuk mengubah kebiasaan ini. Jadi jauh-jauh hari sebelum *deadline* aku harus sedikit demi sedikit menyelesaikannya.

Hal lain lagi yang menjadi kendala adalah aku kurang fokus terhadap keramaian. Fokusku sangat optimal dalam keadaan hening. Jadi dalam keadaan hening walaupun membaca sebentar yang aku dapatkan bisa banyak. Sebaliknya dalam keadaan ramai tidak banyak yang bisa masuk ke otak. Untuk menyiasati hal ini ketika saya bangun pagi hari saya sempatkan untuk membaca. Pagi hari setelah bangun adalah waktu terbaik bagiku untuk belajar yang efektif. Selain otak yang masih segar karena habis istirahat, di pagi hari juga keadaan masih hening.

Aku menyadari aku mengalami banyak masalah dalam belajar. Dari kesulitan-kesulitan itu aku harus mengambil hikmah untuk menjadi lebih

baik lagi. Jika aku mengalami banyak kesulitan dalam belajar berarti aku harus belajar lebih giat lagi mengatasi kekuranganku.

ᔓᔓᔓ

Hal yang harus kulakukan untuk memperbaiki hidupku

Ketika mengenang kembali perjalanan dalam hidupku. Aku menyadari bahwa banyak sekali nikmat yang telah Tuhan berikan padaku dan harus aku syukuri. Perjalanan hidupku sendiri sejauh ini merupakan sesuatu yang harus kusyukuri. Aku bersyukur bisa mengikuti program SM-3T dan PPG pasca SM-3T. Aku bersyukur karena dari beberapa peserta tes aku termasuk yang lolos. Aku tidak menyangka kalau namaku lolos di papan pengumuman. Hal yang paling aku ingat adalah ketika kakakku mengantarku tiga kali Lumajang-Malang naik motor. Berkat jasa kakak juga aku bisa berada di sini. Mempunyai kakak yang perhatian dan kedua orangtuaku tentunya juga merupakan hal yang harus kusyukuri. Aku bersyukur dapat mengikuti dan menjalani program SM-3T walaupun aku ditempatkan di daerah yang berbeda dari tempat dimana aku dibesarkan. Bisa melihat secara langsung kehidupan di pedalaman merupakan pengalaman yang tak ternilai dalam hidupku. Pengalaman yang akan selalu membekas dalam ingatanku. Bertahan hidup dan adaptasi dengan kebiasaan mereka adalah pengalaman yang indah yang tidak mungkin aku lupakan.

Saat ini aku berada di Universitas Sanata Dharma untuk menjalani program PPG pasca SM3T. Banyak yang aku syukuri sejak aku bisa belajar di sini. Aku bersyukur bisa belajar di kota Yogyakarta. Aku belum pernah ke kota ini sebelumnya, aku cuma mendengar dari media cetak dan elektronik. Dengan berada di sini aku bisa tahu lebih banyak lagi tentang kota Yogyakarta. Satu hal yang membuat aku heran adalah walaupun Yogyakarta adalah kota besar, tapi makanan di sini tidak mahal. Aku juga bersyukur di Sanata Dharma ini aku mendapat dosen yang baik dan ramah. Kita merasa dihargai dan diperhatikan sebagai mahasiswa di sini.

Hal yang kusebutkan di atas adalah secuil dari nikmat Tuhan yang di berikan kepadaku. Dari aku lahir hingga saat ini nikmat yang Tuhan berikan tak terhingga. Bahkan aku sering lupa untuk mensyukuri nikmat

Tuhan yang diberikan tiap hari kepadaku. Aku harus berusaha lebih baik lagi dalam mensyukuri nikmat Tuhan yang di berikan kepadaku tiap harinya.

Dalam menjalani hidup tidak hanya kemudahan yang muncul tetapi juga hambatan dan masalah. Dalam menghadapi masalah tersebut aku masih seringkali mengambil keputusan yang salah. Aku sadar bahwa diriku merupakan pribadi yang lemah dan masih banyak yang harus kuperbaiki. Ketika aku diam dan merenung mengingat-ingat kembali tentang hal-hal yang pernah aku lakukan, terkadang aku menyesali kenapa aku melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kulakukan. Hal yang aku sesali yaitu terkadang aku tidak mendengarkan nasihat orangtua. Padahal orangtua lebih mempunyai banyak pengalaman dariku, setidaknya aku harus mendengarkan yang mereka katakan. Begitu banyak perjuangan yang mereka lakukan untuk masa depanku. Maka untuk ke depannya aku akan berusaha lebih baik lagi dalam menghormati mereka. Kedua ketika masih berada di bangku sekolah, ataupun kuliah aku jarang mengikuti kegiatan ekstrakulikuler dan berorganisasi. Kalaupun ikut mungkin karena sekolah yang mengharuskan, bukan atas keinginanku sendiri. Aku berpikir buat apa ikut kegiatan ekstrakulikuker yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Ketika aku melamar pekerjaan dan ditanyai pengalaman berorganisasi, aku selalu bingung karena memang sedikit sekali pengalamanku berorganisasi. Dan ketika menjadi guru aku baru sadar betapa pentingnya berorganisasi. Dalam organisasi, kita belajar bagaimana mengemukakan ide yang baik dan tidak memaksakan kehendak sendiri.

Hal ketiga yang kusesali adalah beberapa bulan setelah kuliah aku sempat menganggur. Aku mencari informasi ke sanadan kemari dan belum ada hasil. Kadang sudah mendapat panggilan dan sampai pada tahap wawancara tetapi pada akhirnya belum berhasil. Pada saat itu aku masih bingung mau bekerja sebagai apa. Pernah jauh-jauh mau ikut *job fair* ternyata di sana jurusannya tidak ada yang sesuai. Tetanggaku menawarkan aku untuk mengajar ketika dia tahu bahwa aku belum punya pekerjaan. Dan di situlah aku menyadari mengajar itu adalah pekerjaan yang menyenangkan. Menyenangkan karena kita bisa tahu berbagai

karakter siswa. Dan di hadapan mereka aku merasa menjadi orang yang berguna bagi mereka, itulah hal yang menyenangkan bagiku. Dan setelah mengajar di tempat terpencil mengikuti program SM-3T aku lebih memantapkan diri lagi untuk menjadi guru.

Selain itu, yang kusesali adalah ketika kuliah aku sering minta uang orangtuaku dan menghabiskannya kadang untuk keperluan yang tidak penting. Belanja memang enak, anak kecil saja juga senang dan suka kalau di ajak belanja. Ketika lulus aku baru mengerti mencari uang dengan keringat sendiri itu tidaklah mudah. Mengerti susahnya mencari uang sendiri, maka aku harus lebih baik lagi dalam mengatur pengeluaran. Dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak meminta lagi kepada orangtua.

Dan yang aku sesali adalah ketika saya diberi kesempatan oleh Tuhan tapi kurang maksimal dalam menjalaninya. Seperti saya masuk kuliah tapi merasa belum maksimal dalam menjalaninya. Saat ini saya juga merasa kurang maksimal dalam menjalani PPG ini. Padahal masih banyak orang di luar sana yang ingin ikut program ini tapi belum diberi kesempatan

Oleh karena itu hal yang harus aku lakukan adalah aku harus lebih mengoptimalkan lagi kesempatan yang diberikan Tuhan. Sebagai pribadi yang sudah dewasa harus bisa mandiri dalam mengatur diri sendiri. Setelah aku mendengar dari rekan-rekan angkatan sebelumnya bahwa UTN bukanlah perkara yang mudah. Aku harus menyelakan waktu untuk belajar di samping membuat RPP dan *peerteaching*. Aku harus lebih baik dalam mengatur waktu. Dan aku juga ingin membahagiakan orangtuaku. Mungkin selama ini aku hanya bisa merepotkan mereka. Jika Tuhan mengijinkan suatu saat aku akan membalas kebaikan mereka. Itulah hal-hal yang ingin kucapai dalam hidupku berguna dan membahagiakan orang-orang di sekitarku. Walaupun jalan menuju itu masih panjang selama kesempatan itu masih ada aku tidak akan berhenti untuk berusaha.

Setelah beberapa bulan menjalani PPG pasca SM-3T di Universitas Sanata Dharma aku merasakan banyak hal yang bermanfaat bagi diriku. Serangkaian kegiatan yang aku jalani tiap hari di sini tentu menguras pikiran dan tenaga. Tapi di balik itu semua saya merasakan diri saya terus

berkembang di sini. Aku merasakan tidak hanya berkembang dalam pelajaran tetapi juga kepribadianku.

Refleksi adalah ciri khas Universitas Sanata Dharma. Setelah melaksanakan berbagai macam kegiatan selalu ada refleksi. Refleksi tidak hanya kami lakukan di kampus tapi juga di asrama. Setelah melakukan refleksi aku mengingat-ingat hal yang terjadi dan berusaha untuk lebih baik kedepannya. Tulisan ini sendiri merupakan hasil refleksi diriku. Setelah menulis tulisan ini aku merasakan berbagai macam manfaat. Aku merasa aku lebih bisa mengenal diriku sendiri setelah menulis refleksi. Di samping itu aku lebih terbuka tentang siapa diriku. Aku terbuka tentang kelemahan-kelemahan diriku. Bahwa seorang guru juga manusia biasa yang mempunyai banyak kelemahan. Walaupun begitu guru tidak akan pernah berhenti untuk belajar sepanjang hayatnya. Hal itulah yang bisa menjadi panutan untuk anak didik nantinya.

Kegiatan refleksi ini sendiri lebih meyakinkan aku lagi untuk menjadi seorang guru. Keinginanku untuk menjadi guru yang professional. Agar diriku lebih baik lagi dalam melayani peserta didik di masa mendatang. Menjadi seorang guru yang bisa melayani mereka dengan setulus hati. []

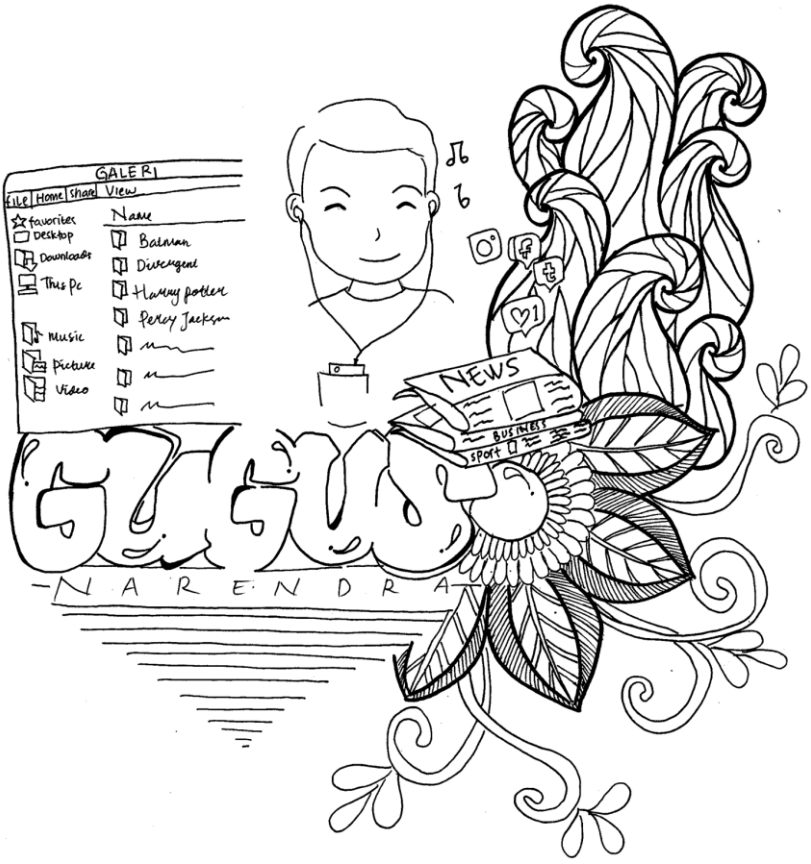
GALERI
file
Home
share
View
favorites
Desktop
Downloads
This Pc
Music
Picture
Video
Name
Batman
Divergent
Harry potter
Percy Jackson
NEWS
BUSINESS
sport
-NARENDRA-

TENTANG PENULIS

Nama kerennya Alvian Devid Firmansyah. Namun, dia sering dipanggil *depit* atau *depita* - gagal keren memang. Makanya, dia sering minta di panggil *Al* - biar apa coba? Cowok yang lahir pada Desember 1991 ini memiliki selera humor yang tinggi, meski kadang-kadang sedikit agak garing. Apa pun yang dia ucapkan pasti akan terdengar lucu dengan logat Jawanya yang khas. Meski punya banyak teman, namun cowok yang berasal dari Kota Reog ini masih *ngaku* jomblo - mungkin karena ingin *ta'aruf* saja. Kalau ada yang pernah baca teori kepribadian MBTI, cowok ini masuk dalam gerombolan ENFP yang hobinya *bikin rame*, imajinatif, fleksibel, spontan, dan gampang improvisasi. Dia adalah sosok guru yang sangat dicintai dan dekat dengan anak didiknya. Dia *ngefans* banget sama karakter *Sanji* di film *One Piece.* Alasannya sederhana, *Sanji* adalah karakter penyanjung dan hormat *banget* sama wanita – cowok sejati banget *deh*.

Dia terlahir dengan nama Anna Sofyana. Tapi dia lebih dikenal dengan nama Annaso. Si tengah dari tiga bersaudara ini sangat hobi menonton *anime*, terutama *Shokugeki no Souma* yang menampilkan makanan dan cara membuatnya. Orange, putih, dan hitam adalah warna kesukaannya. Cewek kelahiran Jember 7 Agustus 1992 ini sangat menyukai salah satu makanan ikonik Indonesia,

yaitu pecel. Si pemilik zodiak *Leo* ini memiliki golongan darah O. Annaso bercita-cita menjadi seorang guru yang tidak hanya menerangkan materi dengan cara biasa-biasa saja, tapi dia juga ingin bisa menyalurkan materi melalui ilustrasi yang dia buat. Keheningan adalah hal yang dia perlukan saat belajar dan mengerjakan tugas. Penyuka anggrek ini adalah lulusan dari Universitas Muhammadiyah Jember. Dia sempat ingin ikut ekskul Petugas Ketertiban Sekolah karena seragamnya yang keren, tetapi membatalkan niatnya karena ternyata ada ekskul lain yang lebih menarik. Seperti monyet yang menaungi *shio* kelahirannya, dia sangat suka dengan alam dan lebih memilih menikmati liburan dengan berjalan-jalan di alam daripada menghabiskan waktu di *mall* atau sebagainya. "Lakukan apapun yang kau inginkan, tapi ingat semua ada balasannya," adalah motto hidup yang selalu dipegangnya sampai saat ini.

Namanya Dendi Kurniawan, seorang cowok *Papaable* yang *ngakunya* lahir di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, Sambas Kalimantan Barat. Pria ini lebih dikenal dengan nama *kerangge*, yang artinya semut merah besar, *yah ... Gak* besar-besar amat *sih* sebenarnya. Lahir 25 tahun yang lalu, kini dia memiliki berat badan 58 kg dengan tinggi badan 167 cm. Memiliki golongan darah O dan rasi bintang favorit Gemini, pria berkacamata ini mempunyai bakat alami sebagai seorang pemimpin, dia merupakan pemikir yang cerdas, pekerja keras, serta seorang perencana yang handal. Dendi dibilang mirip dengan karakter Shinichi Kudo di serial anime Detective Conan, atau Plankton di kartun Spongesbob. Sewaktu kecil dia pernah bercita-cita menjadi pilot namun kini banting stir menjadi guru Bahasa Inggris. Dia mempunyai hobi di bidang desain grafis dan *digital editing*, sebuah modal yang (padahal) sangat menjanjikan untuk memikat para wanita. Kedepan, dia berkeinginan untuk bisa menjadi guru yang menginspirasi banyak orang. Kalau kalian ingin tahu lebih jauh tentang dendi, kalian bisa cek fakta-fakta tentang dendi dengan *googling* menggunakan *keyword* "kerangge", fakta nomor 6 bakal membuat kalian tercengang.

Lihat foto di samping *ga*? Tanpa berbasa-basi lagi, gadis manis berkacamata dan berkulit sawo matang ini biasa dipanggil Dilla. Nama panjangnya adalah Diiiillllllaaaaaaaaaaaaa. Eh bukan nama panjang, yang benar nama lengkap yaitu Faradillah Handini. Dia terlahir di Kota Malang, Jawa Timur pada 11 Juli 1993 dengan zodiak Cancer, semoga kantongnya *ga* kering dan membuat hidupnya malang. Aku lebih suka memanggilnya adek bongsor, kenapa aku sebut bongsor? Karena, dari sudut pandangku, dia terlahir lebih muda tapi fisiknya lebih besar dari aku dan teman sebaya lainnya di kelas ini. Hampir sesuai dengan karakteristik golongan darahnya yaitu A, *perfectionist*, orangnya baik hati, suka menolong (jarang lihat *sih*), suka menabung juga kayaknya tapi lebih sering mengeluh uangnya habis padahal masih tengah bulan. Gadis penyuka warna *pink* dan *black* ini mempunyai hobi berburu kuliner, *hang out* (ngukur jalan), dan nonton (apa aja yang bisa ditonton). Dia gadis yang *strong*, tapi *ga* berotot seperti Ade Ray. Kuat yang aku maksud adalah kuat menghadapi kerasnya hidup, jungkir balik seperti roda yang berputar dalam susah dan senang. Dia susah ketika *ga* punya duit dan senang ketika sekarang bisa *bahagiain* kedua orang tua karena cita-cita mulia menjadi seorang guru profesional.

Fitria Anjarwati, alias Anjar alias Achan, lahir dari rahim ibunya pada suatu hari di bulan Maret 25 tahun silam. Gadis Aries ini merupakan adik dari dua kakak perempuannya. Kenyang mengenyam 12 tahun pendidikan di Kota Santri, Pasuruan, dia bermigrasi ke kota Malang untuk melanjutkan studi di Universitas Brawijaya. Sempat berpredikat guru PAUD di Al-Azhar Kid's World, Malang, lalu beralih profesi menjadi guru SM-3T yang bertugas di Pulau Longos, Kabupaten Manggarai Barat, NTT selama satu tahun. Bersama ketiga teman lainnya, berhasil menyabet gelar "Ladies Longos" yang ikut memperkenalkan tarian tradisional Jawa "Jaranan" di tanah

Timor. Walaupun terkadang mengalami *mood swing*, gadis penggemar jalan-jalan dan wisata kuliner ini memiliki mimpi mulia untuk menjadi seorang guru yang selalu dikenang oleh anak didiknya.

Gugus Narendra Dwi Androveda, seorang calon guru profesional yang lahir pada tanggal 15 Februari 1991 ini, adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ia lahir dan tumbuh di Lumajang, Jawa Timur bersama dengan keluarga besarnya. Ia ingin hidup seperti air yang tak pernah berhenti memberi penghidupan bagi orang lain. Oleh karena itu, menjadi guru adalah pilihan hidupnya. Sejak SMA, ia bertekad untuk menjadi seorang pendidik yang akan selalu memberikan panutan dengan penuh kesabaran dan perhatian. Untuk bisa menjadi panutan seperti impiannya, ia membekali dirinya dengan belajar ilmu keguruan di Universitas Negeri Jember dan mengabdi di Kecamatan Mamosalato, Morowali Utara selama satu tahun melalui program SM-3T. Walau tinggal di pelosok negeri nan jauh dari listrik, jaringan telepon, serta hiruk-pikuk perkotaan, ia dengan suka cita tetap menjalani hari-harinya mendidik serta memberikan ilmu. Segala keterbatasan fasilitas itu tidak menyurutkan niatnya untuk berbagi dengan sesama. Dia bersyukur pernah mengabdi di sana karena bisa berbagi ilmu dengan siswa-siswa di-sana.

Hanifatul Laillisa, atau lebih akrab dipanggil Hanif, lahir pada tanggal 21 Juli 1993 di Lumajang. Anak pertama dari dua bersaudara ini pernah mengenyam pendidikan di MI Muhammadiyah Sidorejo yang juga merupakan sekolah tempat ayahnya bekerja sebagai guru. Selanjutnya, ia pun pernah mengenyam pendidikan di SMPN 1 Yosowilangun dan kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Lumajang. Meski minatnya pada bidang psikologi dan arsitektur cukup besar, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan strata satu di bidang yang lain. Pada tahun 2011, ia pun resmi

menjadi mahasiswa jurusan Pendidikan & Sastra Inggris di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2016, ia mengikuti Program SM-3T dan ditempatkan di Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Kini, perempuan pecinta drama Korea ini melanjutkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)-nya di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, untuk mewujudkan mimpinya sebagai seorang guru yang profesional. Motto hidup perempuan pecinta warna biru ini adalah "hope is a dream that doesn't fall asleep", seperti salah satu judul lagu favoritnya.

Hasti Nurillia Afidah lahir di Pasuruan Jawa Timur pada tahun 1993. Ia mengawali pendidikan di SDN Talun 02 dan lulus pada tahun 2005. Ia menjalani sekolah menengah di SMPN Wlingi dan lulus pada tahun 2008. Kemudian, ia masuk ke SMAN 1 Pasuruan dan lulus pada tahun 2011. Lalu,ia melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Malang (UM) program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dia anak pertama dari dua bersaudara. Ia sangat suka membaca dan menulis. Salah satu penulis yang ia kagumi adalah Eka Kurniawan dan Dewi Lestari. Mie ayam adalah makanan yang paling memanjakan lidahnya. Ia pernah membantu anak-anak di pelosok untuk belajar. Selama satu tahun ia mengabdikan diri untuk bangsa mengikuti program SM-3T di kabutan Morowali Utara. Ia percaya bahwa apa yang diucapkan adalah apa yang merepresentasikan dirinya. Menurutnya, lebih baik tidak berkata-kata daripada membuat luka.

Higar Iman Pribadi adalah nama lengkapnya. Ia biasa dipanggil Higar atau lebih *beken* lagi dipanggil Highig di kalangan teman dekatnya. Buah cinta kedua dari ibu dan bapaknya ini lahir di Malang, 28 April 1993. Kera Ngalam (arek Malang/anak Malang) asli *lo* dia *gaes*. Dia ini *book lover gaes*, jadi *gak* heran kan *kalo* dia bisa nulis cerita yang syahdu kayak di atas. Salah satu buku yang disukainya berjudul Anak Asuh Bernama

Indonesia karya Emha Ainun Najib. Laki-laki penikmat kopi dan obrolan santai ini sudah mengabdikan diri di distrik Kiwirok kab. Pegunungan Bintang selama satu tahun melalui program SM-3T. Pengalaman di ujung timur Indonesia membuatnya lebih bersyukur pada apa yang dia punya dan memahami arti berbagi. Laki-laki berzodiak Taurus ini memiliki jiwa yang bebas dan kepedulian tinggi terhadap sekitarnya. "Benang Hati Kelana Jiwa" merupakan refleksi dari perjalanan hidupnya dari lahir hingga menjadi sosok dewasa seperti sekarang ini. Sekarang ini Higar sedang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Prinsip hidupnya "jangan meninggalkan apapun kecuali jejak-jejak bercahaya."

ᘐᘐᘐ

Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, Ikhsan Is Hardian Syarif lahir di Kabupaten Jember, Jawa Timur pada bulan Mei 1993. Ia telah mendedikasikan satu tahunnya di pelosok Indonesia. Perjalanannya berawal dari sebuah desa tertinggal yang bernama No'oti, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Gorontalo, tepatnya di SMPN 6 Wonosari. Ikhsan, begitu ia kerap disapa, menggantungkan impiannya untuk pendidikan yang lebih adil dan merata. Ia adalah sosok lelaki yang ramah, supel, ceria, dan selalu tersenyum. Ia juga merupakan orang yang sangat teratur, sistematis, dan serba terrencana. Ia adalah salah satu alumnus Universitas Jember program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini, ia sedang menjalani Program PendidikanProfesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma. Baginya, tidak ada kata terlambat untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik.

ᘐᘐᘐ

Perempuan cantik di foto samping ini memiliki nama yang indah seindah tutur katanya, yakni Indah Dwi Setyorini atau yang biasa dipanggil Indah atau Orin. Lahir di Blitar 26 tahun yang lalu, tepat pada 14 September 1991, ia merupakan sosok dewasa yang

dijadikan panutan oleh teman-teman sepermainannya. Dia memiliki pendirian dan prinsip yang kuat, namun tetap memiliki sisi yang menyenangkan. Ia memiliki kegemaran membaca buku dan juga berkumpul bersama membicarakan banyak hal tentang kehidupan. Indah dikenal sebagai seseorang yang supel, *easy-going*, ramah, dan berempati kepada lingkungan sekitarnya. Besarnya rasa kepeduliannya terhadap sesama dibuktikan dengan pengorbanan yang telah ia lakukan dengan ikhlas selama satu tahun masa pengabdian di tanah Hulonthalo Gorontalo sebagai guru SM-3T. Saat ini, Indah terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma. Bagi Indah, itu adalah salah satu upaya yang dilakukannya untuk mencapai impiannya yakni mencerdaskan generasi muda untuk Indonesia yang lebih baik.

Namanya adalah Nur Effendi. Ia lahir di Madiun namun besar di Magetan, 4 Juli 1991. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Riyanto dan Kasanah. Fendi adalah panggilan akrabnya. Ia dibesarkan di keluarga yang memegang nilai-nilai kesederhanaan. Sejak kecil, dia selalu dinasehati oleh ayahnya untuk selalu rajin beribadah, bersikap jujur dan baik terhadap sesama. Hidup di lingkungan pedesaan telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 2015 di IKIP PGRI Madiun, yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas PGRI Madiun di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Di sela-sela kegiatan perkuliahan, Ia sempat bergabung menjadi *trainer* di Primagama English, serta menjadi penyiar tamu di RRI Madiun. Setelah lulus, Fendi bekerja di BNI sebagai BNI *Call Officer*. Kemudian, Ia bergabung dalam program pengabdian SM-3T. Jiwa sosialnya akhirnya dapat tersalurkan kembali, terlebih ketika ia ditempatkan di Distrik Serambakon, Kabupaten Pegunungan Bintang. Ditugaskan di SMP Negeri Serambakon, yang notabene siswanya berasal

dari segala penjuru distrik yang tersebar di Kabupaten Pegunungan Bintang, membuatnya mengenal lebih baik akan keragaman umat manusia. Pemuda yang hobinya menyanyi ini sempat diundang kembali di RRI Madiun untuk menceritakan pengalamannya selama mengabdi di tanah Papua, Indonesia. Kerinduannya pada anak-anak Papua, tidak menyurutkan hatinya untuk kembali mengabdi di tanah Mutiara Hitam. Kini, Fendi sedang menjalani program Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dengan menjalani pendidikan menjadi guru professional, ia bertekad agar kelak terjadi penyetaraan pendidikan di NKRI, terutama di Papua.

Nurul Khasanah adalah seorang gadis mungil yang lembut, dan memiliki senyum penuh arti di paras wajahnya. Senyumnya mengandung seribu arti yang tersirat di dalamnya. Maka, seringkali orang kesulitan menebak makna dari senyuman itu. Nurul adalah panggilan akrabnya. Gadis yang berkepribadian *introvert* berzodiak Gemini ini suka mie ayam dan segelas minuman jeruk hangat. Sehari-harinya, ia lebih menempatkan dirinya dalam ketenangan. Namun dibalik ketenangan itu, sosok Nurul adalah seorang yang cerdas dan mandiri. Sebagai seorang gadis, ia selalu berusaha untuk melakukan apa yang harus dilakukan tanpa merepotkan orang lain dalam proses perkembangan hidupnya. Ia pribadi yang mau belajar dari kesalahan masa lalu, dan menjadikannya suatu perbaikan diri yang lebih baik. Dalam hidupnya, ia menggenggam salah satu prinsip yang berbunyi "bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan". Dari prinsip itu, ia bertekad untuk bisa menjadikan dirinya lebih berguna bagi keluarga, orang lain, dan terlebih dirinya sendiri.

Cewek di foto sebelah kanan ini termasuk salah satu dari sekian banyak orang yang beruntung. Betapa tidak? Dari sekian ribu peserta, hanya 3000 yang lolos menjadi angkatan terakhir program SM-3T. Selain itu, ia beruntung karena masih diberikan kesempatan bertemu orang baru, ilmu baru, lingkungan baru, pengalaman baru dan sebagainya. Kesan pertama yang muncul kalau ketemu cewek pecinta warna pink ini mungkin 'sebel'. Tapi *first impression is not always true lho*... Kenyataannya, pecinta rujak cingur ini sebenarnya baik dan peduli sama temen. Nah, salah satu peserta PPG SM-3T angkatan terakhir ini lahir di ujung timur wilayah Indonesia. Tahukah kalian di mana itu? *Yup*, itu adalah Papua Barat, tepatnya di Kabupaten Manokwari. Gadis yang mendapat penempatan di ujung barat ini ditakdirkan lahir ke dunia (manusia tentunya) pada bulan (bukan matahari) Januari tanggal 21 tahun 1992. Hobinya nonton film, *hang out,* dan *traveling* ke tempat-tempat wisata yang bernuansa *nature*. Oh iya, hampir saja saya lupa. Nama lengkap cewek ini Ridha Cahya Hutami. Kalau saya panggil dia *mbak* Ridha. *Mbak* Ridha ini punya keinginan yang mulia yaitu untuk membahagiakan kedua orangtuanya.

ꕥꕥꕥ

Sumantiah adalah anak kedua dari enam bersaudara yang memiliki darah campuran Bima dan India. Lahir dan tinggal di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juni 1993, Tia memutuskan terbang ke Jawa untuk menyelesaikan pendidikannya di Universitas Muhammadiah Malang dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Mimpi terbesarnya untuk keliling dunia dan menjadi tour guide harus ditunda ketika Tia menemukan kecintaannya terhadap pendidikan saat menjalani kuliah di jurusan keguruan. Tia membuktikan kecintaannya akan pendidikan dengan berhasilnya dia melewati berbagai tes yang diadakan SM-3T. Sebuah program kolaborasi kemendikbud dan pemerintah daerah dengan tujuan menempatkan lulusan sarjana keguruan terbaik untuk

mengabdi selama setahun di daerah tersebut. Satu tahun telah Tia dekasikan untuk mengabdi di SMP Satap Pulau Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Suka-duka yang Tia rasakan menjadi guru di daerah 3T semakin menguatkan rasa cintanya akan dunia pendidikan, dan sekarang Tia sedang menyelesaikan Pendidikan Profesi Guru di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta guna menjadi guru profesional yang sesungguhnya.

Rabu, 4 Agustus 1993, seorang anak perempuan terlahir normal, biasanya dipanggil Ciwik/Ciwek, adalah seorang penikmat segala hal yang berhubungan dengan Korea. Kalian bisa menanyakan apapun tentang musik K-POP atau segala macam yang bersangkutan dengan EXO, dijamin dia akan menjelaskan dengan gamblang. Tidak hanya itu, dia juga merupakan sosok yang memiliki talenta dalam berbagai bidang akademik, terbukti gelar juara kelas dari SD hingga SMA selalu diraihnya. Penggila warna ungu ini adalah pribadi yang sederhana, baik caranya bertutur ataupun berpakaian, sehingga tidak banyak yang tahu bahwa dia adalah putri sulung dari sepasang guru Pegawai Negeri Sipil. Pribadi yang dikenal *introvert* ini sering menyibukkan diri dengan membaca novel bahkan membaca *update* para idol di *twitter.* Gadis Nganjuk ini memiliki pedoman hidup "*People with a good heart are the ultimate winner*"yang artinya "Orang berhati baik adalah pemenang sejati". Pendidik muda yang mendapatkan kesempatan berbagi ilmu dengan penduduk di Kabupaten Manggarai Barat, NTT ini sedang melaksanakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dia bernama Wida Ni'hayatusy Syukriya.

Begitu banyak hal yang baru saja kusadari, yang berserakan tak terurus. Yang begitu berharga dan harus dirawat. Tentang sahabat baru, dosen (guruku) yang begitu menginspirasi, sahabat lama yang menemani, bapak angkringan depan pagar, Kopi Merapi dengan kabut tipisnya, Parang Ndog, kawasan Candi Ijo, Warung *Texas*, bapak pengganti air galon, kemacetan, sabarnya orang-orang yang menunggu di perempatan dengan hitungan ratusan detik, juga tentang halusnya tutur sang penjual krupuk keliling. Sungguh, keindahan kota ini, yang tersuguhkan dengan keharmonisan warnanya. Aku mensyukurinya. Aku mencintainya.

Melangkah, melangkah, dan melangkah. Aku tidak boleh berhenti. Agar aku bisa menjadi lebih peduli. Kepada alam, manusia, juga bangsa. Belajar lagi, belajar lagi. Perbaiki diri, sayangi manusia tanpa pilih-pilih. Bersatu dengan alam. Konsisten. Gigih. Jatuh, berdiri lagi. Bertanya. Mengerti. Pahami. Memaafkan. Menangis dalam sepi. Tersenyum dalam ramai. Sekarang. Lakukan

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta, 55281
Phone: (0274)513301, Ext 1513/51513 Email: *publisher.usd.ac.id*

appti

ISBN 978-602-5607-36-3
9 786025 607363
pendidikan